

**MODEL PENGUATAN MATERI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS PESANTREN
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 BANYUWANGI
DAN MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 SRONO
BANYUWANGI**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Doktor Pendidikan Agama Islam



Oleh :

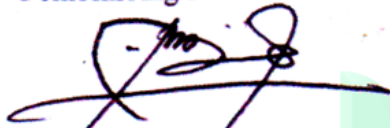
MOH MUNDZIR
NIM : 204307020006
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER
AGUSTUS 2023**

PERSETUJUAN

Disertasi dengan judul “**Model Penguatan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi**” yang ditulis oleh: Moh Mundzir NIM 204307020006 ini, telah disetujui dan di terima untuk dipertahankan di depan dewan pengujian Ujian Terbuka Disertasi, sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor pada Studi Pendidikan Agama Islam Program Doktor Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Jember, 22 Agustus 20223
Pembimbing I



Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I
NIP. 196405171999032001

Pembimbing II

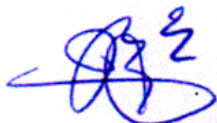


Prof. Dr. H. Mundir, M.Pd.
NIP. 196311031999031002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Mengetahui:

Kaprodi Program Doktor PAI



Prof. Dr. H. Mundir, M.Pd.
NIP: 19631103199903 1 002



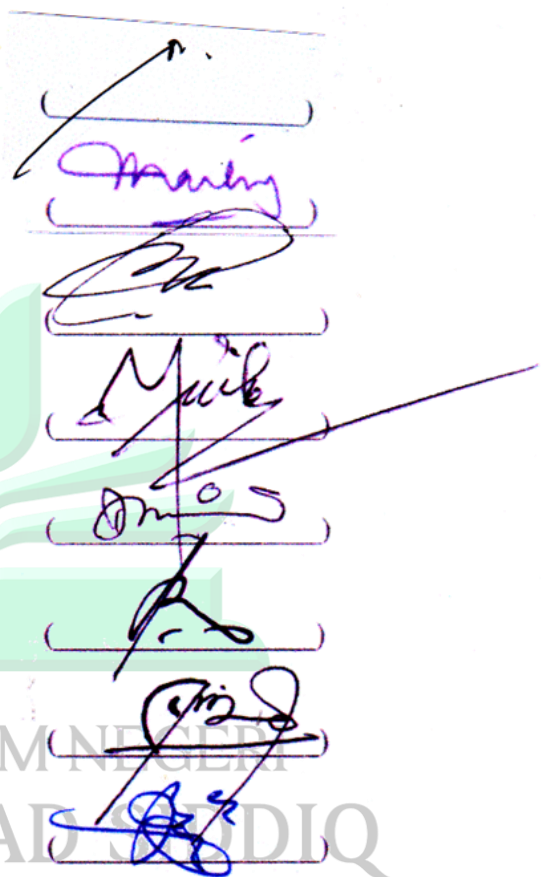
Direktor Pascasarjana
Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag
NIP: 19780317200912 1 007

PENGESAHAN

Disertasi dengan judul “**Model Penguatan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi**” yang ditulis oleh Moh Mundzir NIM 204307020006 ini, telah dilaksanakan Ujian Terbuka Disertasi dan revisi untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Doktor pada Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, pada hari : Selasa, Tanggal : 22 Agustus 2023.

Dewan Penguji :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto. S.E., MM.
(Ketua sidang/penguji)
2. Prof. Masdar Hilmy, M.A., Ph.D.
(Penguji Utama)
3. Dr. H. Sofyan Tsaury, M.Pd.
(Penguji)
4. Dr. H. Ubaidillah, M.M.
(Penguji)
5. Dr. Hj. ST. Mislikhah, M.Ag.
(Penguji)
6. Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag.
(Penguji)
7. Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I.
(Promotor/Penguji)
8. Prof. Dr. H. Mundir, M.Pd.
(Co-Promotor/Penguji)



Jember, 22 Agustus 2023

Mengesahkan,

Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Direktur



Prof. Dr. Moh Dahlan, M.Ag.
2803172009121007

Abstrak

Moh Mundzir, 2023, Model Penguatan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi. Disertasi Program Doktor PAI Program Pascasarjana UIN KHAS Jember.

Kata kunci: Model Penguatan Materi PAI, Berbasis Pesantren

Model penguatan materi PAI berbasis pesantren merupakan salah satu bentuk model dalam upaya melahirkan lulusan madrasah yang bermutu dan berkarakter. Oleh karena itu keberadaan model penguatan PAI berbasis pesantren dapat meningkatkan daya saing madrasah, membangun popularitasnya, dan posisi tawar madrasah sebagai madrasah unggul semakin kuat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini adalah 1) Bagaimana model penguatan materi PAI berbasis kurikulum pesantren di MAN 1 Banyuwangi dan MAN 3 Srono Banyuwangi. 2) Bagaimana model penguatan materi PAI berbasis budaya pesantren di MAN 1 Banyuwangi dan MAN 3 Srono Banyuwangi 3) Bagaimana model Penguatan Materi PAI Berbasis Pengelolaan Pesantren di MAN 1 Banyuwangi dan MAN 3 Srono Banyuwangi ?

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) Menganalisis model Penguatan materi PAI berbasis kurikulum pesantren di MAN 1 Banyuwangi dan MAN 3 Srono Banyuwangi. 2) menganalisis model penguatan materi PAI berbasis budaya pesantren di MAN 1 Banyuwangi dan MAN 3 Srono Banyuwangi. 3) menganalisis model penguatan materi PAI berbasis pengelolaan pesantren di MAN 1 Banyuwangi dan MAN3 Srono Banyuwangi.

Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian multisitus. Subyek penelitian ditetapkan dengan teknik *Purposive*. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana dengan data *condensation* (kondensasi data), data *display* (penyajian data), data *verification* (Penarikan Kesimpulan). Adapun teknik keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini bahwa: (1) model penguatan materi PAI berbasis kurikulum Pesantren meniscayakan sinkronisasi antara materi PAI di madrasah dengan kurikulum di pesantren. MA dan pesantren berada dalam satu sistem pengelolaan dan dalam satu kompleks pendidikan. (2) Model penguatan materi PAI berbasis budaya Pesantren secara substantif adalah pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah. (3) Model penguatan materi PAI berbasis pengelolaan Pesantren di MA, adalah proses melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan, unsur-unsurnya yang secara kultural sejalan dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan dengan ciri khas Islam, didasarkan atas asumsi bahwa sistem materi dan budayanya dipandang cocok atau sesuai dengan karakter MA, terutama dalam mewujudkan kekhasan Islam.

Abstract

Moh Mundzir, 2022, Model of Strengthening Islamic Education Based on *Pesantren* in *Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi* and *Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi*. Dissertation. Islamic Education Doctoral Program State Islamic University Kiai Haji Achmd Siddiq Jember.

Keywords: Model, Strengthening Islamic Education, *Pesantren* Based Education

The model for strengthening pesantren-based Islamic Education material is one form of the model to produce quality and character madrasah graduates. Therefore, a pesantren-based Islamic Education strengthening model can increase the competitiveness of madrasahs, build their popularity, and strengthen the bargaining position of madrasahs as superior madrasahs.

Based on this background, this research focuses on 1) How is the model for strengthening Islamic Education material based on the *Pesantren* curriculum at *MAN 1 Banyuwangi* and *MAN 3 Srono Banyuwangi*? 2) What model strengthens Islamic Education material based on *Pesantren* culture in *MAN 1 Banyuwangi* and *MAN 3 Srono Banyuwangi*? 3) What is the model for Strengthening Islamic Education Materials Based on *Pesantren* Management at *MAN 1 Banyuwangi* and *MAN 3 Srono Banyuwangi*?

This study aimed to 1) Analyze the model for strengthening Islamic Education material based on the *Pesantren* curriculum at *MAN 1 Banyuwangi* and *MAN 3 Srono Banyuwangi*. 2) analyze the model of strengthening Islamic Education material based on *Pesantren* culture in *MAN 1 Banyuwangi* and *MAN 3 Srono Banyuwangi*. 3) analyze the model for strengthening Islamic education material based on *Pesantren* management in *MAN 1 Banyuwangi* and *MAN 3 Srono Banyuwangi*.

The approach used in this study is qualitative research, with a multi-site type of research. The research subjects used techniques purposive sampling. Data collection techniques used through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques use the Miles, Huberman, and Saldana models with data condensation, data display, and data collection verification. The data validity technique was carried out through source and technical triangulation techniques.

The results of this study are: (1) the model of strengthening Islamic Education material based on the *Pesantren* curriculum necessitates synchronization between Islamic Education material in madrasahs and the curriculum in *Pesantren*. *Madrasah Aliyah* and pesantren are in one management system and one educational complex. (2) The model for strengthening Islamic Education material based on *Pesantren* substantively is the formation of school culture, namely the values that underlie behavior, traditions, daily habits, and symbols practiced by all school members. (3) The model for strengthening Islamic Education material based on the management of *Pesantren* in *Madrasah Aliyah* is the process of carrying out specific activities to achieve goals, the elements of which are culturally compatible and support the achievement of educational goals with Islamic characteristics, based on the assumption that the material system and culture are deemed suitable or under the character of *Madrasah Aliyah*, especially in embodying the uniqueness of Islam.

ملخص البحث

محمد منذر، ٢٠٢٢. نموذج تقوية مادة التربية الإسلامية على أساس المعهد الإسلامي في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية ١ بانويوانجي والمدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية ٣ سرونو بانويوانجي. رسالة الدكتوراه، برنامج الدراسات العليا بجامعة كياهي الحاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر.

الكلمات الرئيسية: النموذج، تقوية مادة التربية الإسلامية، على أساس المعهد الإسلامي

إن نموذج تقوية مادة التربية الإسلامية على أساس المعهد الإسلامي هو من إحدى أنواع النماذج في محاولة لإنتاج الخريجين ذوي جودة عالية وشخصية مميزة. ويمكن أن يؤدي وجود نموذج تقوية التربية الإسلامية على أساس المعهد الإسلامي إلى زيادة القدرة التنافسية للمدارس الإسلامية، ولبناء شهرتها، وتقوية المكانة للمساومة للمدارس الإسلامية باعتبارها مدارس متفوقة.

أساساً على خلفية البحث السابقة فإن أسئلة هذا البحث هي: (١) كيف نموذج المدرسة على أساس المنهج الدراسي للمعهد الإسلامي لتقوية مادة التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية الإسلامية؟ و(٢) كيف كيف نموذج المدرسة على أساس ثقافة المعهد الإسلامي لتقوية مادة التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية الإسلامية؟ و(٣) كيف نموذج المدرسة على أساس إدارة المعهد الإسلامي لتقوية مادة التربية الإسلامية في المدرسة العالية الحكومية ١ بانويوانجي والمدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية ٣ سرونو بانويوانجي؟.

يهدف هذا البحث إلى التحليل والوصف إلى ما يلي: (١) نموذج المدرسة على أساس المنهج الدراسي للمعهد الإسلامي لتقوية مادة التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية الإسلامية؛ و(٢) نموذج المدرسة على أساس ثقافة المعهد الإسلامي لتقوية مادة التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية الإسلامية؛ و(٣) نموذج المدرسة على أساس إدارة المعهد الإسلامي لتقوية مادة التربية الإسلامية في الثانوية الإسلامية الحكومية ١ بانويوانجي والمدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية ٣ سرونو بانويوانجي.

استخدم الباحث في هذا البحث مدخلا كفيًا وصفيًا من خلال تقنية متعدد المواقع. واستخدم أيضاً الإجراءات تقنية الهادفة لاختيار المخبرين، وجمع البيانات من خلال المقابلات المتعمقة والملاحظة والتوثيق باستخدام طريقة ميلز وهوبرمان وسالدانا يعني تكثيف البيانات، وعرض البيانات، والتحقق من جمع البيانات. وتم تنفيذ تقنية صحة البيانات من خلال تثليث المصادر والتقنيات.

أما نتائج البحث التي حصل عليها الباحث فهي: (١) أن المدرسة على أساس المنهج الدراسي للمعهد الإسلامي يمكنها التزامن بين مادة التربية الإسلامية في المدرسة مع مادة التربية الإسلامية في المعهد الإسلامي. والمدرسة العالية في نفس نظام إدارة وكذلك في المجمع التعليمي. و(٢) أن نموذج المدرسة على أساس ثقافة المعهد الإسلامي يشبه إلى حد كبير النموذج الأول، والفرق هو فقط في الوجود المادي للمعهد الإسلامي، بين المدرسة العالية و المعهد الإسلامي يم يكن في نظام إداري واحد. هذا النموذج يكون بديلاً للمدرسة العالية التي لديها نقائص في إعداد البنية التحتية. و(٣) نموذج المدرسة على أساس إدارة المعهد الإسلامي هو عملية القيام بأنشطة معينة لتحقيق الأهداف، والعناصر التي تناسب الثقافة وتدعم تحقيق الأهداف التعليمية ذات الخصائص الإسلامية، أساساً على الاعتبار بأن نظام المادة والثقافة يعتبران مناسبين أو متوافقين مع شخصية المدرسة، خاصة في تحقيق الخصائص الإسلامية.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil alamiin. Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT. Atas rahmat dan kasih sayang-Nya saya dapat menyelesaikan disertasi ini. terselesaikannya disertasi ini, bukan semata-mata hasil usaha dan jerih payah saya semata, melainkan atas bantuan, bimbingan, pengarahan dan pemberian saran-saran dari berbagai pihak.

Disertasi yang telah terselesaikan dengan judul “Model Penguatan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi”. Disertasi ini merupakan hasil daya dan upaya penulis. Dan penulis menyadari akan keterbatasan dan kemampuan penulis yang sudah barang tentu disertasi ini masih jauh dari taraf kesempurnaan. Oleh karena itu penulis dengan tangan terbuka dan lapang dada menerima tegur dan kritik konstruktif demi sempurnanya disertasi. Di samping itu dengan selesainya penulisan disertasi ini izinkanlah penulis menghaturkan penghargaan dan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Rektor UIN KHAS Jember, Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM yang banyak memberikan motivasi untuk penyelesaian disertasi ini.
2. Direktur Pascasarjana UIN KHAS Jember, Bapak Prof. Dr. Moh Dahlan, M.Ag yang telah memberi dorongan moril kepada penulis untuk segera menyelesaikan disertasi, serta yang telah menerbitkan surat izin pelaksanaan penelitian.

3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN KHAS Jember, Bapak Prof. Dr. H. Mundir Rosyadi, M.Pd, sekaligus dosen Co-Promotor yang telah mendukung sepenuhnya untuk selesainya penulisan disertasi.
4. Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Promotor yang senantiasa memberikan banyak kontribusi bagi perbaikan disertasi selama bimbingan berlangsung dan memotivasi saya dan mengkritisi dengan gagasan-gagasan inovatif dan kreatif yang perlu di tuangkan dalam disertasi ini dengan tetap menjaga prinsip orisinalitas ilmiah.
5. Seluruh pimpinan pengelola dan pegawai/staf Program Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah memberikan pelayanan akademik dengan baik segala keperluan yang berhubungan dengan penyelesaian studi ini.
6. Seluruh guru, dosen, guru besar penulis dari tingkat dasar sampai pendidikan tertinggi ini yang telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat hingga selesainya studi ini.
7. Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi dan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi, serta seluruh guru pendidikan agama Islam yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data yang diperlukan dalam disertasi ini.
8. Seluruh teman di Pascasarjana UIN KHAS Jember seangkatan, yang senasib seperjuangan, yang telah saling menyemangati melalui curah gagasan, untuk menemukan gagasan cemerlang melalui diskusi, kerja kelompok dan lain-lain sampai selesainya studi ini.

9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah dengan langsung atau tidak langsung memberi bantuan moril maupun materiil atas terselesaikannya disertasi ini. Semoga amal nya menjadi kebaikan di sisi Allah SWT Amiin.

Kritik dan saran demi perbaikan disertasi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam.

Jember, Agustus 2023

Penulis

Moh Mundzir

NIM.204307020006



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	13
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Definisi Istilah.....	16
F. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	19
A. Penelitian Terdahulu	19
B. Kajian Teori	40
1. Model Penguatan Materi PAI Berbasis Pesantren	40
2. Model Penguatan Materi PAI Berbasis Budaya Pesantren	90
3. Model Penguatan Materi PAI Berbasis Pengelolaan Pesantren	102
C. Kerangka Konseptual.....	144

BAB III METODE PENELITIAN	145
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	145
B. Lokasi Penelitian	145
C. Kehadiran Peneliti	146
D. Subyek Penelitian.....	147
E. Sumber Data.....	148
F. Teknik Pengumpulan Data.....	150
G. Analisis Data	162
H. Keabsahan Data.....	165
I. Tahapan-Tahapan Penelitian.....	166
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS.....	167
A. Paparan Data dan Analisis	167
1. Paparan Data Situs 1 di MAN 1 Banyuwangi.....	167
2. Paparan Data Situs 2 di MAN 3 Srono Banyuwangi	195
B. Temuan Penelitian.....	223
BAB V PEMBAHASAN	245
A. Model Penguatan Materi PAI Berbasis Kurikulum Pesantren..	245
B. Model Penguatan Materi PAI Berbasis Budaya Pesantren	255
C. Model Penguatan Materi PAI Berbasis Pengelolaan Pesantren	263
BAB VI PENUTUP	276
A. Simpulan	276
B. Implikasi Teoritik.....	278
C. Keterbatasan Penelitian.....	282
D. Saran.....	283
DAFTAR PUSTAKA	286

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	32
Tabel 2.2 Kerangka Konseptual	144
Tabel 4.1 Persamaan dan Perbedaan dalam Temuan Penelitian	240



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pola Integrasi Madrasah Berbasis Pesantren (MBP).....	58
Gambar 2.2 Pola Madrasah Lingkungan Berbudaya Pesantren.....	68
Gambar 2.3 Madrasah Berbasis Budaya Pesantren	100
Gambar 2.4 Model Penguatan Materi PAI Berbasis Pengelolaan Pesantren...	100



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pernyataan Keaslian	1
Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian	2
Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian di MAN 1 Banyuwangi.....	3
Lampiran 4. Jurnal Penelitian	5
Lampiran 5. Daftar Nama-nama Informan.....	6
Lampiran 6 Surat keterangan Penelitian di MAN 3 Srono Banyuwangi	7
Lampiran 7. Jadwal Ta'lim Ma'had Darul Muta'allimin MAN 1 Banyuwangi .	8
Lampiran 8. Jadwal Ma'had Darul Muta'allimin MAN 1 Banyuwangi.....	9
Lampiran 9. Jadwal Harian Ma'had Darul Muta'allimin MAN 1 Banyuwangi .	10
Lampiran 10. Profil MAN 1 Banyuwangi.....	11
Lampiran 11. Dokumentasi Pembelajaran PAI di MAN 1 Banyuwangi.....	16
Lampiran 12. Dokumentasi Pembiasaan Budaya di MAN 1 Banyuwangi.....	17
Lampiran 13. Struktur Kurikulum MAN 3 Srono Banyuwangi	19
Lampiran 14. Profil MAN 3 Srono Banyuwangi	23
Lampiran 15. Dokumentasi Pembelajaran Materi PAI di MAN 3 Srono Bwi..	30
Lampiran 16. Dokumentasi Pembiasaan Budaya Agama Islam di MAN 3 Bwi	31
Lampiran 17. Profil Ma'had Al-Hidayah MAN 3 Srono Banyuwangi.....	33
Lampiran 18. Struktur Kepengurusan Ma'had Alhidayah MAN 3 Bwi.....	34
Lampiran 19. Diskripsi Tugas Pengurus Ma'had Alhidayah MAN 3 Bwi.....	36
Lampiran 20. Jadwal Kegiatan Ma'had Alhidayah MAN 3 Banyuwangi.....	38
Lampiran 21. Jadwal Qiroatul Kutub MAN 3 Srono Banyuwangi.....	40
Lampiran 22. Daftar Nama Siswa Berprestasi MAN 3 Srono Banyuwangi.....	43
Lampiran 23 Sutar keterangan dari UPB	47
Lampiran 24. Riwayat Hidup.....	48

PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin
ﺍ	Tidak dilambangkan		ﻁ	<i>t</i>
ﺏ	B		ﻅ	<i>z</i>
ﺕ	T		ﻊ	'
ﺙ	<i>s</i>		ﻐ	G
ﺝ	J		ﻑ	F
ﺡ	<i>h</i>		ﻕ	Q
ﺦ	Kh		ﻙ	K
ﺩ	D		ﻝ	L
ﺫ	<i>z</i>		ﻡ	M
ﺭ	R		ﻥ	N
ﺯ	Z		ﻭ	W
ﺱ	S		ﻩ	H
ﺲ	<i>Sy</i>		ﻩ	'
ﺺ	<i>s</i>		ﻱ	Y
ﻅ	<i>d</i>			

Maddah

Maddah atau *vocal* panjang yang lambangnya berupa *harakat* dan huruf, tranliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harakat dan Huruf	Huruf dan tanda
اَ	\hat{a}
اِ	\hat{i}
اُ	\hat{u}

Pedoman transliterasi ini dimodifikasi dari: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, Pedoman *Transliterasi Arab-Latin*, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta, 2003.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kontek Penelitian

Madrasah adalah model pendidikan alternatif karena memiliki nilai plus dibandingkan dengan sekolah, yaitu pendidikan agama Islam yang relatif memadai. Namun keunggulan komperatif tersebut berpeluang hilang manakala problem dan dilema tersebut tidak dicarikan solusi yang tepat, tanpa harus kehilangan jati diri kemadrasahan. Berbagai problem yang di hadapkan MA pada dilema pilihan yang sulit dan berat, penguatan mata pelajaran umum sesuai Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sebagai perwujudan status sekolah umum, atau penguatan pelajaran agama untuk mewujudkan ciri khas Islam. Berangkat dari probemlatika tersebut, penulis terdorong untuk mencari model penguatan madrasah (khususnya MA) yang kompatibel dengan ekspektasi dan tantangan yang dihadapi oleh madarsah yaitu Madrasah Berbasis Pesantren (MBP).

Peraturan Pemerintah RI no.55 tahun 2007, Pasal 1 ayat 1, menyebutkan: "Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan".¹

¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia , no.55 tahun 2007, *tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan*. (Bandung: Fokus Media, 2007), 20.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi, adalah madrasah yang mempunyai keunikan dengan adanya ma'had untuk menguatkan pendidikan agama Islam para siswa yang tidak di punyai oleh kebanyakan Madrasah Aliya yang lain, karena kurikulum Madrasah Aliyah di rasa kurikulumnya tidaklah cukup untuk dasar dan pengetahuan secara mendalam tentang ilmu agama Islam, sehingga dengan adanya ma'had di kedua madrasah tersebut benar-benar bisa membekali para siswa tentang ilmu agama Islam secara mendasar, tajam dan mendalam. sistem pendidikan yang formal struktural adalah madrasah. Oleh karena itu, pengembangan dan perbaikan sistem pendidikan Islam haruslah beranjak dari sistem madrasah. Secara institusional madrasah memang memiliki kelebihan dibanding pesantren, yakni dalam tata administrasi dan birokrasi pendidikan.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor. 20 Tahun 2003, menyebutkan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.²

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor. 16 tahun 2010, tentang pengelolaan pendidikan agama dan sekolah, pasal 1 ayat 1, menyebutkan: “Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik

² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no.20 Tahun 2003, (Bandung: Fokus media, 2003), 7.

dalam mengamalkan ajarannya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan”.³

Pendidikan merupakan manifestasi kehidupan yang sesungguhnya, ia adalah sebuah proses memanusiakan manusia seutuhnya. dengan tujuan melahirkan generasi bangsa berkualitas, mampu menunjukkan kemandirian, kecakapan dalam menelaah dan menyelesaikan persoalan kehidupan, memiliki kreativitas, berbudi luhur, memiliki skil unggul, dan berkemampuan kuat untuk memajukan dan memberdayakan masyarakatnya serta selalu optimis dalam mengembangkan kajian keilmuan sehingga bisa memberikan manfaat untuk orang lain.⁴

Model penguatan materi pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah berbasis pesantren yang tidak hanya cocok untuk pengelolaan Madrasah Aliyah, tetapi lebih dari itu sistem dan/atau model ini dipandang mampu mendekatkan kembali sistem pendidikan madrasah dengan induk yang melahirkan dan membesarkan, yaitu pesantren dengan model ini diharapkan mampu memenuhi kekurangan yang semala ini menjadi keprihatian kita bersama, yaitu minimnya pemahaman agama Islam. Sintesis yang mengarah pada pembentukan suatu sistem pendidikan madrasah berbasis pesantren. Hal ini dilatari oleh beberapa hal. *Pertama*, sistem pendidikan yang formal struktural adalah madrasah. Oleh karena itu, pengembangan dan perbaikan sistem pendidikan Islam haruslah beranjak dari sistem madrasah. *Kedua*, secara institusional, madrasah memang memiliki

³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, nomor 13 tahun 2014, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia (PMARI) nomor. 16 tahun 2010, tentang pengelolaan pendidiaka agama dan sekolah*, (Bandung: Fokus Media, 2014), 30.

⁴ Sujono Samba, *Lebih Baik Tidak Sekolah*, (Yogyakarta: Lkis, 2017), 24.

kelebihan dibanding pesantren, yakni dalam tata administrasi dan birokrasi pendidikan. Hal ini merupakan pengelolaan modern atas sistem pendidikan, yang membuat sistem madrasah terukur, jika dibanding dengan pola pesantren yang lebih bersifat klasik. *Ketiga*, pesantren di sisi lain memiliki kelebihan yang bisa menyempurnakan sistem pendidikan Islam di madrasah. Kelebihan ini terletak pada sistem pendidikannya yang mengakar pada pendalaman ilmu agama Islam dan tradisi pembelajaran di pesantren itu sendiri. *Keempat*, dengan demikian, upaya penyempurnaan pendidikan Islam kita haruslah mengarah pada pendasaran kembali sistem pendidikan Islam kepada tradisi Islam. Madrasah adalah tempat pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama.⁵

Undang-undang nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren menjadi sejarah baru bentuk rekoqnisi (pengakuan) negara terhadap pesantren yang eksistensinya sudah ada sejak berabad-abad silam, jauh sebelum Indonesia merdeka”⁶. Pondok pesantren sebagai identitas lembaga pendidikan Islam di Indonesia, dan memiliki kontribusi besar dalam melahirkan intelektual muslim.⁷ Konsep Madrasah berbasis Pesantren ini adalah adopsi nilai dan sistem pesantren.

Madrasah berbasis pesantren dapat mencetak generasi yang berkarakter. Secara historis, karakter merupakan misi utama para Nabi. Begitupun, Nabi Muhammad SAW mempunyai misi, yaitu menyempurnakan akhlak umatnya agar menjadi hamba Allah SWT yang mempunyai karakter yang baik dan mulia yang

⁵ Ihsan, *madrasah berbasis pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2020), 53, yang di kutip dari, Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi*, 90

⁶ Undang-undang no.18 tahun 2019, *Tentang Pesantren* (Bandung: Fokus media, 2019).

⁷ Wardah Hanafie, Abdul Malik, *Pendidikan Islam di Pondok Pesantren:Problematika dan Solusinya*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 47.

sudah di contohkan pada pribadi Rosulullah SAW, kepada umatnya yang tertuang dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah saw itu suri tauladan yang baik bagimya (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmad) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah.⁸

Menurut Zamakhsyari Dzofier, ada (lima) 5 unsur pokok pesantren, yaitu adanya Pondok, Masjid, Santri, Pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan Kiai. Lima unsur ini adalah menjadi elemen dasar dalam tradisi pesantren.⁹ Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.¹⁰ Model pembelajaran adalah model untuk memecahkan masalah dalam pendidikan. Model pembelajaran mencakup hal-hal yang berhubungan dengan komponen sistem pendidikan, baik dalam arti sempit, yaitu tingkat lembaga pendidikan, maupun arti luas, yaitu sistem pendidikan nasional.¹¹

Guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi melakukan model pendidikan agama Islam yang menarik bagi para siswa dan bervariasi, yang mana mampu mengantarkan peserta didik, supaya memiliki karakter yang baik. Metode yang dilakukan adalah beragam, mulai dari

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya:PT.Mahkota, 2013), 27.

⁹ Zamakhsyari Dhofer, (dalam Moh Ikhsan, 2020:48) *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*(Jakarta: LP3ES, 1990), 14.

¹⁰ Wardah Hanafie, Abdul Malik, *Pendidikan Islam di Pondok Pesantren: Problematika dan Solusinya*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 47, yang di kutip dari, Abdul Malik M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 81.

¹¹ Rusdiana, *Konsep inovasi pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka setia, 2017), 46.

memberikan teladan, pembiasaan-pembiasaan terhadap kegiatan-kegiatan positif saat akan mulai pembelajaran dan dalam proses kegiatan belajar mengajar, melakukan pendekatan personal dan lain sebagainya.

Demikian pula di Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi, upaya guru dalam mendidik para siswa dengan semaksimal mungkin dengan pendidikannya ekstrakurikuler dengan model ma'had/pesantren sebagai pendidikan agama Islam dengan kajian-kajian agama Islam secara mendalam dalam rangka penguatan pendidikan Islam. Model merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.¹²

Guru harus mampu merancang kegiatan pembelajaran yang mampu memberikan berbagai alternatif pilihan belajar bagi siswa. Jika guru mampu merancang model pembelajaran dengan berbagai strategi, metode dan implementasi dengan baik, maka akan dapat membentuk karakter siswa yang bisa memberikan teladan yang baik bagi dirinya dan lingkungannya.

Pendidikan agama Islam merupakan sistem pendidikan moral dan budi pekerti yang digunakan untuk mengembangkan nilai karakter melalui proses pembentukan perasaan moral dan tindakan moral. Penguatan karakter di lembaga pendidikan (sekolah) perlu melibatkan berbagai komponen terkait yang didukung oleh proses pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan warga sekolah, pengelolaan kurikulum, pengelolaan berbagai kegiatan peserta didik, pemberdayaan sarana dan prasarana.

¹² Wardah Hanafie, Abdul Malik, *Pendidikan Islam di Pondok Pesantren: Problematika dan Solusinya*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 20, di kutip dari Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 176.

Madrasah Aliyah memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun bangsa, Madrasah Aliyah merupakan sebuah sarana untuk melahirkan kaum terdidik dan intelektual guna menata kehidupan bangsa menuju arah yang baik.¹³ Madrasah Aliyah, menghasilkan sumberdaya manusia yang handal dan berkualitas.

Ma'had atau pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara yang disinyalir sebagai lembaga pendidikan dengan ciri khas dan keaslian Indonesia telah terbukti mampu memberikan beragam kontribusi untuk perkembangan bangsa, madrasah berbasis pesantren ikut andil dalam menyediakan layanan jasa pendidikan sehingga terdapat adanya pendidikan yang tetap kental dengan nuansa pesantren.¹⁴ Pesantren yang ideal adalah pesantren yang didalamnya terdapat berbagai macam lembaga pendidikan dengan memperhatikan kualitasnya dan tidak menggeser ciri kusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.¹⁵ Adanya perkembangan dan tuntutan masyarakat yang semakin beragam, telah menuntut pesantren untuk terus melakukan pembenahan. Salah satu pembenahan yang dilakukan adalah dengan mengadopsi sistem pendidikan Madrasah Aliyah agar proses pembelajaran yang berlangsung di pesantren lebih terarah, terukur, dan lulusan mereka mendapat legalitas hukum dari Negara. Untuk melahirkan kader-kader intelektual yang religius pesantren pun mulai memberikan layanan pendidikan yang terbaik.

¹³Umaedi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah/Madrasah (MMBS/M)*, (Bandung, CEQM, 2018), 5.

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 2015), 22.

¹⁵ Husni Rahim, *Arah Baru, Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Logos Wahana Ilmu, 2015), 160

Kontrol pendidikan di pesantren yang berlangsung selama dua puluh empat jam penuh juga sangat memungkinkan terjadinya pembinaan dan bimbingan moral bagi peserta didik secara penuh. Sehingga ilmu dan teori yang mereka pelajari dapat langsung diperaktikkan. Pesantren tak ubahnya miniatur masyarakat yang sebenarnya. Dengan begitu, tujuan pendidikan yang menginginkan adanya perubahan perilaku. Sebagaimana yang disampaikan Darmaningtyas bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran, latihan dan pembiasaan untuk membantu peserta didik (*manusia*) dalam mengalami proses pemanusiaan kearah tercapainya pribadi yang dewasa-susila.¹⁶

Madrasah berbasis pesantren adalah pendidikan yang paling tepat untuk mencapai tujuan dalam penguatan agama Islam. Dengan sistem pendidikan yang proses pembelajaran berbasis pada nilai-nilai religius keagamaan dengan rujukan kitab-kitab para ulama karismatik terdahulu, dan kajian yang langsung merujuk pada Al- Qur'an, Hadits dan Qaul para ulama serta control pendidikan yang dua puluh empat jam penuh dapat dipastikan akan mampu memberikan layanan pendidikan secara utuh. Mulai dari pengembangan ilmu pengetahuan dan juga ahlak peserta didik. Sehingga pendidikan Madrasah Aliyah berbasis pesantren ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para wali murid untuk menyekolahkan anak-anak nya di Madrasah Aliyah tersebut. Beberapa alasan kenapa orang tua mempercayakan anak nya untuk sekolah di Madrasah Aliyah berbasis pesantren

¹⁶ Sujono Samba, *Lebih Baik Tidak Sekolah*, (Yogyakarta: Lkis, 2017), 24.

karena keunggulan yang ada pada pesantren tersebut di antaranya :¹⁷ *pertama*, Pondok Pesantren menekankan pendidikan dengan basis mengutamakan kecerdasan sepiritual (SQ) disamping kecerdasan intelektual (IQ) dan emosional (EQ) bagi para santri.

Sehingga hal ini yang menyebabkan para santri lebih mudah diterima dan bermanfaat di tengah-tengah masyarakat. *Kedua*, Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di bumi nusantara ini yang didirikan oleh para wali, kyai dan penyebar agama Islam yang melakukan tafaqquh fi Al-Diin dengan ikhlas. Mereka adalah orang-orang yang bersih batinnya dan selalu mendekati diri kepada Allah. Hal ini yang menyebabkan ilmu yang diperoleh di Pondok Pesantren menjadi lebih berkah. *Ketiga*, Saat ini kita sedang khawatir dari beragam pengaruh negatif yang ada di tengah-tengah masyarakat. Narkoba, pergaulan bebas, kenakalan remaja, dan lain sebagainya sedang mengancam teman, tetangga bahkan keluarga kita sendiri.

Sedangkan di Pondok Pesantren dengan pengawasan penuh dari Kyai, Guru-guru dan Pengurus Pesantren, santri sepenuhnya bisa dikontrol dan dilindungi dari pengaruh negatif tersebut. Dengan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam Nusantara, Pesantren menjadi lembaga yang memiliki daya tahan (imun) dari berbagai ancaman pengaruh negatif. *Keempat*, Pesantren dipercaya akan menghasilkan alumni santri yang memiliki solidaritas berbasis Islam yang kuat.

Selanjutnya, animo masyarakat yang besar untuk meyekolahkan anaknya di Madrasah Aliyah berbasis pesantren haruslah menjadi tantangan tersendiri bagi

¹⁷ Sujono Samba, *Lebih Baik Tidak Sekolah*, (Yogyakarta: Lkis, 2017), 24.

Madrasah Aliyah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh sebab itu, secara bertahap Madrasah Aliyah berbasis pesantren tersebut mau tidak mau harus meningkatkan mutu pendidikan sehingga dapat memberikan layanan pendidikan yang optimal dan profesional. Apalagi adanya tuntutan perkembangan zaman yang kian pesat, jangan sampai adanya Madrasah Aliyah berbasis pesantren yang begitu dipercayakan oleh masyarakat tersebut justru hanya mencetak generasi yang tidak berkualitas.

Madrasah berbasis pesantren pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Madrasah berbasis pesantren sebagai sebuah pedagogi memberikan perhatian penting bagi pertumbuhan manusia yaitu perkembangan kemampuan kodrati manusia sebagaimana dimiliki secara berbeda oleh tiap individu (*naturalis*).¹⁸

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang

¹⁸Tutuk Ningsih, *Implementasi pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Pres, 2015), 12.

demokratis serta bertanggung jawab”¹⁹ Kedudukan MAN 1 dan MAN 3 di Banyuwangi menjadi berbasis pesantren menjadi perhatian utama.

Penguatan pendidikan agama Islam merupakan hal yang sangat penting dan mendasar untuk pembentukan karakter seseorang tidak hanya dibawa mereka pada kehidupan masa sekarang saja, akan tetapi juga penting untuk bekal pada masa yang akan datang. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai agama Islam tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi melakukan banyak model pembelajaran pendidikan agama Islam untuk menguatkan para siswa, khususnya oleh guru agama Islam. Proses pembelajaran yang ada disana lebih ditekankan pada model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis pesantren dan proses kreatifitas dari para gurunya. Hal ini dimaksudkan agar siswa siap untuk menerima materi ilmu agama Islam, sehingga dapat meningkatkan perkembangan mutu dan kualitas pendidikan agama Islam pada siswa. Model pembelajaran meliputi pembelajaran, yaitu pendekatan, metode, strategi, teknik, dan taktik.

¹⁹ Departemen Agama RI Dirjen Pendidikan Islam, *UU No.20 tahun 2003, tentang Sisdiknas* (Jakarta : 2007).

Pendekatan merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran.²⁰

Harapannya siswa bisa lebih religius dan mandiri. Oleh karena itu, guru agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi dengan segala kemampuan yang ada, berusaha membuat model penguatan pendidikan agama Islam dengan semenarik mungkin dengan program Tahfidil Qur'an dan kajian kitab-kitab klasik dalam mendalami ilmu agama Islam, di Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi di dalam model penguatan pendidikan agama Islam berbasis pesantren untuk mendalami ilmu agama Islam dan substansinya juga ada pelajaran Nahwu Shorof, pengajian kitab-kitab klasik bahkan ada program tahfidil Quran, agar dalam melakukan proses pembelajaran dapat memancing antusiasme peserta didik terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam agar memiliki karakter yang baik bagi perkembangannya. Karakter yang dimaksud yaitu religius, jujur, toleransi, mandiri, bersahabat dan peduli sosial.²¹ Demikian pula model penguatan pendidikan agama Islam yang di laksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi, dengan pendidikan ekstra kulikuler dengan pendidikan agama Islam yang berbasis pesantren yang pembelajarannya persis sama dengan kurikulum Pondok pesantren yang lain.²²

Peneliti mengambil judul, "Model Penguatan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi dan

²⁰Wardah Hanafie, Abdul Malik, *Pendidikan Islam di Pondok Pesantren: Problematika dan Solusinya*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 20, di kutip dari Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 127.

²¹Bambang Irawan, *Observasi*, Banyuwangi, 1 November 2021.

²²Maulidah, *Observasi*, Banyuwangi, 25 november 2021.

Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi,” untuk mengetahui secara mendalam tentang model penguatan pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah tersebut, serta untuk mengetahui seberapa jauh dalam implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis pesantren di MAN 1 Banyuwangi dan MAN 3 Srono Banyuwangi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang di paparkan tersebut, dapat di uraikan secara umum apa yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Fokus dalam penelitian ini adalah model penguatan materi pendidikan agama Islam berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi dan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi. Sedangkan secara khusus fokus penelitian dapat di jabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana model penguatan materi pendidikan agama Islam berbasis kurikulum Pesantren di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi dan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi ?
2. Bagaimana model penguatan materi pendidikan agama Islam berbasis budaya pesantren di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi dan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi ?
3. Bagaimana model penguatan materi pendidikan agama Islam berbasis pengelolaan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk menangkap arti (*meaning/understanding*) yang terdalam (*Verstehen*) atas suatu peristiwa, gejala, fakta, kejadian, realita atau masalah tertentu dan bukan untuk mempelajari atau membuktikan adanya hubungan sebab akibat atau korelasi dari suatu masalah atau peristiwa.²³

Berdasarkan fokus penelitian yang di paparkan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian disertasi ini adalah :

1. Untuk menganalisis model penguatan materi pendidikan agama Islam berbasis kurikulum Pesantren di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi.
2. Untuk menganalisis model penguatan materi pendidikan agama Islam berbasis budaya pesantren di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi.
3. Untuk menganalisis model penguatan materi pendidikan agama Islam berbasis pengelolaan pesantren di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

Berangkat dari fokus dan tujuan penelitian tersebut, diharapkan penelitian ini nanti, dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

²³ R.j Raco, *Metode penelitian kualitatif*, (Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana, 2017), 64.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini nanti, dapat menjadi sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang model penguatan materi pendidikan agama Islam berbasis pesantren di Madrasah Aliyah. Demikian juga dapat menjadi referensi atau rujukan yang bermanfaat bagi kemajuan perkembangan model penguatan materi pendidikan agama Islam berbasis pesantren di Madrasah Aliyah dalam rangka menguatkan materi agama Islam pada peserta didik di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Madrasah

Hasil penelitian ini nanti dapat digunakan sebagai input bagi penyelenggara model penguatan materi pendidikan agama Islam dalam rangka menguatkan agama Islam peserta didik.

b. Guru

Menciptakan kepedulian bagi setiap guru, utamanya guru pendidikan agama Islam terhadap pentingnya pendidikan agama Islam terhadap anak didik. Guru akan tertantang untuk menciptakan model penguatan materi pendidikan agama Islam dan bekerjasama dalam menciptakan penguatan materi agama Islam pada para siswa.

c. Peneliti

Penelitian ini nanti dapat dijadikan dasar, referensi acuan pertimbangan, dan pembanding bagi para peneliti, yang ingin melakukan penelitian lanjutan sehingga dimungkinkan hasil penelitian ini dapat terus dikembangkan.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari perbedaan persepsi tentang istilah, maka peneliti akan memberikan penjelasan sehingga jelas maksud dan maknanya. Adapun definisi istilah-istilah yang di rumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Model Penguatan Materi Pendidikan Agama Islam

Konsep penguatan materi pendidikan agama Islam adalah model penguatan dengan cara mengadopsi materi PAI Madrasah Aliyah dengan materi Pesantren, dalam nilai dan sistem pesantren didalam pengelolaanya, MA sebagai “sekolah umum” dengan Islam sebagai “ciri khasnya”. Penguatan ini dapat dikelompokkan menjadai dua macam, yaitu (1) penguatan materi PAI kurikuler, dan (2) penguatan PAI dengan nilai dan spirit pesantren, terutama di bidang PAI untuk penguasaan *ulum al- din*. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar seorang dewasa dalam membawa ajaran Islam dengan meyakini, menghayati, dan mengamalkannya dengan sungguh-sungguh sebagai jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Berbasis Pesantren (*ma'had*)

Berbasis Pesantren adalah adopsi nilai dan sistem bermotif, berasa pesantren dalam pengelolaan Madrasah Aliyah sebagai sekolah umum. Karena mengadopsi nilai dan sistem bermotif pesantren dengan mengadopsi konsep sistem ”pondok” atau pemondokan bagi para siswa sebagaimana telah lama diterapkan dalam sistem pendidikan pesantren. Dimana proses belajar mengajar bisa dilaksanakan tidak hanya pada aspek kurikulum formal yaitu Al-Quran-Hadits, Fiqh, Aqidah Akhlak dan SKI, tetapi juga pada aspek *hidden curriculum* yaitu Usul Fiqh, Ulumul Qur’an, Ulumul hadits, Nahwu Shorof, Bahasa Arab,

Tafsir Al-qur'an, dan kitab-kitab klasik lainnya.

Berdasarkan uraian definisi istilah tersebut, maka yang di maksud dengan judul penelitian model penguatan materi pendidikan agama Islam berbasis pesantren di MAN 1 Banyuwangi dan MAN 3 Srono Banyuwangi adalah model penguatan materi pendidikan agama Islam yang terintegrasi antara Madrasah Aliyah dengan pondok pesantren baik kurikulum, sistem pengelolaan dan managemenya.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan Disertasi tentu ada sistematika pembahasannya. Demikian pula dengan Disertasi yang berjudul “Model Penguatan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi”. Penulis menyusun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan : berisi pendahuluan, penulis menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka : berisi penelitian terdahulu, kajian teoritis yang membahas tentang model penguatan materi pendidikan agama Islam berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi untuk menguatkan agama Islam para siswa.

BAB III Metode Penelitian : berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, sumber data, tehnik analisis data, pengecekan keabsahan data.

BAB IV Paparan Data dan Temuan Penelitian : berisi tentang gambaran umum objek penelitian dan paparan data hasil penelitian.

BAB V Pembahasan : berisi tentang penguatan materi pendidikan agama Islam dengan model madrasah berbasis psentren.

BAB VI Penutup : penulis mengemukakan kesimpulan hasil penelitian dan saran yang berkaitan dengan realitas hasil penelitian demi keberhasilan dan pencapaian tujuan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu, terkait penelitian peneliti dalam rangka mengetahui di mana posisi peneliti sehingga terhindar dari plagiat dan *repetition*. Adapun hasil penelitian terdahulu di maksud sebagai berikut:

1. Disertasi, di tulis oleh, Dedi Arianto, 2019, Judul *Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren di OKU Timur*.²⁴ Program doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Berdasarkan hasil penelitian Peningkatan Mutu Madrasah Berbasis Pesantren di OKU Timur memiliki berbagai kesamaan terkait dengan standar isi, standar proses dan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Untuk standar isi perencanaannya dimulai dari Pembentukan TIM Pengembang Kurikulum Madrasah, perumusan kerangka dasar kurikulum berdasarkan landasan filosofis, yuridis dan teoritis, penyusunan struktur kurikulum dan standar kompetensi berdasarkan kurikulum Nasional. Seluruh perencanaan standar isi tersebut diimplementasikan dalam bentuk perumusan visi, misi, tujuan dan program Madrasah. Perencanaan standar proses dimulai dari penyusunan silabus, RPP, bahan ajar dan alat evaluasi yang dilakukan oleh guru. Pelaksanaan standar proses yang dilakukan oleh guru dalam rangka

²⁴ Arianto, Dedi, Judul *Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren di OKU Timur*, (UIN Raden Fatah: Palembang), 2019.

mengimplementasikan standar isi dan seluruh rencana pembelajaran. Evaluasi proses dilakukan oleh guru meliputi evaluasi perencanaan proses yang sudah dibuat, evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Perencanaan standar pendidik dan tenaga kependidikan dilakukan untuk memenuhi kuantitas dan kualitas tenaga pendidik melalui rekrutmen dan seleksi. Selanjutnya melakukan evaluasi pada pendidik sehingga diperoleh data jumlah guru yang memenuhi standar minimal, guru yang lulus uji kompetensi, guru bersertifikat dan guru yang menguasai teknologi, sedangkan dampak manajemen peningkatan mutu madrasah aliyah berbasis pesantren terhadap produk Madrasah Aliyah berbasis pesantren adalah Madrasah Aliyah berbasis pesantren mendapat nilai akreditasi A, ujian nasional lulus 100%, Siswa-siwi memiliki kemampuan bahasa Arab dan Bahasa Inggris serta bisa membaca kitab kuning, keimanan dan ketaqwaan siswa-siswi meningkat, Sebagian alumni diterima diperguruan tinggi timur tengah pada tahun 2017 berjumlah 12 siswa. kepercayaan masyarakat terhadap Madrasah Aliyah berbasis pesantren meningkat dengan dibuktikan jumlah pendaftar santri baru secara signifikan mengalami peningkatan, kompetensi pendidik dan kependidikan meningkat yang akhirnya berdampak pada prestasi siswa.

2. Disertasi, di tulis oleh Idam Mustofa, 2019, *Pendidikan Nilai Pesantren*, (Studi tentang Internalisasi Pancajiwaa di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo),²⁵ UIN Sunan Ampel Surabaya, Hasil penelitian ini adalah *Pertama*, nilai-nilai pancajiwaa diidentifikasi pelaku pendidikan sebagai

²⁵ Mustofa, Idam, *Pendidikan Nilai Pesantren*, (UIN Sunan ampel: Surabaya), 2019.

penguatan tradisi keilmuan pesantren yang dicetuskan *Founding Father*. *Kedua*, proses internalisasi nilai pancajiwa bermula dari sosialisasi, penugasan dan pembiasaan serta berakhir pada penilaian. *Ketiga*, penghayatan nilai pancajiwa sebagai hasil proses identifikasi dalam dialektika nilai dapat memperkuat jaringan keilmuan pesantren yang ditunjukkan dengan mengidentifikasi nilai pancajiwa sebagai moralitas pesantren, aturan kehidupan di pondok agar berlangsung dengan tertib, dan jaminan keberlangsungan hubungan kiai-santri. *Keempat*, faktor yang mendukung para pelaku pendidikan dalam menghayati nilai pancajiwa adalah kesadaran untuk melanjutkan misi *Founding Father* dalam menjaga tradisi pesantren, dan faktor penghambat internalisasi nilai pancajiwa terletak pada individu yang tidak memiliki motivasi dan menggantungkan diri pada kontrol disiplin. Temuan penelitian ini memperkuat dialektika nilai pada teori konstruksi sosial karena melalui proses eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi.

3. Disrtasi, di tulis oleh Mustari Halim, 2021, model pembelajaran pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlash Ujung Bone²⁶. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Ujung Bone, khususnya pada Madrasah Aliyah, berlangsung dengan baik. Hal tersebut terlihat pada guru yang mampu menggunakan metodologi pembelajaran dengan baik, meliputi metode dan materi pembelajaran yang variatif, materi pembelajaran tidak terpaku pada teks buku paket siswa, menciptakan suasana yang humoris sehingga siswa tidak terlalu tegang dalam

²⁶ Halim, Mustari, model pembelajaran pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlash Ujung Bone, (UIN Ujung Bone), 2021

belajarnya. Pembelajaran yang baik tersebut membuat siswa tertarik dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Hal ini terungkap melalui banyaknya pernyataan siswa yang “sangat setuju” dan “setuju” terhadap 29 item pernyataan indikator tentang proses pembelajaran yang terlaksana. Jumlah pernyataan siswa yang sangat setuju dan setuju dalam setiap itemnya menunjukkan persentase antara (78,1%) sampai (90,1%) dari 75 responden. Adapun upaya para guru untuk menumbuhkan dan mengembangkan proses pembelajaran yang ada yakni terus berusaha melakukan variasi metodologi dalam pembelajaran, membudayakan komunikasi yang aktif kepada peserta didik ketika menjelaskan dalam kelas, penjelasan materi yang mudah dimengerti oleh siswa dan pemberian motivasi.

4. Disertasi, di tulis oleh Endar Evta Yuda Prayogi, 2021, *Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Madrasah di Pondok Pesantren Tahfid Al-quran Kota Metro Lampung*, UIN Raden Intan Lampung.²⁷ Penelitian ini menghasilkan enam temuan, peningkatan mutu pendidikan pada aspek visi, misi dan target mutu yang ingin dicapai di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Kota Metro, dilakukan oleh Kepala madrasah dengan melibatkan semua komponen madrasah dan pondok pesantren menggunakan pendekatan religius dan humanis, sebagai orisinalitas madrasah dengan melakukan peningkatan kolaborasi, koordinatif dan tranparansi dalam mencapai minimal 8 Standar Nasional Pendidikan. Peningkatan Mutu Pendidikan pada aspek pengembangan manajerial yang kuat dan mandiri di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Kota

²⁷ Prayogi, Endar Evta Yuda, *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Madrasah di Pondok Pesantren Tahfid Al-quran Kota Metro Lampung*, (UIN Raden Intan : Lampung), 2021.

Metro telah terlaksana koordinatif, kolaboratif dan tranparansi ,sehingga masyarakat serta seluruh komponen madrasah ikut bertanggung jawab dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan madrasah. Manejemen Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Aspek Evaluasi Akademik Dan administrasi secara terus menerus di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Kota Metro dilakukan oleh kepala madrasah secara Tranpormatif participation, melalui pendekatan nilai humanis dan religius. Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan pada aspek pengembangan staf madrasah secara terus menerus di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Kota Metro, dengan tugas antara lain: menetapkan analisa jabatan, menarik karyawan, melatih, menempatkannya, memberikan kompensasi yang adil dan merata, memotivasi karyawan, dan sebagainya. Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan pada aspek pengembangan komunikasi dan dukungan orang tua Serta Masyarakat Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Kota Metro, berupaya menerapkan komunikasi yang benar-benar efektif dengan terlebih dahulu mengkondisikan kualitas komunikator, komunikan, pesan-pesan dalam komunikasi, lingkungan komunikasi, media komunikasi, dan sebagainya. Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah pada aspek pengembangan Budaya Mutu Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Kota Metro, menetapkan standar mutu proses pembelajaran yang diharapkan dapat berdayaguna untuk mengoptimalkan proses produksi dan untuk melahirkan produk yang sesuai, yaitu yang menguasai standar mutu pendidikan berupa penguasaan standar kemampuan dasar.

5. Disertasi, di tulis oleh Muhammad Gufron, 2015, Model pembelajaran di pesantren mahasiswa (Studi Perbandingan Materi, Proses dan Penilaian Pembelajaran di Pesantren Mahasiswa Ma'had 'Aly UIN Maliki Malang dengan di Pesma Al-Hikam Malang). Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.²⁸ Hasil penelitian, 1) Materi ajar Al Hikam yaitu: a. Kepengasuhan dengan kitab kuning, Al Mursyidul Amin terkait akhlak, Ta'limul Muta'allim, At Tahdzib, dan kitab-kitab matan lainnya; b. Dirosah dengan materi berupa ilmu alat seperti baca tulis al Quran, Nahwu, Shorof, fiqih, ushul fiqih, Bahasa Arab, Fikih Munakahat, Fikih Mu'amalah, Tarikh Tasyri' tentang dasar ilmu agama dan komunikasi sosial. Materi untuk Ma'had Aly UIN yaitu: a. Bidang al Quran tentang tashih qiroah, tahsin qiroah, dan tadarus; b. Bidang pengajian kitab kuning yaitu At Tahdzib dan Qomi' At Thugyaan; c. Bidang kebahasaan dengan program PKPBA dan shobahul lughoh; 2) Model pembelajaran Al Hikam adalah tradisional, sorogan dan bandongan di masjid, dan juga model klasikal berupa diskusi, ceramah, inquiri, demonstrasi, problem solving disesuaikan dengan materi ajar. Ma'had Aly UIN menggunakan model pengajian, halaqoh, praktik, dan diskusi/seminar/diklat. 3) Penilaian di Al Hikam ada dua yaitu penilaian bulanan yang dilakukan untuk menilai perkembangan santri dari sisi afeksi sebelum acara At tambih al 'Amm, dan penilaian bersifat semesteran untuk menentukan kenaikan berupa ujian tes tulis dan lisan pada saat UTS dan UAS. Ma'had Aly UIN melakukan penilaian dengan model harian dalam bentuk monitoring, evaluasi bulanan

²⁸ Gufron, Muhammad, Model pembelajaran di pesantren mahasiswa (Studi Perbandingan Materi, Proses dan Penilaian Pembelajaran di Pesantren Mahasiswa Ma'had 'Aly UIN Maliki Malang dengan di Pesma Al-Hikam Malang), (UIN Maulana Malik Ibrahim: Malang), 2015

untuk menilai program, dan evaluasi semesteran yang disesuaikan dengan UTS dan UAS kampus dalam bentuk ujian tulis, lisan maupun praktik.

6. Disertasi, di tulis oleh Mohammad Azmi, 2021, UIN Raden Intan Lampung, *Integrasi Kurikulum Pesantren dan Madrasah Aliyahdi Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung*.²⁹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) penetapan kurikulum terpadu Madrasah aliyah pondok pesantren al-hikmah Bandar Lampung berangkat dari kebutuhan konsep pendidikan yang seimbang antara pelajaran umum dengan agama dalam satuan pendidikan; (2) pelaksanaan kurikulum terpadu mengacu pada kurikulum kemendikbud dikenal dengan istilah KTSP. Standar isi dan standar kompetensi lulusan sebagai landasan penyusunan materi dalam setiap pelajaran; (3) evaluasi kurikulum terpadu dilaksanakan berdasarkan ketercapaian siswa terhadap hasil nilai pembelajaran dikelas; (4) kurikulum terpadu yang dilaksanakan Madrasah aliyah pondok pesantren al-hikmah Bandar Lampung, terbukti mampu membuat lebih unggul setidaknya dalam hal penguasaan bahasa Arab maupun bahasa Inggris; dan (5) hasil yang dicapai dalam penerapan kurikulum tersebut terlihat dari prestasi peserta didik meliputi prestasi akademik dan non akademik.
7. Disertasi, di tulis oleh, Muhamad Latief Nawawi, 2017, *Pengembangan Madrasah Unggul Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Unggulan Darul Ulum Jombang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

²⁹ Mohammad Azmi, *Integrasi Kurikulum Pesantren dan Madrasah Aliyahdi Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung*, (UIN Raden Intan: Lampung), 2021.

Malang.³⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pengembangan madrasah unggul berbasis pesantren meliputi beberapa tahapan yaitu; 1) program unggulan yang dicanangkan MA Unggulan Darul Ulum ada tiga program yaitu; (1) pengembangan riset integratif, (2) Penerapan Tradisi Keilmuan Pesantren dan (3) Program tahfidz al-Qur'an. Selanjutnya Strategi yang dilakukan madrasah aliyah unggulan Darul „Ulum dalam melakukan pengembangan madrasah unggul berbasis pesantren meliputi beberapa langkah yaitu; Pengembangan Kurikulum Integratif, Pengembangan bakat dan minat, Pengembangan dan pengelolaan SDM, penataan dan pengelolaan administrasi dan yang terakhir dikembangkan adalah pengembangan sarana dan prasarana yang representatif. selanjutnya, untuk evaluasi pengembangan madrasah unggul berbasis pesantren dilakukan dengan 3 langkah yaitu; analisis program, monitoring dan kontrol dan yang terakhir adalah dengan menyusun laporan tertulis berdasar hasil analisis yang dilakukan.

8. Disertasi, di tulis oleh Muhammad Fahmi Najib, 2018, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, *Model Pendidikan Karakter bagi siswa Madrasah yang berbasis Pesantren di MAN 1 Magelang*.³¹ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diinternalisasikan kepada peserta didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Magelang adalah nilai religius, tanggung jawab dan disiplin, adapun cara yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut adalah dengan kegiatan pembiasaan, pemberian tanggung jawab dan

³⁰ Muhamad Latief Nawawi, *Manajemen Pengembangan Madrasah Unggul Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Unggulan Darul Ulum Jombang* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim: Malang), 2017.

³¹ Muhammad Fahmi Najib, *Model Pendidikan Karakter bagi siswa Madrasah yang berbasis Pesantren di MAN 1 Magelang*, (Universitas Islam Indonesia Yogyakarta), 2018.

penegakan tata tertib, sehingga peserta didik benar-benar berkualitas dan memiliki akhlak yang mulia.

9. Disertasi, Ach. Sayyi,³² *Pendidikan Islam Moderat: Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk Sumenep*, 2020, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai Islam moderat bermula dari visi dan misi, kurikulum, pola interaksi, serta budaya dan tradisi pesantren federasi Annuqayah yang dikembangkan, yaitu; *Qana'ah* (menerima apa adanya), *Tawadhu'* (*andhep ashor*), *Acabis* (sowan) ke Kyai, Kebersamaan dan solidaritas, Kpekaan sosial, Cinta tanah air, Kesederhanaan santri, *Istiqamah* (konsisten), *Silaturrahim*, *Panglatin* (*khadhim*), Kasih sayang, Gotong royong; dan kemandirian santri.
10. Disertasi, di tulis oleh Ahmad Azar Basyir, 2020 *Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Islam Wasathiyah Dalam Menanamkan Nilai Toleransi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Jamhar Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.³³ Hasil penelitian ini menunjukan bahwa konsep Pembelajaran PAI berbasis Islam Wasathiyah yang dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Jamhar 1) Menanamkan nilai Wasathiyah dalam akidah atau ketauhidan, Menanamkan nilai Islam Wasathiyah dalam menjalankan ibadah atau syari'at Islam,

³² Ach. Sayyi, *Pendidikan Islam Moderat: Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk*, (Sumenep: 2020).

³³ Ahmad Azar Basyir, 2020 *Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Islam Wasathiyah Dalam Menanamkan Nilai Toleransi, Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Jamhar Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan*, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang), 2020.

Menanamkan nilai Islam Wasathiyah dalam aspek bermasyarakat. 2) Model yang digunakan adalah *Kontekstual Learning*. Pendekatan yang dilakukan adalah *saintifik-doktrin*. Sedangkan metode yang digunakan adalah ceramah-tanya jawab. Selanjutnya, Implikasinya dalam kehidupan para santri adalah munculnya sikap tidak mudah menyalahkan, saling menghormati, berpegang teguh pada kebenaran dan keadilan. evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara penilaian otentik, ulangan, Ujian Tingkat Kompetensi, tindak lanjut yang dilakukan adalah, penguatan materi, remedial dan memberikan bimbingan.

11. Disertasi, di tulis oleh Muhammad Hatta, 2021, UIN Medan, *Model Pembelajaran dalam Pengembangan Peradaban Islam di Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe*.³⁴ Hasil penelitian Peradaban sudah semestinya menjadi tujuan dari sebuah lembaga pendidikan. Untuk mewujudkan tujuan ini perlu kebijakan-kebijakan yang membangun terhadap komponen-komponen pendidikan. Model pendidikan Islam di IAIN Lhokseumawe perlu dibenahi. Jika ingin memberikan kontribusi terhadap persoalan-persoalan empiris-sosiologis, maka IAIN Lhokseumawe harus merevisi kembali visi, misi, tujuan, materi atau kurikulum, metode, manajemen, tata kelola dan sumber daya manusia.

12. Disertasi, di tulis oleh Abdur Rahman, 2020, Universitas Suska Riau, *Model Pembelajaran Berbasis pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kota Pekanbaru*.³⁵ Hasil penelitian pengembangan

³⁴ Hatta, Muhammad, *Model Pembelajaran dalam Pengembangan Peradaban Islam di Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe*, (UIN Medan), 2021.

³⁵ Rahman, Abdur, *Model Pembelajaran Berbasis Riset pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kota Pekanbaru*, (Universitas Suska: Riau), 2020.

model pembelajaran berbasis riset pada mata pelajaran PAI di MAN Kota Pekanbaru, dikembangkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis riset dengan pendekatan pembelajaran discovery learning, kooperatif learning, problem-based learning, problem-solving, aktive learning, dengan sintak, orientasi peserta didik kepada masalah, mengorganisasikan peserta didik, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan proses pembelajaran, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menyeleksi hasil jawaban yang terkait dengan materi, menganalisa & mengevaluasi proses pemecahan masalah. Hal tersebut model pembelajaran berbasis riset pada mata pelajaran PAI di MAN Kota Pekanbaru dinyatakan valid dan ideal sesuai dengan perubahan-perubahan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama Islam. Efektifitas model pembelajaran berbasis riset (1) mengenal apa dan bagaimana meneliti itu. Mereka tidak akan canggung lagi dalam mengerjakan skripsi nantinya.terlatih berpikir, menganalisis dan mengemukakan serta mempertahankan ide. (3) terlatih bekerja secara terencana. (4) terlatih bekerja keras, dan (5) terlatih bekerja dalam tim dan berhubungan dengan orang lain serta menjalin kerjasama/jaringan.

13. Disertasi, di tulis oleh Iskandar Tsani, 2018, Universitas Negeri Yogyakarta, *Model Evaluasi Afektif pada Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren*.³⁶ Hasil penelitian ini adalah: 1) Model Evaluasi Aspek Afektif pada Pendidikan Agama Islam (EAPAI) dapat memberikan informasi

³⁶ Tsani, Iskandar, *Model Evaluasi Afektif pada Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren*, (Universitas Negeri Yogyakarta), 2018.

yang tepat, akurat, dan komprehensif, serta bermanfaat secara optimal bagi Pendidikan Agama Islam. 2) Komponen model EAPAI terdiri atas *Input*, *Process*, dan *Output*. 3) Model EAPAI memiliki kecocokan yang baik (*good fit*), karena *p value* = 0,3207; Nilai GFI = 0,94; Nilai RMSEA = 0,019; AGFI = 0,91; NFI = 0,96; dan nilai CFI = 1,00. 4) Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan program SPSS dapat disimpulkan bahwa instrumen angket secara gabungan adalah reliabel, dengan koefisien Alpha (0.827) > 0.7. 5) Model EAPAI cukup efektif untuk madrasah aliyah dan pondok pesantren dengan rerata skor 3.6. dalam skala 1 sampai dengan 4. 6) Panduan penggunaan model EAPAI masuk dalam kategori baik dengan rerata skor 3.6. dalam skala 1 sampai dg 4.

14. Disertasi, ditulis oleh Ahmad Syukur, 2021, UIN Sunan Ampel Surabaya, *Konsep dan strategi pengembangan Madrasah unggulan Amanul Ummah*.³⁷ Hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa konsep dan strategi pengembangan pendidikan lembaga MA. Unggulan Amanatul Ummah mampu mencetak lulusan yang berkualitas yang ditunjukkan dengan prestasi baik formal atau non formal. Keunggulan ini dapat diraih sebab didukung dengan lingkungan yang kondusif melalui proses pembelajaran yang efektif. Adapun strategi yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran menggunakan teknologi informasi yang sesuai standar nasional. Disamping itu, lembaga MA. Unggulan Amanatul Ummah mampu membentuk inovasi baru dalam proses pembelajaran, seperti: memberi pelayanan pembelajaran 24 jam, peningkatan

³⁷ Syukur, Ahmad, *Konsep dan strategi pengembangan Madrasah unggulan Amanul Ummah*, (UIN Sunan Ampel: Surabaya), 2021.

extrakurikuler, program *dauroh*, program *matrikulasi*, dan peningkatan berkelanjutan. Dengan demikian, strategi Madrasah Unggulan Amanatul Ummah memiliki karakteristik mutu lulusannya yang dapat diterima di perguruan tinggi terkemuka baik ditingkat nasional maupun internasional.

15. Disertasi, di tulis oleh Syaifuddin, Universitas Negeri Malang, 2020, *Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Keagamaan Islam: Kajian tentang Kiai Sebagai Aktor dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet*, Mojokerto.³⁸ Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah pendidikan Islam terutama tentang pengembangan Pendidikan Islam Multikultural ditinjau dari sudut pandang institusi kepemimpinan tradisional kiai, sehingga wacana tentang multikulturalisme dalam Islam akan terus berkembang. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi instansi terkait, baik Kementerian Agama (KEMENAG) atau Badan Nasional Penggulangan Terorisme (BNPT) dalam mengembangkan pendidikan yang toleran serta menangkal radikalisme.

2). Penelitian terdahulu dalam tabel.

Secara ringkas, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dirangkum dalam tabel.

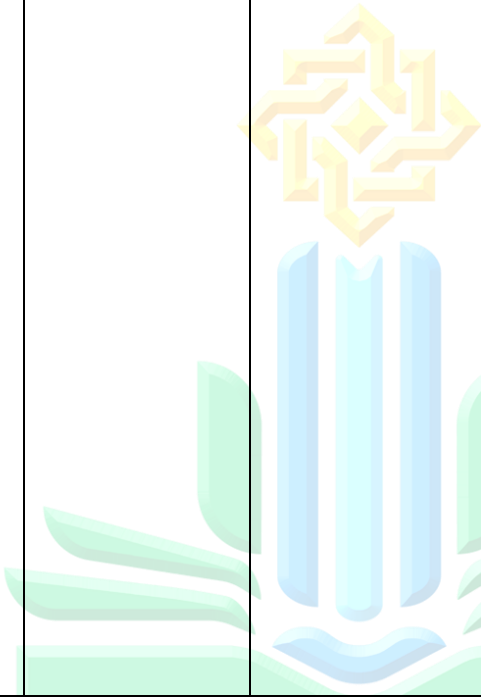
³⁸ Syaifuddin, *Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Keagamaan Islam: Kajian tentang Kiai Sebagai Aktor dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet*, Mojokerto, (Universitas Negeri Malang), 2020.

Tabel 2.1
Perbedaan Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	2	3	4	5
1	Disertasi, Dedi Arianto, 2019, Judul <i>Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren di OKU Timur</i> . Di UIN Raden Fatah Palembang.	Kopentensi Pembelajaran madrasah berbasis pesantren, dapat meningkatkan mutu dan penguatan pendidikan agama Islam kepada peserta didik.	Berfokus pada mutu madrasah, berbasis pesantren, mengenai standar mutu di madrasah aliyah Oku timur	Hasil penelitian Peningkatan Mutu Madrasah Berbasis Pesantren di OKU Timur memiliki berbagai kesamaan terkait dengan standar isi, standar proses dan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Untuk standar isi perencanaannya dimulai dari Pembentukan TIM Pengembang Kurikulum Madrasah, perumusan kerangka dasar kurikulum berdasarkan landasan filosofis, yuridis dan teoritis, penyusunan struktur kurikulum dan standar kompetensi berdasarkan kurikulum Nasional. Seluruh perencanaan standar isi tersebut diimplementasikan dalam bentuk perumusan visi, misi, tujuan dan program Madrasah. Perencanaan standar proses dimulai dari penyusunan silabus, RPP, bahan ajar dan alat evaluasi yang dilakukan oleh guru. Pelaksanaan standar proses yang dilakukan oleh guru dalam rangka mengimplementasikan standar isi dan seluruh rencana pembelajaran. Evaluasi proses dilakukan oleh guru meliputi evaluasi perencanaan proses yang sudah dibuat, evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Perencanaan standar pendidik dan tenaga kependidikan dilakukan untuk memenuhi kuantitas dan kualitas tenaga pendidik melalui rekrutmen dan seleksi. Selanjutnya melakukan evaluasi pada pendidik sehingga diperoleh data jumlah guru yang memenuhi standar minimal, guru yang lulus uji kompetensi, guru bersertifikat dan guru yang

				menguasai teknologi.
2	Disertasi, Idam Mustofa, 2019, <i>Pendidikan Nilai Pesantren</i> , (Studi tentang Internalisasi Pancajiwa di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo), UIN Sunan Ampel Surabaya	Pendidikan nilai pesantren yang di implementasikan di pondok modern Gontor, tidak lepas dari pendidikan agama Islam sebagai penguat para santri.	Studi tentang nilai pendidikan pesantren tentang Internalisasi Pancajiwa di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo	Hasil penelitian ini adalah, <i>Pertama</i> , nilai-nilai pancajiwa diidentifikasi pelaku pendidikan sebagai penguatan tradisi keilmuan pesantren yang dicetuskan <i>Founding Father</i> . <i>Kedua</i> , proses internalisasi nilai pancajiwa bermula dari sosialisasi, penugasan dan pembiasaan serta berakhir pada penilaian. <i>Ketiga</i> , penghayatan nilai pancajiwa sebagai hasil proses identifikasi dalam dialektika nilai dapat memperkuat jaringan keilmuan pesantren yang ditunjukkan dengan mengidentifikasi nilai pancajiwa sebagai moralitas pesantren, aturan kehidupan di pondok agar berlangsung dengan tertib, dan jaminan keberlangsungan hubungan kiai-santri. <i>Keempat</i> , faktor yang mendukung para pelaku pendidikan dalam menghayati nilai pancajiwa adalah kesadaran untuk melanjutkan misi <i>Founding Father</i> dalam menjaga tradisi pesantren.
3	Disertasi, Mustari Halim, 2021, <i>model pembelajaran pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone</i> .	Model pembelajaran madrasah aliyah di pesantren yang berfokus pada penguatan agama Islam secara mendalam	Berfokus pada penelitian tentang model pembelajaran agama Islam di aliyah pesantren Al-ikhlas ujung Bone.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone, khususnya pada Madrasah Aliyah, berlangsung dengan baik. Hal tersebut terlihat pada guru yang mampu menggunakan metodologi pembelajaran dengan baik, meliputi metode dan materi pembelajaran yang variatif, materi pembelajaran tidak terpaku pada teks buku paket siswa, menciptakan suasana yang humoris sehingga siswa tidak terlalu tegang dalam belajarnya. Pembelajaran yang baik tersebut membuat siswa tertarik dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Hal ini terungkap melalui banyaknya pernyataan siswa yang “sangat setuju” dan “setuju” terhadap 29 item

				pernyataan indikator tentang proses pembelajaran yang terlaksana.
4	Disertasi, Endar Evta Yuda Prayogi, 2021, <i>Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Madrasah di Pondok Pesantren Tahfid Al-quran Kota Metro Lampung</i> , UIN Raden Intan Lampung.	Memahami dengan model pendidikan agama Islam secara mendalam tentang hakekat pendidikan Islam di madrasah yang berbasis pesantren dapat meningkatkan mutu terhadap siswa	Fokus pada peningkatan mutu pendidikan agama Islam di pesantren Tahfidhil Qur'an di kota Metro Lampung.	Penelitian ini menghasilkan enam temuan, peningkatan mutu pendidikan pada aspek visi, misi dan target mutu yang ingin dicapai di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Kota Metro, dilakukan oleh Kepala madrasah dengan melibatkan semua komponen madrasah dan pondok pesantren menggunakan pendekatan religius dan humanis, sebagai orisinalitas madrasah dengan melakukan peningkatan kolaborasi, koordinatif dan tranparansi dalam mencapai minimal 8 Standar Nasional Pendidikan. Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan pada aspek pengembangan manajerial yang kuat dan mandiri di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Kota Metro telah terlaksana koordinatif, kolaboratif dan tranparansi, sehingga masyarakat serta seluruh komponen madrasah ikut bertanggung jawab dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan madrasah. Manejemen Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Aspek Evaluasi Akademik Dan administrasi secara terus menerus di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Kota Metro dilakukan oleh kepala madrasah secara Tranpormatif participation, melalui pendekatan nilai humanis dan religius.
5	Disertasi, Muhammad Gufron, 2015, <i>Model pembelajaran di pesantren mahasiswa</i> (Studi Perbandingan Materi, Proses dan Penilaian Pembelajaran di	Model Pendidikan agama Islam di pesantren mahasiswa sangat efektif dalam penguatan agama bagi para mahasiswa di	Fokus pada pembelajaran agama Islam di ma'had aly Universitas Islam negeri Maliki Malang.	Hasil penelitian, 1) Materi ajar Al Hikam yaitu: a. Kepengasuhan dengan kitab kuning, Al Mursyidul Amin terkait akhlak, Ta'limul Muta'allim, At Tahdzib, dan kitab-kitab matan lainnya; b. Dirosah dengan materi berupa ilmu alat seperti baca tulis al Quran, Nahwu, Shorof, fiqih, ushul fiqih, Bahasa Arab, Fikih Munakahat, Fikih

	<p>Pesantren Mahasiswa Ma'had 'Aly UIN Maliki Malang dengan di Pesma Al-Hikam Malang).</p>	<p>pesantren unifersitas.</p>		<p>Mu'amalah, Tarikh Tasyri' tentang dasar ilmu agama dan komunikasi sosial. Materi untuk Ma'had Aly UIN yaitu: a. Bidang al Quran tentang tashih qiroah, tahsin qiroah, dan tadarus; b. Bidang pengajian kitab kuning yaitu At Tahdzib dan Qomi' At Thugyaan; c. Bidang kebahasaan dengan program PKPBA dan shobahul lughoh; 2) Model pembelajaran Al Hikam adalah tradisional, sorogan dan bandongan di masjid, dan juga model klasikal berupa diskusi, ceramah, inquiri, demonstrasi, problem solving disesuaikan dengan materi ajar. Ma'had Aly UIN menggunakan model pengajian, halaqoh, praktik, dan diskusi/seminar/diklat. 3) Penilaian di Al Hikam ada dua yaitu penilaian bulanan yang dilakukan untuk menilai perkembangan santri dari sisi afeksi sebelum acara At tambah al 'Amm, dan penilaian bersifat semesteran untuk menentukan kenaikan berupa ujian tes tulis dan lisan pada saat UTS dan UAS.</p>
6	<p>Disertasi, di tulis oleh Mohammad Azmi, 2021, UIN Raden Intan Lampung, <i>Integrasi Kurikulum Pesantren dan Madrasah Aliyahdi Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.</i></p>	<p>Integrasi dua lembaga dalam satu menejemen antara pesantren dan madrasah sangat efektif dalam penguatan agama Islam bagi para siswa</p>	<p>Fokus pada integrasi kurikulum madrasah dan pesantren Al-hikam Bandar Lampung.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) penetapan kurikulum terpadu Madrasah aliyah pondok pesantren al-hikmah Bandar Lampung berangkat dari kebutuhan konsep pendidikan yang seimbang antara pelajaran umum dengan agama dalam satuan pendidikan; (2) pelaksanaan kurikulum terpadu mengacu pada kurikulum kemendikbud dikenal dengan istilah KTSP. Standar isi dan standar kompetensi lulusan sebagai landasan penyusunan materi dalam setiap pelajaran; (3) evaluasi kurikulum terpadu dilaksanakan berdasarkan ketercapaian siswa terhadap hasil nilai pembelajaran dikelas; (4)</p>

				<p>kurikulum terpadu yang dilaksanakan Madrasah aliyah pondok pesantren al-hikmah Bandar Lampung, terbukti mampu membuat lebih unggul setidaknya dalam hal penguasaan bahasa Arab maupun bahasa Inggris; dan (5) hasil yang dicapai dalam penerapan kurikulum tersebut terlihat dari prestasi peserta didik meliputi prestasi akademik dan non akademik</p>
7	<p>Disertasi, Muhamad Latief Nawawi, 2017, <i>Pengembangan Madrasah Unggul Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Unggulan Darul Ulum Jombang</i>. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.</p>	<p>Madrasah berbasis pesantren pada pembelajaran pendidikan agama Islam dalam rangka pengembangan madrasah unggulan</p>	<p>Fokus pada pengembangan madrasah aliyah di Darul Ulum Jombang berbasis pesantren</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa: manajemen pengembangan madrasah unggul berbasis pesantren meliputi beberapa tahapan yaitu; 1) program unggulan yang dicanangkan MA Unggulan Darul Ulum ada tiga program yaitu; (1) pengembangan riset integratif, (2) Penerapan Tradisi Keilmuan Pesantren dan (3) Program tahfidz al-Qur'an. Selanjutnya Strategi yang dilakukan madrasah aliyah unggulan Darul „Ulum dalam melakukan pengembangan madrasah unggul berbasis pesantren meliputi beberapa langkah yaitu; Pengembangan Kurikulum Integratif, Pengembangan bakat dan minat, Pengembangan dan pengelolaan SDM, penataan dan pengelolaan administrasi dan yang terakhir dikembangkan adalah pengembangan sarana dan prasarana yang representatif.</p>
8	<p>Disertasi, Muhammad Fahmi Najib, 2018, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, <i>Model Pendidikan Karakter bagi siswa Madrasah yang berbasis Pesantren di MAN 1 Magelang</i>.</p>	<p>Model penguatan karakter lewat penguatan pendidikan agama Islam di madrasah berbasis pesantren.</p>	<p>Fokus penelitian di madrasah aliyah negeri 1 Magelang berbasis pesantren.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diinternalisasikan kepada peserta didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Magelang adalah nilai religius, tanggung jawab dan disiplin, adapun cara yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut adalah dengan kegiatan pembiasaan, pemberian tanggung jawab dan penegakan tata tertib, sehingga peserta didik benar-benar</p>

				berkualitas dan memiliki akhlak yang mulia.
9	Disertasi, Ach. Sayyi, <i>Pendidikan Islam Moderat: Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk Sumenep</i> , 2020	Pembelajara Islam moderat dalam internalisasi nilai-nilai Islam di pesantren dalam penguatan pendidikan agama Islam	Fokus penelitian pada Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk Sumenep	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai Islam moderat bermuara dari visi dan misi, kurikulum, pola interaksi, serta budaya dan tradisi pesantren federasi Annuqayah yang dikembangkan, yaitu; <i>Qana'ah</i> (menerima apa adanya), <i>Tawadhu'</i> (<i>andhep ashor</i>), <i>Acabis</i> (sowan) ke Kyai, Kebersamaan dan solidaritas, Kpekaan sosial, Cinta tanah air, Kesederhanaan santri, <i>Istiqamah</i> (konsisten), <i>Silatullah</i> , <i>Panglatin</i> (<i>khadhim</i>), Kasih sayang, Gotong royong; dan kemandirian santri.
10	Disertasi, Ahmad Azar Basyir, 2020 <i>Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Islam Wasathiyah Dalam Menanamkan Nilai Toleransi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Jamhar Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)</i> Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	Penekanan pada strategi pendidikan agama Islam berbasis Islam wasathiyah dalam rangka penanaman nilai-nilai bertoleransi.	Fokus pada Studi kasus di pondok pesantren Al-Jamhar di Lamongan	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa konsep Pembelajaran PAI berbasis Islam Wasathiyah yang dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Jamhar 1) Menanamkan nilai Wasathiyah dalam akidah atau ketauhidan, Menanamkan nilai Islam Wasathiyah dalam menjalankan ibadah atau syari'at Islam, Menanamkan nilai Islam Wasathiyah dalam aspek bermasyarakat. 2) Model yang digunakan adalah <i>Kontekstual Learning</i> . Pendekatan yang dilakukan adalah <i>saintifik-doktrin</i> . Sedangkan metode yang digunakan adalah ceramah-tanya jawab. Selanjutnya, Implikasinya dalam kehidupan para santri adalah munculnya sikap tidak mudah menyalahkan, saling menghormati, berpegang teguh pada kebenaran dan keadilan.
11	Disertasi, Muhammad Hatta, 2021, UIN Medan, <i>Model Pembelajaran dalam</i>	Model pembelajaran agama Islam dalam rangka membangaun peradapan Islam	Fokus pada penelitian di Institut agama Islam negeri Lhokseumawe aceh	Hasil penelitian Peradaban sudah semestinya menjadi tujuan dari sebuah lembaga pendidikan. Untuk mewujudkan tujuan ini perlu kebijakan-kebijakan yang membangun terhadap komponen-

	<i>Pengembangan Peradapan Islam di Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe.</i>	dalam penguatan agama Islam		komponen pendidikan. Model pendidikan Islam di IAIN Lhokseumawe perlu dibenahi. Jika ingin memberikan kontribusi terhadap persoalan-persoalan empiris-sosiologis, maka IAIN Lhokseumawe harus merevisi kembali visi, misi, tujuan, materi atau kurikulum, metode, manajemen, tata kelola dan sumber daya manusia.
12	Disertasi, Abdur Rahman, 2020, Universitas Suska Riau, <i>Model Pembelajaran Berbasis pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kota Pekanbaru.</i>	Metode pembelajaran berbasis pendidikan agama Islam dalam rangka penguatan agama Islam bagi para siswa	Fokus penelitian di madrasah aliyah negeri kota Pekanbaru	Hasil penelitian pengembangan model pembelajaran berbasis riset pada mata pelajaran PAI di MAN Kota Pekanbaru, dikembangkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis riset dengan pendekatan pembelajaran discovery learning, kooperatif learning, problem-based learning, problem-solving, aktive learning, dengan sintak, orientasi peserta didik kepada masalah, mengorganisasikan peserta didik, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan proses pembelajaran, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menyeleksi hasil jawaban yang terkait dengan materi, menganalisa & mengevaluasi proses pemecahan masalah. Hal tersebut model pembelajaran berbasis riset pada mata pelajaran PAI di MAN Kota Pekanbaru dinyatakan valid dan ideal sesuai dengan perubahan-perubahan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama Islam.
13	Disertasi, Iskandar Tsani, 2018, Universitas Negeri Yogyakarta, <i>Model Evaluasi Afektif pada Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah</i>	Model Pembelajaran agama Islam melalui evaluasi efektif dalam penguatan agama Islam	Fokus pada penelitian di Madrasah aliyah dan pesantren	Hasil penelitian ini adalah: 1) Model Evaluasi Aspek Afektif pada Pendidikan Agama Islam (EAPAI) dapat memberikan informasi yang tepat, akurat, dan komprehensif, serta bermanfaat secara optimal bagi Pendidikan Agama Islam. 2) Komponen model EAPAI terdiri atas

	<i>dan Pondok Pesantren.</i>			<i>Input, Process, dan Output.</i> 3) Model EAPAI memiliki kecocokan yang baik (<i>good fit</i>), karena <i>p value</i> = 0,3207; Nilai GFI = 0,94; Nilai RMSEA = 0,019; AGFI = 0,91; NFI = 0,96; dan nilai CFI =1.00. 4) Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan program SPSS dapat disimpulkan bahwa instrumen angket secara gabungan adalah reliabel, dengan koefisien Alpha (0.827) > 0.7. 5) Model EAPAI cukup efektif untuk madrasah aliyah dan pondok pesantren dengan rerata skor 3.6. dalam skala 1 sampai dengan 4. 6) Panduan penggunaan model EAPAI masuk dalam kategori baik dengan rerata skor 3.6. dalam skala 1 sampai dg 4.
14	Disertasi, Ahmad Syukur, 2021, UIN Sunan Ampel Surabaya, <i>Konsep dan strategi pengembangan Madrasah unggulan Amanul Ummah Pacet Mojokerto.</i>	Strategi dalam pengembangan Madrasah daalam ranka Penguatan pendidikan Islam	Fokus pada strategi pengembangan madrasah unggulan di pondok pesantren Amanatul ummah Pacet Mojokerto.	Hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa konsep dan strategi pengembangan pendidikan lembaga MA. Unggulan Amanatul Ummah mampu mencetak lulusan yang berkualitas yang ditunjukkan dengan prestasi baik formal atau non formal. Keunggulan ini dapat diraih sebab didukung dengan lingkungan yang kondusif melalui proses pembelajaran yang efektif. Adapaun strategi yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran menggunakan teknologi informasi yang sesuai strandart nasional.
15	Disertasi, Syaifuddin, UIN Malang, 2020, <i>Nilai-Nilai Multikultural dalam PAI: Kajian tentang Kiai Sebagai Aktor dlm Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural di</i>	Lebih mengarah pada nilai-nilai multikultural dalam rangka pembelajaran dan penguatan pendidikan agama Islam di pondok	Lokasi Penelitian di pondok pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto peran Kiyai dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural	Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah pendidikan Islam terutama tentang pengembangan Pendidikan Islam Multikultural ditinjau dari sudut pandang institusi kepemimpinan tradisional kiai, sehingga wacana tentang multikulturalisme dalam Islam akan terus berkembang. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi instansi terkait, baik Kementerian Agama (KEMENAG)

	<i>Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet, Mojokerto.</i>	pesantren		atau Badan Nasional Penggulangan Terorisme (BNPT) dalam mengembangkan pendidikan yang toleran serta menangkal radikalisme.
--	--	-----------	--	--

Penelitian terdahulu tersebut memberikan gambaran tentang penelitian yang di lakukan dan di gunakan peneliti sebagai dasar secara empiris yang memperkaya informasi untuk penelitian yang di lakukan oleh peneliti. Posisi penelitian ini yaitu mengembangkan dan mengfokuskan tentang pembahasan bagaimana “Model Penguatan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi dan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi” yang memiliki keunikan dan berbeda dengan penelitian terdahulu. Sehingga penelitian ini menjadi penting dan dapat menjadi acuan penulisan sejenis di masa yang akan datang.

B. Kajian Teori

1. Model Penguatan Materi PAI Berbasis Pesantren

Penguatan Materi Pendidikan Agama Islam dengan Model Madrasah Berbasis Pesantren sebagai sebuah model pengelolaan Madrasah Aliyah secara teknis dan operasional dapat diwujudkan dalam tiga format, baik sistem kelembagaan maupun pengelolaannya, yaitu: (1) Model Penguatan Materi PAI Berbasis Kurikulum Pesantren, (2) Model Penguatan Materi PAI Berbasis Budaya Pesantren dan (3) Model Penguatan Materi PAI Berbasis Pengelolaan

Pesantren.³⁹

a. Model Penguatan Materi PAI Berbasis Kurikulum pesantren

Model adalah kerangka konseptual yang dipakai untuk mempedomani dengan bahasa lainnya adalah acuan dalam melaksanakan suatu kegiatan dalam pembelajaran. Menurut Joyce dan Weil model pembelajaran bisa digambarkan sebagai “*a plan or pattern that we can use to design face-to-face teaching in classrooms or tutorial settings and to shape instructional materials including books, films, tapes, computer mediated programs, and curricula*”.⁴⁰ Model dalam hal ini adalah suatu perumusan proses pembelajaran atau suatu gambaran tentang prinsip-prinsip yang dilakukan guna diarahkan dalam rangka membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Madrasah Berbasis Kurikulum Pesantren adalah model pengelolaan Madrasah Aliyah yang secara operasional pengelolaannya berada dalam satu sistem manajemen. Artinya, suatu MA tidak hanya secara fisik berada dalam lingkungan pesantren tetapi antara MA dan pesantren berada dalam satu struktur organisasi dan manajemen yang menyatu (*integrated*). Tujuan penyatuan sistem pengelolaan ini agar semua proses pendidikan berada dalam satu sistem sehingga semua kegiatan guru dan murid berada dalam satu alur dan paket program yang sama. Madrasah berbasis kurikulum pesantren adalah model yang paling ideal untuk sebuah proses pendidikan. Tidak hanya untuk pendidikan Islam (madrasah) saja tetapi juga untuk semua lembaga pendidikan pada umumnya. Karena model ini mampu menciptakan proses pendidikan holistik yang akan melahirkan *output*

³⁹ Ihsan, *madrasah berbasis pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2020), 199.

⁴⁰ Bruce, Joyce & Marsha, Weil., *Model of Teaching*, (New York: Allyn & BaconA Pearson Education Company, 1992), 4.

dan *outcome* pendidikan berkualitas.⁴¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor. 16 tahun 2010, tentang pengelolaan pendidikan agama dan sekolah, pasal 1 ayat 1, menyebutkan:“Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajarannya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan”.⁴² Kurikulum madrasah memang harus disempurnakan atau diperkaya dengan kurikulum pesantren. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah (Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab) baik struktur, isi, dan buku ajar yang digunakan 100% menggunakan rumusan kemenag.⁴³

Menurut pandangan modern, kurikulum tidak hanya sebatas isi atau materi pelajaran/mata kuliah yang harus di kuasai anak didik/mahasiswa, tetapi memuat hal-hal lain yang di pandang dapat mempengaruhi proses pencapaian tujuan pendidikan atau pembentukan anak didik/mahasiswa sesuai yang di inginkan.⁴⁴

Ronald Doll dan William B. Ragan, mengartikan segala pengalaman anak didik/mahasiswa di bawah naungan tanggung jawab sekolah atau kampus.⁴⁵

⁴¹ Ihsan, *madrasah berbasis...*,199.

⁴² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, nomor 13 tahun 2014, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia (PMARI) nomor. 16 tahun 2010, tentang pengelolaan pendidikan agama dan sekolah*, (Bandung: Fokus Media, 2014), 30.

⁴³ Ihsan, *madrasah berbasis*, 182.

⁴⁴ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan kurikulum, Tinjauan Teoritis* (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2011), 32.

⁴⁵ William B, Ragan, *Modern Elementri Kurikulum*, (Holt Renehart and Winsston Inc,1990), 99.

Beuchamp, seluruh aktifitas anak didik/mahasiswa bahwa tanggung jawab sekolah/kampus.⁴⁶

Secara umum lahirnya gagasan pesantrenisasi madrasah sebagai upaya penguatan kembali pendidikan agama Islam didasarkan pada sebuah kesadaran bahwa madrasah kita perlu dikembalikan kepada basis nilai, kultur, dan arah pendidikan yang menjadi pijakan awalnya.⁴⁷ Seperti telah diuraikan pada kerangka konsep di atas, ada 2 aspek penting dalam proses berlangsungnya pendidikan di MA yang berorientasi pada kualitas, yaitu aspek pengelolaan dan aspek penguatan.

1) Aspek Pengelolaan.

Dilihat dari sudut pengelolaan, ada satu kata kunci yang menjadi ciri khas madrasah berbasis kurikulum pesantren, yaitu “integrasi”. Menyatu dan holistiknya sistem pengelolaan madrasah dapat dilihat dari tiga aspek: (1) pengelolaan kelembagaan, (2) sistem pembelajaran, (3) Penciptaan lingkungan.

a). Pengelolaan Kelembagaan

Dari aspek pengelolaan kelembagaan, dengan menyatunya manajemen madrasah dengan pesantren maka pengelolaan madrasah sebagai lembaga pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien, sehingga produktivitas madrasah menjadi lebih tinggi. Hal ini dimungkinkan karena tidak ada lagi dikhotomi antara pengelolaan madrasah dan pesantren.⁴⁸

⁴⁶ Beauchamp, G, *Curriculum Theory* (Wilmette, Illinois: Kagg Press, 1996), 4.

⁴⁷ Marzuki Wahid, (dalam Ikhsan, 2020: 990) *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 22015), 223.

⁴⁸ Ihsan, *Madrasah Berbasis*, 201

Kelebihan model ini adalah terjadinya transformasi dan modernisasi sistem pesantren kearah sosok pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan konteks dan umat. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional pesantren lebih mengedepankan pola kelembagaan berbasis kultur, sementara madrasah mengadopsi sistem pendidikan Barat (modern) yang lebih berorientasi administrasi birokrasi. Penyatuan kultur pesantren ke dalam majamenen madrasah ini bertujuan untuk modernisasi pesantren pada aspek teknis atau manajemen saja, karena aspek substantif yaitu nilai luhur pesantren justru dipertahankan dan diadopsi untuk meningkatkan kualitas madrasah. Dengan kata lain, sistem dan nilai pesantren tidak akan hilang oleh manajemen modern dalam pola madrasah, karena tujuan Madrasah Pesantren justru hendak membangun manajemen pendidikan madrasah berbasis nilai kepesantrenan. Pendidikan agama Islam pada intinya diarahkan pada proses pengembangan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.⁴⁹

Kehadiran madrasah dengan kurikulumnya era tahun 1994, menyatakan bahwa madrasah adalah sekolah umum yang berciri khas agama Islam. Maksud ciri khas adalah, *pertama*: pendidikan dan pengajaran yang bentuk nomenklatur mata pelajaran keagamaannya dijabarkan menjadi mata pelajaran Al-Quran-hadits, Aqidah-Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab. *Kedua*, adanya

⁴⁹ Eni Fariyatul Fahyuni, Nurdyansyah, *Inovasi pembelajaran PAI SD/SMP/SMA Teori dan Praktek*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015), 37.

suasana keagamaannya berupa: suasana kehidupan madrasah yang agamis, adanya sarana ibadah, penggunaan metode pendekatan yang agamis dalam penyajian bahan pelajaran bagi setiap mata pelajaran yang memungkinkan dan kualifikasi guru yang harus beragama Islam dan berakhlak mulia, di samping memenuhi kualifikasi sebagai tenaga pengajar berdasar ketentuan yang berlaku.⁵⁰ Madrasah berbasis kurikulum pesantren adalah adopsi nilai dan sistem pesantren maka operasional kegiatan Penguatan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis kurikulum Pesantren menerapkan model *boarding school* (asrama) dengan mengadopsi konsep sistem pondok atau pemonjokan bagi para santri sebagaimana telah lama diterapkan dalam sistem pendidikan pesantren.⁵¹

Di permukaan bisa jadi akan terlihat atau terjadi kontradiksi dalam proses penintegrasian. Kontradiksi tersebut terutama pada usaha untuk mengakomodir dua tipe pengaturan, pada satu sisi diharapkan bersifat kultural dan pada sisi lain tersistematisasi oleh manajemen modern. Namun kontradiksi itu akan segera pudar dan hilang manakala paradigma yang digunakan adalah menempatkan manajemen modern sebatas sebagai sarana saja, bukan penentu utama atau mengendalikan keseluruhan sistem dari lembaga pendidikan. Lembaga awal pengajaran pesantren dilakukan secara individual di rumah guru, masjid, langgar, surau atau juga di rumah-rumah orang tua murid yang memiliki kedudukan penting.⁵²

Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Pedoman Kurikulum Madrasah (Landasan, Program dan Pengembangan Kurikulum)*. Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, 1997/ 1998.

⁵¹ Ihsan, *madrasah berbasis pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2020), 188.

⁵² Karel Steenbink A., (dalam Neliwati, 2019:7) *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), 10,

persamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha. Kelompok peneliti yang memiliki pandangan ini adalah Th.G.Th.Pigeud (dalam *Java in the Fourteenth Century*) Geertz (dalam *Islam Observed dan Religion of Java*), Zamakhsyari Dhofier (dalam *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kiai*), dan Nurcholish Madjid (dalam *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*).⁵³

Para peserta didik hanya menerima konsekuensi manajemen modern dalam porsi pengatur aktifitas teknis keseharian yang berkenaan dengan pendidikan, sementara kebijakan-kebijakan pokok yang menentukan substansi, orientasi dan arah pendidikan akan disubordinasi oleh sistem kepesantrenan. Dalam konteks ini, kiai sebagai figur sentral dalam sistem pendidikan pesantren sangat berperan dalam memacu terjadinya proses perubahan dan modernisasi pesantren demi peningkatan kapasitas dan kualitas madrasah. Dalam sistem pesantren, di samping figur sentral kiai dengan segala atribut yang melekat padanya merupakan elemen penting bagi dan untuk berlangsungnya sistem pendidikan. Elemen lain pada pesantren akan sangat bergantung pada kiai sebagai elemen esensial dalam sistem pesantren. Saluran Islamisasi terdiri dari berbagai cara antara lain melalui perdagangan, perkawinan, pondokpesantren dan kebudayaan atau kesenian.⁵⁴

Pendidikan Agama Islam di sekolah bermuatan materi ajar yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu: aspek Al-Quran Hadits, Keimanan/Aqidah, Akhlak, Fiqh (Hukum Islam), dan Tarikh (Sejarah). Meskipun masing-masing aspek

⁵³Neliwati, *Pondok Pesantren Modern system Pendidikan, Manajemen, dan Kepemimpinan*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), 8.

⁵⁴Zikry Septoyadi, Vita Latriana Candrawati, Fakhurrozin Al Asy'ari, Model Integrasi Pembelajaran Pondok Pesantren dengan Madrasah Tsanawiyah di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Alfatah Temboro Magetan, *Jurnal At-Tarbawi:Kajian Kependidikan Islam*, Vol.6, no.1, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021), 64.

tersebut dalam prakteknya saling terkait (mengisi dan melengkapi), tetapi jika dilihat secara teoritis masing-masing memiliki karakteristik tersendiri.⁵⁵

Madrasah berbasis kurikulum pesantren adalah memelihara kultur dan nilai-nilai pesantren dalam pengelolaan madrasah maka model kepemimpinan kiai, terutama dalam penguatan *'ulum al-din* untuk siswa madrasah maka adopsi model kepemimpinan kiai menjadi penting. Pondok pesantren paling tua yang keberadaannya terkait dengan desa perdikan di Jawa yaitu pondok pesantren Tegalsari diduga didirikan pada 1742 dan merupakan pondok pesantren tertua dan cikal bakal pondok pesantren dalam bentuknya seperti sekarang.⁵⁶ Dalam struktur dan mekanisme kepemimpinan modern, sebagaimana diterapkan dalam kepemimpinan di madrasah yang mengambil pola kepemimpinan modern, di mana kebergantungan kepada pemimpin kurang dan dalam banyak hal proses produk kepemimpinan kurang efektif.

Keseluruhan orientasi dan kebijakan tersebut, merancang dan mengarahkan pendidikan Madrasah untuk membantu, membimbing, melatih serta mengajar dan atau menciptakan suasana agar para peserta didik (lulusannya) menjadi manusia muslim yang berkualitas dan mampu mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan ketrampilan hidup yang berperspektif Islami atau Islam dalam konteks keindonesiaan.⁵⁷ Model ini tentu bukan menjadi jenis ideal untuk model Madrasah Pesantren, karena dalam madrasah pesantren kepemimpinan pokok ada di tangan figur yang *qualified* baik dalam derajat penguasaan disiplin-disiplin Islam (*'alim*)

⁵⁵ Miftah Syarif, Penguatan Pendidikan Agama Islam sebagai kurikulum inti di sekolah, *Jurnal Figur Vol.02 No.01*, (Riau: Universitas Islam Riau, 2017), 196.

⁵⁶ Nurhayati Jamas, (dalam Neliwati, 2019:10) *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 8.

⁵⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, PSAPM, Tahun 2018, 179

maupun kepemimpinan.

b). Pengelolaan Sistem Pembelajaran

Dari aspek sistem pembelajaran, model madrasah berbasis kurikulum, materi yang diajarkan di madrasah tidak hanya sama tetapi menyatu dengan materi yang diajarkan di pesantren. Karena pendidikan madrasah di mulai pagi hari, maka kegiatan sore hingga malam pada dasarnya adalah penambahan dan pendalaman untuk penguatan materi yang diajarkan pada pagi hari. Dalam hal ini pembelajaran malam hari, yakni model pesantren bertujuan mendalami atau bahkan mengembangkan kurikulum madrasah. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang unik dan khas, di awal keberadaannya di Indonesia, khususnya di Jawa, tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Maulana Malik Ibrahim yang dikenal sebagai *spiritual father* Wali Songo. Keterangan-keterangan sejarah yang berkembang dari mulut ke mulut (*oral history*) memberikan indikasi kuat bahwa pondok pesantren tertua baik di Jawa maupun di luar Jawa tidak dapat dilepaskan dari inspirasi yang diperoleh melalui ajaran yang dibawa para Walisongo.⁵⁸

Standarnya kepesantrenan ini dapat merujuk pada penggunaan sumber utama keilmuan Islam klasik, dalam bentuk kitab kuning, sebagai acuan wajib pembelajaran. Penyatuan kurikulum, atau bahkan maksimalisasi pengajaran 'ulum al-din melalui sistem pesantren ini menjadi keniscayaan untuk maksimalisasi pendidikan Islam. Hal ini harus dilakukan karena dalam madrasah, khususnya madrasah yang tidak berbasis pendidikan salafi, hanya menggunakan sumber sekunder dalam acuan pembelajaran. Dalam madrasah non-salafi, tidak ada

⁵⁸Abdurrahman Mas'ud,(dalam Neliwati, 2019:11) *Dinamika Pondok Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 3-10.

kewajiban mendalami keilmuan Islam hingga ke akar ajaran klasik. Yang ada hanya pemahaman ilmu–ilmu agama yang masih elementer belum sampai pada tatataraan penguasaan atau kemampuan membaca kitab-kitab karya para ulama klasik yang termaktub dalam kitab kuning.

Makna pendidikan Islam sebagai aktivitas (formal dan non formal) dan sebagai fenomena atau peristiwa (informal) semuanya termuat dan perlu terkondisikan di madrasah. Pemahaman manusia berkualitas dalam khazanah pemikiran Islam sering disebut sebagai *insan kamil* yang mempunyai sifat-sifat: manusia yang selaras (jasmani-rohani, duniawi-ukhrowi), manusia moralis (sebagai individu dan sosial), manusia *nadhar* dan *i'tibar* (kritis, berijtihad, dinamis, bersikap ilmiah dan berwawasan ke depan), serta manusia yang memakmurkan bumi.⁵⁹

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya hal tersebut karena selama ini bahan-bahan pembelajaran yang disediakan memang bukan dari sumber tangan pertama (kitab kuning). Kajian keislaman dicukupkan dengan formulasi materi dari berbagai referensi yang dibukukan dan disampaikan pada peserta didik secara general. Dalam banyak materi agama Islam yang diajarkan di madrasah seringkali dalam satu mata pelajaran memuat dua sampai tiga disiplin sekaligus. Sebagai contoh, pelajaran Akidah dan Akhlak dalam pendidikan madrasah sedikitnya bisa mencakup tiga disiplin sekaligus, yakni ilmu tawhid (teologi), tasawuf, serta ilmu adab (akhlak).

⁵⁹ Soejoeti, Zarkowi, *Gambaran Manusia Masa Depan Suatu Tinjauan tropologi Filsafat Praktis*, "Makalah". Disajikan pada Seminar Perakayad Kualitas Sumberdaya Insani dalam Menyongsong Fase Lepas Landas Per ngunan, di IKIP Semarang, 2017.

Dengan model Madrasah Pesantren ini penyajian materi agama Islam (PAI) memungkinkan untuk dipilah (disipliner) dalam penyajiannya. Dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan nasional, maka kurikulum MA didesain dalam rangka untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶⁰ Materi pelajaran terpilah secara tegas dan jelas dan disajikan melalui buku induknya secara langsung dengan tahapan-tahapan materi secara sekuensial. Pendidikan nasional seperti disebutkan dalam Pasal 1 ayat 1, dimaksudkan untuk meningkatkan kekuatan spiritual agama. Tujuan pendidikan nasional juga menegaskan, menjadikan manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, selain harus sehat, berilmu, kreatif, mandiri sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁶¹

Kelemahan materi atau pengajaran kurikulum pendidikan agama Islam pada madrasah adalah penyampaian materi *ulum al din* dalam bentuknya yang ringkas dan general. Untuk tujuan pengenalan dasar pada siswa, pengenalan ringkas dan general diakui cukup membantu. Hanya saja, saat pola transformasi pengetahuan ini tetap berlangsung pada jenjang berikutnya, melalui rumusan materi yang kurang terklasifikasi secara tegas, akibatnya terjadi kedangkalan dalam penguasaan. Apalagi dua sampai tiga disiplin ilmu yang dipadukan tersebut bukan hanya masing-masing harus dipilah secara sendiri-sendiri, tapi kadang juga diajarkan dalam jenjang yang bertahap.

⁶⁰ Ihsan, *madrasah berbasis pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2020), 180.

⁶¹ Undang-undang sistem Pendidikan Nasional, no 20, tahun 2003, dalam Pasal 1 ayat 1

c). Penciptaan Lingkungan

Aspek penciptaan lingkungan yang dimaksud di sini adalah penciptaan suasana religius dalam rangka untuk membentuk karakter dan jati diri siswa. Karakter dan jati diri yang dimaksud adalah agar para lulusan madrasah tidak hanya menguasai ilmu agama Islam sebagai pengetahuan semata, tetapi yang lebih penting adalah sistem nilai yang akan menjadi pemandu dalam gerak dan langkahnya sebagai seorang muslim. Oleh karena itu, penciptaan lingkungan ini bertujuan untuk pengkondisian siswa agar hidup dalam keberagaman yang praktis.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang ada di Indonesia, yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada santrinya ilmu-ilmu agama yang berdasarkan dari kitab-kitab kuning, dan ilmu-ilmu umum lainnya, dengan cara klasikal atau non-klasikal, dimana para santri tersebut tinggal dan menetap di asrama yang ada di kompleks pondok pesantren tersebut.⁶²

Penciptaan suasana dan lingkungan yang agamis ini menjadi sangat penting karena dengan cara ini lebih memungkinkan bagi para siswa untuk memjwai dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh. Dengan kata lain capaian (hasil) belajar tidak hanya bersifat kognitif semata, tetapi yang lebih penting adalah aspek afektif dan psikomotorik. Dalam kognisi, tujuan pendidikan hanya pemandaian akal melalui metode hafalan. Model pendidikan ini hanya mampu melahirkan siswa yang pintar dalam pelajaran formal, namun lemah dalam

⁶²Al Furkon, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembengahanya*, (Padang: UIN Pres, 2015), 86.

kecerdasan emosi dan tindakan praktis. Penciptaan suasana yang Islami melalui *uswah* (teladan) yang diberikan oleh guru dalam tutur dan perilaku selama di lingkungan madrasah.⁶³ Karel A. Steenbrik memberikan catatan bahwa, tumbuh dan berkembangnya madrasah di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan tumbuh dan berkembangnya ide-ide pembaharuan pemikiran di kalangan umat Islam.⁶⁴ Madrasah-madrasah selama pra-kemerdekaan, pada dasarnya belum menunjukkan keseragaman dalam berbagai hal seperti masa belajar, penjenjang, dan kurikulum. Dalam perbandingan antara bobot mata pelajaran agama dan umum, juga berbeda-beda antara satu madrasah dengan madrasah lainnya.⁶⁵ Yang mengatakan bahwa pesantren merupakan model pendidikan yang mengadabkan anak manusia, mendidik sepanjang waktu dan mudah beradaptasi dengan kurikulum modern.

Penciptaan suasana dan lingkungan agamis akan menyentuh aspek afektif dari pelajaran, karena suasana pasti akan menggiring emosi siswa untuk merasakan pengalaman keagamaan di dunia kesehariannya. Hal ini yang diharapkan mampu membentuk aspek psikomotorik agamis dalam tindakan praktis, sebab pendidikan Islam tidak hanya terhenti di kelas, tetapi merasuk dalam lingkungan dan suasana selama 24 jam, di bawah bimbingan para guru dan kiai. Model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis pesantren di MA ini dilakukan sebagai bentuk reformasi pendidikan keagamaan di MA.

Pada titik ini, model Madrasah Pesantren memang membutuhkan pola penyatuan yang tak sekedar institusional, melainkan terlebih kultural. Artinya, penyatuan institusional antara madrasah dan pesantren harus dibarengi dengan

⁶³ Ihsan, *madrasah berbasis pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2020), 183.

⁶⁴ Karel A. Steenbrik, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah* (Jakarta : LP3ES, 1986), 27.

⁶⁵ Sutejo Ibnu Pakar, *Pendidikan dan Pesantren*, (Cirebon: Elsi Pro), 181.

penciptaan sistem budaya yang menjadi dasar bagi penyatuan institusional tersebut. Hal ini penting karena masing-masing lembaga memiliki ciri khas yang pada satu titik bisa berbeda, terutama pada pola birokrasi. Dalam madrasah, sistem birokrasi dan manajemen administratif lebih kompleks daripada pesantren yang mengandalkan kultur. Madrasah kendatipun telah mengalami perkembangan baik sistem maupun isinya, akan tetapi essensinya tetap sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia tidak berubah. Secara sederhana orang sering membedakan madrasah, dari sekolah, sebagai *sekolah agama*.⁶⁶

Jika tidak hati-hati, pergeseran dari sistem kepesantrenan menjadi madrasah bisa berdampak pada bergesernya nilai-nilai keislaman anak didik. Hal ini karena nilai kepesantrenan tidak selalu bisa terakomodir sistem madrasah yang mengadopsi sistem sekolah. Pergeseran ini bisa ditemukan dari beberapa hal di dalam pesantren, waktu pembelajaran bersifat *everyday life* dengan kependidikan dan kepemimpinan kiai yang melingkupi ke segenap lini hidup para santri. Sistem pesantren adalah sistem uzlah, memberikan seluruh waktu, tenaga, dan pikiran untuk menyelami samudera keilmuan Islam.⁶⁷

Meksipun saat ini pesantren pun sudah mulai memodernkan administrasinya, namun tetaplah ada perbedaan institusional antara kedua lembaga tersebut. Dari sudut manajemen, birokrasi madrasah mengacu pada struktur institusional dari sekolah dimana di dalamnya terdapat struktur hirarkhis berdasarkan profesionalitas, baik keguruan, teknik administratif dan kepemimpinan. Hanya saja terdapat perbedaan antara hirarki sekolah dan

⁶⁶ Sutejo Ibnu Pakar, *Pendidikan dan Pesantren*, (Cirebon: Elsi Pro), 184.

⁶⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*....,16.

madrasah. Dalam sekolah, kepala sekolah adalah guru yang dituakan kepemimpinannya, dan berpengalaman baik dalam pengajaran maupun pengelolaan sistem pendidikan. Sementara dalam madrasah, struktur birokrasinya sering didasarkan atas nilai-nilai keislaman, bahkan kepesantrenan. Ini yang membuat madrasah, selain ada kepala sekolah yang bertugas sebagai eksekutif manajerial, terdapat pimpinan tertinggi di atasnya, yakni ulama yang paling “dituakan” yang menjadi semacam rais syuriah atau dewan syura. Hal inilah yang menjadikan pemimpin pada madrasah, bukan hanya kepemimpinan teknis tetapi lebih dari itu adalah kepemimpinan ilmu dan moral keagamaan.

Madrasah kendatipun telah mengalami perkembangan baik sistem maupun isinya, akan tetapi essensinya tetap sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia tidak berubah. Secara sederhana orang sering membedakan madrasah, dari sekolah, sebagai *sekolah agama*.⁶⁸ Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 dan PP 28 dan 29 Tahun 1990 serta Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Pengajaran No. 0489/U/1992 dan Surat Keputusan Menteri Agama No. 273 Tahun 1993, memperlakukan madrasah sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam.⁶⁹ Hal ini memang nyata, pesantren yang terkonstruksi dalam domain budaya. Pesantren dalam domain ini bahkan mengacu pada struktur pewayangan Jawa. Di sebelah kanan terdapat rumah kiai, melambangkan sisi Pandawa. Sebelah kiri terdapat asrama santri (sisi Kurawa), dan di tengah-tengahnya terdapat masjid yang menjadi medan Kurusetra, tempat kiai mengajar santri, tempat Pandawa menakhlikkan Kurawa. Jadi pada titik ini, kiai adalah Pandawa yang telah memiliki

⁶⁸ Sutejo Ibnu Pakar, *Pendidikan dan Pesantren*, (Cirebon: Elsi Pro), 184.

⁶⁹ Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri Tahun 1975, pasal 1.

kesempurnaan pandangan (*washil*). Ia bertugas mengalahkan Kurawa, yakni santri yang belum sempurna moralitasnya, karena masih menjadi *salik* (pejalan spiritual).⁷⁰

Hal ini secara gamblang terdapat di Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (3) yang menegaskan agar pemerintah mengusahakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan iman, takwa, dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.⁷¹ Jika kedua hal tersebut disatukan, maka yang akan lahir adalah lembaga pendidikan Islam, yang berkualitas dalam keilmuan Islamnya, kuat dalam internalisasi nilai Islam, solid dalam tata budaya keislamannya, dan tertata aturan administrasi dan birokrasinya.

Reformasi politik di tahun 1998 dan terjadinya transisi pemerintahan madrasah khususnya terkena dampaknya. Dan, madrasah mulai memikirkan posisinya, nilai kehadirannya serta menyadari hak-haknya yang dimarjinalisasikan selama pemerintahan Orde Baru. Prestasi urgen era reformasi adalah disahkannya UUSisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang menempatkan madrasah ekuivalen dengan sekolah umum termasuk dalam perlakuan anggaran.⁷² Dalam penelitiannya, Dhafir (2011) membagi tipe pendidikan di pesantren menjadi dua, yaitu: 1) Tipe lama (klasik) yang mengajarkan kitab klasik, dan 2) Tipe baru yang membuka sekolah umum dan tidak menjadikan kitab Islam klasik sebagai penekanan. Model pendidikan pesantren yang dimaksud adalah model pendidikan pesantren tipe lama (klasik) dalam istilah Zamachsyari Dhafir yang hanya fokus mengajarkan kitab

⁷⁰ Abdurrahman Wahid, *Peran Budaya Pesantren*, Kompas, 2015.

⁷¹ Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (3)

⁷² Sutejo Ibnu Pakar, *Pendidikan dan Pesantren*, (Cirebon: Elsi Pro), 185.

klasik.

Sistem madrasah yang berpijak dari sistem sekolah, pendidikan diorientasikan pada penguasaan ilmu secara fungsional. Artinya, pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada tujuan untuk mencetak tenaga pengajar dalam pendidikan Islam tersebut. Ini terlihat dari kontinuitas prosedural antara lulusan madrasah yang sebagian besar masuk di perguruan tinggi Islam, khususnya jurusan tarbiyah. Kurikulum pelajaran pesantren yang demikian lentur (luwes), keunikan pengajaran di pesantren juga dapat ditemui dari cara pembelajarannya, yakni dalam penggunaan materi yang telah diajarkan dan dikuasai santri. Pelajaran diberikan dalam bentuk kuliah terbuka, di mana sang kiai membaca, menerjemahkan, untuk kemudian menerangkan.

Kemudian santri membaca ulang entah di hadapan kiai, atau setelah kembali ke bilik, atau dalam pengajian ulang antara sesama santri semisal musyawarah, *tikrâr*, *mudârasah*, *jam'iyyah*. Dalam hal ini, semua mata pelajaran bersifat aplikatif dan santri harus mengamalkannya dalam kegiatan sehari-hari. Dan sang kiai selalu memperhatikan santrinya dalam mengamalkan pelajaran-pelajaran itu. Pada titik inilah, pelajaran di pesantren kemudian membentuk tata nilai dan pandangan hidup kaum santri.⁷³ Memisahkan proses belajar dari ruang kehidupan di luar kelas akan menjadikan institusi pendidikan tercerabut dari akarnya dan terjauhkan dari kehidupan nyata. Bila hal ini benar-benar terjadi maka kegiatan pendidikan, khususnya pendidikan formal, akan terbatas ruang geraknya.

⁷³Abdurrahman Wahid, (dalam Ihksan. 2020: 90), *Principle of Pesantren Education*, makalah *the Pesantren Education Seminar* (Berlin: FNS, 2007), 4.

Persoalan ini bisa muncul manakala tidak terjadi proses pembimbingan guru karena berbagai keterbatasan, antara lain karena ketiadaan waktu untuk proses tersebut. Kesetiaan tunggal pada pesantren adalah dasar pokok disiplin, kriteria untuk mengukur kesetiaan santri pada pesantren terletak pada kesungguhannya melaksanakan pola kehidupan yang tertera dalam literatur *fiqh* dan *taṣawwuf*. Sedangkan pengucilan santri atas pembangkangan merupakan konsekuensi dan mekanisme pengekangan.

Dalam hal ini, pengusiran santri menjadi hukuman luar biasa berat karena mengandung implikasi penolakan total semua pihak, selain topanan moral sang kiai atas diri santri. Salah satu bentuk penerapan kriteria ini adalah sebutan *ahli maksiyat* bagi santri yang dikucilkan.⁷⁴

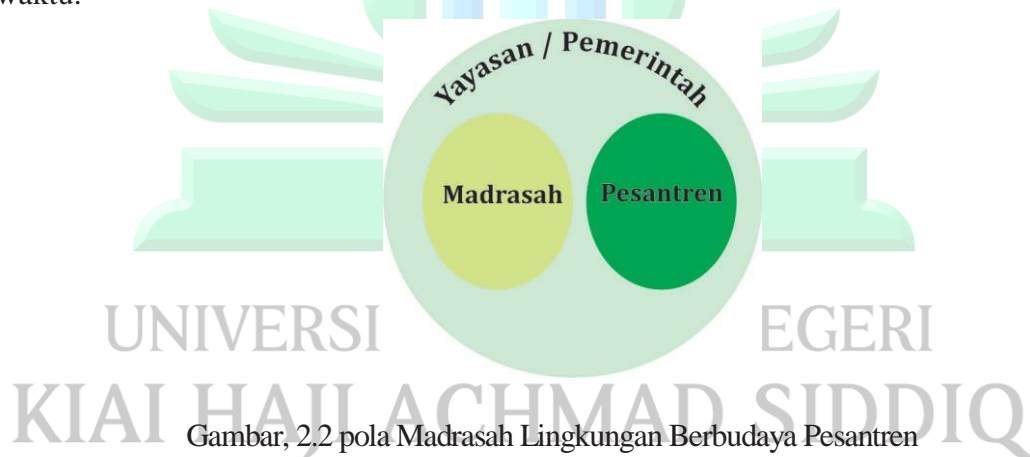
Sistem pendidikan Islam tidak hanya mengejar capaian kognitif semata, tetapi lebih dari itu yaitu pembentukan karakter *akhlak al-karimah*, dan tidak hanya menyangkut hubungan dengan sesama manusia tetapi juga hubungan dengan Allah SWT. Bila tidak dilakukan secara bijak, pendidikan Islam yang “dikelaskan”, tidak hanya akan mempersempit pengetahuan tentang keislaman tetapi juga berpeluang memberangus esensi dari keberislaman itu sendiri, yang menuntut kesatuan antara ilmu dan amal. Ilmu bisa dibatasi di dalam kelas, tetapi pengamalannya harus seluas kehidupan itu sendiri. Sebagai gambaran untuk melihat dan memahami model Madrasah Pesantre

⁷⁴ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2015), 13.



Gambar, 2.1 pola Integrasi Madrasah Berbasis Pesantren (MBP):

Model pendidikan ini ideal juga sangat ideal bagi pembentukan awal kepribadian manusia.⁷⁵ Karena dalam usia siswa, pendidikan terlebih adalah pendidikan karakter, maka model kepesantrenan yang mengasramakan siswa menjadi cara terbaik, untuk memaksimalkan proses pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Pada titik inilah, sistem pesantren akan menyediakan ruang dan waktu.



Gambar, 2.2 pola Madrasah Lingkungan Berbudaya Pesantren

Hal ini menjadi logis, karena dalam pendidikan Islam penguasaan kognitif saja tidak cukup. Harus ada pengondisian sosial yang membuat siswa mampu mendalami ilmu, dan mengamalkannya dalam keseharian hidupnya. Sistem Madrasah pesantren, yang menyediakan asrama dan pengajian setelah sekolah

⁷⁵ Ihsan, *madrasah berbasis pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2020), 207.

akan mampu memenuhi tuntutan mendasar ini.

d). Model Penguatan materi kurikulum

Model madrasah di dalam pesantren ini menjadi tempat yang paling memungkinkan untuk tercapainya kompetensi plus. Hal ini dimungkinkan karena interaksi pembelajaran berlangsung dalam durasi waktu yang cukup lama, baik melalui kurikulum formal maupun *hidden curriculum*.⁷⁶ Ketersediaan waktu inilah yang memungkinkan untuk pembelajaran penguatan, tidak hanya PAI tetapi untuk pengetahuan dan keterampilan yang lain relevan dan dibutuhkan. Dilihat dari sudut materi atau bahan, model penguatan ini dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu (1) penguatan materi PAI kurikuler, dan (2) penguatan PAI dengan nilai dan spirit pesantren. Pesantren dalam hal ini bertugas membentuk pribadi muslim yang harmonis dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama dan lingkungan yang dimulai dari diri sendiri, keluarga, dan tetangga dekat.⁷⁷ Model pembinaan keagamaan yang dapat dikembangkan adalah model pembinaan keagamaan berbasis pesantren.

Penguatan PAI kurikuler Madrasah. Penguatan Pendidikan Agama Islam yang dimaksud disini adalah penguatan mata pelajaran agama yang tergabung dalam rumpun Pendidikan Agama Islam. Selama ini pembelajaran lima mata pelajaran tersebut dari sudut hasil/penguasaan pengetahuan agama di pandang kurang memadai. Oleh karenanya perlu penambahan jam pelajaran dalam rangka memperdalam (pendalaman) penguasaan Pendidikan Agama Islam tersebut melalui program penguatan. Lima mata pelajaran yang tergabung dalam rumpun

⁷⁶ Ihsan, *madrasah berbasis.....*, 208.

⁷⁷ Sutejo Ibnu Pakar, *Pendidikan dan Pesantren*, 197.

Pendidikan Agama Islam tersebut meliputi :⁷⁸

(1). Quran-Hadis

Bila MA model ini hendak mengadopsi mata pelajaran pokok Quran-Hadis sebagaimana kurikulum kementerian Agama seyogyanya hal itu dalam konteks standar minimal yang wajib dilaksanakan oleh setiap madrasah. Untuk mencapai kompetensi yang memadai layaknya lulusan madrasah, maka mata pelajaran ini membutuhkan pengembangan atau penguatan lebih lanjut. Karena penyajian yang terlalu ringkas, terpadu dan general selama ini tidak mampu membekali siswa dengan pengetahuan agama yang cukup. Selanjutnya diklasifikasi kembali secara disipliner, ditertibkan secara berjenjang. Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber utama pemikiran dan perilaku umat muslim yang harus disiswai secara komprehensif sebagai mata pelajaran pokok. Langkah pertama yang dapat dilakukan untuk kepentingan ini adalah membedakan atau memisah antara studi al-Qur'an dan Hadis. Perbedaan tersebut tidak dimaksudkan untuk membedakan secara defenitif belaka, melainkan juga keseluruhan karakter dan ruang lingkup dari masing-masing disiplin. Dengan perbedaan ini akan segera diketahui struktur hierarki keduanya, manakah yang bersifat mutlak, dan manakah yang mengandung penafsiran yang longgar, mana yang diunggulkan dan mana yang harus mengalah ketika terdapat perselisihan. Klasifikasi dan keterangan semacam ini dianggap penting karena al-Quran dan Hadis mengandung perbedaan yang cukup mencolok, baik dari legalitas transmisi (*riwayah*), situasi historis, dan derajat keabsahannya dlm menangani kasus

⁷⁸ Ihsan, *madrasah berbasis pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2020), 208.

tertentu.⁷⁹

Pengayaan materi Quran-Hadis dari berbagai perspektif dan referensi otoritatif menjadi keharusan dalam rangka pengembangan. Karena dengan mengkaji al-Quran dan Hadis dari berbagai macam sudut pandang tersebut akan terjadi penambahan wawasan yang lebih luas, heterogen, dan rinci tentangnya. Akan lebih baik dan lengkap manakala sumber yang digunakan adalah karya tangan pertama (primer), sehingga mendukung bagi penguatan pengetahuan dan keyakinan yang mengakar nilai-nilai keislaman pada diri siswa. Untuk kepentingan tersebut, Qur'an-Hadis sebagai sebuah mata pelajaran harus dikembangkan dengan mata pelajaran lain yang relevan, seperti al-Qur'an dan terjemahnya, ilmu tajwid, tafsir al-Qur'an, ilmu-ilmu tafsir (*ulum al-tafsir*), *sharah Hadith*, *mushthalah hadith*, *hadith ahkam*, dll.

Dengan cara ini, siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan al-Qur'an Hadist sebagai produk, melainkan pula sebagai *manhaj* (metode). Hal ini dimungkinkan karena ilmu tafsir dan *ulum al-Qur'an* misalnya, tidak hanya akan melihat al-Qur'an sebagai wahyu yang harus dibaca, melainkan pula dijiwai latar belakang, serta ragam pemaknaan dari para *mufassir*.

Model pembelajaran ini tidak hanya akan melahirkan pendidikan yang rasional atas al-Qur'an, tetapi juga pendidikan tekstual, sebab ilmu tajwid dengan berbagai metode atau aturan membaca yang benar juga disiswai. Pelajaran tajwid akan membuat siswa menjadi fasih dalam membaca al-Qur'an, dan sekaligus mampu memahami kandungannya secara metodologis.

⁷⁹ Ihsan, *madrasah berbasis pesantren*, 208.

(2). *Fiqh*

Mata pelajaran *Fiqh* juga harus dikembangkan ke dalam atau menjadi beberapa mata pelajaran dengan menggunakan kitab-kitab *salaf*. Pengembangan tersebut antara lain dengan penambahan mata pelajaran *Ushul al-Fiqh*, dan *Qawa'id al-Fiqh*. Dengan cara ini akan melahirkan dua kemampuan sekaligus. *Pertama*, para siswa akan mengkaji *fiqh* langsung dari kitab induknya, yakni kitab *salaf* untuk menciptakan orisinalitas pendidikan Islam. Ini adalah kekuatan pendidikan pesantren, yang harus dimasukkan ke dalam madrasah. *Salaf* ini akan menutup langkah pragmatis dari madrasah, yang hanya ingin menuntaskan kurikulum standar Kementerian Agama, kepada lembaga pendidikan yang memang ingin menggali kekayaan peradaban Islam.⁸⁰ *Kedua*, dengan adanya mata pelajaran *Ushul al-fiqh* dan *Qawa'id al-fiqh*, para siswa tidak hanya menjadi konsumen dari produk hukum, lebih dari itu akan mampu menjadi perumus hukum Islam. Dari sini MP akan menjadi rahim bagi lahirnya para *mujadid* dalam hukum Islam, yang mampu merumuskan *fiqh* dalam konteks kekinian. Hal itu penting karena pendidikan madrasah, seringkali terjebak dalam permukaan keilmuan Islam tanpa kehendak untuk masuk ke jantung kekayaan peradaban Islam yang ada di kitab *salaf*. Tradisi pendidikan pesantren selama ini telah mampu menunjukkan keberhasilan dalam membentuk mentalitas para santri sehingga mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam menghadapi persoalan

⁸⁰ Ihsan, *madrasah berbasis pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2020), 208.

kehidupan dan masa depan.⁸¹

Adanya ushul fiqh juga akan membuat siswa mampu menangkap spirit dan rasionalitas dalam hukum Islam, sehingga akan memupuk rasionalitas dalam pemikiran siswa tersebut. Inilah yang melahirkan kaum intelektual Islam yang mampu menggunakan metode keislaman dalam berpikir. Memang pola pikir ini adalah pola pikir perguruan tinggi. Namun justru menjadi pendidikan dasar, madrasah harus mengawalinya, agar sejak awal siswa Islam bisa menata pemikirannya berdasarkan sendi-sendi pemikiran Islam. Pemisahan pola pendidikan dasar dan tinggi inilah yang telah membuahkan pendidikan Islam yang tidak mengakar dalam sendi dasar pengetahuan Islam. Pada tingkat ini pula, sesungguhnya sudah bisa diperkenalkan tidak hanya produk dan teori hukum tertentu, melainkan juga variasi pendekatan untuk melahirkan sebuah produk hukum tertentu. Upaya ini, di samping memperluas pandangan siswa, juga menyatukan keterkaitan antara materi fiqh dengan materi-materi lainnya, seperti ilmu mantiq, ilmu bahasa, dan lain-lain.

Keilmuan Islam tanpa kehendak untuk masuk ke jantung kekayaan peradaban Islam yang ada di kitab salaf. Tradisi pendidikan pesantren selama ini telah mampu menunjukkan keberhasilan dalam membentuk mentalitas para santri sehingga mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam menghadapi persoalan kehidupan dan masa depan.⁸²

⁸¹ Abdul haris, Khusnul Amin, Model pembelajaran agama Islam berbasis pesantren di panti asuhan Al-ma'wa sumberpucung Malang, *Jurnal Ta'dibuna vol.9 No.1, April 22020* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang), 120.

⁸² Abdul haris, Khusnul Amin, Model pembelajaran agama Islam berbasis pesantren di panti asuhan Al-ma'wa sumberpucung Malang, *Jurnal Ta'dibuna vol.9 No.1, April 22020* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang), 120.

Adanya ushul fiqh juga akan membuat siswa mampu menangkap spirit dan rasionalitas dalam hukum Islam, sehingga akan memupuk rasionalitas dalam pemikiran siswa tersebut. Inilah yang melahirkan kaum intelektual Islam yang mampu menggunakan metode keislaman dalam berpikir. Memang pola pikir ini adalah pola pikir perguruan tinggi. Namun justru menjadi pendidikan dasar, madrasah harus mengawalinya, agar sejak awal siswa Islam bisa menata pemikirannya berdasarkan sendi-sendi pemikiran Islam. Pemisahan pola pendidikan dasar dan tinggi inilah yang telah membuahkan pendidikan Islam yang tidak mengakar dalam sendi dasar pengetahuan Islam. Pada tingkat ini pula, sesungguhnya sudah bisa diperkenalkan tidak hanya produk dan teori hukum tertentu, melainkan juga variasi pendekatan untuk melahirkan sebuah produk hukum tertentu. Upaya ini, di samping memperluas pandangan siswa, juga menyatukan keterkaitan antara materi fiqh dengan materi-materi lainnya, seperti ilmu mantiq, ilmu bahasa, dan lain-lain.

Pendalaman pelajaran tentang hukum ini juga potensial sekali ditumbuhkan secara aplikatif. Tradisi diskusi di pesantren (*bahth al-masa'il*) menjadi tempat yang strategis untuk melatih pola pikir siswa dalam menyelesaikan persoalan. Sebagai bentuk latihan, sebaiknya para guru memberi ruang toleransi yang cukup lebar bagi siswa untuk berdebat dan memutuskan sebuah pendapat. Masalahnya bukan pada apakah pendapat itu salah atau benar, melainkan bagaimana kreasi berpikir para siswa ini dapat berkembang secara leluasa. Para pengajar hanya berfungsi mengawal dan mengarahkan secara garis besarnya saja, sementara praksis di lapangan adalah sepenuhnya milik para siswa.

Segep penyempurnaan ini tidak mustahil, karena mata pelajaran tambahan tersebut sudah menjadi pelajaran sehari-hari di pesantren. Internalisasi pendidikan pesantren ke madrasah inilah yang kemudian diperlukan, agar pendidikan madrasah sekualitas pendidikan pesantren. Pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang mampu melahirkan *output* yang memiliki karakter dan akhlak mulia yang siap menghadapi segala tantangan dan persoalan kehidupan.⁸³ Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pusat penyiaran Islam tertua di Indonesia yang berkembang secara beriringan dengan masuknya Islam di Indonesia.

(3). Aqidah-Akhlak

Dilihat dari sudut struktur dan komposisi sebagai sebuah ajaran, Aqidah-Akhlak sangat penting dalam rangka menanamkan keyakinan tentang Islam serta pembentukan tingkah yang Islami. Aqidah dan akhlak merupakan dua disiplin sangat berbeda namun memiliki kesaling terkaitan. Aqidah sebagai sebuah disiplin ilmu objek pembahasan meliputi wilayah prinsip agama (*ushul al-din*) karena pembicaraan tertuju pembahasan ketuhanan, kenabian, eskatologi, dan lain-lain yang mendasari dan menentukan bangunan agama secara keseluruhan.

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

⁸³ Abdul haris, Khusnul Amin, Model pembelajaran agama Islam berbasis pesantren di panti asuhan Al-ma'wa sumberpucung Malang, *Jurnal Ta'dibuna vol.9 No.1, April 22020* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang), 117.

didik agar menjadi manusia yang: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”⁸⁴

Sedangkan Akhlaq obyek pembahasan mengarah pada perilaku praktis, yang tentu berbeda dengan aqidah yang berorientasi pemikiran-teoritis. Meskipun berbeda, keduanya diikat oleh pandangan dunia yang holistik.⁸⁵ meskipun merupakan disiplin yang berbeda namun Akhlak sesungguhnya merupakan manifestasi praktis dari keteguhan pandangan dunia tauhid. Untuk kepentingan pengembangan mata pelajaran Aqidah- Akhlaq bisa diambil dari materi dari kitab-kitab klasik Ilmu Kalam dan Akhlak yang lazim digunakan dalam pesantren.⁸⁶ Untuk pembahasan aqidah (ilmu kalam, teologi), pengajaran diupayakan menggunakan sumber-sumber pustaka yang otoritatif dan juga yang bersifat menyeluruh. Menyeluruh dalam hal ini adalah mencakup materi-materi lain yang bersangkutan dengan teologi. Sedangkan Akhlaq obyek pembahasan mengarah pada perilaku praktis, yang tentu berbeda dengan aqidah yang berorientasi pemikiran-teoritis. Meskipun berbeda, keduanya diikat oleh pandangan dunia yang holistik.⁸⁷ meskipun merupakan disiplin yang berbeda namun Akhlak sesungguhnya merupakan manifestasi praktis dari keteguhan pandangan dunia tauhid. Untuk kepentingan pengembangan mata pelajaran Aqidah- Akhlaq bisa diambil dari materi dari kitab-kitab klasik Ilmu Kalam

⁸⁴ Departemen Agama RI Dirjen Pendidikan Islam. *UU No.20 tahun 2003. tentang Sisdiknas*, (Jakarta : 2007).

⁸⁵ Ihsan, *Madrasah Berbasis.....*,211.

⁸⁶ Ihsan, *Madrasah Berbasis.....*,212

⁸⁷ Ihsan, *Madrasah Berbasis.....*,211.

dan Akhlak yang lazim digunakan dalam pesantren.⁸⁸ Untuk pembahasan aqidah (ilmu kalam, teologi), pengajaran diupayakan menggunakan sumber-sumber pustaka yang otoritatif dan juga yang bersifat menyeluruh. Menyeluruh dalam hal ini adalah mencakup materi-materi lain yang bersangkutan dengan teologi. Hal ini penting, disiplin yang satu ini sangat mendasar dan sensitif. Materi lain yang secara substansi tidak berhubungan langsung namun membantu dalam studi Ilmu Kalam adalah ilmu logika (*mantiq*). Karena dengan ilmu ini diharapkan mampu membimbing dan meluruskan cara berpikir, sehingga ilmu kalam diargumentasikan secara rasional, bukan dogmatis.

Pondok pesantren memiliki karakter yaitu mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, seperti pelajaran nahwu, sharaf, aqid, tafsir, fiqih, ushul fiqih balaghah dan lain sebagainya. Sedangkan yang menjadi rujukan dari pelajaran-pelajaran tersebut adalah dari berbagai kitab berbahasa Arab yang lazim disebut dengan kitab kuning.⁸⁹

Di dunia pesantren Ilmu Mantiq menjadi salah satu bidang yang diajarkan, namun kebanyakan para pengajar tidak mengkaitkan secara langsung dengan ilmu kalam. Disinilah pentingnya pandangan baru dalam sistem pengajaran yang seharusnya bekerja dalam dua arah, di satu pihak memperkaya perbendaharaan pengetahuan dan di pihak lain juga mampu mempertalikan secara mengikat antar disiplin yang bervariasi. Ilmu mantiq akhirnya berelasi erat, bahkan menjadi primer, dalam perdebatan kalam, di samping juga dikaitkan dengan ilmu lain seperti ushul fiqh. Untuk disiplin akhlak, karena materi ini sebetulnya merupakan

⁸⁸ Ihsan, *Madrasah Berbasis.....*, 212

⁸⁹ Al Furkon, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren.....*, 88.

perpanjangan pelajaran dari materi ushuluddin maka pengembangannya bisa diberangkatkan dari pembahasan tauhid. Karena pada dasarnya akhlak merupakan manifestasi praktis dari aqidah atau keyakinan. Sebagaimana Ilmu Kalam, materi akhlak dapat diambil dari pustaka klasik sebagaimana lazim digunakan pada dunia pesantren. Dalam khasanah keilmuan Islam jenjang kelanjutan dari ilmu akhlak berpuncak pada disiplin ilmu tasawuf. Tasawuf sebagai sebuah disiplin ilmu sangat penting dalam pembentukan akhlaq, karena ia akan menyempurnakan materi pelajaran akhlaq. Dengan tasawuf, siswa akan mendapatkan wawasan tentang moral praktis dari para sufi, sehingga dapat dipraktikkan dalam perilaku kesehariannya.⁹⁰

Tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah agar manusia memiliki gambaran tentang Islam yang jelas, utuh dan menyeluruh. Interaksi di dalam diri manusia memberi pengaruh kepada penampilan, sikap, tingkah laku dan amalnya sehingga menghasilkan akhlaq yang baik, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menjalankan peranan sebagai manusia yang berkarakter, maka Pendidikan agama semakin menjadi perhatian dengan pengertian bahwa pendidikan agama semakin dibutuhkan oleh setiap manusia terutama mereka yang masih duduk di bangku sekolah.⁹¹

Hal ini penting karena pendidikan akhlaq tanpa pengetahuan batin, hanya akan terhenti pada kaidah normatif yang dogmatis tanpa melalui aplikasi secara sadar sebagai insan yang taat kepada Tuhannya. Melalui klasifikasi yang tegas

⁹⁰ Ihsan, *Madrasah Berbasis.....*, 211

⁹¹ Sholikhin, Jaelani "Peran pendidikan Agama Islam dalam keluarga dan Masyarakat" dalam *Jurnal Ilmiah Widya, STIAKIN, 2018, Vol.1 no.2*

dan pentahapan yang tertib dalam pengajarannya, siswa dapat menyerap pengetahuan akhlak secara lebih luas. Untuk kepentingan tersebut, paradigma pendidikan dan pengetahuan integratif menjadi sangat penting. Artinya, baik pelajaran ilmu kalam, mantiq, akhlak, dan tasawuf harus dikaitkan atau disinergikan substansi masing-masing disiplin tersebut, dan juga untuk materi-materi keilmuan Islam lainnya. Untuk itu materi al-qur'an dan hadits harus memunculkan dalam pembahasan ini dalam pembentukan akhlaq, karena ia akan menyempurnakan materi pelajaran akhlaq. Dengan tasawuf, siswa akan mendapatkan wawasan tentang moral praktis dari para sufi, sehingga dapat dipraktikkan dalam perilaku kesehariannya.⁹²

Tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah agar manusia memiliki gambaran tentang Islam yang jelas, utuh dan menyeluruh. Interaksi di dalam diri manusia memberi pengaruh kepada penampilan, sikap, tingkah laku dan amalnya sehingga menghasilkan akhlaq yang baik, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menjalankan peranan sebagai manusia yang berkarakter, maka Pendidikan agama semakin menjadi perhatian dengan pengertian bahwa pendidikan agama semakin dibutuhkan oleh setiap manusia terutama mereka yang masih duduk di bangku sekolah.⁹³

Pendidikan akhlaq tanpa pengetahuan batin, hanya akan terhenti pada kaidah normatif yang dogmatis tanpa melalui aplikasi secara sadar sebagai insan yang taat kepada Tuhannya. Melalui klasifikasi yang tegas dan pentahapan yang

⁹² Ihsan, *Madrasah Berbasis.....*, 212

⁹³ Sholikhin, Jaelani "Peran pendidikan Agama Islam dalam keluarga dan Masyarakat" dalam *Jurnal Ilmiah Widya, STIAKIN, 2018, Vol.1 no.2*

tertib dalam pengajarannya, siswa dapat menyerap pengetahuan akhlak secara lebih luas. Untuk kepentingan tersebut, paradigma pendidikan dan pengetahuan integratif menjadi sangat penting. Artinya, baik pelajaran ilmu kalam, mantiq, akhlak, dan tasawuf harus dikaitkan atau disinergikan substansi masing-masing disiplin tersebut, dan juga untuk materi-materi keilmuan Islam lainnya.⁹⁴

Pendirian madrasah di pesantren semakin menemukan momentumnya ketika K.H. Abdul Wahid Hasyim menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia. Ia melakukan pembaruan pendidikan agama Islam melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 3 tahun 1950, yang menginstruksikan pemberian pelajaran umum di madrasah dan memberi pelajaran agama di sekolah umum negeri/swasta. Hal ini semakin mendorong pesantren mengadopsi madrasah ke dalam pesantren. Pesantren semakin lebih membuka kelembagaan dan fasilitas-fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum. Pesantren tidak hanya mengadopsi madrasah tetapi juga mendirikan sekolah-sekolah umum. Pesantren Tebuireng Jombang tercatat adalah pesantren pertama yang mendirikan SMP/SMA.⁹⁵

Materi al-qur'an dan hadits harus memunculkan dalam pembahasan ini tentang materi dan tujuan pembelajaran SKI, hal penting yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran SKI pada madrasah adalah pembiasaan tradisi-tradisi keislaman dalam keseharian para siswa di pesantren. Karena pada dasarnya yang lebih mendasar terkait dengan mata pelajaran SKI

⁹⁴ Ihsan, *Madrasah Berbasis....*, 213

⁹⁵ Zamakhsyari Dhofier, (dalam Alfurkon, 2015: 84) *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan*, (Cet.I; Jakarta; Pesantren Nawesea Press, 2009), 54.

adalah bukan peristiwanya, tetapi latar belakang dari peristiwa itu dan apa hikmah yang dapat diambil dari peristiwa-peristiwa tersebut.⁹⁶ Kitab-kitab yang dipelajari di lembaga pendidikan pondok pesantren meliputi; kitab *nahwu, sharaf*, fikih, *ushul fiqh*, hadis, tafsir, *tashawuf*, dan etika atau akhlak, serta cabang-cabang lain seperti *tarikh* dan *balaghah*.⁹⁷

Dalam banyak hal peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam buku teks SKI tersebut sering kali sulit dicerna untuk logika anak sesuai konteks saat ini. Bila materi dan cara penyampaian peristiwa sejarah tersebut tidak sesuai atau sulit dinalar oleh siswa, bukan tidak mungkin peristiwa tersebut dianggap sebagai dongeng yang berujung pada mitos. Secara aqidah ini akan membahayakan karena anak hanya akan mempercayai peristiwanya bukan hikmah dibalik peristiwa itu.

(4). Bahasa Arab

Dalam pendidikan madrasah pada umumnya, pembelajaran bahasan Arab cenderung bersifat umum dan praktis. Pengenalan secara detail kaidah dan sifat-sifat bahasa kurang mendapat porsi yang memadai. Hal ini dapat dilihat dari orientasi pembelajaran yang cenderung terfokus pada hasil praktis, yaitu dalam penggunaan bahasa. Hal ini berakibat kurang sempurnanya wawasan berbahasa, baik secara tulisan, bacaan, maupun percakapan.⁹⁸ Padahal bahasa Arab adalah merupakan gerbang utama dan instrumen pertama umat Islam memahami sumber-sumber primernya, yaitu al-Qur'an dan Hadis. Secara definitif, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan

⁹⁶Ihsan, *Madrasah Berbasis.....*,213

⁹⁷Al Furkon, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan upaya Pembenaannya*, (Padang: UNP Pres Padang, 2015),99.

⁹⁸Ihsan, *Madrasah Berbasis.....*,214

mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan mementingkan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama atau pondok yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai dan ulama dibantu seorang atau beberapa orang ulama atau pembantu yang hidup bersama di tengah-tengah para santri. Masjid atau surau merupakan pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung-gedung madrasah atau ruang belajar adalah pusat kegiatan belajar mengajar serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal santri.⁹⁹

Pengembangan pengajaran bahasa Arab pada tataran yang lebih rinci, sebagaimana diterapkan di dunia pesantren. Di pesantren klasifikasi pelajaran bahasa Arab biasanya terbagi secara sistematis dalam beberapa varian, di antaranya pengayaan perbendaharaan arti (*mufradat*), ilmu nahwu (sintaksis), ilmu shorof (*morfologi*) dan sastra Arab (*balaghah*) yang meliputi *ma'any*, *bayan*, dan *badi'*. Dari segi praktis, pendidikan bahasa di pesantren menyertakan pula aturan penulisan Arab (*imla'*), latihan mengarang (*insha'*), dan lainnya.

Hal ini penting dan perlu karena pengajaran bahasa Arab tidak hanya di tunjukan untuk percakapan dan pembacaan kalimat-kalimat sederhana saja, melainkan ditargetkan pada penguasaan dan pemahaman teks-teks berbahasa Arab guna keperluan studi lanjutan yang bereferensi pada kitab-kitab induk keislaman. Praktik atau sistem pengajaran tersebut sangat jarang ditemui dalam pendidikan sekolah maupun madrasah. Teori pembelajaran sosial merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (behavioristik). Teori pembelajaran sosial ini

⁹⁹ Mastuhu, (dalam Sutejo Ibnu Pakar: 200) *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 6.

dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip-prinsip teori- teori belajar perilaku, tetapi memberi lebih banyak penekanan pada efek-efek dari isyarat-isyarat pada perilaku, dan pada proses-proses mental internal.¹⁰⁰

Intensifikasi pembelajarannya pun kurang terlihat maksimal. Kondisi ini bisa kita amati dari sedikitnya frekuensi pembelajaran bahasa, serta bentuk buku panduan yang digunakan. Dari fakta tersebut dipandang perlu untuk dipikirkan memikirkan ulang model pendidikan madrasah untuk bisa menyatu dengan spirit sistem pendidikan pesantren. Apalagi, bahasa sangat dibutuhkan dalam setiap penggalian literatur keislaman yang didominasi oleh tulisan berbahasa Arab. Sehingga anak didik bisa berpikir, dalam melihat bunyi literal sebuah teks.

(5). Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Kelemahan pengajaran SKI di madrasah selama ini adalah kurang terinternalisasinya nilai-nilai peristiwa (even sejarah) dalam diri siswa. Hal tersebut terjadi, di samping karena keterbatasan waktu dalam pembelajarn, karena kesalahan metodologis dalam pembelajaran. SKI selama ini diajarkan hanya sebatas narasi (pengajaran naratif), sehingga peristiwa (sejarah Islam) diajarkan secara naratif dan hanya menjangkau pada ranah kognitif saja.¹⁰¹

Semestinya semua peristiwa harus dicari makna substantifnya, sehingga benar-benar bisa menjadi *i'tibar* (pelajaran untuk ditiru) dalam kehidupan sehari-hari. Kesalahan lain terkait materi dan pembelajaran SKI selama ini adalah terjadinya kerancuan dalam pemahaman antara Islam dan Arab. Seringkali guru

¹⁰⁰ Albert Bandura. *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1997). 22

¹⁰¹ Ihsan, *Madrasah Berbasis Pesantren.....*,213

tidak bisa membedakan mana itu budaya Arab dan mana itu budaya (syari'at) Islam. Kerancuan ini berakibat pada terjadinya kesalah-an dalam memaknai Islam sebagai agama dengan kultur yang diciptakan, dan Arab sebagai sebuah bangsa dengan ragam tradisi dan budayanya.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan pada pondok pesantren di Indonesia memiliki ciri khas masing-masing. Menyajikan proses pembelajaran yang unik yaitu mengkombinasikan pembelajaran madrasah dengan pondok pesantren.¹⁰²

(a). Penguatan Materi Pendidikan Agama Islam dengan spirit dan nilai pesantren

Penguatan ini bertujuan memperdalam penguatan agama Islam, baik melalui kurikulum formal maupun *hidden curriculum*, dengan tradisi pesantren. Adapun penguatan PAI pesantren dalam model MP ini meliputi:¹⁰³

1. Penguatan Ilmu Pesantren

Madrasah dengan model Madrasah berbasis kurikulum Pesantren meniscayakan sinkronisasi antara mata pelajaran PAI di madrasah dengan mata pelajaran PAI di pesantren. Untuk itu mata pelajaran PAI yang alokasinya tidak mencukupi ketika dilaksanakan di madrasah, maka harus dilaksanakan di pesantren secara klasikal. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki sejarah yang panjang dan unik. Disebut memiliki sejarah yang panjang

¹⁰²Zikri Septoyadi, Vita Lastriana Candrawati, Fakhurrozin Al-asy'ri, Model Integrasi Pembelajaran Pondok Pesantren dengan Mandrasah Tsanawiyah di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Fattah Temboro Magetan, *Jurnal At-Tarbawi kajian pendidikan Islam*, vol.6 no.1 (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia), 64.

¹⁰³ Ihsan, *Madrasah Berbasis.....*,215

karena pondok pesantren termasuk lembaga pendidikan yang paling awal dan bertahan sampai sekarang.¹⁰⁴

Sedang penguasaan secara detail dapat dilaksanakan secara perorangan (*sorogan*) atau bersama-sama secara klasikal bahkan bisa secara paralel dengan dipandu oleh seorang pengajar atau kiai yang mumpuni. Waktunya bisa dilaksanakan sore hari atau malam. Karel A. Steenbrink dalam bukunya yang berjudul *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun Modern*, berpendapat bahwa secara terminologis pendidikan pesantren itu berasal dari India. Karel A. Steenbrink berpendapat, bahwa sebelum penyebaran Islam di Indonesia, sistem pembelajaran pesantren ini telah lebih dahulu dilakukan oleh orang India dalam menyebarkan agama Hindu di Jawa.¹⁰⁵

Sesungguhnya penguatan ini menjadi cita-cita sedari awal orientasi pembelajaran pesantren. Sehingga istilah ‘penguatan’ di sini pada dasarnya sekadar penegasan kembali saja, lantaran dengan berkembangnya sistem madrasah di dalamnya, jangan sampai melupakan motivasi dasar kepesantrenan, yakni memperdalam *ulum al-din* dengan mencetak orang-orang berpengetahuan luas tentang agama saja. Ahmad Syaf’i Noer memberikan definisi pondok pesantren adalah: Tempat belajar para santri yang mempunyai persamaan arti dengan pondok, *funduq*, hotel, rangkang, surau dan langgar.¹⁰⁶

Namun sekaligus dapat menerapkannya. Untuk kepentingan itu semua, pesantren dengan asramanya bisa menjadi wahana bagi para siswa untuk

¹⁰⁴ Abuddin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan...*, 100.

¹⁰⁵ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan islam dalam kurunModern*, (Jakarta : Penerbit LP3ES), 20

¹⁰⁶ Abuddin Nata(Ed), dalam Alfurkon, 2015: 76), *Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT.Grasindo, 2021), 97.

memperdalam, memperkaya, dan membiasakan diri dengan wawasan keilmuan yang sudah diterima di madrasah. Pesantren tersebut justru masih mempertahankan sistem pengajaran yang berdasarkan kitab-kitab Islam klasik, tidak menambah kurikulum dengan berbagai pelajaran umum lainnya atau juga tidak memakai sistem klasikal dan berijazah, maka pesantren tersebut dapat dikategorikan sebagai pesantren Salafi.¹⁰⁷

Cara pembelajar di pesantren cukup bermanfaat, karena di dunia pesantren tradisi *khalaqah* (diskusi) merupakan hal yang lazim bagipara santri meski di lakukan secara ringan dan santai. Di pesantren, para santri menghadapi realitas nyata dan bergumul dengan kehidupan praktis, sehingga mempunyai banyak kesempatan bertemu langsung dengan persoalan-persoalan keagamaan dan sekaligus penyelesaiannya. Dengan demikian, materi keislaman yang selama ini diterima akan membumi secara praktis dan aplikatif. Secara terminologi, KH. Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyi yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.¹⁰⁸

1) Penguatan Bahasa Arab

Penguatan bahasa di pesantren harus dikembangkan dengan memperdalam dan memperkuat materi bahasa di madrasah serta memperkuat hafalan materi-materi bahasa, seperti nahwu, *shorof* dan *balaghah* dengan kitab

¹⁰⁷ Al Furkon, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan upaya Pembenhanya*, (Padang: UNP Pres Padang, 2015),87.

¹⁰⁸ Amir Hamzah Wiryosukarto, (dalam Alfurkon, 2015: 76), etal., *Biografi KH. Imam Zarkasih dari GontorMerintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 51.

yang telah ditentukan semisal kitab *Alfiyyah Ibn Malik* dan kitab *Jauhar Maknun*. Materi ini memang dituntut untuk dipahami dan dihafalkan. Penguatan bahasa di pesantren selain seperti dijelaskan di atas, dapat ditambah dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi atau bahasa lisan (*muhhadathah/ conversation*) di lingkungan keseharian pesantren. Sebagai transmisi dan transfer ilmu Islam, pondok pesantren merupakan lembaga yang senantiasa memberikan pengajaran terhadap santri-santrinya berbagai ilmu-ilmu Islam. Ini dapat dilihat seperti adanya pelajaran Alquran, Hadis, *Ushul Fiqh*, Tauhid, *TaSAWuf* dan lain sebagainya, dengan bersumberkan berbagai literatur yang berbahasa arab (kitab kuning).¹⁰⁹

Metode hafalan ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode hafalan ini akan dapat melatih daya ingat (*kognitif domain*) para santri, sehingga dengan kebiasaan menghafal, para santri dapat mengingat berbagai materi pelajaran yang sudah diberikan oleh gurunya. Akan tetapi jika dilihat dari sisi kelemahannya, akan dapat menjadikan santri tersebut cenderung statis.¹¹⁰

Mengembangkan bahasa Arab di komunitas pendidikan pesantren sangatlah vital. Sebab selain bahasa tekstual, bahasa adalah sarana komunikasi. Dengan pembiasaan pada level *muhhadathah* sehari-hari, siswa akan memiliki bahasa di dalam pengalaman afektif dan psikomotoriknya. Tujuan pesantren, maka tujuan yang menjadi karakteristik lembaga pendidikan pondok pesantren adalah penciptaan dan pengembangan kepribadian muslim. Kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan berakhlak mulia, bermanfaat bagi

¹⁰⁹ Al Furkon, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren....*, 90.

¹¹⁰ Al Furkon, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren....*, 89.

masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, maupun berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian. Menyebarkan agama atau menegakan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.¹¹¹

Pergaulan sehari-hari para siswa yang cair dalam komunikasi dengan bahasa Arab akan membantu dan mempermudah tingkat aplikasi teori bahasa dan kebiasaan berbahasa. Perbincangan yang terjadi antar siswa dalam keseharian sekaligus dimanfaatkan sebagai aktifitas belajar secara tidak langsung.¹¹² Pendidikan agama Islam model pesantren dengan tujuan untuk mengantarkan mereka menjadi kader-kader mubaligh masa depan seperti yang dilakukan oleh pondok pesantren.¹¹³ Pengajar sebagai fasilitator berkewajiban untuk dapat menggunakan teknik dan cara untuk menyampaikan pesan pembelajaran kepada siswa dengan tepat.

2). Penguatan Perpustakaan

Perpustakaan adalah tempat yang paling strategis untuk memperkaya wawasan peserta didik. Perpustakaan yang nyaman dan lengkap serta dipandu oleh pustakawan yang mumpuni akan sangat menunjang keberhasilan pendidikan model madrasah berbasis pesantren, perlu banyak melakukan

¹¹¹Abuddin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan...*, 115-116.

¹¹²Ihsan, *Madrasah Berbasis...*, 215

¹¹³Abdul haris, Khusnul Amin, Model pembelajaran agama Islam berbasis pesantren di panti asuhan Al-ma'wa sumberpucung Malang, *Jurnal Ta'dibuna vol.9 No.1, April 2020* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang), 120.

pembenahan internal dan inovasi baru agar tetap mampu meningkatkan mutu pendidikannya.¹¹⁴

Mata pelajaran yang telah ditentukan dengan kitab yang telah ditetapkan oleh penyelenggara pendidikan akan bertambah kuat dan luas pemahamannya bila didukung dengan kitab lain yang disediakan oleh perpustakaan. Perpustakaan akan berfungsi dan bermakna lebih apabila koleksi buku dan kitabnya lengkap serta dipandu oleh pustakawan yang siap membantu apa yang diharapkan oleh siswa terutama apabila siswa sedang mengalami kebuntuan di dalam memahami buku atau kitab yang dibacanya. Sebagaimana telah dikemukakan, kekuatan madrasah pesantren ada pada pendalaman materi keagamaan melalui literatur induk keislaman.¹¹⁵

Perpustakaan di sini akan menjadi pusat dokumentasi literatur induk tersebut, baik literatur tingkat primer, maupun sekunder, seperti *sharh* dan *hhashiyah* kitab serta komentar dan karya dari pengikut pengarang buku-buku induk tersebut. Hal ini sangat berguna bagi para siswa, guna mempermudah pembelajaran, bahkan penyelesaian persoalan secara mandiri. Untuk pendidikan tingkat elementer dan lanjutan, beberapa literatur induk, barangkali terlalu berat untuk bisa didalami. Hal ini dikarenakan kemampuan yang dimiliki baru pada level mengetahui, belum menguasai, sehingga masih butuh pendampingan-pendampingan secara intensif. Meskipun demikian, literatur tersebut harus tetap tersedia demi pengenalan.

¹¹⁴ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Peodok Pesantren*, (Yogyakarta: Cv. Bildung Nusantara, 2017), 71.

¹¹⁵ Ihsan, *madrasah berbasis pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2020), 216.

Meskipun menurut Nurcholish Madjid pesantren tidak mengenal istilah kurikulum, terutama pada masa pra- kemerdekaan, pesantren telah memberikan materi pendidikan yang cukup terprogram dan bahkan memberikan materi keterampilan.¹¹⁶

Koleksi perpustakaan tidak hanya diperuntukkan bagi para siswa yang sedang belajar di madrasah pesantren, melainkan juga bagi para guru atau pengajar, sebagai bahan rujukan dan tambahan dalam mendidik para muridnya.¹¹⁷

Untuk kepentingan pengayaan, perpustakaan seyogyanya pula memuat karya-karya yang tidak terbatas pada tendensi madzhab yang dianut pesantren. Keterbukaan cakrawala keislaman santri atau siswa akan kian lebar tatkala perpustakaan juga mengoleksi sejumlah kitab yang saling berbeda atau bahkan bertentangan pendapat meskipun dalam konteks pembahasan yang sama.

Akses buku yang makin plural, akan melenturkan pola pikir siswa supaya dapat menghindari sikap mudah menyalahkan dan memusuhi. Fanatisme umumnya dicetak dari pendidikan yang dokmatis dengan akses wawasan yang eksklusif. Untuk saat ini perpustakaan mutlak harus dilengkapi dengan IT yang sering disebut dengan perpustakaan digital. Bagi siswa yang sudah terbiasa dengan komputer, laptop atau *handphone* akan asyik dan nyaman berada di ruang perpustakaan yang memadai. Untuk itu madrasah model madrasah berbasis pesantren harus mempunyai penguatan di bidang perpustakaan. Madrasah dengan model MBP ini memungkinkan pengawasan siswa selama 24 jam dan dapat mengarahkan serta mencetak siswa yang berkualitas.

¹¹⁶ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan*, 66.

¹¹⁷ Ihsan, *madrasah berbasis pesantren*,, 217.

3). Penguatan Berbasis Budaya Pesantren

Pondok Pesantren merupakan lembaga studi Islam yang punya andil historis terhadap gerakan sosial keagamaan. Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.¹¹⁸ Pondok pesantren lahir karena adanya tuntutan dan kebutuhan masyarakat, karena pada zaman dahulu belum ada lembaga pendidikan formal; dan meskipun ada hanya dapat diikuti oleh kelompok-kelompok tertentu. Karena adanya tuntutan dari umat, maka pondok pesantren selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat disekitarnya sehingga kehadirannya di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi terasing. Dalam waktu yang sama segala aktivitasnya juga mendapat dukungan dan apresiasi dari masyarakat sekitar.¹¹⁹

Konsep pengembangan madrasah pesantren, yang merupakan temuan teoritis dari penelaahan atas data, konsep dan kemungkinan metodologis yang telah diurai di atas. *Pertama*, Madrasah Pesantren bisa didirikan melalui normativisasi madrasah berdasarkan nilai kepesantrenan. Atrinya, yang di tekankan dalam kepesantrenan madrasah ini adalah nilai-nilai pesantren, sebagai dasar bagi pengembangan lembaga madrasah.¹²⁰

Hal itu berangkat dari fakta bahwa madrasah saat ini telah tercerabut dari akar pendidikan Islam (klasik) yang ada di pesantren. Oleh karenanya, pembangunan madrasah pesantren adalah sebagai upaya untuk mengembalikan

¹¹⁸ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Peodok Pesantren*, (Yogyakarta: Cv. Bildung Nusantara, 2017), 60.

¹¹⁹ Hasan Basri, (dalam Hadi Purnomo, 2017: 61) *Pesantren: Karakteristik dan Unsur-unsur kelembagaan*, dalam Buku *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), 101.

¹²⁰ Ihsan, *madrasah berbasis pesantren*,, 218.

lembaga pendidikan madrasah, kepada spirit dasar pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang masih original. Secara umum lahirnya gagasan pesantrenisasi madrasah sebagai upaya penguatan kembali pendidikan agama Islam didasarkan pada sebuah kesadaran bahwa madrasah kita perlu dikembalikan kepada basis nilai, kultur, dan arah pendidikan yang menjadi pijakan awalnya.¹²¹

Pertanyaannya, apakah yang disebut sebagai nilai pesantren sebagai nilai dasar dari pendidikan Islam yang original? Jawabnya sederhana. Dalam pesantren, pembelajaran agama tidak selalu bermotifkan fungsional, melainkan murni hendak belajar agama demi perbaikan hidup seorang muslim. Dalam madrasah, niat murni ini sering tak disadari oleh warga madrasah, karena konstruk paradigmatik dari pendidikan formal kita yang bersifat pragmatis, bukan substansial.

Dalam pesantren, motif fungsional ini dipahami sebagai dampak kausal saja. Sebab tujuan utama santri masuk pesantren adalah pemahaman keagamaan, agar santri menjadi muslim *kaffah*. Nilai pesantren *kedua*, Di pesantren, sumber pengetahuan yang dijiwai langsung dari kitab salaf (kitab kuning) para ulama besar Islam, berbeda dengan kajian Islam di madrasah yang sering menggunakan sumber sekunder, yaitu berupa buku pelajaran Islam rumusan Departemen Agama. Pesantren lahir karena adanya tuntutan dan kebutuhan masyarakat.¹²²

Penggunaan sumber original dari pengetahuan Islam ini, akan membuahkan dua keuntungan. Pertama, siswa akan mengetahui kebenaran Islam,

¹²¹ Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 20016), 223.

¹²² Zamakhsyari Dhofir, (dalam Hadi Purnomo, 2017: 60), *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994).

langsung dari sumber asli berupa kitab salaf, ulama Abad Pertengahan Islam. Kedua, siswa akan mampu mengolah kemampuan Bahasa Arabnya melalui pembacaan kitab salaf tersebut. Hal lain yang terkait dengan konsep atau model *ketiga* dari pola Madrasah pesantren adalah rasionalitas Islam. Artinya, originalitas pengetahuan Islam tidak hanya berkaitan dengan sumber pengetahuan yang berasal dari kitab salaf, melainkan terlebih dalam rasionalitas yang ada dalam pengetahuan Islam tersebut

Faktor inilah yang membuat tawaran konsep ini mencoba untuk menambahkan mata pelajaran dari Fiqh menjadi Ushul Fiqh, dari al-Qur'an menjadi '*Ulum al-Qur'an* dan Tafsir, dari Akhlaq menjadi Tasawuf. Penambahan mata pelajaran ini terkait dengan perluasan pemahaman siswa, dari hanya mempelajari produk pengetahuan, menjadi pelajaran atas metodologi yang melahirkan produk pengetahuan tersebut. Dengan ushul fiqh, siswa akan mempelajari metode pembuatan hukum Islam. Dengan ulumul Qur'an, siswa akan mampu menafsirkan al-Qur'an berdasarkan konteks kesejarahan dan metode pembacaan yang sah secara ilmiah.¹²³ Dengan tasawuf, siswa akan mempelajari cara praktis mengamalkan akhlak.

Pendidikan metodologi keilmuan Islam ini, yang akan melahirkan siswa yang mampu berpikir berdasarkan rasionalitas Islam, karena dalam metodologi tersebut terdapat rasionalitas khas peradaban Islam. *Keempat*, pembentukan sistem budaya Islami. Melalui Madrasah Pesantren, kita bisa membentuk sistem budaya Islami. Hal ini sekaligus terkait dengan pra-syarat model madrasah pesantren yang

¹²³ Ihsan, *madrasah berbasis pesantren*, ..., 220

tidak terhenti pada tataran normatif, melainkan harus mampu mempraksis dalam pola institusional dan interaksi sosial. Sedangkan pesantren, menurut Ridlwan Nasir adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama.¹²⁴

Inilah yang membuat penempatan siswa dalam asrama atau di dalam pesantren menjadi hal vital. Karena melalui sistem asrama sebagaimana pesantren pada umumnya, pendidikan Islam di madrasah bisa disempurnakan, bukan hanya pada level pendidikan tekstual, melainkan juga pembentukan sistem sosial yang Islami. Sistem sosial ini yang akan membentuk karakter keislaman dari siswa. Kesatuan antara nilai Islam, lembaga, dan interaksi simbolik inilah yang akan membentuk sistem budaya Islam.

Hal penting yang menjadi tujuan normatif dari gagasan model madrasah berbasis pesantren adalah pembentukan sistem dan budaya Islami. Hal ini penting, karena sebagai lembaga pendidikan, madrasah pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebuah masyarakat Islami yang tertata, baik secara manajerial maupun normatif kultural.¹²⁵ Pondok pesantren adalah aset pendidikan bangsa Indonesia yang selama ini agak terabaikan. Selama ini, pondok pesantren cenderung dibiarkan berjalan sendiri, dan kurang begitu diakomodir dalam sistem pendidikan nasional, padahal sumbangan yang diberikan oleh pesantren terhadap pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia

¹²⁴ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 80.

¹²⁵ Ihsan, *madrasah berbasis pesantren,*, 220

sangatlah besar.¹²⁶

Madrasah pesantren akan menjadi tipe ideal bagi pembentukan masyarakat Islam yang berpijak dari disiplin pengetahuan Islam dan diamalkan, bukan hanya secara individual, melainkan secara kolektif. Apa yang disebut sistem budaya Islami ini sebenarnya telah ada di dalam pesantren. Maka, madrasah pesantren adalah modernisasi sistem budaya tersebut, meskipun levelnya terbatas. Madrasah atau Sekolah Islam adalah lembaga penyelenggara kegiatan belajar-mengajar¹²⁷. Artinya, modernisasi ini tidak merasuk hingga ke modernisasi nilai-nilai kepesantrenan, melainkan modernisasi pada level teknis manajerial, dengan tetap melakukan penjagaan pada level basis nilai kepesantrenan.

Modernisasi ini terkait dengan modernisasi administrasi pendidikan dan tata kelola kelembagaan dalam domain birokrasi pendidikan. Hanya saja modernisasi birokrasi ini bersifat terbatas, dalam artian tidak sampai menghilangkan karakter khas organisasi pesantren, yang pada satu titik tetap berpegang pada otoritas ulama. Inilah yang akhirnya menjadi konsep *kelima*, yakni otoritas ulama. Dalam Madrasah Pesantren, otoritas tertinggi tidak berada di kepala sekolah, melainkan ulama kharismatik yang diakui kredibilitas keilmuan dan spiritualitasnya. Artinya, struktur kepemimpinan dalam *madrasah pesantren* mengacu pada dua ragam kepemimpinan; *tanfidhiyah* oleh kepala sekolah, dan *shuriyah* oleh ulama sepuh.

¹²⁶ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Peodok Pesantren*, (Yogyakarta: Cv. Bildung Nusantara, 2017), 65.

¹²⁷ W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 2015), 889.

Tanfidhiyah bekerja pada level kepemimpinan lembaga administratif, sementara *shuriah* bekerja pada tataran kepemimpinan simbolik. Kepemimpinan simbolik amat diperlukan di dalam komunitas muslim, sebab dalam keberislaman, hal yang paling penting adalah aktifnya unsur keagamaan di dalam masyarakat tersebut. Aktivasi keagamaan ini terepresentasi oleh kepemimpinan seorang ulama, yang menjadi simbol bagi diterapkannya syari'at Islam.¹²⁸

Lahirnya madrasah dan sekolah-sekolah Islam telah menemukan momentumnya pada akhir abad ke 20. Meskipun pada awal abad tersebut telah muncul beberapa model lembaga pendidikan Islam dengan format dan tampilan yang berbeda, untuk tidak mengatakan modern, dari karakteristik lembaga pendidikan Islam yang ada sebelumnya, misalnya lembaga pendidikan dibawah naungan organisasi Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama'.¹²⁹

Kepemimpinan simbolik ini juga akan mendefinisikan madrasah pesantren, tidak sekadar lembaga pendidikan sekular yang berkutat dengan teknis pendidikan, melainkan terlebih dengan orientasi keagamaan dari lembaga pendidikan tersebut. Model *keenam* dari Madrasah Pesantren adalah orientasi ketuhanan. Secara historis pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang merupakan salah satu bentuk kebudayaan asli (*indigenous cultura*) Indonesia.¹³⁰

Seperti kita tahu, filsafat pendidikan formal kita mengacu pada filsafat pragmatisme John Dewey. Menurut filsafat ini, pendidikan hanyalah soal manusia belajar menguasai sesuatu agar bisa mengolah alam, dan memanfaatkannya demi

¹²⁸ Ihsan, *madrasah berbasis pesantren,*, 221

¹²⁹ Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta: Logos, 2015), 71.

¹³⁰ Abdurrahman Shaleh, dkk). *Pedoman Pembinaan pondok pesantren* (Jakarta: Binbaga Islam Depag RI, 2016), 6.

kelangsungan hidup. Sedangkan Mastuhu memberikan rumusan bahwa tujuan pesantren adalah, sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat serta meningkatkan ibadah kepada Allah Swt.¹³¹

Tujuan akhir dari pendidikan, menurut paham ini adalah untuk mengatur cara pengolahan alam semesta, atau agar manusia semakin menguasai teknologi pengolahan alam. Pragmatisme pendidikan ini terlihat dalam orientasi pendidikan kita yang mengarahkan *goal attainment* dari proses belajar, kepada kemampuan untuk bekerja di industri.

Baik industri ekonomi maupun industri pendidikan itu sendiri. Dari sinilah filsafat pendidikan Islam mengajukan alternatif orientasi yang bersifat keukhrawian. Tema keukhrawian di sini tentu bukan sikap acuh kepada dunia. Keukhrawian di sini searah dengan terma ketuhanan, sebab yang disebut dunia (*al-dunya*) dalam terminologi Islam adalah segala hal selain Allah (*ma siwa Allah*). Maka sikap tidak condong kepada dunia tidak diartikan sebagai sikap menjauhi kehidupan dunia dalam artian kemajuan ekonomis-material, melainkan sikap tidak condong kepada semua selain Allah, yang berarti keteguhan diri untuk hanya menghadapi hidup kepada Allah. Bentuk pendidikan Islam tertua di Indonesia yang khas, adalah pesantren dalam berbagai variasinya merupakan pusat persemaian, pengamalan dan sekaligus penyebaran ilmu- ilmu keislaman.¹³² Pada titik itu, pendidikan di dalam Islam berperan penting untuk mengetahui jalan menuju (syari'ah) Allah. Ada tiga fungsi yang menjadi karakterinstik sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren, yaitu : Trasmisi dan

¹³¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*....,55-56.

¹³² Amin Abdullah, *Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 3

transfer ilmu-ilmu Islam, Pemeliharaan tradisi Islam, Reproduksi ulama.¹³³

Proses belajar dalam Islam akhirnya bertujuan bukan untuk mendapatkan pekerjaan, melainkan untuk memahami tanda-tanda kebesaran-Nya, serta untuk mengetahui cara terbaik agar menjadi hamba sekaligus *khalifah fi al-ardh* sesuai dengan kehendak-Nya. Maka orientasi pendidikan di Madrasah Pesantren tentu bukan kerja industrial, melainkan pengelolaan pengetahuan agar siswa menjadi hamba dan khalifah yang mumpuni. Siswa bisa saja menjadi guru agama (orientasi kerja). Tetapi peran guru agama ini tidak dipahami sebagai tujuan pragmatis. Melainkan mekanisme untuk mewujudkan fungsi kekhalifahan dari seorang muslim.

Di situlah letak vital dari Madrasah Pesantren, tidak hanya pada level pendidikan, tetapi pada masa depan masyarakat, dan masa depan kualitas peradaban kita sebagai spesies manusia yang beragama. KH. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal.¹³⁴

Jika Madrasah Pesantren bisa melakukan hal itu, maka ia tidak hanya mampu melakukan reformasi pendidikan, tetapi ia juga mampu melakukan reformasi cara hidup, dari paradigma pragmatis menuju paradigma substantif ketuhanan. Madrasah Pesantren akhirnya bisa menjadi lokomotif perubahan mendasar dalam struktur masyarakat, dari masyarakat materialis menuju masyarakat spiritual. Ada hal yang menonjol sebagai ciri khas yang dimiliki oleh pesantren tradisional, yaitu

¹³³ Azyumardi Azra, (dalam Alfurkon, 2015: 91) "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan", dalam Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), xxi

¹³⁴ Abdurrahman Wahid, (dalam Alfurkon, 2015: 77), *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*, (Cet. I; Yogyakarta: KIS, 2001), 17.

hanya memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, teknik pengajaran dengan metode *sorogan* dan *bandongan* atau *weton*.¹³⁵

4). *Realitas Pendidikan*

Dalam realitas pendidikan di MAN 1 Banyuwangi dan MAN 3 Srono Banyuwangi, madrasah berbasis kurikulum pesantren ini terintegrasi dengan pondok pesantren yang ada di madrasah baik secara kelembagaan maupun kurikulumnya. Madrasah Aliyah ini bertujuan memadukan antara pesantren dan pelajaran formal atau ilmu pengetahuan. MAN 1 Banyuwangi dan MAN 3 Srono Banyuwangi, menjadi nilai plus karena sistem manajemennya yang terintegrasi dengan pondok pesantren. Dari segi kurikulumnya MA ini menggunakan perpaduan antara kurikulum standar Kemenag dengan kurikulum lokal yang berbasis pesantren.

Sedangkan MA yang terwujud dengan model Madrasah Berbasis Budaya Pesantren , dan Madrasah Berbasis Pengelolaan Pesantren. MA secara maksimal telah mengadopsi sistem nilai pesantren, baik berupa kurikulum keilmuan Islam klasik secara komprehensif, maupun penggunaan kitab kuning sebagai buku ajar. Karena sifatnya yang baru kesatuan institusional antara madrasah dan pesantren, maka keberadaan pesantren di dalam MA ini tidak secara otomatis menjadikannya model ideal MBP, sebab Ma'had atau pun boarding merupakan kelembagaan pesantren, yang telah mapan sebelumnya dalam tataran sistem nilai (kurikulum pesantren) di madrasahny.¹³⁶

¹³⁵ Wolfgang Karcherdkk (Peny.), *Dinamika Pesantren* (Jakarta: P3M, 1918), 88.

¹³⁶ Ihsan, *Madrasah Berbasis.....*,2022

Melihat gejala dan nuansa kebangkitan lembaga pendidikan Islam (madrasah dan sekolah Islam) nampaknya pada wilayah praksis baru muncul tahun 1980-an atau 1990-an. Baik madrasah maupun sekolah Islam yang mengadopsi dari sistem pendidikan umum, yang hal itu merupakan warisan dari sistem pendidikan kolonial Belanda, melalui modernisasi dari para pelaku dan praktisi pendidik orang muslim dengan menambahkan porsi materi agama Islam lebih banyak.¹³⁷

Beberapa MA ini juga masih belum maksimal dalam menggunakan kitab kuning sebagai kitab pembelajaran. Madrasah Aliyah masih pada tataran menuju model penguatan materi PAI berbasis pesantren, sehingga ia masih memerlukan perombakan yang lebih intensif. Hal ini beda dengan MA yang telah maksimal masuk dalam model budaya pesantren. Mereka tinggal satu langkah lagi menuju MP, yakni penyatuan madrasah dan pesantren secara institusional.

2. Model Penguatan Materi PAI Berbasis Budaya Pesantren.

Madrasah berbasis budaya pesantren pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Madrasah berbasis pesantren sebagai sebuah pedagogi memberikan perhatian penting bagi pertumbuhan manusia yaitu perkembangan kemampuan kodrati manusia sebagaimana dimiliki secara berbeda oleh tiap individu (*naturalis*).¹³⁸

¹³⁷ Hujai A. Sanaki, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2016), 256-267

¹³⁸ Tutuk Ningsih, *Implementasi pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Pres, 2015), 12.

Penciptaan suasana yang Islami melalui *uswah* (teladan) yang diberikan oleh guru dalam tutur dan perilaku selama di lingkungan madrasah.¹³⁹ Budaya menurut E.B Tylor adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, keilmuan, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah saw itu suri tauladan yang baik baginya (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmad) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah.¹⁴⁰

Madrasah yang berada di lingkungan Pesantren secara substantif memiliki kesamaan dengan model yang pertama, perbedaannya hanyalah terletak pada keberadaan pesantren secara fisik. Bila pada model pertama MA dan pesantren berada dalam satu sistem pengelolaan dan dalam satu kompleks pendidikan, sementara model ini antara MA dan pesantren tidak berada dalam satu sistem manajerial.¹⁴¹ Peraturan Pemerintah RI no.55 tahun 2007, Pasal 1 ayat 1, menyebutkan: “Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik

¹³⁹ Ihsan, *madrasah berbasis pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2020), 183.

¹⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya:PT.Mahkota, 2013), 27.

¹⁴¹ Ihsan, *madrasah berbasis pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2020), 224.

dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan”¹⁴²

Bagi Mukti Ali, Pondok pesantren adalah tempat menyeleksi calon-calon ulama dan kyai. pesantren sebagai tempat menyeleksi karena sebenarnya ulama itu tidak bisa didik, juga tidak bisa dididik oleh pondok pesantren. Tetapi orang menjadi ulama dan kyai itu karena ia memang mempunyai “bakat” ulama atau kyai itu, dan pondok pesantren adalah tempat untuk menyeleksi orang-orang yang memang sudah mempunyai bakat ulama atau kyai itu.¹⁴³

Pesantren yang di maksud di sini adalah pesantren yang secara fisik berada dalam satu kawasan atau lingkungan di sekitar lokasi MA. Model ini sekaligus menjadi alternatif bagi MA yang memiliki keterbatasan dalam penyiapan infrastruktur. Karena berada di luar manajemen dan tidak berada dalam satu kompleks pendidikan, langkah yang bisa ditempuh para pengelola MA adalah dengan mengadakan kerja sama dengan pihak pengelola atau pengasuh pesantren dalam hal materi (ilmu agama) yang diajarkan di pesantren. Oleh karenanya, dari sudut pengelolaan kelembagaan model madrasah berbudaya pesantren ditempuh melalui kerjasama antara manajemen madrasah pada satu pihak dan manajemen pesantren pada pihak lain. Pendidikan pesantren adalah lembaga pendidikan rakyat yang tertua di Indonesia. Pesantren yang dianggap paling tua dan pertama adalah pesantren Maulana Malik Ibrahim di Gresik(didirikan tahun 1619 M).¹⁴⁴

¹⁴² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia , no.55 tahun 2007, *tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan*. (Bandung: Fokus Media, 2007), 20.

¹⁴³ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi*,... 83.

¹⁴⁴ Sutejo Ibnu Pakar, *Pendidikan dan Pesantren* , (Cirebon: Elsi Pro), 197.

Secara umum, Zamakhsyari Dhofier merumuskan tujuan pendidikan pesantren adalah tidak semata-mata untuk memperkaya pemahaman santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku jujur dan bermoral, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan ikhlas.¹⁴⁵ Setiap santri diajar agar menerima etika agama di atas etik-etik yang lain. Dengan kerja sama ini diharapkan sistem dan materi pendidikan yang diajarkan di pesantren bisa sejalan dan mendukung tema-tema yang diajarkan di madrasah budaya pesantren. Dari sudut materi atau bahan yang diajarkan, belum tentu apa yang diajarkan di madrasah dan pesantren sama. Namun substansi isinya memiliki titik temu. Meskipun dari sudut kelembagaan antara madrasah dan pesantren merupakan unit organisasi atau lembaga yang berbeda, namun pembelajaran di pesantren didesain dalam rangka penguatan (*empowering*) terhadap materi yang diajarkan di madrasah.

Karena berbeda lembaga maka antara keduanya hubungannya bersifat koordinatif dalam rangka menjalin sinergi demi menghindarkan terjadinya ketidaksesuaian isi dari materi pembelajaran. Karena merupakan unit organisasi yang berbeda, maka model manajemen atau kepemimpinan antara madrasah dan pesantren tidak harus menyatu, butuh biaya infrastruktur yang mahal. Akan tetapi antara madrasah dan beberapa pesantren yang berada di lingkungannya ada kerja sama dan koordiniasi.

¹⁴⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*,... 2.

Kerjasama itu bisa dalam bentuk materi kurikulum, tata tertib, jadwal kegiatan, dan hal-hal teknis lain. Dalam sistem pendidikan dan pembelajaran, secara operasional pembelajaran di pesantren berjalan sesuai dengan karakter dan materi masing-masing pesantren.¹⁴⁶

Adapun mengenai pendidikan di pesantren, Ahmad Qadri A. Azizy menyebutkan bahwa bentuk pendidikan di pesantren sekarang ini menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum dan perguruan tinggi.¹⁴⁷ Dengan asumsi bahwa pembelajaran di pesantren berorientasi pada *ulum al-din*, maka hasil pembelajaran tersebut otomatis akan memperkaya dan melengkapi materi agama Islam di kurikulum madrasah tidak harus menyatu, butuh biaya infrastruktur yang mahal. Akan tetapi antara madrasah dan beberapa pesantren yang berada di lingkungannya ada kerjasama dan koordinasi.

Kerjasama itu bisa dalam bentuk materi kurikulum, tata tertib, jadwal kegiatan, dan hal-hal teknis lain. Dalam sistem pendidikan dan pembelajaran, secara operasional pembelajaran di pesantren berjalan sesuai dengan karakter dan materi masing-masing pesantren. Terkait pembelajaran untuk penguatan, model ini setidaknya untuk MAN 1 Banyuwangi dan MAN 3 Srono Banyuwangi, lebih visibel dilakukan karena sudah sejumlah madrasah sudah menerapkannya. Kekurangannya hanya satu, selama ini antara madrasah dan pesantren belum

¹⁴⁶ Ihsan, *Madrasah Berbasis....*, 226

¹⁴⁷ Ahmad Qodri Abdillah Azizy, "Memberdayakan Pesantren dan Madrasah", pengantar buku *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), Viii.

memaksimalkan kerjasama atau koordinasi, sehingga terkesan siswa yang nyanteri di pesantren lebih mirip mencari pemondokan untuk tempat tinggal. Komunitas pesantren memiliki semangat *tasamuh* (toleransi) yang tinggi dalam mensikapi perbedaan.¹⁴⁸

Menurut Abdurrahman Wahid, pola kepemimpinan Kiai di dalam pesantren yang berbeda di luar kepemimpinan pemerintahan desa merupakan salah satu dari tiga elemen utama yang menjadikan pesantren sebagai sebuah subkultur, di samping literatur universalnya yang terus dipelihara selama berabad-abad, dan sistem nilainya sendiri yang terpisah dari yang diikuti oleh masyarakat luas.¹⁴⁹

Kerjasama dalam konteks ini ditujukan untuk kepentingan koordinasi dan sinergi kegiatan. Langkah itu sangat di mungkinkan dan mudah untuk dilaksanakan karena apapun bentuknya antara madrasah dan pesantren secara historis memiliki ikatan dan sejarah panjang, terutama dalam konteks da'wah Islamiyah. Adapun aspek dan tujuan dari kerjasamadan koordisnasi ini meliputi:

a. Penguatan Materi Pendidikan Agama Islam Madrasah

Penguatan materi PAI pada madrasah berbasis kurikulum pesantren ini substansi dan tujuannya sama dengan penguatan PAI sebagaimana dilaksanakan dalam madrasah berbasis pesantren. Perbedaannya terletak hanya pada pengiriman jurnal kegiatan belajar kepada pesantren untuk kepentingan

¹⁴⁸ Moh Slamet Untung, *Sejarah Sosial Pesantren menurut Prof.KH.Saifuddin Zuhri*, Pekalongan: Duta Media Utama, 2018), 10.

¹⁴⁹ Abdurrahman Wahid, (Dalam Moh Slamet Untung, 2018: 115), "Prinsip-Prinsip Pendidikan Pesantren", dalam *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), 171.

sinkronisasi.¹⁵⁰ Hal ini penting dan perlu dilaksanakan demi untuk penyamaan orientasi, karena secara struktural kelembagaan antara keduanya adalah dua unit organisasi yang berbeda dan terpisah namun sesungguhnya keduanya memiliki orientasi yang sama dan menyatu. Penyatuan ini menuntut adanya komunikasi dan fungsi yang saling menunjang melalui sinkronisasi, adaptasi, bahkan evaluasi di antara keduanya. Kesulitan atau mungkin kekurangan bisa saja terjadi terutama terkait dengan kerjasama dengan para kiai atau pengasuh pesantren.

Madrasah harus bekerjasama dengan para kiai atau pengasuh yang notabene kurang atau tidak menguasai mata pelajaran yang diajarkan di madrasah. Oleh karenanya, kerjasama akan lebih baik apabila terjadi timbal baik atas dasar prinsip *mutual needs*. Kiai merupakan salah satu elemen dasar dari tradisi pesantren, di samping elemen pondok, masjid, santri, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.¹⁵¹

Madrasah adalah tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang berada di bawah naungan Kementerian Agama,¹⁵² yang termasuk di dalamnya adalah lembaga pendidikan MI, MTs, MA, muallimin, muallimat serta diniyyah. Dan dalam perkembangannya, sesuai Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, dan dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 dan Keputusan Menteri Agama Nomor 370 tentang Madrasah Aliyah yang sekarang sudah dicabut, diganti dengan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah yang intinya adalah

¹⁵⁰ Ihsan, *Madrasah Berbasis.....*, 226

¹⁵¹ Moh Slamet Untung, *Sejarah Sosial Pesantren menurut Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, Pekalongan: Duta Media Utama, 2018), 116.

¹⁵² Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi.....*, 90.

satuan pendidikan formal di bawah Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam.¹⁵³

Kerjasama tersebut bisa dalam bentuk pelibatan para kiai pesantren untuk mengajar di madrasah secara formal. Tidak hanya untuk kepentingan pengenalan secara fisik, tetapi lebih dari itu akan menciptakan suasana dan hubungan yang lebih dekat antara kiai dan siswa. Hal ini penting dalam rangka menghilangkan kultur primordial hubungan antara kiai dan santri yang selama ini terjadi di pesantren.

b. Penguatan Budaya Pesantren

1). Penguatan Bahasa Arab

Seperti halnya pada madrasah berbasis pesantren, pengajaran bahasa Arab pada madrasah model ini lebih ditingkatkan tidak hanya pada aspek hafalan saja tetapi juga sampai pada kualifikasi pemahaman dan dilaksanakannya evaluasi hasil penguatan yang dilakukan di pesantren. Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Bahkan ia seringkali merupakan pendirinya. Pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kiaiinya.¹⁵⁴

Hal ini penting dalam rangka mengukur tingkat capai dan hasil dari kegiatan pengayaan yang dilakukan di pesantren tersebut. Bila dimungkinkan, penambahan beban (kualifikasi/*grade*) dalam penguatan bahasa Arab sangat penting demi peningkatan kompetensi dan kualitas berbahasa Arab siswa, baik melalui pengajaran terstruktur maupun praktik sehari-hari.

¹⁵³ Peraturan Menteri Agama RI Nomor 90 Tahun 2013, *Tentang Penyelenggaraan MA*

¹⁵⁴ Zamakhsyari Dhofier, (Dalam Moh Slamet Untung, 2018: 115) Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, (Jakarta: LP3ES, 1994), 44,55.

Meskipun tujuan utama madrasah berbasis budaya pesantren untuk penguatan materi PAI, namun model ini juga akan berdampak positif sebagai dorongan untuk pengembangan kelembagaan dan peningkatan kapasitas kelembagaan pendidikan Islam pada umumnya. Karena dengan langkah ini akan terlahir kegiatan-kegiatan di madrasah dan pesantren yang berujung banyaknya kegiatan positif yang harus atau bisa diikuti oleh siswa. Para ahli pendidikan Islam mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik menjadi pribadi Muslim.¹⁵⁵ Hal yang sama juga bisa diterapkan untuk penguatan bahasa asing lainnya, utamanya bahasa Inggris. Oleh karenanya, penguatan bahasa arab ini harus simultan dan bersinergi dengan dengan bahasa Inggris. Pondok Pesantren adalah proses pembelajaran yang unik yaitu mengkombinasikan pembelajaran madrasah dengan pesantren.

2). Penguatan Perpustakaan

Rata-rata pesantren tidak mempunyai perpustakaan dan pustakawan yang *qualified*, padahal dalam madrasah berbasis budaya pesantren, siswa membutuhkan keberadaan perpustakaan untuk mendalami dan melengkapi pengetahuan dan wawasan. Artinya, keberadaan perpustakaan untuk model ini menjadi keniscayaan. Dengan madrasah berbasis budaya pesantren ini, masing-masing lembaga bisa saling mengisi dan saling belajar. Misalnya, siswa madrasah secara rutin bisa melakukan kajian pendalaman ilmu keagamaan di pesantren. Salah satunya dengan tradisi *bahstul masail*. Tradisi ini bagus bagi etos ilmiah,

¹⁵⁵ Musthofa dan Ally, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bandung: PT Pustaka Setia, 2015), 30.

sebab dalam diskusi tersebut, setiap argumentasi harus memiliki rujukan kitab kuningnya. Kondisi itu sekaligus akan memberikan semangat bagi para siswa madrasah untuk mengenal dan mendalami kitab kuning, karena kelemahan madrasah terdapat disini.

Secara umum tradisi *bahstul masail* ini perlu digalakkan sebab akan mendidik siswa dan santri dalam kemandirian berpikir. Sejak awal diterapkannya sistem madrasah di Indonesia pada sekitar awal abad ke-20, madrasah telah mengalami berbagai perubahan sistem pembelajaran maupun format kelembagaannya. Bahkan Steenbrink menyebutnya dengan istilah "perubahan besar" dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia.¹⁵⁶ Hal sama pada pesantren, yang membutuhkan masukan ilmu umum dari madrasah. Hal ini bisa dilakukan melalui kelompok belajar, sehingga setelah siswa madrasah mendapatkan ilmu baru dari *bahstul masail*, santri pesantren pun bisa mendapatkan ilmu umum dari siswa.¹⁵⁷

Pelibatan kiai pesantren ini pasti akan mengisi kehampaan pendidikan Islam yang berpijak dari tradisi klasik. Sebab sudah bisa dimafhumi bahwa karakter kiai dan ustad pesantren, berbeda dengan guru profesional madrasah.

Kiai memiliki pemahaman mendalam dan pengamalan pada tataran batin atas ilmu agama, sementara guru sering hanya menempatkan kegiatan mengajar sebagai profesi rasional. Pondok Pesantren memiliki piranti khas yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lain. Piranti tersebut menurut Zarkasyi, dan Bawani adalah: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam

¹⁵⁶Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta:LP3ES, 2016), xiv.

¹⁵⁷Iksan, *Madrasah berbasis...*, 227.

klasik, dan kiai menjadi sentral figurnya. Sedangkan menurut Damanhuri dkk, adalah: kiai, santri dan pondok.

3). Penguatan Basis Budaya Pesantren



Gambar, 2.3 Madrasah Berbasis Budaya Pesantren :

Secara umum model madrasah berbasis budaya pesantren ini akan bisa menciptakan rangkaian sistemik dan kultural antara madrasah dan pesantren, jika keduanya terjalin koordinasi. Koordinasi ini bisa bersifat struktural kependidikan, maupun kultural keagamaan. Struktural pendidikan artinya kerjasama pada level kurikulum, cara pengajaran, dan para pengajar.

Pada level kurikulum, madrasah bisa memasukkan mata pelajaran Islam klasik dari pesantren ke dalam kurikulum madrasah, bisa dalam rangka pendalaman maupun perluasan wawasan keislaman. Hal ini penting sebab kurikulum keagamaan amat terbatas sifatnya, dan tidak sampai merasuk dalam jantung peradaban Islam. Dalam hal pengajaran, madrasah bisa mengadopsi metode *sorogan* atau pemaknaan kitab kuning dengan lafadz *arab pegon*. Metode

ini signifikan untuk bisa melibatkan siswa dalam pengalaman fenomenologis dari keilmuan Islam klasik. Karena penggunaan buku ajaran Islam berbahasa Indonesia cenderung mereduksi kedalaman makna dari keilmuan Islam, serta menghilangkan pembelajaran siswa dari tradisi Islam. Pesantren hadir sebagai pusat pendidikan nasionalisme (paham kebangsaan).¹⁵⁸

Meskipun madrasah telah mengalami berbagai perubahan, satu hal yang tidak berubah adalah madrasah tetap menampilkan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam. Identitas itu tetap dipertahankan meski menghadapi berbagai tantangan dan kendala yang tidak kecil.¹⁵⁹ Tentu adopsi metode pengajaran ini tidak akan merusak pedagogi madrasah, karena ia bahkan mampu memperdalam pelajaran dari madrasah tersebut. Hal sama juga berlaku untuk pengajar pesantren yang diikutsertakan dalam pembelajaran madrasah. Kiai maupun ustad pesantren yang memiliki kemampuan unik di bidang keilmuan Islam klasik yang unik, perlu dibaiat menjadi pengajar madrasah, karena ia akan memperkaya kualitas pengajar dan sekaligus keilmuan madrasah.

4). Realitas pendidikan

Potensi empirik model penguatan materi PAI berbasis budaya pesantren di MAN 1 Banyuwangi dan MAN 3 Srono Banyuwangi memiliki Pola relasi madrasah-pesantren, bisa bersifat geografis. Ada yang secara struktural, artinya para pengasuh madrasah mendirikan pesantren untuk murid-murid madrasah yang ingin mesantren. Para pengasuh Madrasah Aliyah ini telah mendirikan pesantren untuk para murid (luar kota) yang ingin mesantren. Meskipun tidak berada dalam

¹⁵⁸ Moh Slamet Untung, *Sejarah Sosial Pesantren menurut Prof.KH.Saifuddin Zuhri*, Pekalongan: Duta Media Utama, 2018), 129.

¹⁵⁹ Departemen Agama RI, *Panduan Kurikulum 1994 Madrasah* (Jakarta: Depag RI,2004), 90.

satu yayasan dan manajemen kependidikan, namun pesantren yang didirikan secara khusus bercorakkan Madrasah berbasis pesantren.¹⁶⁰

Model penguatan materi PAI berbasis budaya Pesantren yang memang memiliki pola relasi struktural. Bahkan pada satu titik, beberapa madrasah aliyah yang akan dibahas ini telah memenuhi syarat Madrasah Berbasis Pesantren, sebab secara struktural geografis memang menggambarkan kesatuan antara madrasah dan pesantren. Madrasah Aliyah-pesantren adalah model ideal Madrasah berbasis Pesantren (MBP) karena kesatuan madrasah-pesantren di MBP tidak hanya bersifat institusional, melainkan pula sistemik dan substansial, karena kesatuan madrasah-pesantren baru sebatas institusional-geografis.

Hanya saja, karena gagasan Madrasah Berbasis Pesantren tidak mengacu pada kesatuan institusional-geografis antara madrasah dan pesantren, tetapi kesatuan institusional dan substantif pendidikan madrasah-pesantren. Madrasah adalah tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran pendidikan agama Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia.¹⁶¹

3. Model Penguatan Materi PAI Berbasis Pengelolaan Pesantren.



Gambar,2.4 Model Penguatan Materi PAI Berbasis Pengelolaan Pesantren.

¹⁶⁰ Ihsan, *madrasah berbasis*, 230.

¹⁶¹ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi*, 90.

Konsep model ketiga ini didasarkan atas asumsi bahwa sistem pendidikan pesantren dengan meteri dan budayanya dipandang cocok atau sesuai dengan karakter MA, terutama dalam mewujudkan ciri khas Islam.¹⁶² Pesantren ada unsur-unsur yang secara kultural sejalan dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan dengan ciri khas Islam. Seperti keberadaan kiai sebagai figur panutan, masjid sebagai pusat kegiatan pendidikan dan ibadah, pengajaran kitab kuning sebagai sumber pengetahuan agama Islam, dan asrama sebagai media penciptaan suasana sosial keberagaman, lengkap dengan kondisi lingkungan pesantren sebagai sub kultur masyarakat sekitar. Gerakan nasionalisme Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kiprah para kiai pesantren.¹⁶³ Pengelolaan menurut, GR Terry pengertian pengeloal adalah proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan, perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian yang di lakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah di tentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor. 16 tahun 2010, tentang pengelolaan pendidikan agama dan sekolah, pasal 1 ayat 1, menyebutkan: "Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajarannya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan".¹⁶⁴ Tujuan

¹⁶² Ihsan, *Madrasah Berbasis.....*, 229

¹⁶³ Moh Slamet Untung, *Sejarah Sosial Pesantren menurut Prof.KH.Saifuddin Zuhri*, Pekalongan: Duta Media Utama, 2018), 131.

¹⁶⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, nomor 13 tahun 2014, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia (PMARI) nomor. 16 tahun 2010, tentang pengelolaan pendidiaka agama dan sekolah*, (Bandung: Fokus Media, 2014), 30.

pendidikan di pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, lebih dari itu untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta berhati bersih.¹⁶⁵

Madrasah berbasis pengelolaan pesantren, dengan menyatunya madrasah dengan pesantren maka pengelolaan madrasah sebagai lembaga pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien, sehingga produktivitas madrasah menjadi lebih tinggi. Hal ini dimungkinkan karena tidak ada lagi dikhotomi antara pengelolaan madrasah dan pesantren.¹⁶⁶

Madrasah berbasis pengelolaan pesantren pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Madrasah berbasis pengelolaan pesantren sebagai sebuah pedagogi memberikan perhatian penting bagi pertumbuhan manusia yaitu perkembangan kemampuan kodrati manusia sebagaimana dimiliki secara berbeda oleh tiap individu (*naturalis*).¹⁶⁷

Terminologi *kiai* dari KH. Saifuddin Zuhri di atas menegaskan bahwa seorang kiai adalaknya mengajar, mengasuh, dan memimpin pesantren, adalaknya tidak mengajar, mengasuh, dan memimpin pesantren. Kiai tipe

¹⁶⁵ Zamahsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi tentang pandangan hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 52.

¹⁶⁶ Ihsan, *Madrasah Berbasis....*, 201

¹⁶⁷ Tutuk Ningsih, *Implementasi pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Pres, 2015), 12.

pertama secara sederhana dapat disebut *kiai pesantren*. Sedangkan kiai tipe kedua disebut *kiai nonpesantren*. Kiai tipe kedua biasanya hanya mengajar di madrasah, langgar, masjid, bahkan di rumah. Terminologi kiai merupakan sebutan yang semula diperuntukkan bagi ulama tradisional di Jawa. Meskipun sekarang istilah kiai sudah digunakan secara generik bagi semua ulama baik tradisional maupun modernis di Jawa maupun di luar Jawa.¹⁶⁸

Sebagaimana dua model Penguatan materi PAI Bebas Pengelolaan Pesantren sebelumnya, maka model ketiga ini juga memiliki dua aspek pokok sebagai komponen yang akan menjadi jelas dalam model dimaksud, yaitu : aspek pengelolaan dan aspek kelembagaan.¹⁶⁹

a. Aspek Pengelolaan

Pertama, aspek pengelolaan kelembagaan. Madrasah dengan sistem berbasis pengelolaan pesantren ini mengambil pola penyerapan sistem nilai pesantren ke dalam madrasah. Penyerapan nilai yang dimaksud pada dataran normatif adalah adopsi kultur dan spirit keislaman yang selama ini hidup di pesantren. Dibandingkan dengan model pertama dan kedua model ini bisa dikatakan bersifat minimalis karena berbagai pertimbangan atau keterbatasan yang ada.

Ketika model madrasah pesantren tak memungkinkan, demikian pula madrasah budaya pesantren, maka madrasah sistem pengelolaan pesantren menjadi alternatif terakhir. Dikatakan normatif, karena penyerapan nilai tidak langsung teraplikasi

¹⁶⁸ Abdurrahman Wahid, (Dalam Moh Slamet Untung, 2018: 117), "Pengantar", dalam Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat Kiai Pesantren – Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), xiii.

¹⁶⁹ Ihsan, *Madrasah Berbasis*, 237

pada level kelembagaan, seperti model madrasah pesantren. Hal ini terjadi karena antara keduanya terdapat perbedaan konseptual antara nilai madrasah dan nilai pesantren. Karena madrasah berangkat dari sistem sekolah, maka nilai utama dalam lembaga ini adalah stabilitas dan rasionalitas manajerial. Hampir sama persis dengan sekolah umum, hanya saja muatan madrasah bersifat keagamaan. Madrasah Pesantren akhirnya bisa menjadi lokomotif perubahan mendasar dalam struktur masyarakat, dari masyarakat materialis menuju masyarakat spiritual.¹⁷⁰

Nilai stabilitas ini lahir dari paradigma sistem birokrasi. Inilah sistem sosial modern itu yang menempatkan lembaga sosial dalam kerangka struktural sistemik yang saling terkait dan menstabilkan. Itu terlihat dari terma sistem pendidikan tersebut, yang terbentuk dalam sistem kurikulum, sistem pengajaran, sistem kelas, sistem keguruan, yang memuncak ke dalam sistem pendidikan nasional secara umum. Paradigma sistem ini sering mengacu kepada dirinya sendiri, karena ia memiliki dua komponen utama, penjaga stabilitas sistem tersebut. Tujuan pendirian *madrasah* pada awal mula di Indonesia ialah untuk mentransmisikan nilai-nilai Islam, selain untuk memenuhi kebutuhan modernisasi pendidikan.¹⁷¹

Komponen pertama adalah *self-organizing* (pengaturan diri). Komponen ini terkait dengan aturan yang menjadi ciri khas sebuah sistem, yang berfungsi menjaga keberaturan sistem tersebut, dari gangguan pihak luar. Contoh yang paling sederhana dari hal ini adalah jam sekolah. Jam sekolah yang terkait dengan absensi kehadiran siswa di kelas menjadi *self organizing* bagi pendisiplinan siswa. Hal ini sangat penting sekali untuk di perhatikan, karena pengaturan diri akan

¹⁷⁰ Ihsan, *madrasah berbasis*, 222

¹⁷¹ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 2016), 192-193.

banyak memberikan pengaruh pada jiwa siswa, dan akan di wujudkan dalam implementasi kehidupan sehari-hari yang bias memberikan pengaruh pada diri siswa tersebut, kehadiran siswa di kelas, menjadi *self organizing* bagi pendisiplinan siswa, sekaligus pengaturan pola belajar agar teratur secara sistemik. Maka kehadiran siswa di kelas menjadi bagian utama dari penilaian, sehingga meskipun seorang siswa pandai akalnya, tapi malas dalam kehadiran kelas, ia tak akan mendapat nilai maksimal. Orientasi pendidikan di Madrasah Pesantren tentu bukan kerja industrial, melainkan pengolahan pengetahuan agar siswa menjadi hamba dan khalifah yang mumpuni.¹⁷²

Komponen kedua adalah *self-referential* (referensi diri). Artinya, adanya simbol unik yang mendefinisikan satu sistem dengan sistem lain. Referensi diri ini bersifat simbolik, dan akhirnya membedakan satu sistem dengan lingkungan sistem. Misalnya simbol Islam itu sendiri, yang menjadi *self-referential* dari madrasah, jika dibandingkan dengan sekolah umum. Maka dari simbol Islam ini, madrasah mewajibkan seragam *Islami* yang berbeda dengan seragam sekolah umum yang tidak bernuansa keagamaan. Sistem nilai madrasah yang diambil dari sistem nilai sekolah adalah rasionalitas instrumental. Madrasah atau Sekolah Islam adalah lembaga penyelenggara kegiatan belajar-mengajar secara terpadu dan sistematis.¹⁷³

Rasionalitas ini lahir dari sistem sosial birokrasi dan manajemen modern yang mengacu pada paradigma *cara menjadi tujuan*. Dalam rasio ini, warga sistem birokrasi menjadikan sistem pendidikan sebagai cara, guna mencapai tujuan yang

¹⁷² Ihsan, *madrasah berbasis*, 221

¹⁷³ W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 2019), 889.

bersifat material. Sifat material ini diartikan sebagai tujuan dari sistem pendidikan itu sendiri, yakni pengaturan proses pendidikan agar tetap sejalan dengan sistem pendidikan nasional. Jadi paradigma sistem akhirnya memuarakan segenap proses pendidikan, demi stabilitas sistem itu sendiri, Inilah yang di sebut rasionalitas instrumental itu, di mana sistem pendidikan di bangun untuk menstabilkan sistem Sistem itu sendiri. Dalam kaitan ini, sistem nilai madrasah akhirnya terimbas sistem sekolah yang lebih mengedepankan pengaturan manajerial dan birokratis, dari pada pendalaman dan perluasan dari penggalian ilmu pengetahuan. Artinya, nilai yang paling penting dalam sistem ini adalah bekerjanya proses pendidikan selaras dengan denyut sistem pendidikan yang sudah dirancang secara *top down*. Ini yang meminggirkan potensi pembaruan dalam pendidikan, yang berguna bagi pendalaman dan perluasan pengetahuan. Artinya, pada titik ini telah terjadi benturan antara logika birokrasi dan logika pengetahuan.

Lulusan madrasah diharapkan mampu merespon tantangan dunia global yang semakin kompetitif. Dan nama serta citra madrasah juga tetap akan terjaga.

Karena ternyata alumni alumni madrasah mempunyai kompetensi yang tidak kalah kualitasnya dengan alumni sekolah sekolah umum.¹⁷⁴

Logika birokrasi mengacu pada pengaturan sosial yang bertujuan menstabilkan sistem. Sementara logika pengetahuan adalah pencarian dan penemuan hal baru yang tidak berakhir. Dampak negatif dari proses ini adalah ketidak sadaran warga sekolah dan warga madrasah untuk menciptakan inovasi pendidikan. Sedangkan pesantren, menurut Ridlwan Nasir adalah lembaga

¹⁷⁴ M. Hasyim, Abdullah Botma, Konsep Pengembangan Pendidikan Islam, (Makasar: Kedai Aksara, 2014), 140.

keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.¹⁷⁵

Penggambaran atas sistem nilai madrasah ini memang penggambaran kritis. Artinya, sistem nilai yang digambarkan adalah sistem nilai yang mengacu pada sistem nilai yang lahir dari penataan sosial kelembagaan dalam sistem pendidikan nasional yang diadopsi oleh sekolah. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang menganut sistem sekolah, pastilah mengacu pada sistem sosial tersebut, meskipun pada satu titik memiliki kekhasan berupa karakter keagamaan. Salah satu cakupan pengertian pendidikan Islam pada bahasan sebelumnya adalah lembaga pendidikan yang dikelola, dilaksanakan dan diperuntukkan bagi umat Islam, baik lembaga pendidikan Islam di luar sekolah dan di dalam sekolah.¹⁷⁶ Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam tidak lantas cukup merasa puas atas keberhasilan yang telah dicapainya dengan memberikan pengetahuan bahasa asing kepada para siswanya dan desain kurikulum pendidikan yang kompatibel dan memang dibutuhkan oleh madrasah.¹⁷⁷

Hanya saja proses menyekolahkan lembaga pendidikan Islam memang sudah problematis. Inilah yang disebut modernisasi pendidikan yang pertama kali dilakukan oleh pemerintahan Orde Baru melalui pemasukan sistem sekolah ke pesantren. Dari sinilah lahir bentuk madrasah sebagai pertemuan antara sistem pendidikan sekular modern dengan lembaga pendidikan Islam klasik (pesantren). Sebagai penataan sosial, modernisasi ini tidak bermasalah, sebab ia mencipta

¹⁷⁵ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 80.

¹⁷⁶ Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu*, 66.

¹⁷⁷ M. Hasyim, Abdullah Botma, *Konsep Pengembangan Pendidikan Islam*, (Makasar: Kedai Aksara, 2014), 138.

perbaikan pada penataan manajerial. Namun sebagai pertemuan nilai, pertemuan sistem sekolah dan pesantren, tentulah menuai masalah. Titik inilah yang dikritisi oleh analisa ini. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua yang melekat dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun yang silam dan telah banyak memberikan kontribusi penting dalam pembangunan bangsa ini.¹⁷⁸ Model pendidikan pesantren merupakan kreasi cerdas budaya Indonesia yang berkarakter dan patut untuk terus dipertahankan kembangannya.¹⁷⁹

Dalam kaitan itu, sistem pengelolaan yang dimaksud, yang berbeda dengan sistem sekolah adalah watak kultural dari lembaganya. Watak ini yang membuat pesantren tidak bersifat birokratis dengan tata pendidikan yang sudah baku dan tak bisa diubah. Watak kultural ini yang lebih bisa mengakomodir niat substantif pendidikan dari santri. Tentu niat substantif ini mengacu pada motivasi murni belajar agar bisa memperbaiki diri, mengenal ajaran agama, dan menerapkannya dalam hidup sang santri. Memang pada level itu, sering santri ingin menjadi kiai. Karena kiai bukanlah pegawai negeri sipil (PNS) yang bergaji pemerintah. Kiai adalah derajat spiritual yang diakui oleh umat karena kewaskitaan batin dan keluasan ilmunya.

Dari situ logika pesantren adalah logika pengetahuan, bukan logika birokrasi. Dalam logika pengetahuan, pesantren berusaha semaksimal mungkin menggelar pendidikan, pengkajian, dan pengajaran atas keilmuan Islam hingga ke akar-akar keislaman (*ushul al-din*). Dalam proses ini, santri diarahkan untuk

¹⁷⁸ Mu'niah, *Membangun Life skill di Pesantren*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 59.

¹⁷⁹ Trianto, (Dalam Mu'niah: 2015,63), *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 124

menggali sedalam- dalamnya lautan keilmuan Islam, baik pada tataran produk ilmu hingga ke metode pembuatan ilmu tersebut. Itulah yang membuat keilmuan pesantren disebut *ilmu 'alat*, karena ilmu semisal nahwu, shorof, ushul fiqh, qawa'dul fiqh, ulumul Quran, ulumul hadist, dan sebagainya adalah ilmu metodologis yang membuat santri bisa merumus-kan keilmuan Islam dalam konteks baru. Tradisi *ilmu 'alat* ini tentu tidak secara maksimal diajarkan madrasah karena tuntutan kurikulum kementerian agama yang beresiko membatasi pendalaman pelajaran, hanya pada level makro saja. Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan secara *indigenous* oleh masyarakat Indonesia. Karena sebenarnya pesantren merupakan produk budaya masyarakat Indonesia yang sadar sepenuhnya akan pentingnya arti sebuah pendidikan bagi orang pribumi yang tumbuh secara natural. Terlepas dari mana tradisi dan sistem tersebut diadopsi, tidak akan mempengaruhi pola yang unik (khas) dan telah mengakar serta hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.¹⁸⁰ Hal sama dengan niat dasar, baik dari pendirian pesantren, proses mengaji, hingga santri dalam mengaji. Model pendidikan pesantren yang tidak menutup dari perkembangan zaman (globalisasi), yang mana pada zaman sekarang ini, manusia dituntut untuk memiliki keterampilan tertentu jika mau bersaing dan bertahan dalam kehidupannya.¹⁸¹

Semuanya diarahkan menuju keridhaan Allah, bukan niat fungsional untuk mendapatkan ijazah demi mendapatkan kerja industrial. Bahkan di masa awal pendirian pesantren, sering niatannya bersifat sosial. Yakni niat seorang kiai untuk

¹⁸⁰ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Listafariska Putra, 2015), 5.

¹⁸¹ Mu'niah, *Membangun Life skill di Pesantren....* 75.

memperbaiki moral warga sekitar agar sesuai dengan akhlaq Islam. Jika niat seperti ini, tentu amat mendasar dan jauh dari logika fungsional yang hanya menempatkan pendidikan sebagai alat pencari pekerjaan. Madrasah dan atau Sekolah Islam dewasa ini merupakan buah dari gagasan modernisasi Islam di Indonesia. Pembaruan pemikiran Islam dan pelaksanaan pendidikan Islam di tanah air tidak selalu sejalan lurus dengan cita-cita dan semangat ajaran Islam. Islam selain dipahami sebagai ajaran ritual dan sumber nilai, juga sebagai sumber ilmu pengetahuan dan peradaban umat manusia yang aktual, relevan dengan segala urusan manusia, termasuk di bidang pendidikan.¹⁸² Madrasah Pesantren adalah orientasi ketuhanan. Seperti kita tahu, filsafat pendidikan formal kita mengacu pada filsafat pragmatisme John Dewey. Menurut filsafat ini, pendidikan hanyalah soal manusia belajar menguasai sesuatu agar bisa mengolah alam, dan memanfaatkannya demi kelangsungan hidup.¹⁸³

Memang, niat mendirikan lembaga pendidikan umum pun tak lepas dari niatan mulia, yakni menghilangkan kebodohan. Apalagi madrasah yang berdasar nilai-nilai keislaman. Hanya saja, fakta sosial memperlihatkan bahwa bangunan sistem pendidikan itu sendiri yang sering menjauhkan lembaga pendidikan dari cita dasar yang bersifat normatif, menjadi kepentingan fungsional yang bersifat pragmatis. Justru hal itulah yang hendak diminimalisir oleh penyerapan nilai pesantren di dalam madrasah. Yakni pengurangan nilai fungsional pragmatis, sehingga nilai substantif dari pendidikan bisa diberdayakan. Apalagi nilai substantif pendidikan itu bernuansa keislaman. Tentu pijakannya melampaui

¹⁸² Hujai A. Sanaki, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2018), 256-267

¹⁸³ Ihsan, *madrasah berbasis pesant....*, 221

kepentingan material. Ia terlebih bersifat *transendental* dan mengarah pada cita-cita yang melampaui kepentingan jasadi. Nilai *transenden* inilah yang perlu diserap oleh madrasah, tidak hanya pada tataran *normatif* melainkan juga mempraksis dalam bentuk kurikulum dan pola nilai *institusional* kelembagaan. Pada titik ini, pola madrasah sistem nilai pesantren bisa menjadi embrio bagi pola madrasah pesantren. Madrasah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Nasional, yang tentu saja harus menjadi perhatian, dan itu berarti baha ada keinginan pemerintah untuk memajukan pendidikan agama di negeri ini.¹⁸⁴

Artinya, setelah madrasah mampu menyerap sistem nilai pesantren, maka secara *institusional*, kedua sistem nilai ini bisa dilembagakan secara kesatuan dalam bentuk madrasah pesantren. Pesantren bukan saja penyelenggara pendidikan, tetapi juga penyelenggara dakwah yang mengajak pada perubahan pola hidup dimasyarakat.¹⁸⁵

Beberapa langkah yang bisa ditempuh untuk menuju kearah tersebut antara lain meliputi :

b. Manajemen/kepemimpinan

Madrasah dikelola dengan modal manajerial madrasah sebagai manajernya, tetapi dalam sistem tersebut dan pembelajarannya mengadopsi (menyerap) sistem nilai yang ada di pesantren. Adopsi yang dimaksud meliputi beberapa hal, antara lain: (a) Materi pelajaran, (b) Sistem pengajaran, dan (c) Kualifikasi pengajar. Tentunya hal-hal lain yang menjadi standar pelaksanaan pendidikan dan

¹⁸⁴ M. Hasyim, Abdullah Botma, *Konsep Pengembangan Pendidikan Islam*, (Makasar: Kedai Aksara, 2014), 123.

¹⁸⁵ Mu'niah, *Membangun Life skill di Pesantren*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 68.

pembelajaran, seperti evaluasi, sarana prasarana, administrasi yang memadahi, rekrutment yang baik dan lain sebagainya.

c. Ciri/karakter Pendidikan dan Pengajarannya

Pada madrasah model ini, dari sudut materi pelajaran menggunakan acuan kitab kuning standar pesantren dengan tradisi *ulum al-din* yang mencakup agama Islam. Materi kurikulum madrasah sebagai standar isi yang ditetapkan pemerintah (kemenag) tidak menjadi acuan, artinya pengabaian kurikulum agama Islam sesuai standar isi AI ini. Pendirian madrasah oleh para pemuka muslim di berbagai pelosok negeri memainkan peranan yang sangat penting dalam membuka akses bagi masyarakat miskin dan terpendil untuk memperoleh layanan pendidikan. Komitmen moral ini dalam kenyataan tidak pernah surut, sehingga secara kelembagaan madrasah terus mengalami perkembangan yang sangat pesat hingga sekarang.¹⁸⁶ Ziemek menyebutkan pendidikan pesantren telah memberikan kontribusi penting baik sebelum Indonesia mengalami penjajahan, dimasa penjajahan dan pasca penjajahan seperti sekarang ini.¹⁸⁷

Dengan asumsi bahan materi tersebut sudah bisa dikuasai (dipahami) oleh santri/siswa seolah mereka menjiwai materi kitab kuning berstandar pesantren. Meskipun tetap menggunakan materi klasikal persekolahan, modal pembelajaran di madrasah ini menggunakan sistem pengajaran kitab kuning sebagaimana suasana di pesantren pada umumnya. Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan secara *indigenous* oleh

¹⁸⁶ M.Hasyim, Abdullah Botma, *Konsep Pengembangan Pendidikan Islam*, (Makasar: Kedai Aksara, 2014), 128.

¹⁸⁷ Manfred Ziemek. (Dalam Mu'niah: 2015,67), *Pesantren dalam pembaharuan sosial* (Jakarta, P3M, 1996), 67..

masyarakat Indonesia. Karena sebenarnya pesantren merupakan produk budaya masyarakat Indonesia yang sadar sepenuhnya akan pentingnya arti sebuah pendidikan bagi orang pribumi yang tumbuh secara natural. Terlepas dari mana tradisi dan sistem tersebut diadopsi, tidak akan mempengaruhi pola yang unik (khas) dan telah mengakar serta hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.¹⁸⁸ Karakteristik fisik yang membedakan lembaga pondok pesantren dengan pendidikan di luar pondok pesantren terletak pada unsur tersebut. Abdurrachman Wahid menyatakan bahwa unsure-unsur tersebut berfungsi sebagai sarana pendidikan dalam membentuk perilaku social santri.¹⁸⁹

Pembelajaran dalam Pesantren prateknya, guru atau ustad memegang kitab demikian juga murid satu persatu memegang kitab, kata perkata kalimat perkalimat dan menghafalkan kandungan kalimatnya dengan modal *lafzhiyyah*, *ijmaliyyah*, dan *tafshiliyyah*.

d.Kualifikasi Pengajar.

Kualifikasi pengajar kitab kuning dan sistem pembelajaran sebagai bahan yang dilakukan di madrasah tersebut diampu oleh guru yang berkualifikasi dengan berkapasitas sebagai seorang kiai. Kualifikasi tersebut penting karena efektivitas pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh para kiai sangat ditentukan oleh sosok kiai yang kharismatik, paternalistik, dan lain-lain.¹⁹⁰

¹⁸⁸ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Listafariska Putra, 2015), 5.

¹⁸⁹ Abdurrachman Wahid, (Dalam Mu'niah: 2015,72), *Pesantren sebagai subkultur dalam Dawam Ra-hardjo* (ED) *Pesantren dan Pembaruan* (Jakarta :LP3ES, 1988), 47

¹⁹⁰ Ihsan, *Madrasah Berbasis pesantren.....*,240

e. Aspek Model Penguatan

Model penguatan tidak semua wali murid menghendaki anaknya belajar di pesantren, maka alternatif model ketiga inilah yang memberi kesempatan kepada anak-anak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, baik pengetahuan umum maupun agamanya. Karena pada madrasah model ini dimasukkan nilai-nilai pesantren ke dalam madrasah. Kurikulum pesantren salaf yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik.¹⁹¹

Madrasah dengan sistem pengelolaan pesantren inilah yang dapat menjawab dan mengatasi permasalahan wali murid yang menginginkan agar anaknya menjadi orang yang berpendidikan kiai dan intelek tetapi anaknya tidak mau di pesantren. Model penguatan materi PAI berbasis pengelolaan pesantren harus membuat formula yang tepat serta tambahan waktu serta pengajar yang berbasis pesantren. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dalam pengelolaan pesantren harus diperkuat dengan:

f. Mata Pelajaran PAI dengan Pengayaannya.

- 1) Pengayaan Al-Qur'an-Hadis dengan materi yang ada buku paket Qur'an dan Hadis, tetapi diperkaya dengan kitab tafsir dan kitabhadist.
- 2) Pengayaan Fiqh dengan materi yang ada pada buku paket tetapi diperkaya dengan kitab tanpa diperluas dengan *ushul al-fiqh*, *Qowaid al-fiqhiyyah* dan Falak (Astronomi).
- 3) Pengayaan Aqidah Akhlaq dengan materi yang ada pada paket dengan

¹⁹¹ Mu'niah, *Membangun Life skill di Pesantren*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 76.

diperkaya dengan ilmu tauhid dan kitab Akhlaq yang sesuai dengan materi tersebut.

- 4) Pengayaan Sejarah Kebudayaan Islam dengan materi yang ada pada paket dengan diperkaya materi tarikh sebagai materi pendalaman.

g. Bahasa Arab dengan Pengayaannya

Materi Bahasa Arab yang ada pada buku paket diperluas dan diperkaya dengan *Nahwu*, *Shorof* dan *Balaghoh* yang ada hubungannya dengan materi tersebut dengan menggunakan kitab-kitab salaf (kuning).¹⁹² Pengertian kitab kuning adalah kitab yang mempunyai sifat sufi yang artinya kuning atau kosong. Kuning artinya kitab tersebut biasanya kertasnya kuning. Kosong artinya kitab yang tulisannya kosong dari tanda baca seperti koma, titik, tanda petik, tanda tanya, dan sebagainya dan juga kosong dari harokat/syakal dan juga kosong dari arti. Kitab inilah yang menjadi rujukan di pesantren dan harus digunakan sebagai penguat dan pengayaan di madrasah tersebut. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang bertahan dengan konsentrasi keilmuan tradisional, saat sekarang sedang menghadapi dua pilihan dilematis. Pesantren harus mengambil sikap apakah akan tetap mempertahankan tradisinya, yang mungkin dapat menjaga nilai-nilai agama; ataukah mengikuti perkembangan dengan resiko kehilangan asetnya.¹⁹³

- 1) Pengayaan Sistem Nilai Pesantren

Dalam praktiknya, perwujudan madrasah berbasis pengelolaan pesantren ini harus diawali dengan usaha penyadaran siswa dan warga madrasah tentang

¹⁹² Ihsan, *Madrasah Berbasis pesantren....*, 240

¹⁹³ Mu'niah, *Membangun Life skill di Pesantren*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 76.

pentingnya pesantren sebagai dasar pendidikan Islam. Hal ini urgen sebab proses penyerapan nilai terlebih berada di ruang kesadaran. Satu proses yang menandakan bahwa pesantren adalah akar dari pendidikan Islam, dan madrasah yang merupakan bentuk modern dari pendidikan tersebut haruslah kembali dan berpijak dari akar pendidikan itu.

UURI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tidak sama sekali membedakan antara sekolah umum yang dibawah naungan Kementerian Dikbud dan madrasah yang ada dibawah naungan Kementerian Agama, tiada lagi dikotomi diantara keduanya, secara teknis tidak ada bedanya antara sekolah dengan madrasah, hanya saja dalam konteks Indonesia, madrasah tidak bisa begitu saja dipahami sama seperti sekolah, melainkan diberi konotasi yang lebih spesifik yaitu sekolah agama.¹⁹⁴

Langkah ini bisa diawali dengan agenda sederhana seperti seminar dan workshop tentang pesantren. Tentu tema pesantren yang di angkat bersifat - komprehensif meskipun perlu penekanan pada pengkajian atas sistem nilainya. Secara terminologis, dapat dikemukakan beberapa teori yang mengarah pada definisi pesantren. Model pembinaan keagamaan yang dapat dikembangkan adalah model pembinaan keagamaan berbasis pesantren.¹⁹⁵ Menurut Zamakhsyari Dzofier, ada (lima) 5 unsur pokok pesantren, yaitu adanya Pondok, Masjid, Santri, Pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan Kiai. Lima unsur ini adalah menjadi

¹⁹⁴ Mohammad Zaini, *Manajemen Kurikulum Terintegrasi, kajian di Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 74.

¹⁹⁵ Abdul haris, Khusnul Amin, Model pembelajaran agama Islam berbasis pesantren di panti asuhan Al-ma'wa sumberpucung Malang, *Jurnal Ta'dibuna vol.9 No.1, April 22020* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang), 120.

elemen dasar dalam tradisi pesantren.¹⁹⁶ Pengkajian atas sistem nilai ini kemudian dikembangkan kepada kajian atas kesejarahan dan proses antropologis pembentukan pesantren. sejarah pendidikan di Indonesia, kontribusi pesantren tidak diragukan lagi. Sebelum sekolah dan madrasah eksis, pesantren jauh-jauh hari telah memberikan kontribusi besar bagi pengumpulan pembentukan kualitas sumber daya manusia Indonesia.¹⁹⁷

Dari pengkajian ini diharapkan siswa dan warga madrasah mampu memahami beberapa hal, yaitu: *Pertama*, pemahaman akan sistem nilai, melahirkan pemahaman letak normatif pesantren di dalam sistem nilai pendidikan menurut Islam. Hal ini akan menandakan landasan yang paling dasar, yakni niat, bagi siswa dan warga madrasah di dalam proses pendidikan. Persoalan niat memang sederhana, tetapi ia fundamental, sebab terkait dengan sifat transenden atau profan dari segala sesuatu. Jika niatnya selaras dengan nilai keislaman, maka praktik pendidikan di madrasah tidak akan digeser oleh hal-hal yang bersifat profan, seperti pragmatisme pendidikan modern. Dengan pemahaman atas sistem nilai pesantren ini, siswa akan mampu menemukan dirinya di tengah sistem nilai Islam, dalam konteks pendidikan. Ia bisa menyambungkan niat, antara proses belajarnya di madrasah dengan elemen dasar dari nilai-nilai utama Islam. Madrasah Aliyah dapat didefinisikan sebagai jenis pendidikan yang bercirikan agama Islam yang dikelola oleh Kementerian Agama.¹⁹⁸

¹⁹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2015), 14.

¹⁹⁷ Mu'niah, *Membangun Life skill di Pesantren*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 59.

¹⁹⁸ Mohammad Zaini, *Manajemen Kurikulum Terintegrasi, kajian di Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 75.

Kedua, dengan mengetahui kesejarahan pesantren di Nusantara, maka siswa akan memahami konteks kesejarahan pesantren sebagai lembaga yang secara sah, lahir dari proses kementerian masyarakat kita. Seperti kita tahu, pesantren memang lembaga pendidikan khas Indonesia. Ia bahkan bisa dilacak dari lembaga pendidikan pra- Islam, seperti padepokan dan mandhala. Maka dengan memahami hal itu, siswa akan bersikap kritis dan sadar dengan proses pendidikan yang ada di madrasah yang menggunakan sistem sekolah. Dengan kesadaran inilah, siswa akan bersikap kritis dalam arti tidak menerima proses pendidikan secara *taken for granted*. Maka, diharapkan siswa pun bisa melakukan penilaian, bahwa sebagai masyarakat, dirinya sebenarnya memiliki sistem nilai dan pola pendidikan yang lebih mengakar dengan nilai dasar keislamannya, yakni pesantren.

Pesantren sebagai sistem, menjadi sumbu utama dan dinamika sosial, budaya dan keagamaan masyarakat Islam. Bahkan, pesantren telah membentuk suatu sub kultur baru, yang secara sosiologis-antropologis dapat dikatakan sebagai masyarakat pesantren.¹⁹⁹ Dari proses itu, maka hal yang perlu dilakukan adalah pemilahan antara nilai pesantren dan nilai madrasah. Nilai pesantren terkait dengan sistem nilai yang ada di pesantren. Sementara nilai madrasah adalah sistem nilai, hasil pertemuan antara nilai pendidikan Islam dengan sistem pendidikan nasional. Irisan sistemik antara pendidikan Islam dan pendidikan nasional yang ada di madrasah inilah yang perlu dipilah pula, agar bisa dilakukan penyaringan atas nilai pendidikan Islam, dari struktur pendidikan nasional pada

¹⁹⁹ Dawam Raharjo (*peny*) *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 2015), 42.

umumnya. Penyaringan nilai pendidikan Islam inilah yang akan dipertemukan dengan sistem nilai pesantren. Dengan melakukan hal ini, maka gagasan madrasah sistem nilai pesantren akan terwujud, sebagai alternatif terakhir dari gagasan madrasah berbasis pesantren, atau menjadi langkah awal dari pembangunan madrasah pesantren.

Dalam kaitan ini, hal yang perlu dilakukan pula adalah pemilahan antara hal-hal yang menjadi sistem nilai dan pola pembelajaran pesantren yang tidak ada di madrasah. Hal ini penting karena dengan mengetahuinya, kita bisa menyempurnakan kelemahan madrasah dengan menggunakan sistem nilai pesantren. Seperti termaktub di atas, sistem nilai pesantren terbentuk oleh beberapa hal. Pertama, asketisme. Asketisme ini adalah nilai yang diambil dari tradisi tasawuf, yang menjadi etos moral bagi warga pesantren, sekaligus menjadi orientasi batin. Dengan asketisme, hal-hal yang bersifat spiritual menjadi lahan olah, sekaligus tujuan utama setiap tindakan. Secara sederhana dapat dirumuskan, bahwa pesantren sebagai institusi memiliki fungsi pendidikan, dakwah, kemasyarakatan dan bahkan perjuangan.²⁰⁰

Pada titik ini, warga pesantren sebagai muslim yang memahami nilai esoterik Islam, telah menjadikan penghidupan ruhani sebagai tujuan segala sesuatu, melampaui kehidupan jasmaniah. Biasanya tradisi asketik ini dilakukan melalui tradisi puasa, dzikir secara rutin, memperbanyak sholat sunnah khususnya sholat malam, dan orientasi keakhiratan dari segenap proses pembelajaran pesantren itu sendiri. Pada titik ini, orientasi pendidikan pesantren akhirnya

²⁰⁰ H.M. Yusuf Hasyim, "Peranan dan Potensi Pesantren dalam Pembangunan" dalam *Wolfgang Karcherdkk* (Peny.), *Dinamika Pesantren* (Jakarta: P3M, 2016), 88.

bukan *fungsional-praktis*, seperti yang terjadi pada sekolah menengah kejuruan (SMK) yang mengajarkan teknik kerja. Pribadi yang *sholih* akan menjadi sempurna manakala dapat mendistribusikan kesholihannya sehingga menjadi *mushlih* dengan berpartisipasi aktif dalam kehidupan dengan bekal pengetahuan sosial humaniora dan penguasaan medan lingkungan sosial budaya tempat manusia hidup, selanjutnya berkontribusi produktif dalam sejarah kehidupan manusia.²⁰¹

Pesantren adalah pendidikan spiritual yang meniti jalan keakhiratan melalui jalan keilmuan. Maka tujuan utama pesantren adalah membuat mampu menapaki jalan keagamaan, demi kebahagiaan ukhrawinya. Tentu kebahagiaan ini tidak dicapai dengan meninggalkan dunia. Sebab justru hanya melalui amal di dunialah, kebahagiaan ukhrawi bisa terjamin. Dari sikap asketik yang menjadikan keukhrawian sebagai orientasi utama, maka warga pesantren kemudian mencintai ilmu keagamaan. Inilah nilai kedua. Kenapa? Karena untuk menuju kebahagiaan ukhrawi, jalan agamalah yang harus ditempuh. Ilmu agama adalah cara untuk mengetahui jalan keagamaan tersebut. Pesantren dalam berbagai variasinya merupakan pusat persemaian, pengamalan dan sekaligus penyebaran ilmu-ilmu keislaman.²⁰²

Mencintai guru keilmuan Islam. Sebagai akibat dari kecintaan terhadap ilmu keislaman, maka para santripun mencintai para guru keislaman tersebut. Pada titik ini, hubungan santri-kiai akhirnya tidak fungsional. Ia melampaui hal itu, yakni sebuah hubungan spiritual yang meletakkan kiai, bukan hanya pengajar

²⁰¹ Mu'niah, *Membangun Life skill di Pesantren*,..., 59.

²⁰² Amin Abdullah, *Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 3.

transfer of knowledge, melainkan pembimbing ruhani (*murabbi al-ruh*) para santri.

Kewenangan kiai bukan hanya terhenti pada penilaian atas kemampuan penguasaan pelajaran di kelas, melainkan penilaian atas moral-spiritual dari santri. Dari sinilah santri kemudian tak hanya dituntut pandai dalam hal keilmuan Islam, melainkan juga memiliki integritas moral-spiritual sebagai bukti dari pengamalan ilmu agama tersebut. Secara historis pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang merupakan salah satu bentuk kebudayaan asli (*indigenous cultura*) Indonesia.²⁰³ Kecintaan santri kepada kiai ini terlihat dari konsep *barokah*. Barokah adalah keutamaan yang didapat, karena adanya nilai plus yang lahir dari hubungan antara santri dan kiai. *Barokah* adalah bertambahnya kebaikan *Ilahiyyah*, akibat kebaikan yang dilakukan santri kepada kiai. Maka, ketika santri rajin dalam belajar, dan tawadlu' kepada kiai, santripun mendapat *barokah* ini. *Barokah* inilah yang diyakini santri akan membawa kebaikan, berpakemanfaatan ilmunya, khususnya kelak ketika ia mengajarkan ilmu tersebut di masyarakat kelak setelah lulus, atau di pesantren itu sendiri. Sampai akhir abad 20, sistem pendidikan pesantren terus mengalami perkembangan. Pesantren tidak lagi hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum. Selain itu juga muncul pesantren-pesantren yang mengkhususkan ilmu-ilmu tertentu, seperti khusus untuk *tahfidz al-Qur'an*, iptek, ketrampilan atau kaderisasi gerakan-gerakan Islam. Perkembangan model pendidikan di pesantren ini juga didukung

²⁰³ Abdurrahman Shaleh, dkk). *Pedoman Pembinaan pondok pesantren* (Jakarta: Binbaga Islam Depag RI, 2018), 6.

dengan perkembangan elemen-elemennya. Jika pesantren awal cukup dengan masjid dan asrama, pesantren modern memiliki kelas-kelas, dan bahkan sarana dan prasarana yang cukup canggih.²⁰⁴

Dalam persepektif tradisi tasawuf (asketisme dalam Islam), kemanfaatan dari *barokah* ini tidak hanya bersifat material semata, tetapi spiritual, khususnya terkait dengan kemanfaatan bagi orang banyak. Atas dasar pemahaman tersebut, maka ketiga nilai yang akhirnya melahirkan sistem nilai *asketisme* keilmuan ini berdampak pada tiga hal pula, yaitu: 1) proses pembelajaran, 2) kriteria penilaian dan 3) penataan ruang pendidikan, yang betul-betul berbeda dengan sistem pendidikan nasional kita.

Dampak yang *pertama* adalah dampak yang terasakan dalam alam proses pembelajaran Santri dididik untuk memiliki kemandirian, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari kuatnya tradisi hafalan, serta tradisi *sorogan* dan *bandongan* dalam pembelajaran kitab salaf dan di kenal dengan kitab-kitab klasikal yang di ajarkan di pondok pesantren.

Ada hal yang menonjol sebagai ciri khas yang dimiliki oleh pesantren tradisional, yaitu hanya memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, teknik pengajaran dengan metode *sorogan* dan *bandongan* atau *weton*.²⁰⁵ Pesantren juga membuat kurikulum sendiri sebagai tambahan dari

²⁰⁴ Syafe'i, "Pondok pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Iman" dalam *jurnal ilmiah Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, Mei 2017 (Lampung: UIN Raden Intan Lampung), 91.

²⁰⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, XX (Jakarta: INIS, 2015), 61.

materi kurikulum kemendiknas dan kemenag, karena dianggap kedua kurikulum tersebut belum mengakomodir semangat institusi pesantren tersebut.²⁰⁶

Tradisi hafalan amat kuat di pesantren, karena beberapa bidang keilmuan sering meringkas rumus dan teorinya dalam bentuk *nadoman* (syair). Kitab *Alfiyyah* (nahwu) misalnya, adalah seribu bait syair berisi rumus gramatika Bahasa Arab. Santri harus menghafalkannya agar menguasai teori bahasa tersebut, di luar kepala. Demikian dengan tradisi pemaknaan dan pembacaan kitab salaf secara sorogan-bandongan. Dengan cara ini, santri akan terbiasa mandiri dalam menerapkan pengetahuan Bahasa Arabnya melalui pemaknaan dan pembacaan atas kitab salaf.

Kemandirian dalam pembelajaran ini akhirnya akan melahirkan santri yang betul-betul menguasai ilmu, sejak dalam ranah kesadarannya. Bukan akibat proses cetakan dari guru, yang membuat murid, hanya ruang kosong yang dicekoki oleh informasi dari guru yang bersifat monologal. Berbeda dengan kemandirian belajar di pesantren, yang membuat santri bisa aktif dalam belajar, sehingga ia bisa sadar dengan penguasaan keilmuannya. Tentu, kemandirian ini bersifat ideal. Sebab dalam pesantrenpun, proses pendidikan searah (monologal), di mana kiai berujar dan santri hanya mendengar, tak jarang terjadi. Hanya saja, jika menilik pada tradisi hafalan dan sorogan, maka pesantren memiliki potensi untuk melakukan pembelajaran yang mampu membuat santri, mandiri dalam belajarnya.

Kedua, kriteria penilaian. Karena nilai utama adalah keukhrawian, maka standar penilaian tidakan penguasaan santri atas teknis pengetahuan. Penilaian

²⁰⁶Syafe'i, "Pondok pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Iman" dalam jurnal ilmiah *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, Mei 2017 (Lampung: UIN Raden Intan Lampung), 86.

melampaui hal itu, yakni kemampuan santri mengamalkan ilmunya dalam domain kemusliman yang total. Artinya di sini ada dua kriteria penilaian. Kemampuan santri dalam menguasai pengetahuan, serta kesungguhannya dalam mengamalkan pengetahuan tersebut dalam perilaku keagamaannya. Dari sini metode penilaian tidak hanya terhenti dalam kertas ulangan dan angka-angka di buku raport. Metode penilaian terletak dalam pengawasan para guru dan kiai dalam membimbing kemampuan santri, baik dalam penguasaan keilmuan maupun kualitas spiritual-keagamaan. Sistem madrasah dan klasikal diterapkan untuk mempermudah teknik pengajaran sebagai pengembangan *sorogan* dan *bandongan*.²⁰⁷ Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangkit moral bangsa.²⁰⁸

Salah satu metode penilaian yang sangat efektif adalah penilaian atas hafalan santri atas beberapa pelajaran yang harus dihafalkan. Metode hafalan ini sangat efektif bagi penilaian dari dalam diri santri sendiri, karena dengan menghafal, santri bisa melakukan penilaian atas kemampuannya sendiri. Pada tataran kualitas keagamaan, kiai, sebagai pembimbing ruhaniah santri, akan senantiasa memantau perkembangan dari kehidupan batin para santri, dan senantiasa memberikan rangsangan spiritual bagi kemajuan kualitas batin tersebut. Pendampingan kiai ini akan terasa sekali, khususnya dalam pesantren tradisional yang dekat dengan praktik ketarekatan. Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dapat

¹⁹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 194.²⁰⁷

²⁰⁸ Syafe'i, "Pondok pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Iman" *dalam jurnal ilmiah Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, Mei 2017* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung), 87.

Meningkatkan Karakter Santri.²⁰⁹

Pada titik ini kita pun mafhum, bahwa standar penilaian pesantren atas keberhasilan proses pendidikan, sangat berbeda dengan standar penilaian sistem pendidikan nasional kita. Pesantren dalam mengejawantahkan proses pendidikan dan pembelajarannya memiliki sistem khas yang membedakannya dengan sistem pendidikan dan pembelajaran yang lain.²¹⁰ Dalam sistem pendidikan nasional yang cenderung sekular, penilaian hanya terhenti pada level kognisi pengetahuan. Artinya, siswa dan pendidikan dianggap berhasil, ketika kognisi (akal) telah mampu diolah, untuk menyerap rangkaian pengetahuan yang sebenarnya hanya sebatas rangkaian informasi. Maka karena penilaian bersifat kognitif, metode yang dipakai adalah tes tanya jawab dalam bentuk ulangan kertas, yang diseragamkan pada level nasional. Pondok pesantren tidak hanya sebagai tempat pengkajian ilmu agama Islam saja, melainkan juga sebagai wahana pemberdayaan umat, hal ini dikarenakan kemajuan pondok pesantren dari masa ke masa. Seperti yang kita ketahui fungsi dan peran pesantren, memang sebagai pemberdaya umat baik dari segi Syi'ar keagamaan (dakwah) pengkajian kitab, sejarah, seni, dan lain sebagainya.²¹¹

Penilaian akhirnya terjadi pada kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dengan jawaban yang telah disediakan. Metode inipun tak kurang

²⁰⁹ Zikry Septoyadi, Vita Latriana Candrawati, Fakhurrozin Al Asy'ari, Model Integrasi Pembelajaran Pondok Pesantren dengan Madrasah Tsanawiyah di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Alfatah Temboro Magetan, *Jurnal At-Tarbawi:Kajian Kependidikan Islam*, Vol.6, no.1, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021), 65.

²¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2016), 50.

²¹¹ Zikry Septoyadi, Vita Latriana Candrawati, Fakhurrozin Al Asy'ari, Model Integrasi Pembelajaran Pondok Pesantren dengan Madrasah Tsanawiyah di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Alfatah Temboro Magetan, *Jurnal At-Tarbawi:Kajian Kependidikan Islam*, Vol.6, no.1, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021), 64.

bermasalahnya. Karena ia tidak memberikan ruang bebas bagi siswa untuk bebas mengemukakan jawaban sesuai kreativitasnya. Hal ini berbeda dengan pesantren yang menjadikan dua hal mendasar sebagai standar penilaian. Pertama, penguasaan santri atas keilmuan Islam, baik wawasan, metodologi, dan hafalan. Penguasaan ini tak hanya dinilai melalui ulangan tanya jawab dengan pembatasan jawaban ABCD, melainkan melalui pemberian kesempatan santri untuk mengajar. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangkit moral bangsa.²¹² Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan tradisional untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada akhlak mulia sebagai landasan hidup sehari-hari (Mastuhu, 1994).

Latihan mengajar itulah yang akan menjadi penilaian, apakah seorang santri betul-betul menguasai satu bidang keilmuan, hingga ia layak mengajarkannya kepada para santri di bawahnya. Kedua, kualitas keagamaan dari santri. Kepandaian teoritis saja tidak cukup bagi penilaian pendidikan pesantren harus ada dari santri untuk mempraktikkannya dalam kualitas kepribadian, sehingga orang yang berilmu bisa terlihat dari kualitas perilakunya. Hal ini terjadi karena ilmu agama adalah ilmu praksis. Ia disiswai untuk diamalkan, menjadi jalan bagi perbaikan akhlak sang santri. Secara umum lahirnya gagasan pesantrenisasi madrasah sebagai upaya penguatan kembali pendidikan agama islam didasarkan pada sebuah kesadaran bahwa madrasah kita perlu dikembalikan kepada basis

²¹² Syafe'i, "Pondok pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Iman" dalam *jurnal ilmiah Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, Mei 2017 (Lampung: UIN Raden Intan Lampung), 87.

nilai, kultur, dan arah pendidikan yang menjadi pijakan awalnya.²¹³

Ketiga, penataan ruang pendidikan. Dalam pesantren, penataan ruang tidak bersifat formal, dengan pembagian kelas yang kaku. Disebut kaku, karena kelas itu kemudian menciptakan demarkasi, mana wilayah belajar dan tidak. Akhirnya yang disebut ruang belajar hanyalah kelas. Inilah paradigma formalisme pendidikan yang diterapkan dalam penataan ruang.²¹⁴ Sementara dalam pesantren, khususnya yang masih tradisional dan belum mengalami sistem *schooling* (madrasah di dalam pesantren), penataan ruang tidak murni klasikal. Ia lebih merupakan gelaran ruang bersama yang bersifat kultural, bisa di masjid atau serambi pesantren, di mana para santri dan kiai duduk bersila. Ruang kultural ini tidak terjebak dalam formalisme pendidikan, sehingga tidak ada pemisahan antara ruang belajar dan ruang bukan belajar. Dari ruang tak tersekat itulah, kiai mengajarkan keluasan pandang tentang kehidupan yang membentang, bukan hanya di dunia melainkan di akhirat. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua sekaligus penyongsong berjalannya pendidikan Islam tradisional yang telah lama dilestarikan di pesantren.²¹⁵

Adanya asrama tempat para santri bertempat tinggal juga efektif untuk menciptakan kesatuan waktu dalam belajar. Artinya, tidak seperti di sekolah yang membatasi waktu belajar hanya pada jam sekolah. Di pesantren, kesatuan waktu belajar itu membuahkan konsentrasi bagi para santri, untuk menjalani keseharian

²¹³ Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2016), 223.

²¹⁴ Ihsan, *Madrasah berbasis pesantren*....,152

²¹⁵ Zikry Septoyadi, Vita Lastriana Candrawati, Fakhurrozin Al Asy'ari, Model Integrasi Pembelajaran Pondok Pesantren dengan Madrasah Tsanawiyah di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Alfatah Temboro Magetan, *Jurnal At-Tarbawi:Kajian Kependidikan Islam*, Vol.6, no.1, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021), 64.

dalam kerangka pendidikan. Hal ini bisa terjadi, sebab para santri selain dimaknai sebagai siswa yang mempelajari ilmu agama, juga sering dimaknai sebagai *salik*: seorang pejalan yang sedang mengalami perjalanan spiritual. Semua mata pelajaran yang ada pesantren bersifat aplikatif dan santri harus mengamalkannya dalam kegiatan sehari-hari. Dan sang kiai selalu memperhatikan santrinya dalam mengamalkan pelajaran-pelajaran itu. Pada titik inilah, pelajaran di pesantren kemudian membentuk tata nilai dan pandangan hidup kaum santri.²¹⁶

Tentu spiritual di sini lebih diartikan sebagai spiritualitas dalam proses pendidikan. Karena santri adalah seorang *salik*, maka selama 24 jam ia pastilah menyadari dirinya sebagai seorang yang sedang berjalan. Bagi seseorang yang sedang dalam perjalanan, keberadaan asrama menjadikan para santri tidak pulang ke rumah masing-masing. Di samping membantu secara ekonomis keberadaan asrama juga akan membantu para santri lebih konsentrasi dalam pendidikannya. Secara kultural sistem atau keadaan ini sudah dilaksanakan oleh beberapa madrasah, meskipun belum maksimal. Tidak maksimalnya adopsi tersebut lebih disebabkan perbedaan kultur keduanya. Madrasah mengadopsi sistem persekolahan Barat sementara sistem pesantren mengadopsi, atau lebih tepatnya akulturalisasi Islam dengan budaya lokal Jawa (Hindu-Budha). Perbedaan itu yang menyebabkan munculnya beberapa kelemahan pada madrasah dalam mengadopsi nilai-nilai pesantren. Sayangnya segenap tata nilai yang agung ini, kini terancam penggerogotan, baik oleh internal warga pesantren, maupun gempuran nilai lain (*the other*) dari luar. Hal ini merujuk pada satu kondisi, di mana masyarakat telah mengalami

²¹⁶ Abdurrahman Wahid, *Principle of Pesantren Education*, makalah *the Pesantren Education Seminar* (Berlin: FNS, 2015), 4.

pluralitas politik yang menjadikan kiai murni pimpinan budaya, minus patron politik (keagamaan).²¹⁷ Kiprah pesantren dalam berbagai hal sangat dirasakan oleh masyarakat. Salah satu yang menjadi contoh utama adalah, selain pembentukan kader-kader ulama dan pengembangan keilmuan Islam, juga merupakan gerakan-gerakan protes terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda.²¹⁸

Beberapa kelemahan tersebut meliputi: *Pertama*, orientasi fungsional. Walaupun lembaga pendidikan Islam, namun tradisi asketik tidak ditanamkan secara kuat dalam lembaga ini. Sebabnya jelas, penetrasi filsafat pendidikan nasional kita yang bersifat pragmatis. Pada titik ini, sebagian motivasi orang tua menyekolahkan anaknya di madrasah adalah agar ia bisa menjadi guru agama. Motivasi itu tentunya mulia dan searah dengan nilai asketik pesantren. Hanya saja, profesi guru agama pun rawan kritik, ketika ia ditempatkan dalam konteks etika Islam yang menjadikan kegiatan pengajaran ilmu agama, bukan sebagai kerja ekonomis, melainkan amal keukhrawian. Jadi kelemahan tidak terletak inheren di dalam cita-cita menjadi guru agama. Melainkan terletak dalam corak sosial profesi guru, yang cenderung profan, bukan sakral.

Kedua, sistem kelas. Madrasah yang menganut sistem kelas dari sekolah memiliki kelemahan. Kelemahan terletak pada pemisahan antara ruang belajar dan ruang bukan-belajar. Jika di dalam kelas, murid belajar. Setelah itu, segenap kehidupan murid tidak dimasukkan dalam proses pendidikan, dalam arti tidak diikutsertakan dalam penilaian didaktik. Sistem kelas yang menformalkan

²¹⁷ Abdurrahman Wahid, (dalam Moh Ikhsan: 2020, 231) *Pesantren dan Pengembangan Watak Mandiri, dalam Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2015), 102.

²¹⁸ Syafe'i, "Pondok pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Iman" *dalam jurnal ilmiah Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, Mei 2017* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung), 86.

pendidikan dan memisahkan pendidikan dari kehidupan sehari-hari siswa ini semakin lemah dengan tidak adanya asrama murid, tempat murid tinggal selepas sekolah. Hal ini akan memperlemah pengawasan guru, dan menyamakan pendidikan agama madrasah dengan pendidikan umum sekolah. Madrasah Berbasis Pesantren berangkat dari kebutuhan untuk merumuskan suatu sistem pendidikan Islam yang baru. Kebaruan dari sistem ini terletak dalam basis filosofisnya, yang hendak menjadikan kepesantrenan sebagai basis pendidikan dari madrasah.²¹⁹ Proses pengembangan dunia pesantren selain menjadi tanggung jawab internal pesantren, juga harus didukung oleh pemerintah secara serius sebagai proses pembangunan manusia seutuhnya.²²⁰

Dengan tidak adanya sistem asrama sebagaimana pesantren, madrasah hanya membatasi proses pendidikan, melalui di ruang kelas yang bersifat formal. Hal ini bermasalah sebab pendidikan agama tidak seperti pendidikan ilmu alam dan ilmu sosial yang mengandalkan logika semata. Motivasi itu tentunya mulia dan searah dengan nilai asketik pesantren. Hanya saja, profesi guru agama pun rawan kritik, ketika ia ditempatkan dalam konteks etika Islam yang menjadikan kegiatan pengajaran ilmu agama, bukan sebagai kerja ekonomis, melainkan amal keukhrawian. Jadi kelemahan tidak terletak inheren di dalam cita-cita menjadi guru agama. Melainkan terletak dalam corak sosial profesi guru, yang cenderung profan, bukan sakral. *Kedua*, sistem kelas. Madrasah yang menganut sistem kelas

²¹⁹ H.A. Malik Fadjar dalam *Kontekstualisasi Ajaran Islam 70 Tahun Munawir Sjadzal*, (Jakarta: kerja sama IPHI dan Paramadina, 2015), 513-514.

²²⁰ Syafe'i, "Pondok pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Iman" dalam *jurnal ilmiah Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, Mei 2017 (Lampung: UIN Raden Intan Lampung), 86.

dari sekolah memiliki kelemahan.

Kelemahan terletak pada pemisahan antara ruang belajar dan ruang bukan-belajar. Jika di dalam kelas, murid belajar. Setelah itu, segenap kehidupan murid tidak dimasukkan dalam proses pendidikan, dalam arti tidak diikutsertakan dalam penilaian didaktik. Sistem kelas yang menformalkan pendidikan dan memisahkan pendidikan dari kehidupan sehari-hari siswa ini semakin lemah dengan tidak adanya asrama murid, tempat murid tinggal selepas sekolah. Hal ini akan memperlemah pengawasan guru, dan menyamakan pendidikan agama madrasah dengan pendidikan umum sekolah. Pendidikan Islam yang berangkat dari rasionalitas nilai, bukan rasionalitas instrumental.²²¹

Dengan tidak adanya sistem asrama sebagaimana pesantren, madrasah hanya membatasi proses pendidikan, melulu di ruang kelas yang bersifat formal. Hal ini bermasalah sebab pendidikan agama tidak seperti pendidikan ilmu alam dan ilmu sosial yang mengandalkan logika semata. maka pendidikan hanya terhenti di pemahaman akal dan buku-buku pelajaran. Ia tidak bisa dipraktikkan dalam keseharian murid. Ketiadaan sistem asrama tidak memungkinkan guru untuk membimbing keseharian murid dalam pengamalan keagamaan tersebut. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Karena keunikannya itu, C. Geertz demikian juga Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Pada zaman penjajahan, pesantren

²²¹ Zuhairi, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 107-120.

menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi.²²²

Ketiga, tidak ketatnya tradisi keilmuan Islam. Dalam madrasah, mata pelajaran agama yang diajarkan hanya bersifat permukaan. Sering merujuk buku ajaran yang di susun oleh tim departemen agama. Buku ajaran ini hanya mengajarkan Islam dalam persoalan umum saja. Ia tidak menghunjam pada dasar keilmuan Islam. Artinya, di madrasah murid hanya diajari fiqh tetapi tak diajari bagaimana mereka bisa merumuskan hukum fiqh. Murid hanya diajari tauhid tetapi tidak diajari perdebatan *kalam* para teolog Islam. Segenap pelajaran di madrasah hanya mengajarkan cabang (*furu'*) dari keilmuan Islam, bukan akar dari Islam (*ushul al- din*) itu sendiri. Oleh karena itu, elemen keilmuan dalam pendidikan Islam, haruslah mampu memenuhi kebutuhan bagi pembentukan manusia Islami. Dalam kaitan ini, pemenuhan tersebut akhirnya memuara pada dua tugas manusia sebagai '*abdullah* dan *khalifatullah*.'²²³

Hal ini terkait dengan kelemahan *keempat*, yaitu minimnya penggunaan kitab kuning. Di madrasah, kitab kuning tidak menjadi materi pelajaran yang utama. Ia mungkin diajarkan dalam beberapa bidang keilmuan, seperti tafsir dan fiqh. Namun penggunaan kitab kuning ini terbatas, sehingga ia tidak menjadi landasan utama pendidikan Islam. Hal ini berkaitan dengan pengajaran Bahasa Arab yang terbatas pada level teoritis, bukan praktis. Artinya, penguasaan atas Bahasa Arab hanya terhenti pada gramatika bahasa. Bukan penerapan gramatika

²²² Syafe'i, "Pondok pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Iman" dalam jurnal ilmiah *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, Mei 2017 (Lampung: UIN Raden Intan Lampung), 86.

²²³ Syed Muhammad Al-Naqib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 2015), 90.

tersebut untuk membaca kitab kuning. Padahal hanya dengan cara inilah murid bisa menerapkan keilmuan bahasanya dalam pendalaman keilmuan Islam, langsung dari sumber utama peradaban Islam, yang akan mencetak kepribadian satri yang beradab dan memiliki akhlak yang mulia, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang berakar pada pendidikan dzhohir dan bathin menjadi manusia yang kamil.

2). Realitas Penguatan Materi PAI Berbasis Pesantren

Realitas MAN 1 Banyuwangi dan MAN 3 Srono Banyuwangi, terdapat model madrasah yang secara maksimal telah menerapkan kurikulum pesantren dan metodologi pengajaran pesantren. Metode pengajaran ini terkait dengan penggunaan kitab kuning sebagai bahan pembelajaran. Kedua model madrasah yang masih minimalis dalam mengadopsi kurikulum pesantren. Ilmu-ilmu yang dipelajari dikelompokkan ke dalam empat kelompok atau bidang ilmu, yang meliputi: *Al-Ulum al- Syari'ah* (Ilmu-Ilmu Syari'ah/hukum), *al-Ulum al- Lughowiyah* (Ilmu-Ilmu Bahasa), *al-Ulum al-Tsaqofah* (ilmu-ilmu sosial budaya), *Al-ulum al- Riyadhiyah* (ilmu-ilmu pasti). Indikator *tafaqquh fidi*en dapat diukur dari kemampuan siswa dalam membaca, menterjemahkan dan memahami isi teks kitab-kitab klasik atau *salaf* (*kitab kuning*) yang bermuara pada penguasaan ilmu-ilmu agama (*al-'ulum ad- dien*). Intelektualisme terkait dengan corak pendidikan pesantren yang mengedepankan tradisi ilmiah.²²⁴

Pesantren, jika dilihat dari sejarah, sosiologis dan antropologis, lembaga ini seharusnya dipandang sebagai lembaga pendidikan alternatif di Indonesia, namun

²²⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 2016), 58-62.

pemerintah terkesan melihat sebelah mata dengan lembaga pendidikan formal lainnya.²²⁵ Pesantren salafi ditambah dengan lembaga sekolah (madrasah, SMU atau kejuruan) yang merupakan karakteristik pembaharuan dan modernisasi dalam pendidikan Islam di pesantren. Meskipun demikian, pesantren tersebut tidak menghilangkan sistem pembelajaran yang asli yaitu sistem sorogan, bandungan, dan wetonan yang dilakukan oleh kyai atau ustadz.²²⁶ Pendidikan Agama Islam bukan hanya pada aspek *adabiyah* yang berorientasi pada pembinaan budi pekerti (moral), namun juga komprehensif pada sisi *aqliyah* yang membangun kemampuan akal dalam melihat dan memberi solusi dari berbagai persoalan di masyarakat. Serta juga pada aspek *jismiyah* yang membangun kemampuan fisik dalam berbagai keterampilan diri untuk siap berkompetensi pada ranah publik.²²⁷

Dengan kemampuan kompetensi tersebut maka kecenderungan sebagian besar lulusan, bila melanjutkan kuliah dan belajar biasanya ke PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam) dan pondok pesantren. Dan bagi yang tidak melanjutkan rata-rata mengajar di madrasah– madrasah atau menjadi pamong desa, terutama Modin. Inilah salah satu alasan mengapa dalam struktur kurikulum di MA ada mata pelajaran Ilmu Jiwa dan psikologi pendidikan yang sesungguhnya adalah merupakan materi untuk lembaga pendidikan keguruan/Kependidikan.

²²⁵ Syafe'i, "Pondok pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Iman" dalam *jurnal ilmiah Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, Mei 2017* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung), 88.

²²⁶ Syafe'i, "Pondok pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Iman" dalam *jurnal ilmiah Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, Mei 2017* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung), 92.

²²⁷ Miftah Syarif, Penguatan Pendidikan Agama Islam sebagai kurikulum inti di sekolah, *Jurnal Figur Vol.02 No.01*, (Riau: Universitas Islam Riau, 2017), 197.

Model penguatan materi pendidikan agama Islam berbasis pesantren adalah untuk mengembangkan mentalitas santri seperti mentalitas anak santri pesantren. Selain itu juga dimaksudkan untuk membangun asa para santri dalam menghadapi masa depan secara optimis. Belajar dan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Pada titik inilah, secara kurikulum, MA adalah madrasah yang paling memenuhi syarat bagi pola Madrasah Pesantren, sebab kurikulumnya memang mengacu pada kompleksitas kurikulum pesantren.

Hal ini terlihat pada kurikulum muatan lokalnya, yang meliputi; Tafsir al-Qur'an, Ilmu Tafsir, Ilmu Qiro'ah, Hadits, Mustholah Hadits, Tauhid, Akhlak, Mantiq, Doktrin Aswaja, Fiqh, Ushul Fiqh, Qowaid al-Fiqhiyah, Falak Lugharitna, Nahwu-Shorof, Bahasa Arab, Balaghoh, Muthola'ah, Qiro'ah (Qiro'ah *Sab'ah*). Dengan kurikulum seperti ini, *de facto*, siswa MA telah mengenyam pendidikan pesantren salaf di sebuah MA, tujuan agar para siswa menguasai berbagai ilmu sehingga berani menghadapi penjajah dan sekaligus mampu menjadi pemimpin agama dan bangsa. Pesantren adalah pusat pendidikan yang bersifat kultural. Ia menyatu dengan degup jantung kehidupan masyarakat.²²⁸

Di samping menyelenggarakan sistem pendidikan pada umumnya, MA menawarkan model pendidikan Islam yang menggabungkan antara sistem pendidikan modern dan pesantren. Model yang dikembangkan adalah sistem pendidikan pesantren yang berbasis madrasah bukan madrasah berbasis pesantren. Atas dasar cara pandang ini maka sistem yang dikembangkan bukan

²²⁸ Irwan Abdullah, Muhammad Zain, Hasse J. (Ed.), *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 1-7.

sekedar madrasah, tetapi juga pesantrennya secara simultan dan komplementer. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang khas dan unik harus mempertahankan ketradisionalannya.²²⁹

Hal itu dapat dilihat dari suasana dan iklim pesantren yang mewarnai dengan jelas dalam berbagai aktivitas keseharian segenap civitas madrasah, seperti budaya *tawadlu'*, ketaatan, kedisiplinan, kekompakan baik dilakukan oleh siswi, guru maupun karyawan. Suasana tersebut dilakukan dengan ketulusan dan keikhlasan hanya karena dorongan dan semangat mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam.

Hal penting yang perlu dicatat adalah, meskipun menggunakan kurikulum pemerintah, materi kurikulum dan buku ajar PAI dari Depag tidak diajarkan di kelas tetapi siswa diminta untuk belajar sendiri semua materi tersebut. Sedangkan fungsi pendidikan agama di madrasah dimaksimalkan sebagai perbaikan, pecegahan, penyesuaian, pengembangan, penyaluran, fungsi nilai dan pengajaran.²³⁰ Materi PAI yang menggunakan buku ajar kitab kuning dengan sistem dan model pembelajaran seperti di pesantren, di mana semua siswi masing-masing memegang kitab dan guru membaca dan menerangkan kandungan isi kitab tersebut. PAI adalah pendidikan yang kompleks dan komprehensif menyentuh keseluruhan ranah pendidikan. *Rahmatan lil'alamien*. PAI tidak saja menyampaikan materi pengetahuan agama saja kepada peserta didik, akan tetapi

²²⁹ Abdul Tolib, Pendidikan di Pondok Modern, *Jurnal Risalah Pendidikan dan Studi Islam*, volume.01, vol,01 Desember 2015, (Indramayu: Unifersitas Wiralodra), 61.

²³⁰ Muhaimin, Sutiah, Nur Ali, (dalam Moh Ikhsan: 2020, 251), *Paradigma Pendidikan Islam: Pemikiran dan Pengembangannya dalam Desain Pembelajaran*, (Bandung: Rineka Cipta, 2015), 115.

juga membimbing peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan agama yang mengedepankan *akhlakul karimah* atau budi pekerti luhur sebagai perilaku dasar yang harus dimiliki oleh semua peserta didik.²³¹

Pendidikan agama Islam lebih diorientasikan pada tataran *moral action*, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompetensi (*competence*), tetapi sampai memiliki kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*), dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²³² Dalam Tipe Pondok pesantren modern adalah sebagai berikut: 1). Penekanan pada bahasa Arab percakapan, 2). Memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer (bukan klasik/kita kuning), 3). Memiliki sekolah formal di bawah kurikulum Diknas dan/atau Kemenag, 4). Tidak lagi memakai sistem pengajaran tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan.²³³

Tema dan materi yang diajarkan dalam kitab tersebut disesuaikan dengan materi/tema yang ada di kurikulum Depag, dengan demikian para siswi akan tetap memahami dan menguasai (mencapai kompetensi) sesuai standar yang diharapkan dalam kurikulum Depag. Struktur kurikulum 70% dan salafiyah 30% kurikulum pemerintah/Depag. Yang dimaksud kurikulum salafiyah yaitu pengajaran ilmu agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab (kitab kuning). Sistem pengajarannya mirip di pesantren di mana guru membacakan kitab (mengartikan dan menerangkan kandungan kitab) pada saat yang sama para siswa masing-

²³¹ Miftah Syarif, Penguatan Pendidikan Agama Islam sebagai kurikulum inti di sekolah, *Jurnal Figur Vol.02 No.01*, (Riau: Universitas Islam Riau, 2017), 201.

²³² Miftah Syarif, Penguatan Pendidikan Agama Islam sebagai kurikulum inti di sekolah, *Jurnal Figur Vol.02 No.01*, (Riau: Universitas Islam Riau, 2017), 201.

²³³ Abdul Tolib, Pendidikan di Pondok Modern, *Jurnal Risalah Pendidikan dan Studi Islam, volume.01, vol.01 Desember 2015*, (Indramayu: Unifersitas Wiralodra), 62.

masing memegang kitab yang dibaca oleh guru. Komentasi yang di capai dari pembelajarannya tidak hanya dari siswa memahami dan mengamalkan isi kitab tersebut, tapi kemampuan untuk membaca dan mengartikan secara benar sesuai kaidah-kaidah bahasa Arab. Hal itu terlihat pada kurikulum muatan lokal yang meliputi; Nahwu – shorof – *alfiyah*, Tafsir - *tafsir Jalalain*, Mantiq – *Faidul Sunni*, Balaghoh – *badi'*, *Bayan*, *Ma'ani*, Ushul Fiqh – *Waroqot*, Fiqh Muthola'ah – *Fathul Mu'in*, Ilmu Hadits – Hadits - *bulughul Marom* (kls X & XI) Abi Jamroh (kelas XII), Mustholah Hadits – *mustholah*, Tasawuf - *Nadhom Atqiya'*, Tauhid – *fathul Mu'in*, dan Tarikh Tasyri'. Di lihat dari perspektif sistem pendidikan pesantren, dehumanisasi sesungguhnya telah terjadi dalam sistem pendidikan persekolahan, di mana sekolah cenderung mengarah pada pemupukan kemampuan praktis yang menempatkan ilmu sebagai *skill* (keahlian).²³⁴ Pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang secara nyata telah melahirkan banyak ulama'. Tidak sedikit tokoh Islam lahir dari lembaga pesantren.²³⁵

Karena banyaknya muatan kurikulum salafiyah tersebut maka untuk penentuan kelulusan tidak hanya didasarkan atas ujian nasional saja tapi keduanya. Untuk maksud tersebut maka semua mapel salafiyah diujikan pada ujian akhir dan akan mendapatkan ijazah tersendiri. Karena banyaknya mapel salafiyah, maka setiap hari dilaksanakan 9 mapel. Di samping mengurangi pelajaran umum dilaksanakan juga penambahan jam pelajaran pada siang/sore

²³⁴ Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2017), 66.

²³⁵ Syafe'i, "Pondok pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Iman" dalam *jurnal ilmiah Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, Mei 2017 (Lampung: UIN Raden Intan Lampung), 87.

hari. Untuk semua mapel muatan lokal tersebut sistem dan bentuk pengajaran menggunakan layaknya seperti di pesantren dengan menggunakan acuan kitab salaf. Muatan lokal itu meliputi; Nahwu : *Jurumiyah*, Shorof: *Tasrifan*, Balaghoh, Tafsir: *Tafsir Jalalain*, Fiqih: *Taqrib*, Akhlak: *Ta'limul Muta'alim*, Ushul Fiqh, Mustholah Hadits: *Mustholah Hadits*, Ke-NU-an, Qiroatul Qur'an, Ilmu Pendidikan. Pada titik ini, materi utama yang diajarkan dalam pengajaran kitab- kitab salaf tersebut adalah terkait dengan dua hal; (1) materi agama yang terkait dengan kebutuhan amaliyah keseharian, terutama yang terkait dengan *ubudiyah* (ibadah), (2) ilmu-ilmu pendukung penguasaan bahasa Arab (ilmu alat) untuk meningkatkan pemahaman bahasa Arab sebagai sarana untuk mempelajari sumber ajaran. Meskipun juga diakui untuk mapel pengembangan dengan kitab kuning tersebut juga mengalami kendala karena tidak semua siswa berasal dari MTs.

Pendidikan madrasah pesantren bisa untuk membantu, membimbing, melatih serta mengajar dan atau menciptakan suasana agar para peserta didik (lulusannya) menjadi manusia muslim yang berkualitas dan mampu mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan ketrampilan hidup yang berperspektif Islami atau Islam dalam konteks keindonesiaan.²³⁶ PAI sebagai kurikulum inti diharapkan dapat memandu jalannya pendidikan itu sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya.²³⁷

Dengan demikian, di tataran empirik, model MSNP yang telah banyak terealisasi. Hal ini sekaligus menggambarkan potensi yang begitu besar bagi terwujudnya gagasan MBP di Kabupaten Banyuwangi. Ia memiliki kesejarahan

²³⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (PSAPM, 2018),179.

²³⁷ Miftah Syarif, Penguatan Pendidikan Agama Islam sebagai kurikulum inti di sekolah, *Jurnal Figur Vol.02 No.01*, (Riau: Universitas Islam Riau, 2017), 197.

Islam yang mengakar dan kaya. Sebut saja Sunan Giri yang terkenal sebagai *waliyul 'ilmi* atau bahkan *qadli*.²³⁸

Status keilmuan ini menggambarkan kualitas pengetahuan keislaman Sunan Giri yang menguasai khasanah keilmuan Islam klasik. Sama dengan keberadaan masyarakat Banyuwangi, secara umum yang memang memiliki kualitas pengetahuan Islam klasik yang mengakar. Maka tak heran, jika banyak madrasah aliyah negeri di Banyuwangi yang secara substantif telah bersistem madrasah sisten nilai pesantren, sebab corak keislaman masyarakat Banyuwangi yang memang syari'ah oriented. Dalam menghadapi tantangan global, materi pendidikan agama Islam tidak hanya membahas persoalan keagamaan secara sempit, namun juga menyentuh wilayah sosial. Maka diperlukan adanya penguatan pendidikan agama Islam melalui inovasi materi pendidikan agama Islam yang berwawasan kontekstual.²³⁹

PMARI, nomor 3 tahun 1979 membagi tipe pesantren menjadi 4, yaitu: 1). Pesantren tipe A, yaitu dimana para santri belajar dan bertempat tinggal di Asrama lingkungan pesantren dengan pengajaran yang berlangsung secara tradisional (sistem *wetonan* atau *sorogan*). 2). PP tipe B, yaitu yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi, diberikan pada waktu tertentu. Santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren. 3). PP tipe C, yaitu pesantren hanya merupakan asrama sedangkan para santrinya belajar di luar (di madrasah atau sekolah umum

²³⁸ Ihksan, *madrasah berbasis pesantren....*, 208.

²³⁹ Miftah Syarif, Penguatan Pendidikan Agama Islam sebagai kurikulum inti di sekolah, *Jurnal Figur Vol.02 No.01*, (Riau: Universitas Islam Riau, 2017), 200.

lainnya), kyai hanya mengawasi dan sebagai pembina para santri tersebut. 4). PP tipe D, yaitu yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.²⁴⁰

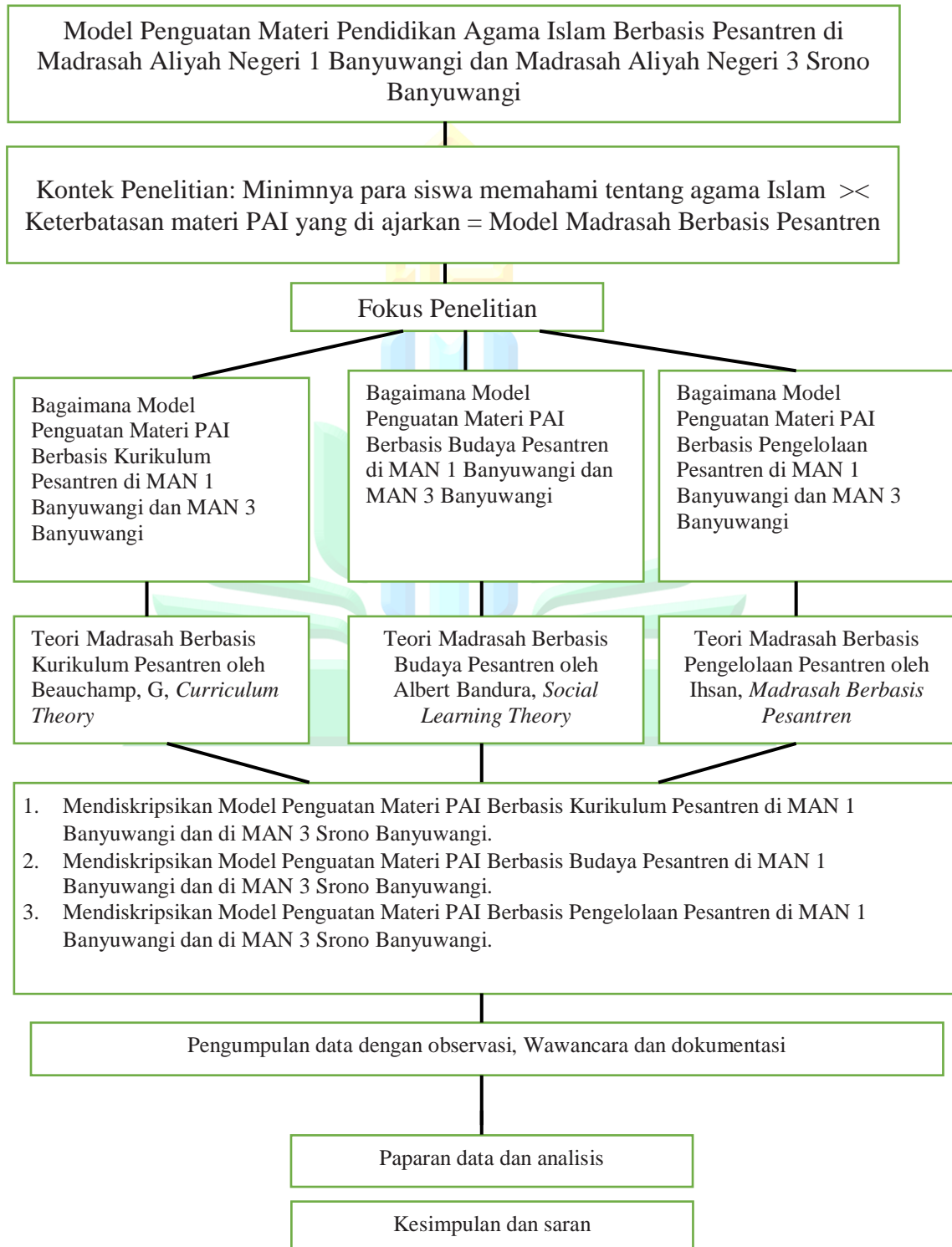


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

²⁴⁰ Abdul Tolib, Pendidikan di Pondok Modern, *Jurnal Risalah Pendidikan dan Studi Islam*, volume.01, vol.01 Desember 2015, (Indramayu: Unifersitas Wiralodra), 62.

C. Kerangka Konseptual

Tabel Kerangka Koseptual, 2.2



BAB III

Metode Penelitian

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan ini menggunakan kualitatif deskriptif (*descriptive research*) dipilih dimaksudkan untuk menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan ada beberapa alasan antara lain: Pertama, metode ini dinilai dapat mengungkapkan peristiwa secara detail dan mendalam. Kedua, metode ini dapat mengungkapkan realitas sesuai dengan kondisi di lapangan yang diteliti. Ketiga, peneliti dapat melakukan pengumpulan data secara langsung dari objek yang diteliti yaitu tentang model penguatan materi pendidikan agama Islam berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi . Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis multisitus. Multisitus merupakan suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari multisitus tersebut. Penggunaan multisitus karena (1) kesamaan penelitian mencakup dua lokasi penelitian yaitu MAN 1 Banyuwangi dan MAN 3 Srono Banyuwangi. (2) Peneliti ingin mengetahui secara rinci atau menyeluruh terhadap suatu (peristiwa) kasus yang berhubungan dengan model penguatan materi PAI berbasis pesantren di MAN 1 Banyuwangi dan MAN 3 Srono Banyuwangi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di lakukan di dua lokasi atau tempat, pertama di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi, yaitu di Jln. Ikan Tengiri no.12, Kelurahan sobo,

Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, dan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi, yaitu di Jln. Raya Srono Desa Sukomaju Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur, Penentuan lokasi yang di teleti ini, di landasi atas model penguatan materi PAI berbasis pesantren yang memiliki keunikan, kesamaan dan kekhasan dalam model pembelajaran yaitu model penguatan pendidikan agama Islam ala ma'had (pesantren) dalam memahami dan mendalami agama Islam .

Pengambilan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan keunikannya yaitu dengan model pengutan materi PAI berbasis pesantren yang di siapkan tempat asrama dan di dalamnya terdapat beberapa model penguatan agama Islam yaitu pembelajaran kitab-kitab klasik, tahfidil Qur'an dan kajian kitab-kitab Nahwu Shorof, dalam rangka untuk menguatkan pendidikan agama Islam. Hasil studi peneliti menemukan bahwa kedua lokasi tersebut memiliki kekhasan dan keunikan baik dilihat dari komponen program pembinaan dan pembelajaran ilmu-ilmu agama yang dikembangkan maupun kemasan dengan paket model pembelajaran ala pondok pesantren jika dibandingkan dengan madrasah lain.

C. Kehadiran Peneliti

Posisi peneliti dalam penelitian kualitatif yaitu menjadi instrumen kunci (*the key instrument*) penelitian kualitatif menekankan peran serta peneliti dalam proses penelitian, sehingga kehadiran dan keterlibatan peneliti bersifat mutlak.²⁴¹

Peneliti selaku instrumen utama masuk ke ranah penelitian agar dapat

²⁴¹ Sugiono, *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2020), 18.

berhubungan langsung dengan informan dan dapat memahami secara alami kenyataan yang ada pada latar belakang penelitian.

Peneliti sebagai instrument kunci dalam pengumpulan data penelitian serta berperan sebagai partisipan pasif. Peneliti hadir secara langsung di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi, untuk mengamati yang bersifat netral dan terang-terangan terhadap semua peristiwa yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.

D. Subyek Penelitian

Subjek penelitian atau biasa disebut dengan informan adalah orang yang memberi informasi tentang data yang dibutuhkan oleh peneliti yang berkaitan dengan penelitian, yang menggunakan subyek penelitian dengan teknik *Purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut di anggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan untuk menentukan informan kunci.²⁴² Pemilihan subyek penelitian (informan) dilakukan dengan teknik purposive yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk menentukan informan kunci, Secara keseluruhan, untuk subyek penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi telah peneliti tetapkan.

Subyek penelitian yang diperlukan adalah informan yang dapat memberikan data/informasi kepada peneliti di lokasi penelitian. Sesuai dengan fokus dalam penelitian ini yaitu model penguatan materi pendidikan agama Islam

²⁴² Sugiono, *Metode penelitian kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), 300

berbasis pesantren di MAN 1 Banyuwangi dan MAN 3 Srono Banyuwangi, sumber utama sebagai subyek penelitian dalam penelitian ini adalah warga madrasah, yaitu kepala madrasah, guru dan siswa yang di pilih. Program penelitian dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam ini adalah kaitannya dengan penguatan materi pendidikan agama Islam.

E. Sumber Data

Menurut Sugiono, Sumber data penelitian ini terbagi dua, sumber data primer dan sumber data skunder, sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber data skunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁴³

Data dalam penelitian ini di peroleh dari dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder, Sumber data primer di peroleh dengan menggunakan hasil wawancara dan observasi dengan informan yang merupakan informan kunci, yaitu :

1. Data primer

Menurut Arikunto yakni data yang diperoleh dari sumber asli, sumber asli disini diartikan sebagai sumber pertama dari mana data tersebut diperoleh.²⁴⁴

Adapun sumber data primer dalam kegiatan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

²⁴³ Sugiono, *Metode penelitian pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2020), 219

²⁴⁴ Arikunto, Suharsimi, *Metode Penelitian*. Cetakan Kedua, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), 304.

- a. Kepala Madrasah MAN 1 Banyuwangi yaitu, Drs. Abd. Hadi Suwito dan MAN 3 Srono Banyuwangi yaitu Drs. Ahmad Suyuti, M.Pd.
- b. Wakil kepala Madrasah MAN 1 Banyuwangi yaitu Nur Khalimatus Sa'diyah, S.Pd dan wakil kapala MAN 3 Srono Banyuwangi yaitu Willis Anggraini, S. SI.
- c. Guru Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Banyuwangi (Ahmad Rizki Maulana, S.Pd), guru aqidah akhlak (Nur Khalimatus Sa'diyah, S.Pd) dan guru MAN 3 Srono Banyuwangi, yaitu guru PAI (Syamsul Ma'arif, S.Ag), Guru Qur'an hadits (Misbahul Munir, S.Pd), guru aqidah akhlak (Ahmad Ikbal Faiz Alkhoir, S.Pd), guru fiqh (Silqi Rosidah, S.Pd), yang mana para guru tersebut terlibat langsung dalam proses kegiatan pembelajaran. Sehingga diketahui model penguatan madrasah berbasis pesantren dapat menguatkan pendidikan agama Islam.
- d. Siswa yang ada di MAN 1 Banyuwangi yaitu, Firgy Ryan Hidayat (klas 12A), Dewi Rahmawati (klas 12B), Silvi Nurdina (klas 12D0, Dwi Hilda (klas 12 E), Natasya Audina (klas 12), Ahmad Muhaimin Ilhami (klas 11A), Arzha Atholillah (klas 11B), dan siswa MAN 3 Srono Banyuwangi, Diana Puspitasari (klas 12A), Ahmad Syafa'at (klas 12B), Ifan Wahyu Kurniawan (klas 12C), Ade Wahyu Wiradinata (klas 12D)

2. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini sangat berguna sebagai bahan pembanding dan memperkuat data di lapangan. Data sekunder ini bisa diperoleh dari dokumentasi dan jurnal hasil penelitian terdahulu yang dapat digunakan

untuk memperkuat teori. Sedangkan pada penelitian kali ini sumber data sekunder berupa dokumentasi dengan mengumpulkan dokumen- dokumen yang relevan yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi jawa timur seperti :

- a. Denah MAN 1 Banyuwangi dan MAN 3 Srono Banyuwangi.
- b. Dokumen tentang materi Pendidikan Agama Islam berupa program-program pembiasaan baik di MA dan Pesantren, bercorak agama dan kegiatan malam jum'at pengajian dan tahlil, (lihat lampiran no.15).
- c. Dokumen tentang pembiasaan sholat dengan berjama'ah di MAN 3 Srono yang menjadi pembiasaan para siswa, (lihat lampiran no.16).
- d. Dokumen tentang kegiatan satri belajar ceramah di depan para ustadz dan para santri putra-putri sebagai bentuk belajar berbicara di depan banyak orang, (lihat lampiran no.324).
- e. Dokumen secara umum tentang lembaga yang diteliti seperti profil lembaga, visi, misi dan tujuan madrasah, data guru, karyawan dan siswa di MAN 1 banyuwangi, (lihat lampiran no. 303), dan profil lembaga, visi, misi dan tujuan madrasah, data guru, karyawan dan siswa di MAN 3 Srono Banyuwangi, (lihat lampiran no.315).

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi Partisipasi Pasif

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif, dimana peneliti hanya mengamati namun tidak terlibat aktif dalam proses kegiatan madrasah. Observasi atau pengamatan merupakan hasil

perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan atau studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.²⁴⁵ Observasi partisipasi pasif adalah "*means the researcher is present at the scene of action but does not interact or participate*".²⁴⁶ Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Catherine Marshall, Gretchen B. Rossman, menyatakan bahwa "*the fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in-depth interviewing, document review*".²⁴⁷

Saat penelitian berlangsung, peneliti melakukan observasi langsung di obyek penelitian untuk mendapatkan data yang dapat dimanfaatkan untuk menyempurnakan proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Data yang di peroleh dengan teknik observasi meliputi:

- a. Pembelajaran model penguatan materi PAI berbasis kurikulum pesantren dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah untuk mewujudkan penguatan agama Islam siswa, data meliputi keberadaan madrasah yang menyatu kurikulumnya dengan pesantren yang ada di MAN 1 Banyuwangi dan MAN 3 Banyuwangi. Keberadaan Ma'had di Madrasah Aliyah sangat membantu peserta didik dalam segi penguatan pendidikan agama Islam, antara Ma'had dan Madrasah terintegrasi baik

²⁴⁵ Mardalis, *Metode suau penelitian:suatu pendekatan proprosan*, (Jakarta: Bumi aksara, 2019), 63.

²⁴⁶ Sugiono, *Metode penelitian kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2017), 108.

²⁴⁷ Sugiono, *metode penelitian kualitatif*,(Bandung: Alfabeta, 2020), 105.

dalam sistem dan menejamenya, akan tetapi dalam pengelolaan Ma'had, dalam segi akomodasi santri di kelola sendiri oleh ketua Pengurus Ma'had beserta jajaranya. Antusias wali murid untuk memondokkan anaknya di ma'had/pesantren Darul Mutaallimin yang ke beradaanya di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi sangat besar sekali, sehingga keberadaan asrama sudah tidak mampu menampung para santri, jumlah santri Putri berjumlah 190 dan santri putra ada 80 santriwan dari 1100 murid yang ada di MAN 1 Banyuwangi. Ma'had Darul Muta'allimin MAN 1 Banyuwangi, dalam aktifitasnya pulang dari sekolah jam 2.40, habis sholat berjamaah magrib madrasah diniyah, habis sholat isya' kajian kitab klasikal seperti, fiqh wadek, kitab tankikhul qaul, arbain Nawawi, mustolah hadits, Bulugul Marom, Ta'lim muta'allim, jawahirul kalamiyah, jurumiyah, nurul yakin, fathul qorib, habis sholat shubuh berjamaah membaca Alqur'an bersama-sama. Para siswa yang tinggal di ma'had lebih berkualitas dalam pengetahuan dan pemahaman tentang agama Islam di bandingkan dengan para siswa yang tidak berma'had dan keunggulanya di atas rata-rata di kelas artinya banyak keunggulanya antara anak-anak yang berada di ma'had dan yang tidak di ma'had. Terintegrasinya Ma'had Alhidayah dengan Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi adalah untuk melengkapi dan menguatkan materi PAI yang ada di formal, karena materi yang ada di formal tidak mencukupi dalam pendidikan pendidikan agama Islam, di ma'had adalah pengembangan dan penguatan materi PAI. Keberadaan ma'had Al-hidayah di Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono

Banyuwangi merupakan Madrasah Berbasis Pesantren yang keberadaanya berada di dalam MAN 3 Srono Banyuwangi, dalam pengelolaan ma'had Alhidayah yaitu di bawah naungan MAN 3 Srono Banyuwangi baik dalam manajemnya dan pengelolaanya, ma'had alhidayah di pimpin oleh seorang pengasuh bernama Kiyai Samsul Ma'arif, S.Ag dan di bantu 15 guru yang berada di ma'had. Metode pembelajaran di ma'had Alhidayah cara penyampaianya seperti metode yang ada di pondok pesantren pada umumnya yaitu dengan memakai metode , bandongan, sorogan dan wetonan, model penguatan pendidikan agama Islam yang di implementasikan di dalam ma'had sangatlah efektif bagi para siswa yang menjadi santri di ma'had Alhidayah, karena bisa memahami agama Islam secara tajam dan mendalam. Pendalaman pendidikan agama Islam yang ada di ma'had di Al-hidayah, adalah pedidikan yang sangat menunjang untuk memperdalam dan memperkuat pendidikan agama Islam, karena kajian kitab-kitab yang di ajarkan di Ma'had Al-hidayah, seperti kitab kowaidus sorfi, kowaidul iklal, kitab bidayatul bidayah, akklakul banat, nahwu sorof, kitab mabadi, dan kitab-kitab klasikal lainnya).

- b. Pembelajaran model penguatan materi PAI berbasis budaya pesantren dalam penguatan materi pendidikan agama Islam untuk menguatkan agama Islam bagi para siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Kabupaten Banyuwangi, data meliputi madrasah yang keberadaanya di lingkungan pesantren. Model penguatan materi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah, sangat

membawa dampak positif terhadap para siswa yang tidak berma'had dengan berbaurnya para siswa yang tidak berma'had dengan yang berma'had kelihatanya sama-sama baik semuanya, perbedaanya pada pendalaman dan pengetahuan agama Islam secara mendalam lebih baik yang ada di ma'had. Siswa yang nyantri di ma'had bisa memberi pengaruh yang positif kepada para siswa yang tidak berma'had contoh dalam kegiatan sholat dhuha di lanjutkan dengan kultum yang di laksanakan bersama-sama di masjid bisa memberi pengaruh kepada para siswa yang tidak berma'had, demikian pula dalam pelaksanaan sholat dhuhur dengan berjamaah para siswa dengan kesadaran diri juga ikut sholat dengan berjama'ah. Madrasah berbasis pesantren sangat membawa dampak positif terhadap para siswa yang tidak berma'had dengan berbaurnya para siswa yang tidak berma'had dengan yang berma'had kelihatanya sama-sama baik semuanya, perbedaanya pada pendalaman dan pengetahuan agama Islam secara mendalam lebih baik yang berma'had.

- c. Pembelajaran model penguatan materi pendidikan agama Islam berbasis pengelolaan pesantren di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi untuk menguatkan agama Islam, data meliputi sistem dan nilai-nilai pesantren dan mengedepankan kultur kepesantrenan secara menyeluruh. Model penguatan materi PAI berbasis pengelolaan Pesantren untuk menguatkan agama Islam di Madrasah Aliyah, yang sangat menonjol dalam kultur adalah sholat dhuha dengan berjamaah pada pagi hari dan di teruskan dengan kultum, demikian

pula dengan sholat dhuhur dengan berjamaah para siswa sudah tidak di perintah sudah sadar dengan sendirinya untuk melaksanakan sholat berjamaah, yang sangat menonjol pada para siswa adalah akhlaknya, kenakalanya Cuma berada pada keterlambatan masuk sekolah, kalau di suruh pak guru nurut, tawadhuk, semua siswa yang berma'had atau yang tidak berma'had akhlaknya baik semua.

2. Wawancara semiterstruktur

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang di lakukan oleh dua pihak yaitu, pihak yang mengajukan pertanyaan (*Interviewer*) dan pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang di ajukan (*Interviewee*).²⁴⁸

Peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur dalam penelitian ini karena jenis wawancara ini masuk kategori *in-depth interview*, namun pelaksanaannya lebih bebas. Jenis wawancara ini dipilih untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka.²⁴⁹ Wawancara bebas (*open ended interview*), yakni “pengumpulan data dengan cara bertanya secara bebas dan mendalam kepada responden guna mendapatkan informasi”.²⁵⁰ cara ini digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai pembangun penguatan materi pendidikan agama Islam, wawancara dilakukan kepada kepala madrasah dan guru serta tenaga kependidikan, wawancara ditujukan untuk mengetahui hal-hal yang terkait dengan tema disertasi ini. Data dikumpulkan berdasarkan atas fakta-fakta sesuai jenis data yang digunakan.

²⁴⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian*, 186.

²⁴⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 312.

²⁵⁰ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 135.

Untuk mengumpulkan data primer, digunakan teknik wawancara, dan observasi lapangan. Untuk data sekunder digunakan teknik telaah dokumentasi.

Teknik wawancara langsung digunakan untuk memperoleh sejumlah informasi dari pendapat dan pengalaman orang-orang yang terlibat dalam proses pembelajaran PAI dalam penguatan materi agama Islam. Penggunaan teknik ini merujuk pertimbangan, bahwa: dalam bidang-bidang yang berhubungan dengan motivasi manusia seperti terungkap dalam alasan bertindak mereka, perasaan dan sikap manusia dan sebagainya wawancara boleh jadi merupakan teknik yang efektif untuk ditujukan kepada guru PAI dan kepala madrasah. Data yang di peroleh dengan tehnik wawancara semiterstruktur adalah sebagai berikut:

- a. Proses Model Penguatan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Pesantren yang di laksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi, data wawancara meliputi fasilitas asrama, sarana dan prasarana, profil, visi misi dan kurikulum yang di ajarkan dalam rangka penguatan agama Islam madrasah aliyah tersebut. (1)Keberadaan Ma'had di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi sangat membantu peserta didik dalam segi penguatan materi pendidikan agama Islam, antara Ma'had dan Madrasah yang ada di MAN 1 Banyuwangi terintegrasi baik dalam sistem dan menejamenya. (2) Dalam pengelolaan Ma'had, dalam segi akomodasi santri di kelola sendiri oleh ketua Pengurus Ma'had beserta jajaranya. (3) Antusias wali murid untuk memondokan anaknya di ma'had/pesantren sangat besar sekali, sehingga keberadaan asrama sudah tidak mampu menampung para santri.(4)

Aktifitasnya santri pulang dari sekolah jam 2.40, habis sholat berjama'ah magrib madrasah diniyah, habis sholat isya' kajian kitab klasikal seperti, fiqih wadek, kitab tankikhul qaul, arbain Nawawi, mustolah hadits, Bulugul Marom, Ta'lim muta'allim, jawahirul kalamiyah, jurumiyah, nurul yakin, fathul qorib, habis sholat shubuh berjama'ah membaca Alqur'an bersama-sama. (5) Para siswa yang tinggal di ma'had lebih berkualitas dalam pengetahuan dan pemahaman tentang agama Islam di bandingkan dengan para siswa yang tidak berma'had dan keunggulannya di atas rata-rata di kelas artinya banyak keunggulannya antara anak-anak yang berada di ma'had dan yang tidak di ma'had. (6) terintegrasinya Ma'had dengan Madrasah adalah untuk melengkapi dan menguatkan mata pelajaran PAI yang ada di formal, karena materi yang ada di formal tidak mencukupi dalam pendidikan pendidikan agama Islam, di ma'had adalah pengembangan dan penguatan materi PAI. (7) Metode pembelajaran di ma'had cara penyampaianya seperti metode yang ada di pondok pesantren pada umumnya yaitu dengan memakai metode , bandongan, sorogan dan wetonan. (8) model penguatan materi pendidikan agama Islam yang di implementasikan di dalam ma'had sangatlah efektif bagi para siswa yang menjadi santri di ma'had , karena bisa memahami agama Islam secara tajam dan mendalam. (9) Pendalaman pendidikan agama Islam yang ada di ma'had, adalah pendidikan yang sangat menunjang untuk memperdalam dan memperkuat pendidikan agama Islam, karena kajian kitab-kitab yang di ajarkan di Ma'had , seperti kitab kowaidus sorfi, kowaidul iklal,

kitab bidayatul bidayah, akhlakul banat, nahwu sorof, kitab mabadi, dan kitab-kitab klasikal lainnya.

- b. Proses Model Penguatan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Pesantren yang di laksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi, data meliputi keberadaan madrasah yang ada di lingkungan pesantren dengan kurikulum yang berbeda.
- (1) Model penguatan materi PAI berbasis budaya pesantren untuk menguatkan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi, sangat membawa dampak positif terhadap para siswa yang tidak berma'had dengan berbaurnya para siswa yang tidak berma'had dengan yang berma'had kelihatanya sama-sama baik semuanya. (2) Perbedaanya para siswa yang berma'had dengan para siswa yang berma'had pada pendalaman dan pengetahuan agama Islam secara mendalam lebih baik yang ada di ma'had. (3) Siswa yang nyantri di ma'had bisa memberi pengaruh yang positif kepada para siswa yang tidak berma'had contoh dalam kegiatan sholat dhuha di lanjutkan dengan kultum yang di laksanakan bersama-sama di masjid bisa memberi pengaruh kepada siswa yang tidak berma'had, demikian pula dalam pelaksanaan sholat dhuhur denga berjamaah para siswa dengan kesadaran diri juga ikut sholat dengan berjama'ah. (4) Model penguatan materi PAI berbasis Pesantren untuk menguatkan Agama Islam di Madrasah Aliyah sangat membawa dampak positif terhadap para siswa yang tidak berma'had dengan berbaurnya para siswa yang tidak berma'had dengan yang berma'had kelihatanya sama-sama baik semuanya, perbedaanya pada pendalaman dan pengetahuan agama Islam

secara mendalam lebih baik yang ada di ma'had. (5) Siswa yang nyantri di ma'had bisa memberi pengaruh yang positif kepada para siswa yang tidak berma'had contoh dalam kegiatan sholat dhuha di lanjutkan dengan kultum yang di laksanakan bersama-sama di masjid bisa memberi pengaruh kepada siswa yang tidak berma'had, demikian pula dalam pelaksanaan sholat dhuhur dengan berjamaah para siswa dengan kesadaran diri juga ikut sholat dengan berjama'ah.

- c. Proses Model penguatan materi PAI berbasis pengelolaan pesantren untuk menguatkan agama Islam yang di laksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi, data meliputi nilai-nilai keberadaan madrasah dengan sistem nilai-nilai pesantren yang mengimpletasiakan kultur kepesantrenan. (1) Model Madrasah berbasis Pesantren untuk menguatkan materi Pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah, yang sangat menonjol dalam kultur adalah sholat dhuha dengan berjamaah pada pagi hari dan di teruskan dengan kultum. (2) Demikian pula dengan sholat dhuhur dengan berjamaah para siswa sudah tidak di perintah sudah sadar dengan sendirinya untuk melaksanakan sholat berjamaah. (3) Sistem nilai madrasah berbasis pesantren yang ada di Madrasah Aliyah, yang sangat menonjol pada para siswa adalah akhlakunya, kenakalanya Cuma berada pada keterlambatan masuk sekolah, kalau di suruh pak guru nurut, tawadhuk, semua siswa yang berma'had atau yang tidak berma'had akhlakunya baik semua. (4) Model penguatan materi PAI berbasis pengelolaan pesantren untuk menguatkan agama Islam di Madrasah Aliyah, yang sangat

menonjol yaitu masalah adab, terutama saat berhadapan dengan guru, dalam segi pakaian selalu menutup aurat, bertawadhuk, mau masuk sekolah bersalaman dengan para guru, bagi siswa putri bersalaman dengan para guru putri, bagi siswa putra bersalaman dengan para guru putra, budaya inilah yang di sebut sistem nilai madrasah pesantren. (5) Para santri yang berma'had, sudah persis seperti anak mondok di pesantren pada umumnya, nilai-nilai kepesantrenan di tanamkan di ma'had Alhidayah, cara berpakaian, adabnya kepada guru, pakainya ala santri melekat pada anak-anak santri, pakai sarung dan kopyah.

Pengumpulan data dengan cara bertanya secara bebas dan mendalam kepada responden guna mendapatkan informan, cara ini digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai pembangun penguatan materi pendidikan agama Islam bagi siswa di Madrasah Aliya Negeri 1 Banyuwangi dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Kabupaten Banyuwangi, dengan menggunakan pedoman wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan (sejarah kehidupan, cerita, dan biografi), gambar, atau karya-karya monumental (patung dan film). Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen kualitatif.²⁵¹ Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang model penguatan materi pendidikan agama Islam berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Negeri 1

²⁵¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 124

Banyuwangi dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi, dalam membentuk siswa yang religius, tanggung jawab dan peduli lingkungan.

Studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan data yang berupa catatan melalui penelusuran catatan tertulis. Dokumen ini sebagai sumber data yang berfungsi untuk menguji dan menafsirkan pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai penguatan agama Islam dalam lembaga pendidikan yang menjadi obyek penelitian.²⁵² Dokumen-dokumen yang diteliti meliputi :

- a. Denah Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi.
- b. Dokumen tentang jadwal kegiatan Ta'lim ma'had Darul Muttakin MAN 1 Banyuwangi dan jadwal kegiatan ma'had Alhidayah MAN 3 Srono Banyuwangi.
- c. Dokumen kegiatan santri ma'had Darul Muttakin MAN 1 Banyuwangi dan kegiatan satri ma'had Alhidayah MAN 3 Srono Banyuwangi.
- d. Dokumen kegiatan belajar mengajar ma'had Darul Muttakin MAN 1 Banyuwangi dan ma'had Alhidayah MAN 3 Srono Banyuwangi.
- e. Dokumentasi secara umum tentang lembaga yang di teliti seperti profil lembaga, visi, misi dan tujuan madrasah.

Data yang diperoleh dipahami dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu memahami arti peristiwa dan kaitannya dalam situasi tertentu.²⁵³ Muhajir memandang bahwa fenomena dipandang tidak sekedar

²⁵² Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Op. Cit.*, 163.

²⁵³ Moleong, *Metode Penelitian Kualitati.*, 9.

pengalaman tapi juga pengalaman yang mengimplisitkan penafsiran.²⁵⁴ Fenomenologi berusaha mencari bentuk manifestasi proses pembelajaran PAI sebagai penguatan agam Islam siswa. Pendekatan ini tidak hanya terlihat dalam mengidentifikasi serangkaian fenomena,tetapi juga membenarkan signifikansinya dengan melihat nilai pentingnya bagi kebermaknaan manusia.²⁵⁵

G. Analisis Data

Teknis analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini, adalah teknik analisis data yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan data *verification* (Penarikan Kesimpulan). Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana akan diterapkan sebagaimana berikut:²⁵⁶

1. *Data Condensation* (kondensasi data)

Data kondensasi mengacu pada proses proses pemilihan atau seleksi, fokus, menyederhanakan serta melakukan pergantian data yang terdapat pada catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen maupun data empiris yang telah didapatkan. Data kualitatif tersebut dapat diubah dengan cara seleksi, ringkasan, atau uraian menggunakan kata-kata sendiri dan lain-lain. Berdasarkan data yang

²⁵⁴ Noeng Muhajir,*Filsafat Telaah Ilmu Sistematis Fungsional Komparatif*, (Yogyakarta: RakeSarasini,1998), 81.

²⁵⁵ Clive Erricker,"Pendekatan Fenomenologis",dalam Peter Conolly(ed),*Aneka Pendekatan StudyAgama*,terj.Imam Khairi,(Yogyakarta: LKiS, 2018), 181.

²⁵⁶ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (3rd ed.). (America: Arizona State University, 2015), 13.

dimiliki, peneliti akan mencari data, tema, dan pola mana yang penting, sedangkan data yang dianggap tidak penting akan dibuang.

Pada penelitian kali ini kondensasi data dilakukan dengan wawancara dan observasi langsung pada proses pembelajaran terhadap model penguatan materi pendidikan agama Islam berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi, baik di jam pelajaran maupun luar pelajaran. Peneliti mengumpulkan beberapa dokumen yang bersangkutan dengan model penguatan materi pendidikan agama Islam berbasis pesantren dalam rangka penguatan agama Islam peserta didik.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dimaksudkan untuk memilih data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian yakni tentang model penguatan materi pendidikan agama Islam berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi. Data yang disajikan telah melewati tahap reduksi. Penyajian data dilakukan dengan tujuan agar penulis lebih mudah untuk memahami permasalahan yang terkait dalam penelitian dan dapat melanjutkan langkah berikutnya. Pada umumnya penyajian merupakan suatu pengaturan, kumpulan informasi yang telah dikerucutkan sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan. Penyajian data dapat dilakukan dengan bagan, uraian singkat, skema dan lain-lain.

Setelah mengumpulkan data terkait dengan model penguatan materi pendidikan agama Islam berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi, maka langkah

selanjutnya peneliti mengelompokkan hasil observasi partisipasi pasif, wawancara semiterstruktur dan dokumentasi, untuk disajikan dan di bahas lebih detail. Selanjutnya disajikan berdasarkan tiga fokus yang ditetapkan.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dimaksudkan adalah untuk penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan model penguatan materi pendidikan agama Islam berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi, dapat dijawab sesuai dengan kategori atau fokus masalah. Kesimpulan tentang inti dari hasil temuan yang peneliti peroleh yaitu:

- a. Model penguatan materi pendidikan agama Islam berbasis kurikulum pesantren di MAN 1 Banyuwangi dan MAN 3 Srono Banyuwangi, dengan indikator satu manajemen dalam pengelolaan antara madrasah dan pesantren.
- b. Model penguatan materi PAI berbasis budaya pesantren untuk menguatkan agama Islam dengan indikator secara substantif memiliki kesamaan dengan model madrasah berbasis pesantren, perbedaannya hanyalah terletak pada keberadaan pesantren secara fisik. Bila pada model pertama MA dan pesantren berada dalam satu sistem pengelolaan dan dalam satu kompleks pendidikan, sementara model penguatan materi PAI berbasis kurikulum pesantren, antara MA dan pesantren tidak berada dalam satu sistem manajerial.

- c. Model penguatan materi PAI berbasis pengelolaan pesantren, Konsep ini didasarkan atas asumsi bahwa sistem pendidikan pesantren dengan meteri dan kulturnya dipandang cocok atau sesuai dengan karakter Madrasah Aliyah, terutama dalam mewujudkan ciri khas Islam dan bendera Islam.

H. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data adalah faktor yang sangat menentukan terhadap derajat kepercayaan dan kebenaran hasil penelitian. Agar memperoleh temuan penelitian yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, maka hasil penelitian perlu diuji keabsahannya. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.²⁵⁷

Teknik triangulasi sumber yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan pengecekan keabsahan beberapa sumber yang dijadikan informan dalam penelitian ini yaitu: peneliti melakukan wawancara dengan berbagai pihak yang terkait dengan model penguatan materi pendidikan agama Islam berbasis kurikulum pesantren dalam membentuk penguatan Agama Islam, wawancara pertama dimulai dari; (1) Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi dan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi (2) Guru PAI Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi dan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono

²⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 373.

Banyuwangi. (3) Peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi dan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi.

Hasil keabsahan data dari berbagai sumber tersebut kemudian diteruskan dengan triangulasi teknik yang dilakukan dengan pengecekan data melalui beberapa teknik. Data dari teknik observasi, dibandingkan dengan data melalui wawancara dan data hasil dokumentasi pada sumber yang sama dan sesuai fokus penelitian.

I. Tahapan-Tahapan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, menurut Moleong ada tiga tahapan pokok yang harus diperhatikan oleh peneliti, yaitu :

1. Tahap pra lapangan. yaitu orientasi yang meliputi kegiatan penentuan fokus penelitian, penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin ilmu. Penjajakan dengan konteks penelitian mencakup observasi awal ke lapangan dalam hal ini adalah MAN 1 Banyuwangi dan MAN 3 Srono Banyuwangi, penyusunan usulan penelitian dan seminar proposal kemudian dilanjutkan dengan mengurus perizinan penelitian kepada subyek penelitian.
2. Tahap kegiatan lapangan. Pada tahap ini meliputi pengumpulan data- data yang terkait dengan fokus penelitian.
3. Tahap analisis data. Tahap ini meliputi kegiatan mengelola dan mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi wawancara dan dokumentasi, kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Paparan Data Dan Analisis

Bab ini sudah dipaparkan data-data yang diperoleh dan temuan penelitian yang dihasilkan secara berurutan meliputi: 1) paparan data dan temuan situs I di MAN I Banyuwangi, 2) paparan data dan temuan situs II di MAN 3 Srono Banyuwangi.

1. Paparan Data dan Analisis Situs 1 di MAN 1 Banyuwangi

a. Model Penguatan Materi PAI Berbasis Kurikulum Pesantren di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi.

Model Penguatan Materi PAI berbasis kurikulum pesantren adalah model pengelolaan Madrasah Aliyah yang secara operasional pengelolaannya berada dalam satu sistem manajemen dengan pesantren. Artinya, suatu MA tidak hanya secara fisik berada dalam lingkungan pesantren tetapi antara MA dan pesantren berada dalam satu struktur organisasi dan manajemen yang menyatu (*integrated*). Tujuan penyatuan sistem pengelolaan ini agar semua proses pendidikan berada dalam suatu sistem sehingga semua kegiatan guru dan murid berada dalam satu alur dan paket program yang sama. Kepala Madrasah

Aliyah Negeri 1 Banyuwangi, Abd. Hadi Suwito mengatakan bahwa:

“Keberadaan Ma’had di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi sangat membantu peserta didik dalam segi penguatan materi pendidikan agama Islam, antara Ma’had dan Madrasah yang ada di MAN 1 Banyuwangi terintegrasi baik dalam sistem dan menejamenya, akan tetapi dalam pengelolaan Ma’had dalam segi akomodasi santri dikelola sendiri oleh Ketua Pengurus Ma’had beserta jajaranya.”²⁵⁸

²⁵⁸ Abd. Hadi Suwito, *Wawancara*, Banyuwangi, 01 November 2022.

Observasi yang peneliti lakukan, model penguatan materi PAI madrasah berbasis kurikulum pesantren adalah madrasah yang paling ideal untuk sebuah proses pendidikan. Tidak hanya untuk pendidikan Islam (madrasah) saja tetapi juga untuk semua lembaga pendidikan pada umumnya. Karena model ini mampu menciptakan proses pendidikan holistik yang akan melahirkan *output* dan *outcome* pendidikan berkualitas.²⁵⁹ Hal ini juga telah diabadikan oleh peneliti dalam bentuk dokumen tabel kurikulum ma'had (lampiran 4.19).²⁶⁰ Secara umum lahirnya gagasan pesantrenisasi madrasah sebagai upaya penguatan kembali pendidikan agama Islam didasarkan pada sebuah kesadaran bahwa madrasah kita perlu dikembalikan kepada basis nilai, kultur, dan arah pendidikan yang menjadi pijakan awalnya. Abd. Hadi Suwito selaku kepala MAN 1 Banyuwangi menyampaikan dalam Wawancara bahwa:

“Antusias wali murid untuk memondokkan anaknya di ma'had/pesantren Darul Mutaallimin yang ke beradaanya di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi sangat besar sekali, sehingga keberadaan asrama sudah tidak mampu menampung para santri, jumlah santri Putri berjumlah 190 dan santri putra ada 80 santriwan dari 1100 murid yang ada di MAN 1 Banyuwangi”.²⁶¹

1) Aspek Pengelolaan Kelembagaan

Aspek pengelolaan kelembagaan, dengan menyatunya manajemen madrasah dengan pesantren maka pengelolaan madrasah sebagai lembaga pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien, sehingga produktivitas madrasah menjadi lebih tinggi. Hal ini dimungkinkan karena tidak ada lagi dikhotomi antara pengelolaan madrasah dan pesantren.

²⁵⁹ Observasi, Banyuwangi, 02 JULI, 2022.

²⁶⁰ Dokumentasi, Banyuwangi, 09 November 2022.

²⁶¹ Abd. Hadi Suwito, *Wawancara*, Banyuwangi, 09 November 2022

a). Aspek Pengelolaan Sistem Pembelajaran

Aspek sistem pembelajaran, dalam observasi model penguatan materi PAI berbasis kurikulum pesantren, materi yang diajarkan di madrasah tidak hanya sama tetapi menyatu dengan materi yang diajarkan di pesantren. Karena pendidikan madrasah di mulai pagi hari, maka kegiatan sore hingga malam pada dasarnya adalah penambahan dan pendalaman untuk penguatan materi yang diajarkan pada pagi hari.²⁶² Dalam hal ini pembelajaran malam hari, yakni model pesantren bertujuan mendalami atau bahkan mengembangkan kurikulum madrasah. Ahmad Rizki Maulana, ustadz ma'had Darul Muta'allimin menyampaikan dalam wawancara bahwa:

“Ma'had Darul Muta'allimin MAN 1 Banyuwangi, jumlah santri putra putri ada 230 santri putri 190 sedangkan santri putra ada 40, dalam aktifitasnya pulang dari sekolah jam 2.40, senen sampai kamis pengembangan bahasa, habis sholat berja'ah magrib madrasah diniyah, habis sholat isya' kajian kitab klasik seperti, fiqih wadek, kitab tankikhul qaul, arbain Nawawi, mustolah hadits, Bulugul Marom, Ta'lim muta'allim, jawahirul kalamiyah, jurumiyah, nurul yakin, fathul qorib, habis sholat shubuh berjama'ah membaca Alqur'an bersama-sama.”²⁶³

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang unik dan khas, diawal keberadaannya di Indonesia, khususnya di Jawa, tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Maulana Malik Ibrahim yang dikenal sebagai *spiritual father* Wali Songo. Keterangan-keterangan sejarah yang berkembang dari mulut ke mulut (*oral history*) memberikan indikasi kuat bahwa pondok pesantren tertua baik di Jawa maupun diluar Jawa tidak dapat dilepaskan dari inspirasi yang diperoleh melalui ajaran yang dibawa para Walisongo. Abd. Hadi Suwito sebagai kepala madrasah MAN 1 Banyuwangi menyampaikan bahwa:

²⁶² Observasi, Banyuwangi, 02 Juli 2022.

²⁶³ Ahmad Rizki Maulana, *Wawancara*, Banyuwangi, 30 November 2022.

“Ma’had (pesantren) yang ada di MAN 1 Banyuwangi yaitu “Ma’had Darul Muta’allimin” para siswa yang ada di ma’had disebut santri, Kiyainya adalah pengasuh yang ada di ma’had itu sendiri, dan ma’had muta’allimin sudah terpenuhi syarat sebagai pondok pesantren sebagaimana yang di katakan oleh Jamahsyari Dhofir bahwa pondok pesantren terdiri 5 unsur yaitu adanya masjid, asrama, Kiyai, santri dan kajian kitab klasik.”²⁶⁴

Kurikulum madrasah disempurnakan atau diperkaya dengan kurikulum pesantren. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah (Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab) baik struktur, isi, dan buku ajar yang digunakan 100% menggunakan rumusan kemenag. Hal ini juga telah diabadikan oleh peneliti dalam bentuk dokumen tabel jadwal ma’had (lampiran nomor 4.9).²⁶⁵ Standarnya kepesantrenan ini dapat merujuk pada penggunaan sumber utama keilmuan Islam klasik, dalam bentuk kitab kuning, sebagai acuan wajib pembelajaran. Penyatuan kurikulum, atau bahkan maksimalisasi pengajaran *‘ulum al-din* melalui sistem pesantren ini menjadi keniscayaan untuk maksimalisasi pendidikan Islam. Hal ini harus dilakukan karena dalam madrasah, khususnya madrasah yang tidak berbasis pendidikan *salafi*, hanya menggunakan sumber sekunder dalam acuan pembelajaran. Abdul Hadi Suwito menyampaikan bahwa:

“Para siswa yang tinggal di ma’had lebih berkualitas dalam pengetahuan dan pemahaman tentang agama Islam di bandingkan dengan para siswa yang tidak berma’had dan keunggulannya diatas rata-rata di kelas artinya banyak keunggulannya antara anak-anak yang berada di ma’had dan yang tidak di ma’had.”²⁶⁶

Dalam observasi di MAN 1 Banyuwangi, tidak ada kewajiban mendalami keilmuan Islam hingga ke akar ajaran klasik. Yang ada hanya pemahaman ilmu-

²⁶⁴ Abd. Hadi Suwito, *Wawancara*, Banyuwangi, 09 November 2022

²⁶⁵ Dokumentasi, Banyuwangi, 09 November 2022.

²⁶⁶ Abd. Hadi Suwito, *Wawancara*, Banyuwangi, 09 November 2022

ilmu agama yang masih elementer belum sampai pada tatataraan penguasaan atau kemampuan membaca kitab-kitab karya para ulama klasik yang termaktub dalam kitab kuning. Kelemahan materi atau pengajaran kurikulum materi pendidikan agama Islam pada madrasah adalah penyampaian materi *ulum al din* dalam bentuknya yang ringkas dan general.²⁶⁷ Untuk tujuan pengenalan dasar pada siswa, pengenalan ringkas dan general diakui cukup membantu. Hal ini juga telah diabadikan oleh peneliti dalam bentuk dokumen jadwal kegiatan santri (lampiran nomor 4.10).²⁶⁸ Hanya saja, saat pola transformasi pengetahuan ini tetap berlangsung pada jenjang berikutnya, melalui rumusan materi yang kurang terklasifikasi secara tegas, akibatnya terjadi kedangkalan dalam penguasaan. Kepala madrasah Abd. Hadi Suwito menyampaikan dalam wawancara bahwa:

“Para siswa yang tinggal di ma’had lebih berkualitas dalam pengetahuan dan pemahaman tentang agama Islam dibandingkan dengan para siswa yang tidak berma’had dan keunggulannya diatas rata-rata di kelas artinya banyak keunggulannya antara anak-anak yang berada di ma’had dan yang tidak di ma’had.”²⁶⁹

b). Aspek Penciptaan Lingkungan

Aspek penciptaan lingkungan dalam observasi yang peneliti lakukan adalah penciptaan suasana religius dalam rangka untuk membentuk karakter dan jati diri siswa. Karakter dan jati diri yang dimaksud adalah agar para lulusan madrasah tidak hanya menguasai ilmu agama Islam sebagai pengetahuan semata, tetapi yang lebih penting adalah sistem nilai yang akan menjadi pemandu dalam gerak

²⁶⁷ Observasi, Banyuwangi, 20 Juli 2022.

²⁶⁸ Dokumentasi, Banyuwangi, 09 November 2022

²⁶⁹ Abd. Hadi Suwito, *wawancara*, Banyuwangi, 09 November 2022

dan langkahnya sebagai seorang muslim.²⁷⁰ Oleh karena itu, penciptaan lingkungan ini bertujuan untuk pengkondisian siswa agar hidup dalam keberagaman yang praktis. Ustadz ma'had MAN 1 Banyuwangi Rizki Maulana mengatakan dalam wawancara bahwa:

“Model penguatan materi PAI berbasis budaya pesantren sangat membawa dampak positif terhadap para siswa yang tidak berma'had dengan berbaurnya para siswa yang tidak berma'had dengan yang berma'had kelihatannya sama-sama baik semuanya, perbedaannya pada pendalaman dan pengetahuan agama Islam secara mendalam lebih baik ada yang berma'had.”²⁷¹

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang ada di Indonesia, yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada santrinya ilmu-ilmu agama yang berdasarkan dari kitab-kitab kuning, dan ilmu- ilmu umum lainnya, dengan cara klasik atau non-klasik, dimana para santri tersebut tinggal dan menetap di asrama yang ada di kompleks pondok pesantren tersebut. Hal ini juga telah diabadikan oleh peneliti dalam bentuk dokumentasi pembelajaran PAI MAN 1 Banyuwangi (lampiran 4.16).²⁷² Dalam hal ini Ustadz Rizki Maulana menambahkan bahwa:

“Jumlah santri putra putri ada 230, santri putri 190 sedangkan santri putra ada 40, aktifitas ma'had Darul Muta'allimin MAN 1 Banyuwangi, pulang dari sekolah jam 2.40, senen sampai kamis pengembangan bahasa, habis sholat berja'ah magrib madrasah diniyah, habis sholat isya' kajian kitab klasik seperti, fiqih wadek, kitab tankikhul qaul, arbain Nawawi, mustolah hadits, Bulugul Marom, Ta'lim muta'allim, jawahirul kalamiyah, jurumiyah, nurul yakin, fathul qorib, habis sholat shubuh berjama'ah membaca Alqur'an bersama-sama.”²⁷³

²⁷⁰ Observasi, Banyuwangi, 20 Juli 2022.

²⁷¹ Ahmad Rizki Maulana, *Wawancara*, Banyuwangi, 01 November 2022.

²⁷² Dokumen, Banyuwangi, 30 November 2022.

²⁷³ Ahmad Rizki Maulana, *Wawancara*, Banyuwangi, 30 November 2022.

c). Model Penguatan materi Pendidikan Agama Islam

Model madrasah di dalam pesantren ini menjadi tempat yang paling memungkinkan untuk tercapainya kompetensi plus. Hal ini dimungkinkan karena interaksi pembelajaran berlangsung dalam durasi waktu yang cukup lama, baik melalui kurikulum formal maupun *hidden curriculum*. Jadwal diniyah Ma'had Darul Muttaqin telah diabadikan oleh peneliti dalam bentuk dokumen tabel (lihat lampiran 4.8).²⁷⁴

Observasi yang peneliti lakukan bahwa ketersediaan waktu inilah yang memungkinkan untuk pembelajaran penguatan, tidak hanya PAI tetapi untuk pengetahuan dan keterampilan yang lain relevan dan dibutuhkan. Dilihat dari sudut materi atau bahan, model penguatan ini dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu (1) penguatan materi PAI kurikuler, dan (2) penguatan PAI dengan nilai dan spirit pesantren.²⁷⁵ Pesantren dalam hal ini bertugas membentuk pribadi muslim yang harmonis dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama dan budaya lingkungan yang dimulai dari diri sendiri, keluarga, dan tetangga dekat. Waka kurikulum Nurhalimatus Sa'diyah mengatakan bahwa:

"Kurikulum yang ada di MAN 1 Banyuwangi 70% umum dan 30% agama, materi agama yang di berikan ke semua jurusan yang ada di MAN 1 Banyuwangi yaitu Al-quran hadits, Aqidah akhlak, Fiqih dan SKI, istilah mata pelajaran di MAN 1 Banyuwangi ada 4 jurusan yaitu IPA, IPS, Bahasa dan Agama Islam, di jurusan agama Islam di MAN 1 Banyuwangi tambahanya adalah usul feqih, bahasa Arab lanjutan, Tafsir Qur'an dan Nahwu Sorof."²⁷⁶

²⁷⁴ Dokumentasi, Banyuwangi, 01 November 2022

²⁷⁵ Observasi, Banyuwangi, 02 Juli 2022.

²⁷⁶ Nurhalimatus Sa'diyah, *Wawancara*, Banyuwangi, 01 Desember 2022.

(1). Quran-Hadis

Bila MA model ini hendak mengadopsi mata pelajaran pokok Quran-Hadis sebagaimana kurikulum kementerian Agama seyogyanya hal itu dalam konteks standar minimal yang wajib dilaksanakan oleh setiap madrasah. Seperti yang telah disinggung diatas, untuk mencapai kompetensi yang memadai layaknya lulusan madrasah, maka mata pelajaran ini membutuhkan pengembangan atau penguatan lebih lanjut. Karena penyajian yang terlalu ringkas, terpadu dan general selama ini tidak mampu membekali siswa dengan pengetahuan agama yang cukup. Selanjutnya diklasifikasi kembali secara disiplin, ditertibkan secara berjenjang, dan jajar luaskan lagi secara komprehensif.

Dalam observasi, materi Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber utama pemikiran dan perilaku umat muslim yang harus dijiwai secara komprehensif sebagai mata pelajaran pokok Langkah pertama yang dapat dilakukan untuk kepentingan ini adalah membedakan atau memisah antara studi al-Qur'an dan Hadis.²⁷⁷ Qur'an-Hadis sebagai sebuah mata pelajaran harus dikembangkan dengan mata pelajaran lain yang relevan, seperti al-Qur'an dan terjemahnya, ilmu tajwid, tafsir al-Qur'an, ilmu-ilmu tafsir (*ulum al-tafsir*), *sharah Hadith*, *mushthalah hadith*, *hadith ahkam*, dll. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan Al-Qur'an Hadist sebagai produk, melainkan pula sebagai *manhaj* (metode). Kepala MAN 1 Banyuwangi Abdul Hadi Suwito menyampaikan bahwa:

“Al-qur'an Hadits adalah materi yang di kembangkan di ma'had Darul Muta'allimin MAN 1 Banyuwangi, yaitu tafsir Al-Qur'an, bahasa Arab,

²⁷⁷ Observasi, Banyuwangi, 20 Juli 2022.

Nahwu Sorof , Arbain Nawawi dan program khusus tahfidil Qu'an sebagai penguat pendidikan agama Islam yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi.”²⁷⁸

(b). Fiqh

Mata pelajaran Fiqh juga harus dikembangkan ke dalam atau menjadi beberapa mata pelajaran dengan menggunakan kitab-kitab *salaf*. Pengembangan tersebut antara lain dengan penambahan mata pelajaran *Ushul al-Fiqh*, dan *Qawa'id al-Fiqh*. Dengan cara ini akan melahirkan dua kemampuan sekaligus. *Pertama*, para siswa akan mengkaji fiqh langsung dari kitab induknya, yakni kitab *salaf* untuk menciptakan orisinalitas pendidikan Islam. Ini adalah kekuatan pendidikan pesantren, yang harus dimasukkan ke dalam madrasah. *Salaf* ini akan menutup langkah pragmatis dari madrasah, yang hanya ingin menuntaskan kurikulum standar Kementerian Agama, kepada lembaga pendidikan yang memang ingin menggali kekayaan peradaban Islam. Kepala MAN 1 Banyuwangi Ahmad Hadi Suwito mengatakan bahwa:

“Fiqh adalah materi yang di kembangkan di ma'had Darul Muta'allimin MAN 1 Banyuwangi, yaitu dengan kitab Fiqih Wadek, Usul Fiqih ditambah dengan Mabadi Fiqif dan Fathul Qorib sebagai penguatan materi pendidikan agama Islam yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi.”²⁷⁹

(c). Aqidah-Akhlak

Obsrvasi yang peneliti lakukan bahwa dilihat dari sudut struktur dan komposisi sebagai sebuah ajaran, Aqidah-Akhlak ternyata sangat penting dalam rangka menanamkan keyakinan tentang Islam serta pembentukan tingkah yang Islami. Aqidah dan akhlak merupakan dua disiplin sangat berbeda namun

²⁷⁸ Abdul Hadi Suwito, *Wawancara*, Banyuwangi, 09 November 2022.

²⁷⁹ Abd. Hadi Suwito, *Wawancara*,09 November 2022.

memiliki kesaling terkaitan.²⁸⁰ Aqidah sebagai sebuah disiplin ilmu objek pembahasan meliputi wilayah prinsip agama (*ushul al-din*) karena pembicaraan tertuju pembahasan ketuhanan, kenabian, eskatologi, dan lain-lain yang mendasari dan menentu-kan bangunan agama secara keseluruhan. Untuk kepentingan pengembangan mata pelajaran Aqidah- Akhlaq bisa diambilkan dari materi dari kitab-kitab klasik Ilmu Kalam dan Akhlak yang lazim digunakan dalam pesantren.

Abd. Hadi Suwito kepala MAN 1 Banyuwangi mengatakan bahwa:

“Aqidah Akhlak adalah materi yang di kembangkan pula di ma’had Darul Muta’allimin MAN 1 Banyuwangi, yaitu dengan kajian kitab klasik Akhlaqul Banat, kajian kitab Ta’limul Muta’allim sebagai kitab klasik yang di kaji dalam pengembangan dan penguatan akhlak bagi para santri pendidikan agama Islam yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi yang berma’had.”²⁸¹

Karena pada dasarnya akhlak merupakan manifestasi praktis dari aqidah atau keyakinan. Sebagaimana Ilmu Kalam, materi akhlak dapat diambilkan dari pustaka klasik sebagaimana lazim digunakan pada dunia pesantren. Dalam khasanah keilmuan Islam jenjang kelanjutan dari ilmu akhlak berpuncak pada di siplin ilmu tasawuf. Tasawuf sebagai sebuah disiplin ilmu sangat penting dalam pembentukan akhlaq, karena ia akan menyempurnakan materi pelajaran akhlaq. Dengan tasawuf, siswa akan mendapatkan wawasan tentang moral praktis dari para sufi, sehingga dapat dipraktikkan dalam perilaku kesehariannya

(d). Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Kelemahan pengajaran SKI di madrasah selama ini adalah kurang terinternalisasinya nilai-nilai peristiwa (even sejarah) dalam diri siswa. Hal

²⁸⁰ Observasi, Banyuwangi, 02 Juli 2022.

²⁸¹ Abd. Hadi Suwito, *Wawancara*, Banyuwangi, 09 November 2022.

tersebut terjadi, di samping karena keterbatasan waktu dalam pembelajarn, karena kesalahan metodologis dalam pembelajaran. SKI selama ini diajarkan hanya sebatas narasi (pengajaran naratif), sehingga peristiwa (sejarah Islam) diajarkan secara naratif dan hanya menjangkau pada ranah kognitif saja, Abd. Hadi Suwito menyampaikan bahwa:

“Pengembangan dan pendalaman materi sejarah kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi, berkolaborasi dengan ma’had Darul Muta’allimin yaitu dengan menggunakan momentum peringatan hari besar Islam (PHBI) dengan mengundang mubalig dari luar daerah dengan tema sejarah Nabi Muhammad SAW pada peringatan maulud, sedangkan pada peringatan Isro’ Mi’roj Nabi Muhammad SAW dengan tema sejarah Isro’ Mi’rojnya Nabi Muhammad SAW, sedangkan pada hari riyaya besar dalam khutbahnya khotip menjelaskan sejarah Nabi Ibrahim di perintah oleh Allah SWT untuk menyembelih putranya Ismail untuk dikorbankan, dan di tambah meteri SKI dalam momentum acara muhadhoroh dengan tema Sejarah kenabian, inilah penguatan sejarah kebudayaan Islam yang di temukan di MAN 1 Banyuwangi.”²⁸²

Kesimpulan yang peneliti dapatkan dari pelaksanaan model madrasah berbasis kurikulum Pesantren untuk menguatkan materi pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi adalah dengan keberadaan Ma’had di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi sangat membantu peserta didik dalam segi penguatan pendidikan agama Islam, antara Ma’had dan Madrasah yang ada di MAN 1 Banyuwangi terintegrasi baik dalam sistem dan menejamenya, akan tetapi dalam pengelolaan Ma’had, dalam segi akomodasi santri dikelola sendiri oleh ketua Pengurus Ma’had beserta jajaranya. Antusias wali murid untuk memondokan anaknya di ma’had/pesantren Darul Mutaallimin yang ke beradaanya di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi sangat besar sekali, sehingga keberadaan asrama sudah tidak mampu menampung para santri, jumlah

²⁸² Abd. Hadi Suwito, *Wawancara*, Banyuwangi, 09 November 2022.

santri Putri berjumlah 190 dan santri putra ada 80 santriwan dari 1100 murid yang ada di MAN 1 Banyuwangi.

2. Model Penguatan Materi PAI Berbasis Budaya Pesantren di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi.

Observasi bahwa madrasah yang berada di lingkungan Pesantren secara substantif memiliki kesamaan dengan model yang pertama, perbedaannya hanyalah terletak pada keberadaan pesantren secara fisik.²⁸³ Bila pada model pertama MA dan pesantren berada dalam satu sistem pengelolaan dan dalam satu kompleks pendidikan, sementara model ini antara MA dan pesantren tidak berada dalam satu sistem manajerial model penguatan materi PAI berbasis budaya pesantren yang di maksud di sini adalah pesantren yang secara fisik berada dalam satu kawasan atau lingkungan disekitar lokasi Madrasah Aliyah. Abd. Hadi Suwito menyatakan dalam observasi bahwa:

“Siswa yang nyantri di ma’had bisa memberi pengaruh yang positif kepada para siswa yang tidak berma’had contoh dalam kegiatan sholat dhuha di lanjutkan dengan kultum yang di laksanakan bersama-sama di masjid bisa memberi pengaruh kepada siswa yang tidak berma’had, demikian pula dalam pelaksanaan sholat dhuhur dengan berjamaah para siswa dengan kesadaran diri juga ikut sholat dengan berjamaah.”²⁸⁴

Model ini sekaligus menjadi alternatif bagi MA yang memiliki keterbatasan dalam penyiapan infrastruktur. Karena berada di luar manajemen dan tidak berada dalam satu komplek pendidikan, langkah yang bisa ditempuh para pengelola MA adalah dengan mengadakan kerja sama dengan pihak pengelola atau pengasuh pesantren dalam hal materi (ilmu agama) yang diajarkan di

²⁸³ Observasi, Banyuwangi, 02 Juli 2022.

²⁸⁴ Abd. Hadi Suwito, *wawancara*, Banyuwangi, 09 November 2022.

pesantren. Oleh karenanya, dari sudut pengelolaan kelembagaan model penguatan materi PAI berbasis budaya pesantren, ditempuh melalui kerjasama antara manajemen madrasah pada satu pihak dan manajemen pesantren pada pihak lain. Ahmad Rizki Maulana ustadz ma'had Darul Muta'allimin MAN 1 Banyuwangi menyampaikan bahwa:

“Madrasah berbasis budaya pesantren sangat membawa dampak positif terhadap para siswa yang tidak berma'had dengan berbaurnya para siswa yang tidak berma'had dengan yang berma'had kelihatannya sama-sama baik semuanya, perbedaannya pada pendalaman dan pengetahuan agama Islam secara mendalam lebih baik ada yang berma'had.”²⁸⁵

Pendidikan pesantren adalah lembaga pendidikan rakyat yang tertua di Indonesia. Setiap santri diajar agar menerima etika agama di atas etik-etik yang lain. Dengan kerja sama ini diharapkan sistem dan materi pendidikan yang diajarkan di pesantren bisa sejalan dan mendukung tema-tema yang diajarkan di madrasah lingkungan pesantren. Dari sudut materi atau bahan yang diajarkan, belum tentu apa yang diajarkan di madrasah dan pesantren sama, namun substansi isinya memiliki titik temu. Dalam kegiatan satri Darul Mutallimin diabadikan dalam dokumentasi (lampiran 4.16).²⁸⁶ Meskipun dari sudut kelembagaan antara madrasah dan pesantren merupakan unit organisasi atau lembaga yang berbeda, namun pembelajaran di pesantren didesain dalam rangka penguatan (*empowering*) terhadap materi yang diajarkan di madrasah. Ahmad Rizki Maulana, selaku guru PAI dan juga Ustadz di MAN 1 Banyuwangi menyampaikan bahwa:

“Madrasah berbasis budaya pesantren sangat menonjol di MAN 1 Banyuwangi yaitu di implementasikan dengan datangnya para siswa ke madrasah selalu bersalaman dengan para guru, yang laki-laki bersalaman dengan para guru laki-laki bagi siswa putri bersalaman dengan para guru

²⁸⁵ Ahmad Rizki Maulana, *wawancara*, Banyuwangi, 30 November 2022.

²⁸⁶ Dokumentasi, Banyuwangi, 09 November 2022.

putri, akhlaknya sangat menonjol sekali, pakainya ala santri, yang perempuan bajunya dibawah pantat, laki-laki celana tidak boleh ngepres dan body pencil, sholat dhuha dengan berjamaah, sholat dhuhur tidak usah di perintah sudah melaksanakan dengan berjamaah sendiri.”²⁸⁷

Karena berbeda lembaga maka antara keduanya hubungannya bersifat koordinatif dalam rangka menjalin sinergi demi menghindari terjadinya ketidaksesuaian isi dari materi pembelajaran. Karena merupakan unit organisasi yang berbeda, maka model menjemen atau kepemimpinan antara madrasah dan pesantren tidak harus menyatu, butuh biaya infrastruktur yang mahal.

a. Penguatan Materi Pendidikan Agama Islam

Penguatan materi PAI pada model madrasah berbasis budaya pesantren ini, substansi dan tujuannya sama dengan penguatan materi PAI sebagaimana dilaksanakan dalam madrasah berbasis pesantren. Perbedaannya terletak hanya pada pengiriman jurnal kegiatan belajar kepada pesantren untuk kepentingan sinkronisasi. Hal ini penting dan perlu dilaksanakan demi untuk penyamaan orientasi, karena secara struktural kelembagaan antara keduanya adalah dua unit organisasi yang berbeda dan terpisah namun sesungguhnya keduanya memiliki orientasi yang sama dan menyatu. Abd. Hadi Suwito selaku kepala madrasah menyampaikan dalam wawancara bahwa:

“Keberadaan Ma’had di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi sangat membantu peserta didik dalam segi penguatan materi pendidikan agama Islam, antara Ma’had dan Madrasah yang ada di MAN 1 Banyuwangi terintegrasi baik dalam sistem dan menajemnya, keberadaan materi yang ada di MAN di perkuat dengan kurikulum ma’had.”²⁸⁸

Penyatuan ini menuntut adanya komunikasi dan fungsi yang saling menunjang melalui singkronisasi, adaptasi, bahkan evaluasi di antara keduanya.

²⁸⁷ Ahmad Rizki Maulana, *Wawancara*, Banyuwangi, 09 November 2022.

²⁸⁸ Abd. Hadi Suwito, *Wawancara*, Banyuwangi, 09 November 2022.

Kesulitan atau mungkin kekurangan bisa saja terjadi terutama terkait dengan kerjasama dengan para Kiai atau pengasuh pesantren. Madrasah harus bekerjasama dengan para Kiai atau pengasuh yang notabene kurang atau tidak menguasai mata pelajaran yang diajarkan di madrasah. Oleh karenanya, kerjasama akan lebih baik apabila terjadi timbal baik atas dasar prinsip *mutual needs*. Kiai merupakan salah satu elemen dasar dari tradisi pesantren, di samping elemen pondok, masjid, santri, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kepala MAN 1 Banyuwangi menyampaikan bahwa:

“Antusias wali murid untuk memondokkan anaknya di ma’had/pesantren Darul Mutaallimin yang ke beradaanya di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi sangat besar sekali, sehingga keberadaan asrama sudah tidak mampu menampung para santri, jumlah santri Putri berjumlah 190 dan santri putra 80 dari 1100 murid yang ada di MAN 1 Banyuwangi”.²⁸⁹

b. Penguatan Lingkungan Pesantren

Secara umum model penguatan materi PAI berbasis budaya pesantren akan bisa menciptakan rangkaian sistemik dan kultural antara madrasah dan pesantren, jika keduanya terjalin koordinasi. Koordinasi ini bisa bersifat struktural kependidikan, maupun kultural keagamaan. Struktural pendidikan artinya kerjasama pada level kurikulum, cara pengajaran, dan para pengajar. Pada level kurikulum, madrasah bisa memasukkan mata pelajaran Islam klasik dari pesantren ke dalam kurikulum madrasah, bisa dalam rangka pendalaman maupun perluasan wawasan keislaman. Ahmad Rizki Maulana, selaku Guru PAI MAN 1 Banyuwangi menyampaikan bahwa:

“Madrasah lingkungan pesantren yang ada di MAN 1 Banyuwangi, para siswa MAN ada yang di ma’had, ada yang pulang dan ada pula yang inde

²⁸⁹ Abd. Hadi Suwito, *Wawancara*, Banyuwangi, 09 November 2022

kos, dari semua siswa dalam pembauran sudah tidak tampak antara siswa yang berma'had dan siswa yang tidak berma'had, semuanya tawadhuk dan manut kepada para guru, anak-anak yang berada di lingkungan pesantren, banyak perubahan perilakunya, terutama perubahan pada akhlaknya, MAN 1 Banyuwangi adalah madrasah yang ada di lingkungan pesantren.”²⁹⁰

Hal ini penting sebab kurikulum keagamaan amat terbatas sifatnya, dan tidak sampai merasuk dalam jantung peradaban Islam. Dalam hal pengajaran, madrasah bisa mengadopsi metode *sorogan* atau pemaknaan kitab kuning dengan lafadz *arab pegon*. Metode ini signifikan untuk bisa melibatkan siswa dalam pengalaman fenomenologis dari keilmuan Islam klasik. Karena penggunaan buku ajaran Islam berbahasa Indonesia cenderung mereduksi kedalaman makna dari keilmuan Islam, serta menghilangkan pembelajaran siswa dari tradisi Islam. Pesantren hadir sebagai pusat pendidikan nasionalisme (paham kebangsaan). Ahmad Muhaimin Ilhami santri putra Darul Muta'allimin menyampaikan bahwa:

“Ma'had Darul Muta'allimin diajarkan kitab-kitab klasikal, yaitu kitab ta'lim muta'allim, jurumiah, fiqih wadek, jawahirul kalamiyah, tangki hul qaul, Tafsir Al-Qur'an, kemanfa'atannya di ma'had bisa merubah sikap, di ajarkan disiplin, tawadhuk, bisa tertib dalam segala hal, kalau keluar harus ada izin, pakek songkok dan sarung, bisa merubah tingkah laku dan akhlak.”²⁹¹

c. Realitas pendidikan

Observasi yang peneliti lakukan bahwa model penguatan materi PAI berbasis budaya Pesantren di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi memiliki Pola relasi madrasah-pesantren, bisa bersifat geografis. Ada yang secara struktural, artinya para pengasuh madrasah mendirikan pesantren untuk murid-murid madrasah yang ingin mesantren. Para pengasuh MA ini telah mendirikan

²⁹⁰ Ahmad Rizki Maulana, *Wawancara*, Banyuwangi, 30 November 2022.

²⁹¹ Ahmad Muhaimin Ilhami, *Wawancara*, Banyuwangi, 01 Desember 2022.

pesantren untuk para murid (luar kota) yang ingin mesantren.²⁹² Meskipun tidak berada dalam satu yayasan dan manajemen kependidikan, namun pesantren yang didirikan secara khusus bercorakkan Madrasah berbasis pesantren. Dalam kegiatan pembiasaan budaya ma'had di dokumentasikan oleh peneliti (lampiran 4.17).²⁹³

Model penguatan materi PAI berbasis budaya pesantren yang memang memiliki pola relasi struktural. Bahkan pada satu titik, beberapa MA yang akan dibahas ini telah memenuhi syarat madrasah berbasis pesantren, sebab secara struktural geografis memang menggambarkan kesatuan antara madrasah dan pesantren.

Ahmad Rizki Maulana, selaku guru Ma'had dan merangkap guru PAI di MAN 1 Banyuwangi menyampaikan bahwa:

“Model penguatan materi PAI berbasis budaya pesantren sangat menonjol di MAN 1 Banyuwangi yaitu di implementasikan dengan datangnya para siswa ke madrasah selalu bersalaman dengan para guru, yang laki-laki bersalaman dengan para guru laki-laki bagi siswa putri bersalaman dengan para guru putri, akhlaknya sangat menonjol sekali, pakainya ala santri, yang perempuan bajunya di bawah pantat, laki-laki celana tidak boleh ngepres dan body pencil, sholat dhuha dengan berjamaah, sholat dhuhur tidak usah diperintah sudah melaksanakan dengan berjamaah sendiri.”²⁹⁴

Madrasah Aliyah dan pesantren adalah model ideal karena kesatuan madrasah dan pesantren tidak hanya bersifat institusional, melainkan pula sistemik dan substansial, karena kesatuan madrasah dan pesantren baru sebatas institusional-geografis. Hanya saja, karena gagasan madrasah berbasis pesantren tidak mengacu pada kesatuan institusional-geografis antara madrasah dan pesantren, tetapi kesatuan institusional dan substantif pendidikan madrasah-pesantren. Madrasah adalah tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan

²⁹² Observasi, Banyuwangi, 02 Juli 2022.

²⁹³ Dokumentasi, Banyuwangi, 09 November 2022.

²⁹⁴ Ahmad Rizki Maulana, *Wawancara*, Banyuwangi, 09 November 2022.

pengajaran yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Dewi Rahmawati santri putri Ma'had Darul Muta'allimin menyampaikan bahwa:

“MAN 1 Banyuwangi adalah Madrasah berbasis pesantren, dalam pembauran antara para santri dengan para siswa bisa mempengaruhi kepesantrenanya siswa yang tidak nyantri, yaitu teman-temannya yang tidak mondok kepingin mondok akan tetapi tempatnya yang sudah tidak muat dan penuh, jumlah santri putri ada 190 sedangkan satri putra 40, dari siswa MAN 1 Banyuwangi.”²⁹⁵

Dalam observasi bahwa Madrasah berbudaya pesantren sangat membawa dampak positif terhadap para siswa yang tidak berma'had dengan berbaurnya para siswa yang tidak berma'had dengan yang berma'had kelihatanya sama-sama baik semuanya, perbedaanya pada pendalaman dan pengetahuan agama Islam secara mendalam lebih baik ada yang berma'had.²⁹⁶ Model penguatan materi PAI berbasis budaya pesantren sangat menonjol di MAN 1 Banyuwangi yaitu di implementasikan dengan datangnya para siswa ke madrasah selalu bersalaman dengan para guru, yang laki-laki bersalaman dengan para guru laki-laki, bagi siswa putri bersalaman dengan para guru putri, akhlaknya sangat menonjol sekali, pakainya ala santri, yang perempuan bajunya di bawah pantat, laki-laki celana tidak boleh ngepres dan body pencil, sholat dhuha dengan berjamaah, sholat dhuhur tidak usah di perintah sudah melaksanakan dengan berjamaah sendiri.

Kesimpulan yang peneliti simpulkan dalam model penguatan materi PAI berbasis budaya pesantren untuk menguatkan agama Islam yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi yaitu Model sangat membawa dampak positif terhadap para siswa yang tidak berma'had dengan berbaurnya para siswa yang

²⁹⁵ Dewi Rahmawati, *Wawancara*, Banyuwangi, 01 Desember 2022.

²⁹⁶ Observasi, Banyuwangi, 20 Juli 2022

tidak berma'had dengan yang berma'had kelihatannya sama-sama baik semuanya, perbedaannya pada pendalaman dalam pengetahuan agama Islam secara mendalam lebih baik yang ada di ma'had. Siswa yang nyantri di ma'had bisa memberi pengaruh yang positif kepada para siswa yang tidak berma'had contoh dalam kegiatan sholat dhuha di lanjutkan dengan kultum yang dilaksanakan bersama-sama di masjid bisa memberi pengaruh kepada yang tidak berma'had, demikian pula dalam pelaksanaan sholat dhuhur dengan berjamaah para siswa dengan kesadaran diri juga ikut sholat dengan berjama'ah.

3. Model Penguatan Materi PAI Berbasis Pengelolaan Pesantren di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi.

Konsep model ketiga ini didasarkan atas asumsi bahwa sistem pendidikan pesantren dengan meteri dan kulturnya dipandang cocok atau sesuai dengan karakter MA, terutama dalam mewujudkan ciri khas Islam. Pesantren ada unsur-unsur yang secara kultural sejalan dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan dengan ciri khas Islam. Silvi Nur Dina santri putri ma'had Darul Muta'allimin menyampaikan bahwa:

“Model penguatan materi PAI berbasis pengelolaan pesantren, yang sangat menonjol dalam kultur adalah sholat dhuha dengan berjamaah pada pagi hari dan di teruskan dengan kultum, demikian pula dengan sholat dhuhur dengan berjamaah para siswa sudah tidak di perintah sudah sadar dengan sendirinya untuk melaksanakan sholat berjamaah.”²⁹⁷

Seperti keberadaan kiai sebagai figur panutan, masjid sebagai pusat kegiatan pendidikan dan ibadah, pengajaran kitab kuning sebagai sumber pengetahuan agama Islam, dan asrama sebagai media penciptaan suasana sosial

²⁹⁷ Sivi Nur Dina, *Wawancara*, Banyuwangi, 01 Desember 2022.

keberagaman, lengkap dengan kondisi pengelolaan pesantren sebagai sub kultur masyarakat sekitar. Gerakan nasionalisme Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kiprah para Kiai pesantren. Lisa Maryam, pegawai MAN 1 Banyuwangi menyampaikan bahwa:

“Sistem nilai pengelolaan pesantren yang ada di MAN 1 Banyuwangi, yang sangat menonjol pada para siswa adalah akhlaknya, kenakalanya Cuma berada pada keterlambatan masuk sekolah, kalau disuruh pak guru nurut, tawadhuk, semua siswa yang berma’had atau yang tidak berma’had akhlaknya baik semua.”²⁹⁸

Terminologi *kiai* dari KH. Saifuddin Zuhri di atas menegaskan bahwa seorang kiai adalaknya mengajar, mengasuh, dan memimpin pesantren, adalaknya tidak mengajar, mengasuh, dan memimpin pesantren. Kiai tipe pertama secara sederhana dapat disebut *kiai pesantren*. Sedangkan kiai tipe kedua disebut *kiai nonpesantren*. Kiai tipe kedua biasanya hanya mengajar di madrasah, langgar, masjid, bahkan di rumah. Terminologi kiai merupakan sebutan yang semula diperuntukkan bagi ulama tradisional di Jawa. Meskipun sekarang istilah kiai sudah digunakan secara generik bagi semua ulama baik tradisional maupun modernis di Jawa maupun di luar Jawa.

Sebagaimana dua model penguatan materi pendidikan agama Islam Berbasis Pesantren sebelumnya, maka model ketiga ini juga memiliki dua aspek pokok sebagai komponen yang akan menjadi jelas dalam model dimaksud, yaitu : aspek pengelolaan dan aspek kelembagaan.

²⁹⁸ Lisa Maryam, *Wawancara*, Banyuwangi, 01 Desember 2022.

1). Aspek Pengelolaan

Observasi yang peneliti lakukan bahwa aspek pengelolaan kelembagaan Madrasah dengan sistem pengelolaan pesantren ini mengambil pola penyerapan sistem nilai pesantren ke dalam madrasah. Penyerapan nilai yang dimaksud pada dataran normatif adalah adopsi kultur dan spirit keislaman yang selama ini hidup di pesantren.²⁹⁹ Dibandingkan dengan model pertama dan kedua model ini bisa dikatakan bersifat minimalis karena berbagai pertimbangan atau keterbatasan yang ada. Lisa Maryam, petugas PTSP menyampaikan bahwa:

“Model penguatan materi PAI berbasis pengelolaan pesantren yang ada di MAN 1 Banyuwangi, yang sangat menonjol pada para siswa adalah akhlaknya, kenakalanya Cuma berada pada keterlambatan masuk sekolah, klaw disuruh pak guru nurut, tawadhuk, semua siswa yang berma’had atau yang tidak berma’had akhlaknya baik semua.”³⁰⁰

Ketika model madrasah pesantren tak memungkinkan, demikian pula madrasah berbasis budaya pesantren, maka madrasah sistem nilai pesantren menjadi alternatif terakhir. Dikatakan normatif, karena penyerapan nilai tidak langsung teraplikasi pada level kelembagaan, seperti model madrasah pesantren. Hal ini terjadi karena antara keduanya terdapat perbedaan konseptual antara nilai madrasah dan nilai pesantren. Karena madrasah berangkat dari sistem sekolah, maka nilai utama dalam lembaga ini adalah stabilitas dan rasionalitas manajerial. Hampir sama persis dengan sekolah umum, hanya saja muatan madrasah bersifat keagamaan. Madrasah Pesantren akhirnya bisa menjadi lokomotif perubahan mendasar dalam struktur masyarakat, dari masyarakat materialis menuju masyarakat spiritual. Lulusan madrasah diharapkan mampu merespon tantangan

²⁹⁹ Observasi, Banyuwangi, 01 Juli 2022

³⁰⁰ Lisa Maryam, *Wawancara*, Banyuwangi, 01 Desember 2022.

dunia global yang semakin kompetitif. Dan nama serta citra madrasah juga tetap akan terjaga. Karena ternyata alumni-alumni madrasah mempunyai kompetensi yang tidak kalah kualitasnya dengan alumni sekolah sekolah umum. Sivi Nur Dina santri putri ma'had Darul Muta'allimin menyampaikan dalam wawancara bahwa:

“Model penguatan materi PAI berbasis pengelolaan pesantren yang sangat menonjol dalam kultur adalah sholat dhuha dengan berjamaah pada pagi hari dan di teruskan dengan kultum, demikian pula dengan sholat dhuhur dengan berjamaah para siswa sudah tidak di perintah sudah sadar dengan sendirinya untuk melaksanakan sholat berjamaah.”³⁰¹

a. Manajemen/kepemimpinan

Observasi yang peneliti lakukan bahwa Madrasah yang dikelola dengan modal manajerial madrasah sebagai manajernya, tetapi dalam sistem tersebut dan pembelajarannya mengadopsi (menyerap) sistem nilai yang ada di pesantren.³⁰²

Adopsi yang dimaksud meliputi beberapa hal, antara lain: (a) Materi pelajaran, (b) Sistem pengajaran, dan (c) Kualifikasi pengajar. Tentunya hal-hal lain yang menjadi standar pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran, seperti evaluasi, sarana prasarana, administrasi yang memadahi, rekrutment yang baik dan lain sebagainya. Ahmad Hadi Suwito selaku kepala madrasah menyampaikan bahwa:

“Pengelolaan yang ada di ma'had Darul Muta'allimin MAN 1 Banyuwangi, secara keseluruhan dikelola sendiri oleh pengurus ma'had secara internal, baik untuk makan, pengajaran, administrasi, rekrutmen guru, keamanan, jadwal pembelajaran dan sebagainya, untuk tenaga pendidik yang ada di ma'had ada 15 tenaga guru.”³⁰³

³⁰¹ Silvi Nur Dina, *Wawancara*, Banyuwangi, 01 Desember 2022.

³⁰² Observasi, Banyuwangi, 02 Juli 2022.

³⁰³ Ahmad Hadi Suwito, *Wawancara*, Banyuwangi, 9 November 2022.

b. Ciri/karakter Pendidikan dan Pengajarannya

Pada madrasah model ini, dari sudut materi pelajaran menggunakan acuan kitab kuning standar pesantren dengan tradisi *ulum al-din* yang mencakup agama Islam. Materi kurikulum madrasah sebagai standar isi yang ditetapkan pemerintah (kemenag) tidak menjadi acuan, artinya pengabaian kurikulum agama Islam sesuai standar isi agama Islam. Pendirian madrasah oleh para pemuka muslim di berbagai pelosok negeri memainkan peranan yang sangat penting dalam membuka akses bagi masyarakat miskin dan terpencil untuk memperoleh layanan pendidikan. Kepala madrasah Abd. Hadi Suwito menyampaikan bahwa:

“Dalam merancang manajemen pengelolaan Ma’had MAN 1 Banyuwangi di kelola oleh seorang Kajur (kepala jurusan), dan merangkap sebagai pengasuh di ma’had Darul Muta’allimin MAN 1 Banyuwangi ada program khusus tahfidil Qur’an dengan cara menyetorkan ke Ustadznya setiap hari”³⁰⁴

Komitmen moral ini dalam kenyataan tidak pernah surut, sehingga secara kelembagaan madrasah terus mengalami perkembangan yang sangat pesat hingga sekarang dengan asumsi bahan materi tersebut sudah bisa dikuasai (dipahami) oleh santri/siswa seolah mereka menjiwai materi kitab kuning berstandar pesantren. Meskipun tetap menggunakan materi klasik persekolahan, modal pembelajaran di madrasah ini menggunakan sistem pengajaran kitab kuning sebagaimana suasana di pesantren pada umumnya. Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan secara *indigenous* oleh masyarakat Indonesia. Karena sebenarnya pesantren merupakan produk budaya masyarakat Indonesia yang sadar sepenuhnya akan pentingnya arti sebuah pendidikan bagi

³⁰⁴ Abd. Hadi Suwito, *Wawancara*, Banyuwangi, 09 November 2022

orang pribumi yang tumbuh secara natural. Terlepas dari mana tradisi dan sistem tersebut diadopsi, tidak akan mempengaruhi pola yang unik (khas) dan telah mengakar serta hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Abd. Hadi Suwito menyampaikan bahwa:

”Semua kegiatan yang ada di ma’had Darul Mua’allimin MAN 1 Banyuwangi dikelola oleh direktur/pengasuhnya/Kiyainya beserta jajarannya baik itu kurikulum yang di ajarkan, kitab-kitab klasik, akomodasi makan dan sebagainya, akan tetapi tetap terintegrasi dengan Madrasah Aiyah Negeri 1 Banyuwangi baik sisten dan manajemnya.”³⁰⁵

c. Aspek Model Penguatan

Aspek model penguatan, peneliti mengobservasi bahwa tidak semua wali murid menghendaki anaknya belajar di pesantren, maka alternatif model ketiga inilah yang memberi kesempatan kepada anak-anak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, baik pengetahuan umum maupun agamanya.³⁰⁶ Karena pada madrasah model ini dimasukkan nilai-nilai pesantren ke dalam madrasah. Kurikulum pesantren salaf yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: Tauhid, Tafsir, Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Tasawwuf, Baha-sa Arab (Nahwu, Sharaf, Balaghah dan Tajwid), Mantiq dan Akhlak. Madrasah dengan sistem pengelolaan pesantren inilah yang dapat menjawab dan mengatasi permasalahan wali murid yang menginginkan agar anaknya menjadi orang yang berpendidikan kiai dan intelek tetapi anaknya tidak mau di pesantren. Madrasah berbasis pesantren harus membuat formula yang tepat serta tambahan waktu serta pengajar yang berbasis pesantren. Ahmad Rizki Maulana, ustadz ma’had menyampaikan bahwa:

³⁰⁵ Abd. Hadi Suwito, *Wawancara*, Banyuwangi, 09 November 2022

³⁰⁶ Observasi, Banyuwangi, 02 Juli 2022.

“Sistem model penguatan materi PAI berbasis pengelolaan pesantren yang tampak di MAN 1 Banyuwangi adalah para siswa datang bersalaman dengan para guru, dawamun wudhuk, bertawadhuk terhadap para guru, sholat dhuha dengan berjama’ah, yang haid membaca istiqhosah, tidak usah diperintah untuk melaksanakan sholat berjama’ah, akhlaknya sangat baik terutama terhadap para guru.”³⁰⁷

d. Materi Pendidikan Agama Islam dengan Pengayaannya.

- 1) Pengayaan al-Qur’an-Hadis dengan materi yang ada buku paket Qur’an dan Hadis, tetapi diperkaya dengan kitab tafsir dan kitab hadist dengan syarahnya, tanpa diperluas dengan ilmu tafsir dan ilmu *qiro’at*.
- 2) Pengayaan Fiqh dengan materi yang ada pada buku paket tetapi diperkaya dengan kitab tanpa diperluas dengan *ushul al-fiqh*, *Qowaid al-fiqhiyyah* dan Falak (Astronomi).
- 3) Pengayaan Aqidah Akhlaq dengan materi yang ada pada paket dengan diperkaya dengan ilmu tauhid dan kitab Akhlaq yang sesuai dengan materi tersebut.
- 4) Pengayaan Sejarah Kebudayaan Islam dengan materi yang ada pada paket dengan diperkaya materi tarikh sebagai materi pendalaman.

Dalam pendalaman dan pengayaan yang ada di ma’had Darul Muta’allimin madrasah Aliyah negeri 1 Banyuwangi, Ahmad Rizki Maulana menambahkan bahwa:

“Dalam pengayaan dan kegiatan aktifitas ma’had Darul Muta’allimin MAN 1 Banyuwangi, pulang dari sekolah jam 2.40, senen sampai kamis pengembangan bahasa, habis sholat berja’ah magrib madrasah diniyah, habis sholat isya’ kajian kitab klasikal seperti, fiqih wadek, kitab tankikhul qaul, arbain Nawawi, mustolah hadits, Bulugul Marom, Ta’lim

³⁰⁷ Ahmad Rizki Maulana, *Wawancara*, Banyuwangi, 30 November 2022.

muta'allim, jawahirul kalamiyah, jurumiyah, nurul yakin, fathul qorib, habis sholat shubuh berjama'ah membaca Qur'an bersama-sama."³⁰⁸

e. Pengayaan Sistem Nilai Berbasis Pengelolaan Pesantren

Dalam praktiknya, perwujudan model penguatan materi PAI berbasis pengelolaan pesantren, harus diawali dengan usaha penyadaran siswa dan warga madrasah tentang pentingnya pesantren sebagai dasar pendidikan Islam. Hal ini urgen sebab proses penyerapan nilai terlebih berada diruang kesadaran. Satu proses yang menandakan bahwa pesantren adalah akar dari pendidikan Islam, dan madrasah yang merupakan bentuk modern dari pendidikan tersebut haruslah kembali dan berpijak dari akar pendidikan itu. Langkah ini bisa diawali dengan agenda sederhana seperti seminar dan workshop tentang pesantren. Tentu tema pesantren yang diangkat bersifat - komprehensif meskipun perlu penekanan pada pengkajian atas sistem nilainya. Secara terminologis, dapat dikemukakan beberapa teori yang mengarah pada definisi pesantren. Model pembinaan keagamaan yang dapat dikembangkan adalah model pembinaan keagamaan berbasis pesantren. Ahmad Rizki Maulana, menambahkan bahwa:

“Model penguatan materi PAI berbasis pengelolaan pesantren sangat membawa dampak positif terhadap para siswa yang tidak berma'had dengan berbaurnya para siswa yang tidak berma'had dengan yang berma'had kelihatannya sama-sama baik semuanya, perbedaannya pada pendalaman dan pengetahuan agama Islam secara mendalam lebih baik ada yang berma'had.”³⁰⁹

Observasi yang peneliti lakukan bahwa madrasah berbasis pengelolaan pesantren dalam kajian ini diharapkan siswa dan warga madrasah mampu memahami beberapa hal, yaitu pemahaman akan sistem nilai, melahirkan

³⁰⁸ Ahmad Rizki Maulana, *Wawancara*, Banyuwangi, 30 November 2022.

³⁰⁹ Ahmad Rizki Maulana, *Wawancara*, 30 November 2022.

pemahaman letak normatif pesantren di dalam sistem nilai pendidikan menurut Islam. Hal ini akan menandakan landasan yang paling dasar, yakni niat, bagi siswa dan warga madrasah di dalam proses pendidikan.³¹⁰ Persoalan niat memang sederhana, tetapi ia fundamental, sebab terkait dengan sifat transenden atau profan dari segala sesuatu. Jika niatnya selaras dengan nilai keislaman, maka praktik pendidikan di madrasah tidak akan digeser oleh hal-hal yang bersifat profan, seperti pragmatisme pendidikan modern. Dengan pemahaman atas sistem nilai pesantren ini, siswa akan mampu menemukan dirinya di tengah sistem nilai Islam, dalam konteks pendidikan. Ia bisa menyambungkan niat, antara proses belajarnya di madrasah dengan elemen dasar dari nilai-nilai utama Islam. Madrasah Aliyah dapat didefinisikan sebagai jenis pendidikan yang bercirikan agama Islam yang di kelola oleh menteri agama. Ahmad Rizki Maulan menambahkan bahwa:

“Model penguatan berbasis pengelolaan pesantren yang tampak di MAN 1 Banyuwangi adalah para siswa datang bersalaman dengan para guru, dawamun wudhuk, bertawadhuk terhadap para guru, sholat dhuha dengan berjama’ah, yang haid membaca istiqhosah, tidak usah di perintah untuk melaksanakan sholat berjama’ah, akhlaknya sangat baik terutama terhadap para guru.”³¹¹

f. Realitas Penguatan Materi PAI Berbasis Pengelolaan Pesantren

Realitas Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi terdapat tiga model. Yakni, madrasah yang secara maksimal telah menerapkan kurikulum pesantren dan metodologi pengajaran pesantren. Metode pengajaran ini terkait dengan penggunaan kitab kuning sebagai bahan pembelajaran. Kedua model madrasah yang masih mengadopsi budaya pesantren. Ketiga model madrasah yang

³¹⁰ Observasi, Banyuwangi, 02 Juli 2022.

³¹¹ Ahmad Rizki Maulana, *Wawancara*, Banyuwangi, 30 November 2022.

mengadopsi pengelolaan pesantren, Indikator *tafaqquh fidien* dapat diukur dari kemampuan siswa dalam membaca, menterjemahkan dan memahami isi teks kitab-kitab klasik atau *salaf (kitab kuning)* yang bermuara pada penguasaan ilmu-ilmu agama (*al-'ulum ad- dien*). Intelektualisme terkait dengan corak pendidikan pesantren yang mengedepankan tradisi ilmiah. Model materi pendidikan agama Islam berbasis pesantren adalah untuk mengembangkan mentalitas santri seperti mentalitas anak santri pesantren. Selain itu juga dimaksudkan untuk membangun asa para santri dalam menghadapi masa depan secara optimis. Belajar dan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Dewi Rahmawati santri putri ma'had Darul Muta'allimin menyampaikan bahwa:

“Kurikulum yang ada di MAN 1 Banyuwangi, pelajaran umum 70%, agama 30%, dalam pendalaman agama Islam di ma'had Darul Muta'allimin juga dalam pembelajaran menggunakan kitab-kitab klasik yang diajarkan secara bandongan, wethonan dan sorokan. Untuk diniyahnya semua santri di campur untuk pembelajaran kitab semua santri di samakan, yang di kelompokkan adalah bahasa arab dan inggris, belajar di ma'had betul-betul banyak memberikan kemanfaatan dan terasa dapat menguatkan pendidikan agama Islam.”³¹²

Pada titik inilah, secara kurikulum, MA adalah madrasah yang paling memenuhi syarat bagi pola Madrasah Pesantren, sebab kurikulumnya memang mengacu pada kompleksitas kurikulum pesantren. Hal ini terlihat pada kurikulum muatan lokalnya, yang meliputi; Tafsir al-Qur'an, Ilmu Tafsir, Ilmu Qiro'ah, Hadits, Mustholah Hadits, Tauhid, Akhlak, Mantiq, Doktrin Aswaja, Fiqh, Ushul Fiqh, Qowaid al-Fiqhiyah, Falak Lugharitna, Nahwu-Shorof, Bahasa Arab, Balaghoh, Muthola'ah, Qiro'ah (Qiro'ah *Sab'ah*). Dengan kurikulum seperti ini,

³¹² Dewi Rahmawati, *Wawancara*, Banyuwangi, 01 Desember 2022.

de facto, siswa MA telah mengenyam pendidikan pesantren salaf di sebuah MA , tujuan agar para siswa menguasai berbagai ilmu sehingga berani menghadapi penjajah dan sekaligus mampu menjadi pemimpin agama dan bangsa. Pesantren adalah pusat pendidikan yang bersifat kultural. Ia menyatu dengan degup jantung kehidupan masyarakat.

Kesimpulan yang peneliti simpulkan dalam Model penguatan materi PAI berbasis pengelolaan pesantren untuk menguatkan materi pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi adalah Model sistem nilai madrasah pesantren yang sangat menonjol dalam kultur adalah sholat dhuha dengan berjamaah pada pagi hari dan di teruskan dengan kultum, demikian pula dengan sholat dhuhur dengan berjamaah para siswa sudah tidak di perintah sudah sadar dengan sendirinya untuk melaksanakan sholat berjamaah. Sistem nilai madrasah berbasis pengelolaan pesantren yang ada di MAN 1 Banyuwangi, yang sangat menonjol pada para siswa adalah akhlaknya, kenakalanya Cuma berada pada keterlambatan masuk sekolah, klau di suruh pak guru nurut, tawadhuk, semua siswa yang berma'had atau yang tidak berma'had akhlaknya baik semua.

2.Paparan Data Situs II di MAN 3 Srono Banyuwangi.

a. Model Penguatan Materi PAI Berbasis Kurikulum Pesantren di Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi.

Observasi yang peneliti lakukan bahwa model penguatan materi pendidikan agama Islam berbasis kurikulum pesantren adalah model pengelolaan Madrasah Aliyah yang secara operasional pengelolaannya berada dalam satu sistem manajemen. Artinya, suatu MA tidak hanya secara fisik berada dalam lingkungan

pesantren tetapi antara MA dan pesantren berada dalam satu struktur organisasi dan manajemen yang menyatu (*integrated*).³¹³ Tujuan penyatuan sistem pengelolaan ini agar semua proses pendidikan berada dalam suatu sistem sehingga semua kegiatan guru dan murid berada dalam satu alur dan paket program yang sama, hal ini sesuai dengan penjelasan kepala MAN 3 Banyuwangi Ahmad Suyuti dalam wawancara bahwa:

“Terintegrasinya ma’had Al-hidayah dengan Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi adalah untuk melengkapi dan menguatkan materi pelajaran PAI yang ada di formal, karena materi yang ada di formal tidak mencukupi dalam pendidikan agama Islam, di ma’had adalah pengembangan dan penguatan materi pendidikan agama Islam.”³¹⁴

Model penguatan materi PAI berbasis kurikulum pesantren adalah model yang paling ideal untuk sebuah proses pendidikan. Tidak hanya untuk pendidikan Islam (madrasah) saja tetapi juga untuk semua lembaga pendidikan pada umumnya. Karena model ini mampu menciptakan proses pendidikan holistik yang akan melahirkan *output* dan *outcome* pendidikan berkualitas. Kepala tata usaha (TU) Husnan menyampaikan tentang keberadaan ma’had Al-hidayah:

“Keberadaan ma’had Al-hidayah di Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi merupakan madrasah berbasis kurikulum pesantren yang keberadaanya berada di dalam MAN 3 Banyuwangi, dalam pengelolaan ma’had Al-hidayah yaitu dibawah naungan MAN 3 Banyuwangi baik dalam manajemnya dan pengelolaanya, ma’had Al-hidayah di pimpin oleh seorang pengasuh bernama Kiyai samsul Ma’arif, S.Ag dan di bantu 15 guru yang berada di ma’had.”³¹⁵

Secara umum lahirnya gagasan pesantrenisasi madrasah sebagai upaya penguatan kembali pendidikan agama Islam didasarkan pada sebuah kesadaran bahwa madrasah kita perlu dikembalikan kepada basis nilai, kultur, dan arah

³¹³ Observasi, Banyuwangi, 15 Juli 2022.

³¹⁴ Ahmad Suyuti, *Wawancara*, Banyuwangi, 21 November 2022.

³¹⁵ Husnan, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 November 2022

pendidikan yang menjadi pijakan awalnya, Husnan menambahkan:

“Metode pembelajaran di ma’had Al-hidayah cara penyampaianya seperti metode yang ada di pondok pesantren pada umumnya yaitu dengan memakai metode , bandongan, sorogan dan wetonan, model penguatan materi pendidikan agama Islam yang di implementasikan di dalam ma’had sangatlah efektif bagi para siswa yang menjadi santri di ma’had Al-hidayah, karena bisa memahami agama Islam secara tajam dan mendalam.”³¹⁶

1). Aspek Pengelolaan Kelembagaan

Aspek pengelolaan kelembagaan, dengan menyatunya manajemen madrasah dengan pesantren maka pengelolaan madrasah sebagai lembaga pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien, sehingga produktivitas madrasah menjadi lebih tinggi. Hal ini dimungkinkan karena tidak ada lagi dikhotomi antara pengelolaan madrasah dan pesantren. Direktur Ma’had Al-hidayah Misbahul Munir, menyampaikan dalam observasi bahwa:

“Pondok pesantren yang di dirikan oleh Lembaga di MAN 3 Banyuwangi yang terintegrasi adalah ma’had Al-hidayah yang mirip dengan Pondok Pesantren, kalau Pondok Pesantren yang didirikan oleh seorang kiyai, kalau yang ada di formal sebutan namanya adalah ma’had, sehingga yang ada adalah sebutan santri, sehingga sangat tepat di ma’had tersebut dengan katagori madrasah berbasis pesantren .”³¹⁷

2). Aspek Pengelolaan Sistem Pembelajaran

Observasi yang peneliti lakukan bahwa dalam aspek sistem pembelajaran, model penguatan materi pendidikan agama Islam berbasis kurikulum pesantren, materi yang diajarkan di madrasah tidak hanya sama tetapi menyatu dengan materi yang diajarkan di pesantren. Karena pendidikan madrasah di mulai pagi hari, maka kegiatan sore hingga malam pada dasarnya adalah penambahan dan

³¹⁶ Husnan, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 November 2022

³¹⁷ Misbahul Munir, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 November 2022.

pendalaman untuk penguatan materi yang diajarkan pada pagi hari.³¹⁸ Dalam hal ini di dokumentasikan oleh peneliti tentang jadwal Ma'had di MAN 3 Srono Banyuwangi(lampiran 4.38).³¹⁹ Dalam hal ini pembelajaran malam hari, yakni model pesantren bertujuan mendalami atau bahkan mengembangkan kurikulum madrasah. Pengasuh Ma'had Al-hidayah Ahmad Ikbal Attoriq menyampaikan bahwa:

“Pendalaman pendidikan agama Islam yang ada di ma'had di Al-hidayah, adalah pendidikan yang sangat menunjang untuk memperdalam dan memperkuat pendidikan agama Islam, karena kajian kitab-kitab yang diajarkan di Ma'had Al-hidayah, seperti kitab Qowaidussorfi, Qowaidul iklal, kitab Bidayatul Bidayah, Akklakul Banat, Nahwu Sorof, kitab Mabadi, dan kitab-kitab klasik lainnya.”³²⁰

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang unik dan khas, di awal keberadaannya di Indonesia, khususnya di Jawa, tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Maulana Malik Ibrahim yang dikenal sebagai *spiritual father* Wali Songo. Keterangan-keterangan sejarah yang berkembang dari mulut ke mulut (*oral history*) memberikan indikasi kuat bahwa pondok pesantren tertua baik di Jawa maupun di luar Jawa tidak dapat dilepaskan dari inspirasi yang diperoleh melalui ajaran yang dibawa para Walisongo.

Kurikulum madrasah memang harus disempurnakan atau diperkaya dengan kurikulum pesantren. Materi pendidikan agama Islam adalah (Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab) baik struktur, isi, dan buku ajar yang digunakan 100% menggunakan rumusan kemenag. Standarnya kepesantrenan ini dapat merujuk pada penggunaan sumber utama

³¹⁸ Observasi, Banyuwangi, 15 Juli 2022.

³¹⁹ Dokumentasi, Banyuwangi, 14 November 2022.

³²⁰ Ahmad Ikbal Thoriq Alkhoiri, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 November 2022.

keilmuan Islam klasik, dalam bentuk kitab kuning, sebagai acuan wajib pembelajaran. Penyatuan kurikulum, atau bahkan maksimalisasi pengajaran *'ulum al-din* melalui sistem pesantren ini menjadi keniscayaan untuk maksimalisasi pendidikan Islam. Hal ini harus dilakukan karena dalam madrasah, khususnya madrasah yang tidak berbasis pendidikan *salafi*, hanya menggunakan sumber sekunder dalam acuan pembelajaran. Dalam madrasah non-*salafi*, tidak ada kewajiban mendalami keilmuan Islam hingga ke akar ajaran klasik. Yang ada hanya pemahaman ilmu-ilmu agama yang masih elementer belum sampai pada tatataran penguasaan atau kemampuan membaca kitab-kitab karya para ulama klasik yang termaktub dalam kitab kuning. Pengasuh ma'had Alhidayah K.Samsul Ma'arif, menuturkan dalam observasi bahwa:

“Pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di ma'had Al-hidayah adalah materi pondok pesantren pada umumnya seperti materi Bidayatul Hidayah, Nahwu Shorof, Mabadi Fiqih, Akhlakul Banat, Al-qur'an penguatannya dengan tahfidil Qur'an, Hadits penguatannya dengan Al-arbaiin Nawawi, Aqidah Akhlak dengan kitab Akhlakul Banat, bahasa Arab dengan berbahasa arab dan kitab Jurumiyah. SKI pendalamannya dengan Burda Al-banjanji, pada hari jumat habis magrip tahlil bersama, setiap malam minggu kegiatan berjanji dan muhadhoroh.”³²¹

Kelemahan materi atau pengajaran kurikulum pendidikan agama Islam pada madrasah adalah penyampaian materi *ulum al din* dalam bentuknya yang ringkas dan general. Untuk tujuan pengenalan dasar pada siswa, pengenalan ringkas dan general diakui cukup membantu. Hanya saja, saat pola transformasi pengetahuan ini tetap berlangsung pada jenjang berikutnya, melalui rumusan materi yang kurang terklasifikasi secara tegas, akibatnya terjadi kedangkalan dalam penguasaan.

³²¹ Samsul Ma'arif, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 November 2022.

3). Aspek Penciptaan Lingkungan

Observasi peneliti pada aspek penciptaan lingkungan yang dimaksud adalah penciptaan suasana religius dalam rangka untuk membentuk karakter dan jati diri siswa. Karakter dan jati diri yang dimaksud adalah agar para lulusan madrasah tidak hanya menguasai ilmu agama Islam sebagai pengetahuan semata, tetapi yang lebih penting adalah sistem nilai yang akan menjadi pemandu dalam gerak dan langkahnya sebagai seorang muslim.³²² Oleh karena itu, penciptaan lingkungan ini bertujuan untuk pengkondisian siswa agar hidup dalam keberagaman yang praktis. Ahmad Iqbal Attoriq menyampaikan:

“Sistem nilai madrasah berbasis budaya pesantren yang sangat menonjol yaitu masalah adab, terutama saat berhadapan dengan guru, dalam segi pakaian selalu menutup aurat, bertawadhuk, mau masuk sekolah bersalaman dengan para guru, bagi siswa putri bersalaman dengan para guru putri, bagi siswa putra bersalaman dengan para guru putra, budaya inilah yang di sebut sistem nilai madrasah berbasis pesantren .”³²³

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang ada di Indonesia, yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada santrinya ilmu-ilmu agama yang berdasarkan dari kitab-kitab kuning, dan ilmu-ilmu umum lainnya, dengan cara klasikal atau non-klasikal, dimana para santri tersebut tinggal dan menetap di asrama yang ada di kompleks pondok pesantren tersebut.

4). Model Penguatan materi PAI Madrasah Aliyah Neneri 3 Srono Banyuwangi

Model madrasah di dalam pesantren ini menjadi tempat yang paling memungkinkan untuk tercapainya kompetensi plus. Hal ini dimungkinkan karena

³²² Observasi, Banyuwangi, 15 Juli 2022.

³²³ Ahmad Iqbal Thoriq Alkhoiri, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 November 2022.

interaksi pembelajaran berlangsung dalam durasi waktu yang cukup lama, baik melalui kurikulum formal maupun *hidden curriculum*. Jadwal kegiatan qiro'atul kutub Ma'had Al-Hidayah Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi (lampiran 4.40).³²⁴

Peneliti mengobservasi bahwa dalam model penguatan materi PAI yang memungkinkan untuk pembelajaran penguatan, tidak hanya PAI tetapi untuk pengetahuan dan keterampilan yang lain relevan dan dibutuhkan. Dilihat dari sudut materi atau bahan, model penguatan ini dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu (1) penguatan materi PAI kurikuler, dan (2) penguatan PAI dengan nilai dan spirit pesantren.³²⁵ Pesantren dalam hal ini bertugas membentuk pribadi muslim yang harmonis dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama dan lingkungan yang dimulai dari diri sendiri, keluarga, dan tetangga dekat. Kepala TU Husnan menyampaikan:

“Siswa yang berma'had sangat menonjol sekali antara siswa yang tidak berma'had, dari segi akhlaknya, kulturnya, terutama ketika berhadapan dengan gurunya, dan para santri yang berma'had, sudah persis seperti anak mondok di pesantren pada umumnya, nilai-nilai kepesantrenan ditanamkan di ma'had alhidayah, cara berpakaian, adabnya kepada guru, pakainya ala santri melekat pada anak-anak santri, pakai sarung dan kopyah.”³²⁶

a). Quran-Hadis

Bila Madrasah Aliyah model ini hendak mengadopsi mata pelajaran pokok Quran-Hadis sebagaimana kurikulum kementerian Agama seyogyanya hal itu dalam konteks standar minimal yang wajib dilaksanakan oleh setiap

³²⁴ Dokumentasi, Banyuwangi, 24 November 2022.

³²⁵ Observasi, Banyuwangi, 15 Juli 2022.

³²⁶ Husnan, *Wawancara*, Banyuwangi, 21 November 2022.

madrasah. Kegiatan tahfidil qur'an di MAN 3 Srono di Dokumentasikan oleh peneliti (lampiran 4.30).³²⁷ Seperti yang telah disinggung di atas, untuk mencapai kompetensi yang memadai layaknya lulusan madrasah, maka mata pelajaran ini membutuhkan pengembangan atau penguatan lebih lanjut. Karena penyajian yang terlalu ringkas, terpadu dan general selama ini tidak mampu membekali siswa dengan pengetahuan agama yang cukup. Selanjutnya diklasifikasi kembali secara disiplin, ditertibkan secara berjenjang, dan jabar luaskan lagi secara komprehensif. Waka kurikulum Willis Anggraeni, menyampaikan bahwa:

“Mengenai kurikulum secara umum yang berlaku di semua jurusan umum 70% dan agama 30%, kalau jurusan pendidikan agama Islam yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banyuwangi, ada materi Usul Feqih, Ilmu Kalam, Tafsir dan lain-lainya yang bersumber dari Kementerian agama ada buku-buku yang bisa diupload dari Kementerian agama, Kalau kurikulum ma'had ada sendiri.”³²⁸

Dalam observasi peneliti memandang bahwa Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber utama pemikiran dan perilaku umat muslim yang harus dijiwai secara komprehensif sebagai mata pelajaran pokok Langkah pertama yang dapat dilakukan untuk kepentingan ini adalah membedakan atau memisah antara studi Al-Qur'an dan Hadis.³²⁹ Qur'an-Hadis sebagai sebuah mata pelajaran harus dikembangkan dengan mata pelajaran lain yang relevan, seperti al-Qur'an dan terjemahnya, ilmu tajwid, tafsir al-Qur'an, ilmu-ilmu tafsir (*ulum al-tafsir*), *sharah Hadith*, *mushthalah hadith*, *hadith ahkam*, dll. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan al-Qur'an Hadist sebagai produk, melainkan pula sebagai *manhaj* (metode). Jadwal Qiroatul Kutub juga di dokumentasikan

³²⁷ Dokumentasi, Banyuwangi, 21 November 2022.

³²⁸ Willis Anggraeni, *Wawancara*, Banyuwangi, 21 November 2022.

³²⁹ Observasi, Banyuwangi, 15 Juli 2022.

oleh peneliti (lampiran 4.40).³³⁰ Kepala MAN 3 Banyuwangi, Ahmad Suyuti dalam observasi menyampaikan bahwa:

“Materi pengembangan yang ada di ma’had adalah tafsir Al-Qur’an, akhlakul banat, bahasa Arab dengan nahwu sorof nya, mabadi fiqih, Arbain Nawawi, program khusus tahfidil Qu’an, ma’had Alhidayah sebagai penguat pendidikan agama Islam yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banyuwangi, ma’had atau pesantren Alhidayah sudah memenuhi syarat dari 5 syarat untuk keberadaan pesantren, ada masjid, asrama, santri kajian kitab klasik dan ada pengasuhnya/Kiyainya.”³³¹

b) Fiqh

Mata pelajaran Fiqh juga harus dikembangkan ke dalam atau menjadi beberapa mata pelajaran dengan menggunakan kitab-kitab *salaf*. Pengembangan tersebut antara lain dengan penambahan mata pelajaran *Ushul al-Fiqh*, dan *Qawa'id al-Fiqh*. Dengan cara ini akan melahirkan dua kemampuan sekaligus. *Pertama*, para siswa akan mengkaji fiqh langsung dari kitab induknya, yakni kitab *salaf* untuk menciptakan orisinalitas pendidikan Islam. Ini adalah kekuatan pendidikan pesantren, yang harus dimasukkan ke dalam madrasah. Salaf ini akan menutup langkah pragmatis dari madrasah, yang hanya ingin menuntaskan kurikulum standar Kementerian Agama, kepada lembaga pendidikan yang memang ingin menggali kekayaan peradaban Islam. Kepala MAN 3 Banyuwangi Ahmad Suyuti menyampaikan tentang materi pengembangan fiqh yang ada di ma’had Alhidayah:

“Pengembangan dan pendalaman materi Fiqh di ma’had Al-hidayah Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi, yaitu dengan menggunakan kitab klasik Qowaidul Fiqih, Usulul Fiqih bagi para santri

³³⁰ Dokumentasi, Banyuwangi, 21 November 2022.

³³¹ Ahmad Suyuti, *Wawancara*, Banyuwangi, 21 November 2022.

yang pemula atau santri baru kelas 10 kitab Fiqihnya menggunakan kitab Mabadi Fiqih juz 1 sampai dengan juz 5³³²

c). Aqidah-Akhlaq

Observasi yang peneliti lakukan dalam sudut struktur dan komposisi Aqidah-Akhlaq sebagai sebuah ajaran, Aqidah-Akhlaq sangat penting dalam rangka menanamkan keyakinan tentang Islam serta pembentukan tingkah yang Islami. Aqidah dan Akhlak merupakan dua disiplin sangat berbeda namun memiliki kesaling terkaitan. Aqidah sebagai sebuah disiplin ilmu objek pembahasan meliputi wilayah prinsip agama (*ushul al-din*) karena pembicaraan tertuju pembahasan ketuhanan, kenabian, eskatologi, dan lain-lain yang mendasari dan menentukan bangunan agama secara keseluruhan.³³³ Untuk kepentingan pengembangan mata pelajaran Aqidah- Akhlaq bisa diambilkan dari materi dari kitab-kitab klasik Ilmu Kalam dan Akhlak yang lazim digunakan dalam pesantren. Ahmad Suyuti selaku kepala MAN 3 Banyuwangi menyampaikan bahwa:

“Dalam pengembangan dan pendalaman materi Aqidah akhlak di ma’had Al-hidayah Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi, yaitu dengan menggunakan kitab Akhlakul Banat di tambah dengan kajian kitab klasik Ta’limul Mutallim secara klasik, bahkan kitab Ta’limul Mutallim setiap 2 minggu sekali pada hari senen pagi di sampaikan kepada semua siswa dan para guru yang ada di MAN 3 Banyuwangi untuk mendengarkan kajian dan substansi dari kitab Ta’limul Mutallim secara bersama dan mengundang Kiyai dari luar madrasah.”³³⁴

Karena pada dasarnya akhlak merupakan manifestasi praktis dari aqidah atau keyakinan. Sebagaimana Ilmu Kalam, materi akhlak dapat diambilkan dari pustaka klasik sebagaimana lazim digunakan pada dunia pesantren. Dalam khasanah keilmuan Islam jenjang kelanjutan dari ilmu akhlak berpuncak pada di

³³² Ahmad Suyuti, *Wawancara*, Banyuwangi, 21 November 2022.

³³³ Observasi, Banyuwangi, 15 Juli 2022.

³³⁴ Ahmad Suyuti, *Wawancara*, 21 November 2022.

siplin ilmu tasawuf. Tasawuf sebagai sebuah disiplin ilmu sangat penting dalam pembentukan akhlaq, karena ia akan menyempurnakan materi pelajaran akhlaq. Dengan tasawuf, siswa akan mendapatkan wawasan tentang moral praktis dari para sufi, sehingga dapat dipraktikkan dalam perilaku kesehariannya

d). Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Kelemahan pengajaran SKI di madrasah selama ini adalah kurang terinternalisasinya nilai-nilai peristiwa (even sejarah) dalam diri siswa. Hal tersebut terjadi, di samping karena keterbatasan waktu dalam pembelajarn, karena kesalahan metodologis dalam pembelajaran. SKI selama ini diajarkan hanya sebatas narasi (pengajaran naratif), sehingga peristiwa (sejarah Islam) diajarkan secara naratif dan hanya menjangkau pada ranah kognitif saja. Ahmad Suyuti selaku kepala MAN 3 Banyuwangi menyampaikan terkait dengan penguatan SKI bahwa:

“Untuk pengembangan dan pendalaman materi Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi, berkolaborasi dengan ma’had Al-hidayah yaitu dengan menggunakan momentum peringatan hari besar Islam (PHBI) dengan mengundang mubalig dari luar daerah dengan tema sejarah Nabi Muhammad SAW pada peringatan maulud, sedangkang pada peringatan Isro’ Mi’roj Nabi Muhammad SAW dengan tema sejarah isro’ mi’rojnya Nabi Muhammad SAW, sedangkan pada hari raya besar dalam khutbahnya khotip menjelaskan sejarah Nabi Ibrahim di perintah oleh Allah SWT untuk menyembelih putranya Ismail untuk di korbakan, dan di tambah meteri SKI dalam momentum acara muhadhoroh dengan tema Sejarah kenabian, inilah penguatan sejarah kebudayaan Islam yang di laksanakan di MAN 3 Srono Banyuwangi.”³³⁵

Dalam Observasi bahwa metode pembelajaran di ma’had Al-hidayah cara penyampaianya seperti metode yang ada di pondok pesantren pada umumnya

³³⁵ Ahmad Suyuti, *Wawancara*, Banyuwangi, 21 November 2022.

yaitu dengan memakai metode , bandongan, sorogan dan wetonan, model penguatan pendidikan agama Islam yang di implementasikan di dalam ma'had sangatlah efektif bagi para siswa yang menjadi santri di ma'had Al-hidayah, karena bisa memahami agama Islam secara tajam dan mendalam.³³⁶ Pondok pesantren yang di dirikan oleh Lembaga di MAN 3 Srono Banyuwangi yang terintegrasi adalah ma'had Al-hidayah yang mirip dengan Pondok Pesantren, kalau Pondok Pesantren yang didirikan oleh seorang kiyai, kalau yang ada di formal sebutan namanya adalah ma'had, sehingga yang ada adalah sebutan santri, sehingga sangat tepat di ma'had tersebut dengan katagori madrasah berbasis pesantren (MBP).

Kesimpulan model madrasah berbasis kurikulum pesantren untuk menguatkan materi pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi adalah Terintegrasinya Ma'had Al-hidayah dengan Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi adalah untuk melengkapi dan menguatkan mata pelajaran PAI yang ada di formal, karena materi yang ada di formal tidak mencukupi dalam pendidikan pendidikan agama Islam, di ma'had adalah pengembangan dan penguatan materi PAI. Keberadaan ma'had Al-hidayah di Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi merupakan Madrasah Berbasis Pesantren yang keberadaanya berada di dalam MAN 3 Srono Banyuwangi, dalam pengelolaan ma'had Al-hidayah yaitu dibawah naungan MAN 3 Srono Banyuwangi baik dalam manajemena dan pengelolaanya, ma'had Al-hidayah di

³³⁶ Observasi, Banyuwangi, 15 Juli 2022.

pimpin oleh seorang pengasuh bernama Kiyai Samsul Ma'arif, S.Ag dan di bantu 15 guru yang berada di ma'had.

2. Model Penguatan Materi PAI Berbasis Budaya Pesantren di Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi.

Observasi yang dilakukan peneliti bahwa model penguatan materi PAI berbasis budaya pesantren di madrasah yang berada di lingkungan Pesantren atau pesantren yang ada di lingkungan madrasah, secara substantif memiliki kesamaan dengan model yang pertama, perbedaannya hanyalah terletak pada keberadaan pesantren secara fisik.³³⁷ Bila pada model pertama Madrasah Aliyah dan pesantren berada dalam satu sistem pengelolaan dan dalam satu kompleks pendidikan, sementara model ini antara Madrasah Aliyah dan pesantren tidak berada dalam satu sistem manajerial model madrasah berbasis budaya pesantren yang di maksud di sini adalah pesantren yang secara fisik berada dalam satu kawasan atau lingkungan di sekitar lokasi Madrasah Aliyah. Model ini sekaligus menjadi alternatif bagi Madrasah Aliyah yang memiliki keterbatasan dalam penyiapan infrastruktur. Karena berada di luar manajemen dan tidak berada dalam satu kompleks pendidikan, langkah yang bisa ditempuh para pengelola Madrasah Aliyah adalah dengan mengadakan kerja sama dengan pihak pengelola atau pengasuh pesantren dalam hal materi (ilmu agama) yang diajarkan di pesantren. Oleh karenanya, dari sudut pengelolaan kelembagaan model penguatan materi PAI berbasis budaya pesantren ini ditempuh melalui kerjasama antara manajemen madrasah pada satu pihak dan manajemen pesantren pada pihak lain.

³³⁷ Observasi, Banyuwangi, 15 Juli 2022.

K.Samsul Ma'arif, selaku pengasuh ma'had menyampaikan dalam Wawancara bahwa:

“Siswa yang nyantri di ma'had bisa memberi pengaruh yang positif kepada para siswa yang tidak berma'had contoh dalam kegiatan sholat dhuha bisa memberi pengaruh kepada para siswa yang tidak berma'had, demikian pula dalam pelaksanaan sholat dhuhur para siswa juga ikut sholat dengan berjama'ah.”³³⁸

Pendidikan pesantren adalah lembaga pendidikan rakyat yang tertua di Indonesia. Setiap santri diajar agar menerima etika agama di atas etik-etik yang lain. Dengan kerja sama ini diharapkan sistem dan materi pendidikan yang diajarkan di pesantren bisa sejalan dan mendukung tema-tema yang diajarkan di madrasah berbudaya pesantren. Dari sudut materi atau bahan yang diajarkan, belum tentu apa yang diajarkan di madrasah dan pesantren sama, dokumentasi pembiasaan budaya di Ma'had Al-Hidayah MAN 3 Srono Banyuwangi (lampiran 4.31),³³⁹ namun substansi isinya memiliki titik temu. Meskipun dari sudut kelembagaan antara madrasah dan pesantren merupakan unit organisasi atau lembaga yang berbeda, namun pembelajaran di pesantren didesain dalam rangka penguatan (*empowering*) terhadap materi yang diajarkan di madrasah. Ustadz Ahmad Iqbal Thoriq Alkhoiri, menambahkan bahwa:

“Para santri Al-hidayah bisa memberikan efek positif dan pengaruh yang baik bagi siswa yang tidak berma'had contoh ketika sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah siswa yang tidak mondok ikut serta pula dalam sholat berjamaah dan berbaur dengan teman-teman yang nyantri, para siswa yang tidak berma'had ada beberapa alasan yaitu kegiatannya padat tidak boleh begini dan begitu, peraturannya sangat ketat, kalau dari wali murid masalah pembiayaan tidak masalah.”³⁴⁰

³³⁸ Samsul Ma'arif, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 November 2022.

³³⁹ Dokumentasi, Banyuwangi, 15 November 2022

³⁴⁰ Ahmad Iqbal Thoriq Alkhoiri, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 November 2022.

Karena berbeda lembaga maka antara keduanya hubungannya bersifat koordinatif dalam rangka menjalin sinergi demi menghindarkan terjadinya ketidaksesuaian isi dari materi pembelajaran. Karena merupakan unit organisasi yang berbeda, maka model manajemen atau kepemimpinan antara madrasah dan pesantren tidak harus menyatu, butuh biaya infrastruktur yang mahal.

a. Penguatan Materi PAI di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banyuwangi

Penguatan materi PAI berbasis budaya pesantren pada madrasah di lingkungan pesantren ini, substansi dan tujuannya sama dengan penguatan materi PAI sebagaimana dilaksanakan dalam madrasah. Perbedaannya terletak hanya pada pengiriman jurnal kegiatan belajar kepada pesantren untuk kepentingan sinkronisasi. Hal ini penting dan perlu dilaksanakan demi untuk penyamaan orientasi, karena secara struktural kelembagaan antara keduanya adalah dua unit organisasi yang berbeda dan terpisah namun sesungguhnya keduanya memiliki orientasi yang sama dan menyatu. Jadwal kegiatan Ma'had Al-Hidayah MAN 3 Srono Banyuwangi (lampiran 4.38).³⁴¹ Penyatuan ini menuntut adanya komunikasi dan fungsi yang saling menunjang melalui sinkronisasi, adaptasi, bahkan evaluasi di antara keduanya. Kesulitan atau mungkin kekurangan bisa saja terjadi terutama terkait dengan kerjasama dengan para kiai atau pengasuh pesantren. Madrasah harus bekerjasama dengan para kiai atau pengasuh yang notabene kurang atau tidak menguasai mata pelajaran yang diajarkan di madrasah. Oleh karenanya, kerjasama akan lebih baik apabila terjadi timbal balik atas dasar prinsip *mutual needs*. Kiai merupakan salah satu elemen dasar dari tradisi pesantren, di

³⁴¹ Dokumentasi, Banyuwangi, 14 November 2022.

samping elemen pondok, masjid, santri, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Ahmad Suyuti selaku kepala MAN 3 Srono Banyuwangi menambahkan bahwa:

“Dalam penguatan materi pendidikan agama Islam yang di laksanakan di MAN 3 Banyuwangi yaitu dengan penyampaian kajian kitab-kitab klasikan yang disampaikan oleh Kiyai ma’had MAN 3, bahkan pihak lembaga juga mengundang Kiyai dari luar MAN 3 Banyuwangi, untuk menyampaikan kajian ilmu agama secara rutin setiap 2 minggu sekali pada hari senen selama 1 jam dengan metode ceramah yang di ikuti oleh semua siswa.”³⁴²

Meskipun tujuan utama untuk penguatan materi pendidikan agama Islam, namun model ini juga akan berdampak positif sebagai dorongan untuk pengembangan kelembagaan dan peningkatan kapasitas kelembagaan pendidikan Islam pada umumnya. Karena dengan langkah ini akan terlahir kegiatan-kegiatan di madrasah dan pesantren yang berujung banyaknya kegiatan positif yang harus atau bisa diikuti oleh siswa. Para ahli pendidikan Islam mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik menjadi pribadi Muslim. Hal yang sama juga bisa diterapkan untuk penguatan bahasa asing lainnya, utamanya bahasa Inggris. Oleh karenanya, penguatan bahasa arab ini harus simultan dan bersinergi dengan dengan bahasa Inggris. Pondok Pesantren adalah proses pembelajaran yang unik yaitu mengkombinasikan pembelajaran madrasah dengan pesantren.

b.Penguatan Materi PAI Berbasis Budaya Pesantren.

Secara umum dalam observasi bahwa model penguatan materi PAI berbasis budaya pesantren ini akan bisa menciptakan rangkaian sistemik dan kultural antara madrasah dan pesantren, jika keduanya terjalin koordinasi. Koordinasi ini bisa

³⁴² Ahmad Suyuti, *Wawancara*, Banyuwangi, 21 November 2022.

bersifat struktural kependidikan, maupun kultural keagamaan. Struktural pendidikan artinya kerjasama pada level kurikulum, cara pengajaran, dan para pengajar.³⁴³ Pada level kurikulum, madrasah bisa memasukkan mata pelajaran Islam klasik dari pesantren ke dalam kurikulum madrasah, bisa dalam rangka pendalaman maupun perluasan wawasan keislaman. Hal ini penting sebab kurikulum keagamaan amat terbatas sifatnya, dan tidak sampai merasuk dalam jantung peradaban Islam. Dalam hal pengajaran, madrasah bisa mengadopsi metode *sorogan* atau pemaknaan kitab kuning dengan lafadz *arab pegon*. Metode ini signifikan untuk bisa melibatkan siswa dalam pengalaman fenomenologis dari keilmuan Islam klasik. Karena penggunaan buku ajaran Islam berbahasa Indonesia cenderung mereduksi kedalaman makna dari keilmuan Islam, serta menghilangkan pembelajaran siswa dari tradisi Islam. Pesantren hadir sebagai pusat pendidikan nasionalisme (paham kebangsaan).

c. Realitas pendidikan

Potensi empirik model penguatan materi PAI berbasis budaya pesantren di Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi memiliki Pola relasi madrasah-pesantren, bisa bersifat geografis. Ada yang secara struktural, artinya para pengasuh madrasah mendirikan pesantren untuk murid-murid madrasah yang ingin mesantren. Para pengasuh MA ini telah mendirikan pesantren untuk para murid (luar kota) yang ingin mesantren. Meskipun tidak berada dalam satu yayasan dan manajemen kependidikan, namun pesantren yang didirikan secara khusus bercorakkan Madrasah berbasis pesantren. Model madrasah lingkungan

³⁴³ Observasi, Banyuwangi, 15 Juli 2022.

pesantren yang memang memiliki pola relasi struktural. Ustadz Ahmad Ikbal

Thoriq Alkhoiri menegaskan bahwa:

“Ma’had Al-hidayah bisa memberikan efek positif dan pengaruh yang baik terhadap budaya Madrasah Aliyah, bagi siswa yang tidak berma’had contoh ketika sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah siswa yang tidak mondok ikut serta pula dalam sholat berjamaah dan berbaur dengan teman-teman yang nyantri, para siswa yang tidak berma’had ada beberapa alasan yaitu kegiatannya padat tidak boleh begini dan begitu, peraturanya sangat ketat, kalau dari wali murid masalah pembiayaan tidak masalah.”³⁴⁴

Bahkan pada satu titik, beberapa MA yang akan dibahas telah memenuhi syarat sebagai madrasah berbasis pesantren, sebab secara struktural geografis memang menggambarkan kesatuan antara madrasah dan pesantren. MA-pesantren adalah model ideal karena kesatuan madrasah-pesantren tidak hanya bersifat institusional, melainkan pula sistemik dan substansial, karena kesatuan madrasah-pesantren baru sebatas institusional-geografis. Hanya saja, karena gagasan madrasah berbasis pesantren tidak mengacu pada kesatuan institusional-geografis antara madrasah dan pesantren, tetapi kesatuan institusional dan substantif pendidikan madrasah-pesantren. Madrasah adalah tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang berada di bawah naungan Kementerian Agama.

Kesimpulan model penguatan materi PAI berbasis budaya pesantren untuk menguatkan materi pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi adalah Model penguatan materi PAI yang sangat membawa dampak positif terhadap para siswa yang tidak berma’had dengan berbaurnya para siswa yang tidak berma’had dengan yang berma’had kelihatanya sama-sama baik

³⁴⁴ Ahmad Ikbal Thoriq Alkhoiri, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 November 2022.

semuanya, perbedaannya pada pendalaman dan pengetahuan agama Islam secara mendalam lebih baik yang ada di ma'had. Siswa yang nyantri di ma'had bisa memberi pengaruh yang positif kepada para siswa yang tidak berma'had contoh dalam kegiatan sholat dhuha di lanjutkan dengan kultum yang di laksanakan bersama-sama di masjid bisa memberi pengaruh kepada siswa yang tidak berma'had, demikian pula dalam pelaksanaan sholat dhuhur dengan berjamaah para siswa dengan kesadaran diri juga ikut sholat dengan berjamaah.

Model penguatan materi PAI sangat membawa dampak positif terhadap para siswa yang tidak berma'had dengan berbaurnya para siswa yang tidak berma'had dengan yang berma'had kelihatannya sama-sama baik semuanya, perbedaannya pada pendalaman dan pengetahuan agama Islam secara mendalam lebih baik ada yang berma'had. Madrasah budaya pesantren sangat menonjol di MAN 3 Srono Banyuwangi yaitu di implementasikan dengan datangnya para siswa ke madrasah selalu S3 (senyum, sapa, salaman) dengan para guru, yang laki-laki bersalaman dengan para guru laki-laki bagi siswa putri bersalaman dengan para guru putri, pakainya ala santri, yang perempuan bajunya di bawah pantat, laki-laki celana tidak boleh ngepres dan body pencil, sholat dhuha dengan berjamaah, sholat dhuhur tidak usah di perintah sudah melaksanakan dengan berjamaah sendiri.

3. Model Penguatan Materi PAI Berbasis Pengelolaan Pesantren di Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi.

Konsep model ketiga ini dalam observasi didasarkan atas asumsi bahwa sistem pendidikan pesantren dengan meteri dan kulturanya dipandang cocok atau sesuai dengan karakter Madrasah Aliyah, terutama dalam mewujudkan ciri khas

Islam. Pesantren ada unsur- unsur yang secara kultural sejalan dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan dengan ciri khas Islam.³⁴⁵ Seperti keberadaan kiai sebagai figur panutan, masjid sebagai pusat kegiatan pendidikan dan ibadah, pengajaran kitab kuning sebagai sumber pengetahuan agama Islam, dan asrama sebagai media penciptaan suasana sosial keberagaman, lengkap dengan kondisi lingkungan pesantren sebagai sub kultur masyarakat sekitar. Gerakan nasionalisme Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kiprah para kiai pesantren. Jadwal Qiro'atul kutub MAN 3 Srono Banyuwangi (lihat lampiran 4.40).³⁴⁶ Samsul Ma'arif sebagai pengasuh Ma'had Al-hidayah menjelaskan dalam wawancara bahwa:

“Model penguatan materi PAI berbasis pengelolaan pesantren, bisa di wujudkan, contoh di implementasikan dalam nilai-nilai kepesantrenan adalah siswa datang bersalaman dengan para guru, pakainya menutupi aurat, tawadhuk dengan para guru, mengedepankan akhlak jika bertemu gurunya, pengasuh memberikan kajian kitab Ta'lim Mutaallim dengan cara mengundang Kiyai dari luar untuk memperdalam materi pendidikan agama Islam.”³⁴⁷

Terminologi *kiai* dari KH. Saifuddin Zuhri di atas menegaskan bahwa seorang kiai adalaknya mengajar, mengasuh, dan memimpin pesantren, adalaknya tidak mengajar, mengasuh, dan memimpin pesantren. Kiai tipe pertama secara sederhana dapat disebut *kiai pesantren*. Sedangkan kiai tipe kedua disebut *kiai nonpesantren*. Kiai tipe kedua biasanya hanya mengajar di madrasah, langgar, masjid, bahkan di rumah. Terminologi kiai merupakan sebutan yang semula diperuntukkan bagi ulama tradisional di Jawa. Meskipun sekarang istilah kiai sudah digunakan secara generik bagi semua ulama baik tradisional maupun modernis di Jawa maupun di luar Jawa.

³⁴⁵ Observasi, Banyuwangi, 15 Juli 2022.

³⁴⁶ Dokumentasi, Banyuwangi 24 November 2022.

³⁴⁷ Samsul Ma'arif, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 November 2022.

Observasi yang dilakukan peneliti bahwa, sebagaimana dua model Penguatan materi pendidikan agama Islam berbasis pesantren sebelumnya, maka model ketiga ini juga memiliki dua aspek pokok sebagai komponen yang akan menjadi jelas dalam model dimaksud, yaitu : aspek pengelolaan dan aspek kelembagaan.³⁴⁸ Hal ini di Implementasikan dalam kegiatan sholat berjama'ah di MAN 3 Srono Banyuwangi, (lampiran 4.31).³⁴⁹

a. Aspek Pengelolaan

Aspek pengelolaan kelembagaan. Model penguatan materi PAI berbasis pengelolaan pesantren ini, mengambil pola penyerapan sistem nilai pengelolaan pesantren ke dalam madrasah. Penyerapan nilai yang dimaksud pada dataran normatif adalah adopsi kultur dan spirit keislaman yang selama ini hidup di pesantren. Dibandingkan dengan model pertama dan kedua model ini bisa dikatakan bersifat minimalis karena berbagai pertimbangan atau keterbatasan yang ada. Ketika model madrasah pesantren tak memungkinkan, demikian pula madrasah budaya pesantren, maka madrasah sistem pengelolaan pesantren menjadi alternatif terakhir. Dikatakan normatif, karena penyerapan nilai tidak langsung terapkan pada level kelembagaan, seperti model madrasah pesantren. Hal ini terjadi karena antara keduanya terdapat perbedaan konseptual antara nilai madrasah dan nilai pesantren. Karena madrasah berangkat dari sistem sekolah, maka nilai utama dalam lembaga ini adalah stabilitas dan rasionalitas manajerial. Hampir sama persis dengan sekolah umum, hanya saja muatan madrasah bersifat keagamaan. Kepala MAN 3 Banyuwangi Ahmad Suyuti menyampaikan bahwa:

³⁴⁸ Observasi, Banyuwangi, 14 Juli 2022.

³⁴⁹ Dokumentasi, Banyuwangi, 24 November 2022.

“Madrasah Aliyah Negeri 3 Banyuwangi, model penguatan materi PAI berbasis pengelolaan pesantren sangat menonjol dan terlihat, terutama pada karakter contoh para siswa sangat tawaduk sekali khususnya kepada para guru, sopan santun pun sangat terlihat, terutama kepada teman sejawat, pengelolaan pesantren yang di wujudkan di MAN 3 Srono Banyuwangi nilai kepesantrenan yang di tonjolkan adalah berpakaian ala santri, masuk sekolah siswa putra bersalaman dengan para guru putra, siswa putri dengan para guru putri, yang tidak di pesantren juga terasa nilai-nilai kepesantrenannya, ketika ada PHBI.”³⁵⁰

Madrasah Pesantren akhirnya bisa menjadi lokomotif perubahan mendasar dalam struktur masyarakat, dari masyarakat materialis menuju masyarakat spiritual. Lulusan madrasah diharapkan mampu merespon tantangan dunia global yang semakin kompetitif. Dan nama serta citra madrasah juga tetap akan terjaga. Karena ternyata alumni-alumni madrasah mempunyai kompetensi yang tidak kalah kualitasnya dengan alumni sekolah sekolah umum. Kegiatan belajar mengajar di MAN 3 Srono Banyuwangi (lampiran 4.30).³⁵¹

b. Manajemen/kepemimpinan

Dalam Observasi bahwa madrasah dikelola dengan modal manajerial madrasah sebagai manajernya, tetapi dalam sistem tersebut dan pembelajarannya mengadopsi (menyerap) sistem nilai yang ada di pesantren. Adopsi yang dimaksud meliputi beberapa hal, antara lain: (a) Materi pelajaran, (b) Sistem pengajaran, dan (c) Kualifikasi pengajar.³⁵² Tentunya hal-hal lain yang menjadi standar pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran, seperti evaluasi, sarana prasarana, administrasi yang memadahi, rekrutment yang baik dan lain sebagainya. Misbahul Munir selaku Nadir dalam Ma’had menyampaikan dalam

³⁵⁰ Ahmad Suyuti, *Wawancara*, Banyuwangi, 01 Agustus 2022.

³⁵¹ Dokumentasi, Banyuwangi, 24 November 2022.

³⁵² Observasi, Banyuwangi, 14 Juli 2022.

wawancara bahwa:

“Pengelolaan yang ada di ma’had Alhidayah MAN 3 Banyuwangi, secara keseluruhan dikelola sendiri oleh pengurus ma’had secara internal, baik untuk makan, pengajaran, administrasi, rekrutmen guru, keamanan, jadwal pembelajaran dan sebagainya, untuk tenaga pendidik yang ada di ma’had ada 15 tenaga guru.”³⁵³

c. Ciri/karakter Pendidikan dan Pengajarannya

Pada madrasah model ini, dari sudut materi pelajaran menggunakan acuan kitab kuning standar pesantren dengan tradisi *ulum al-din* yang mencakup agama Islam. Materi kurikulum madrasah sebagai standar isi yang ditetapkan pemerintah (kemenag) tidak menjadi acuan, artinya pengabaian kurikulum agama Islam sesuai standar isi agama Islam. Pendirian madrasah oleh para pemuka muslim di berbagai pelosok negeri memainkan peranan yang sangat penting dalam membuka akses bagi masyarakat miskin dan terpencil untuk memperoleh layanan pendidikan. Komitmen moral ini dalam kenyataan tidak pernah surut, sehingga secara kelembagaan madrasah terus mengalami perkembangan yang sangat pesat hingga sekarang dengan asumsi bahan materi tersebut sudah bisa dikuasai (dipahami) oleh santri/siswa seolah mereka menjiwai materi kitab kuning berstandar pesantren. Silqi Rosida selaku Ustadhah Ma’had Al-hidayah menyampaikan bahwa:

”Ma’had Al-hidayah MAN 3 Banyuwangi dalam penempatan santri, perkamar di campur anak kelas 10, 11 dan 12 biar ada pedewasaan, dalam pembelajaran di ma’had ada kitab yang di spifikasikan ada pula kitab yang di baca bersama dengan sistem bandongan, wetonan dan sorokan bagi santri pemula, di berikan kitab awal sebagai pengenalan santri baru.”³⁵⁴

Meskipun tetap menggunakan materi klasik persekolahan, modal pembelajaran di madrasah ini menggunakan sistem pengajaran kitab kuning

³⁵³ Misbahul Munir, *Wawancara*, Banyuwangi, 24 November 2022.

³⁵⁴ Silqi Rosida, *Wawancara*, Banyuwangi, 21 November 2022.

sebagaimana suasana di pesantren pada umumnya. Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan secara *indigenous* oleh masyarakat Indonesia. Karena sebenarnya pesantren merupakan produk budaya masyarakat Indonesia yang sadar sepenuhnya akan pentingnya arti sebuah pendidikan bagi orang pribumi yang tumbuh secara natural. Terlepas dari mana tradisi dan sistem tersebut diadopsi, tidak akan mempengaruhi pola yang unik (khas) dan telah mengakar serta hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.

d. Aspek Model Penguatan

Aspek model penguatan. Karena tidak semua wali murid menghendaki anaknya belajar di pesantren, maka alternatif model ketiga inilah yang memberi kesempatan kepada anak-anak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, baik pengetahuan umum maupun agamanya. Karena pada madrasah model ini dimasukkan nilai-nilai pengelolaan pesantren ke dalam madrasah. Kepala MAN 3 Banyuwangi, Ahmad Suyuti menyampaikan bahwa:

“Model Penguatan materi PAI yang di laksanakan di MAN 3 Banyuwangi adalah dengan cara pengembangan dan pendalaman materi Aqidah Akhlak yang diselenggarakan di Madrasah Aliyah Negeri Banyuwangi, yaitu dengan menggunakan kajian kitab klasik Ta’limul Mutallim secara klasik, bahkan kitab Ta’limul Mutallim setiap 2 minggu sekali pada hari senen pagi di sampaikan kepada semua siswa dan para guru yang ada di MAN 3 Banyuwangi untuk mendengarkan kajian dan substansi dari kitab Ta’limul Mutallim secara bersama dan mengundang Kiyai dari luar madrasah untuk membentuk karakter dan penguatan materi PAI.”³⁵⁵

Madrasah dengan model penguatan materi PAI berbasis pengelolaan pesantren inilah yang dapat menjawab dan mengatasi permasalahan wali murid

³⁵⁵ Ahmad Suyuti, *Wawancara*, Banyuwangi, 21 November 2022.

yang menginginkan agar anaknya menjadi orang yang berpendidikan kiai dan intelek tetapi anaknya tidak mau di pesantren. Model berbasis pengelolaan pesantren harus membuat formula yang tepat serta tambahan waktu serta pengajar yang berbasis pesantren.

e. Materi Pendidikan Agama Islam dengan Pengayaannya.

- 1) Pengayaan Al-Qur'an-Hadis dengan materi yang ada buku paket Qur'an dan Hadis, tetapi diperkaya dengan kitab Tafsir dan kitab Hadist dengan syarahnya, tanpa diperluas dengan ilmu tafsir dan ilmu *qiro'at*.
- 2) Pengayaan Fiqh dengan materi yang ada pada buku paket tetapi diperkaya dengan kitab tanpa diperluas dengan *ushul al-fiqh*, *Qowaid al-fiqhiyyah* dan Falak (Astronomi).
- 3) Pengayaan Aqidah Akhlaq dengan materi yang ada pada paket dengan diperkaya dengan ilmu Tauhid dan kitab Akhlaq yang sesuai dengan materi tersebut.
- 4) Pengayaan Sejarah Kebudayaan Islam dengan materi yang ada pada paket dengan diperkaya materi tarikh sebagai materi pendalaman.

Ustadz Misbahul Munir selaku Direktur yang ada di Ma'had Al-hidayah menyampaikan tentang materi pendidikan agama Islam dengan pengayaannya beliau menyampaikan bahwa:

“Dalam jadwal kegiatan di ma'had Al-hidayah setiap malam minggu kegiatan muhadhoroh yang di ikuti semua santri putra dan putri, setiap malam jumat kegiatan Al-barjanji, dalam pengembanganya materi kurikulum Al-quran di kuatkan dengan hafalan/program tahfid, untuk hadistnya di perkuat dengan Hadits Arbain Nawawi, untuk Aqidah Akhlaknya di perkuat dengan kitab Ta'lim Muta'allim, untuk SKI di perkuat dengan waktu-waktu tertentu pada PHBI pada peringatan Maulud dan Isro' Mi'rod Nabi Muhammad SWA, untuk Fiqnya masih

menggunakan Mabadhi juz 1 sampai juz 5, untuk pengembangan kitab klasik yang lain akan di kembangkan sesuai dengan pembelajaran yang ada di pesantren alhidayah.”³⁵⁶

f. Pengayaan Sistem Pengelolaan Pesantren

Dalam praktiknya, perwujudan model penguatan materi PAI berbasis pengelolaan pesantren harus diawali dengan usaha penyadaran siswa dan warga madrasah tentang pentingnya pesantren sebagai dasar pendidikan Islam. Hal ini urgen sebab proses penyerapan nilai terlebih berada di ruang kesadaran. Silqi Rosida selaku guru ma’had Al-hidayah menyampaikan bahwa:

“Ada beberapa alasan bagi siswa yang tidak berma’had di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banyuwangi di antaranya gak ada waktu untuk pegang HP, orang tuanya broken home, orang tuanya di luar negeri, di pondok ngaji terus, alasan tidak mampu dengan SPP ma’had, ada biaya makan, iuran dan lain-lain, sehingga dari beberapa alasan itu pihak lembaga akan mencari solusi agar para siswa menyukai dan senang berma’had.”³⁵⁷

Satu proses yang menandakan bahwa pesantren adalah akar dari pendidikan Islam, dan madrasah yang merupakan bentuk modern dari pendidikan tersebut haruslah kembali dan berpijak dari akar pendidikan itu. Langkah ini bisa diawali dengan agenda sederhana seperti seminar dan workshop tentang pesantren. Tentu tema pesantren yang di angkat bersifat - komprehensif meskipun perlu penekanan pada pengkajian atas sistem nilainya. Secara terminologis, dapat dikemukakan beberapa teori yang mengarah pada definisi pesantren. Model pembinaan keagamaan yang dapat dikembangkan adalah model pembinaan keagamaan berbasis pesantren. Silqi Rosida selaku guru ma’had Al-hidayah menjelaskan bahwa:

³⁵⁶ Misbahul Munir, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 November 2022.

³⁵⁷ Silqi Rosida, *Wawancara*, Banyuwangi, 21 November 2022.

“Perbedaan antara santri dan siswa secara umum masalah akhlakunya dan tawadhuknya, terutama menjaga ungah unguh, ciri khas anak santri pada waktu sholat berjamaah tidak usah di perintah sudah berangkat ke masjid dengan sendirinya.”³⁵⁸

Dari pengkajian ini diharapkan siswa dan warga madrasah mampu memahami beberapa hal, yaitu: *Pertama*, pemahaman akan sistem nilai, melahirkan pemahaman letak normatif pesantren di dalam sistem nilai pendidikan menurut Islam. Hal ini akan menandakan landasan yang paling dasar, yakni niat, bagi siswa dan warga madrasah di dalam proses pendidikan. Persoalan niat memang sederhana, tetapi ia fundamental, sebab terkait dengan sifat transenden atau profan dari segala sesuatu. Jika niatnya selaras dengan nilai keislaman, maka praktik pendidikan di madrasah tidak akan digeser oleh hal-hal yang bersifat profan, seperti pragmatisme pendidikan modern. Dengan pemahaman atas sistem nilai pesantren ini, siswa akan mampu menemukan dirinya di tengah sistem nilai Islam, dalam konteks pendidikan. Ia bisa menyambungkan niat, antara proses belajarnya di madrasah dengan elemen dasar dari nilai-nilai utama Islam. Madrasah Aliyah dapat didefinisikan sebagai jenis pendidikan yang bercirikan agama Islam yang di kelola oleh menteri agama.

g. Realitas Penguatan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren.

Dalam Observasi Realitas MAN 3 Srono Banyuwangi, terdapat model penguatan materi PAI berbasis pesantren. Yakni, madrasah yang secara maksimal telah menerapkan kurikulum pesantren dan metodologi pengajaran pesantren. Metode pengajaran ini terkait dengan penggunaan kitab kuning sebagai bahan pembelajaran. Model madrasah yang masih minimalis dalam mengadopsi

³⁵⁸ Silqi Rosida, *Wawancara*, Banyuwangi, 21 November 2022.

kurikulum pesantren.³⁵⁹ Ilmu-ilmu yang dipelajari dikelompokkan ke dalam empat kelompok atau bidang ilmu, yang meliputi: *Al-Ulum al- Syari'ah* (Ilmu-Ilmu Syari'ah/hukum), *al-Ulum al- Lughowiyah* (Ilmu-Ilmu Bahasa), *al-Ulum al- Tsaqofah* (ilmu-ilmu sosial budaya), *Al-ulum al- Riyadhiyah* (ilmu-ilmu pasti). Indikator *tafaqquh fidi'en* dapat diukur dari kemampuan siswa dalam membaca, menterjemahkan dan memahami isi teks kitab-kitab klasik atau *salaf (kitab kuning)* yang bermuara pada penguasaan ilmu-ilmu agama (*al-'ulum ad- dien*). Intelektualisme terkait dengan corak pendidikan pesantren yang mengedepankan tradisi ilmiah. Model pendidikan agama Islam berbasis pesantren adalah untuk mengembangkan mentalitas santri seperti mentalitas anak santri pesantren. Selain itu juga dimaksudkan untuk membangun para santri dalam menghadapi masa depan secara optimis. Belajar dan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Daftar nama-nama yang berprestasi MAN 3 Srono Banyuwangi, (lampiran 4.43).³⁶⁰

Kesimpulan peneliti dalam model penguatan materi PAI berbasis pengelolaan pesantren untuk menguatkan materi pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi adalah Model madrasah berbasis pesantren, yang sangat menonjol yaitu masalah adab, terutama saat berhadapan dengan guru, dalam segi pakaian selalu menutup aurat, bertawadhuk, mau masuk sekolah bersalaman dengan para guru, bagi siswa putri bersalaman dengan para

³⁵⁹ Observasi, Banyuwangi, 14 Juli 2022.

³⁶⁰ Dokumentasi, Banyuwangi, 24 November 2022.

guru putri, bagi siswa putra bersalaman dengan para guru putra, budaya inilah yang di sebut sistem nilai madrasah berbasis pesantren.

Para santri yang berma'had, sudah persis seperti anak mondok di pesantren pada umumnya, nilai-nilai kepesantrenan di tanamkan di ma'had Al-hidayah, cara berpakaian , adabnya kepada guru, pakainya ala santri melekat pada anak-anak santri, pakai sarung dan kopyah. Mengenai kurikulum secara umum yang berlaku di semua jurusan umum 70% dan agama 30%, kalau jurusan pendidikan agama Islam yang ada di madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi, ada materi Usul Feqih, ilmu Kalam, Tafsir dan lain-lainya yang bersumber dari Kementrian agama ada buku-buku yang bisa di upload dari Kementrian agama, Kalau kurikulum ma'had ada sendiri.

B. Temuan Penelitian

1. Temuan Penelitian Situs 1 di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi.

- a. Bahwa Model penguatan materi pendidikan agama Islam berbasis kurikulum pesantren di MAN 1 Banyuwangi adalah model pengelolaan Madrasah Aliyah yang secara operasional pengelolaannya berada dalam satu sistem manajemen. Artinya, suatu MA tidak hanya secara fisik berada dalam lingkungan pesantren tetapi antara MA dan pesantren berada dalam satu struktur organisasi dan manajemen yang menyatu (*integrated*). Tujuan penyatuan sistem pengelolaan ini agar semua proses pendidikan berada dalam suatu sistem sehingga semua kegiatan guru dan murid berada dalam satu alur dan paket program yang sama.

- b. Keberadaan Ma'had di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi sangat membantu peserta didik dalam segi penguatan materi pendidikan agama Islam, antara Ma'had dan Madrasah yang ada di MAN 1 Banyuwangi terintegrasi baik dalam sistem dan menejamenya, akan tetapi dalam pengelolaan Ma'had dalam segi akomodasi santri di kelola sendiri oleh ketua pengurus Ma'had beserta jajaranya.
- c. Antusias wali murid untuk memondokkan anaknya di ma'had/pesantren Darul Mutaallimin yang ke beradaanya di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi sangat besar sekali, sehingga keberadaan asrama sudah tidak mampu menampung para santri, jumlah santri Putri berjumlah 190 dan santri putra ada 80 santriwan dari 1100 murid yang ada di MAN 1 Banyuwangi.
- d. Model penguatan materi PAI berbasis kurikulum Pesantren adalah model yang paling ideal untuk sebuah proses pendidikan. Tidak hanya untuk pendidikan Islam (madrasah) saja tetapi juga untuk semua lembaga pendidikan pada umumnya. Karena model ini mampu menciptakan proses pendidikan holistik yang akan melahirkan *autput* dan *outcome* pendidikan berkualitas. Secara umum lahirnya gagasan pesantrenisasi madrasah sebagai upaya penguatan kembali pendidikan agama Islam didasarkan pada sebuah kesadaran bahwa madrasah kita perlu dikembalikan kepada basis nilai, kultur, dan arah pendidikan yang menjadi pijakan awalnya.
- e. Ma'had Darul Muta'allimin MAN 1 Banyuwangi, jumlah santri putra putri ada 230, santri putri 190 sedangkan santri putra ada 40, dalam aktifitasnya

pulang dari sekolah jam 12.40, senen sampai kamis pengembangan bahasa, habis sholat berjama'ah magrib madrasah diniyah, habis sholat isya' kajian kitab klasik seperti, Fiqih Wadek, kitab Tankikhul Qaul, Arbain Nawawi, Mustolah Hadits, Bulugul Marom, Ta'lim Muta'allim, Jawahirul Kalamiyah, Jurumiyah, Nurul Yakin, Fathul Qorib, habis sholat shubuh berjama'ah membaca Alqur'an bersama-sama.

- f. Model penguatan materi PAI berbasis kurikulum Pesantren, materi yang diajarkan di madrasah tidak hanya sama tetapi menyatu dengan materi yang diajarkan di pesantren. Karena pendidikan madrasah di mulai pagi hari, maka kegiatan sore hingga malam pada dasarnya adalah penambahan dan pendalaman untuk penguatan materi PAI yang diajarkan pada pagi hari. Dalam hal ini pembelajaran malam hari, yakni model pesantren bertujuan mendalami atau bahkan mengembangkan kurikulum madrasah.
- g. Ma'had (pesantren) yang ada di MAN 1 Banyuwangi yaitu "Ma'had Darul Muta'allimin" para siswa yang ada di ma'had di sebut santri, Kiyainya adalah pengasuh yang ada di ma'had itu sendiri, dan ma'had muta'allimin sudah terpenuhi syarat sebagai pondok pesantren sebagaimana yang di katakan oleh Jamahsyari Dhofir bahwa pondok pesantren terdiri 5 unsur yaitu adanya masjid, asrama, Kiyai, santri dan kajian kitab klasik.
- h. Para siswa yang tinggal di Ma'had lebih berkualitas dalam pengetahuan dan pemahaman tentang agama Islam di bandingkan dengan para siswa yang tidak berma'had dan keunggulanya di atas rata-rata di kelas artinya

banyak keunggulannya antara anak-anak yang berada di ma'had dan yang tidak di ma'had.

Kesimpulan temuan peneliti di MAN 1 Banyuwangi, menyimpulkan bahwa keberadaan Ma'had di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi sangat membantu peserta didik dalam segi penguatan pendidikan agama Islam, antara Ma'had dan Madrasah yang ada di MAN 1 Banyuwangi terintegrasi baik dalam sistem dan menejamenya, akan tetapi dalam pengelolaan Ma'had, dalam segi akomodasi santri di kelola sendiri oleh ketua pengurus Ma'had beserta jajarannya. Antusias wali murid untuk memondokan anaknya di ma'had/pesantren Darul Mutaallimin yang keberadaanya di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi sangat besar sekali, sehingga keberadaan asrama sudah tidak mampu menampung para santri, jumlah santri Putri berjumlah 190 dan santri putra ada 80 santriwan, dari 1100 murid yang ada di MAN 1 Banyuwangi.

Ma'had Darul Muta'allimin MAN 1 Banyuwangi, dalam aktifitasnya pulang dari sekolah jam 12.40, habis sholat berja'ah magrib madrasah diniyah, habis sholat isya' kajian kitab klasik seperti, Fiqih Wadek, kitab Tankikhul Qaul, Arbain Nawawi, Mustolah Hadits, Bulugul Marom, Ta'lim Muta'allim, Jawahirul Kalamiyah, Jurumiyah, Nurul Yakin, Fathul Qorib, habis sholat shubuh berjama'ah membaca Alqur'an bersama-sama. Para siswa yang tinggal di ma'had lebih berkualitas dalam pengetahuan dan pemahaman tentang agama Islam di bandingkan dengan para siswa yang tidak berma'had dan keunggulannya di atas rata-rata di kelas artinya banyak keunggulannya antara anak-anak yang berada di ma'had dan yang tidak di ma'had.

B. Model penguatan materi pendidikan agama Islam berbasis budaya Pesantren di MAN 1 Banyuwangi adalah madrasah yang berada di lingkungan Pesantren secara substantif memiliki kesamaan dengan model yang pertama, perbedaannya hanyalah terletak pada keberadaan pesantren secara fisik. Bila pada model pertama MA dan pesantren berada dalam satu sistem pengelolaan dan dalam satu kompleks pendidikan, sementara model ini antara MA dan pesantren tidak berada dalam satu sistem manajerial Model madrasah berbasis budaya pesantren yang di maksud disini adalah pesantren yang secara fisik berada dalam satu kawasan atau lingkungan disekitar lokasi Madrasah Aliyah.

1. Madrasah berbasis budaya pesantren sangat membawa dampak positif terhadap para siswa yang tidak berma'had dengan berbaurnya para siswa yang tidak berma'had dengan yang berma'had kelihatanya sama-sama baik semuanya, perbedaanya pada pendalaman dan pengetahuan agama Islam secara mendalam lebih baik yang ada di ma'had.
2. Para siswa yang nyantri di ma'had bisa memberikan pengaruh budaya yang positif kepada para siswa yang tidak berma'had contoh dalam kegiatan sholat dhuha di lanjutkan dengan kultum yang dilaksanakan bersama-sama di masjid bisa memberikan pengaruh budaya baik kepada para siswa yang tidak berma'had, demikian pula dalam pelaksanaan sholat dhuhur dengan berjamaah para siswa dengan kesadaran diri juga ikut sholat dengan berjama'ah.
3. Dengan kerja sama antara madrasah dan pesantren diharapkan sistem dan materi pendidikan yang di jarkan di pesantren bisa sejalan dan mendukung

tema-tema yang diajarkan di madrasah berbasis budaya pesantren. Dari sudut materi atau bahan yang diajarkan, belum tentu apa yang diajarkan di madrasah dan pesantren sama. Namun substansi isinya memiliki titik temu. Meskipun dari sudut kelembagaan antara madrasah dan pesantren merupakan unit organisasi atau lembaga yang berbeda, namun pembelajaran di pesantren didesain dalam rangka penguatan (*empowering*) terhadap materi yang diajarkan di madrasah.

4. Madrasah berbasis budaya pesantren sangat menonjol di MAN 1 Banyuwangi yaitu di implementasikan dengan datangnya para siswa ke madrasah selalu bersalaman dengan para guru, yang laki-laki bersalaman dengan para guru laki-laki bagi siswa putri bersalaman dengan para guru putri, akhlaknya sangat menonjol sekali, pakainya ala santri, yang perempuan bajunya di bawah pantat, laki-laki celana tidak boleh ngepres dan body pencil, sholat dhuha dengan berjamaah, sholat dhuhur tidak usah di perintah sudah melaksanakan dengan berjamaah sendiri.
5. Madrasah berbasis budaya pesantren yang ada di MAN 1 Banyuwangi, para siswa MAN ada yang berma'had, ada yang pulang, ada pula yang inde kos, dari semua siswa dalam pembauran sudah tidak tampak antara siswa yang berma'had dan siswa yang tidak berma'had, semuanya tawadhuk dan manut kepada para guru, anak-anak yang berada di lingkungan madrasah sudah berbudaya pesantren, ada perubahan perilakunya, ada perubahan akhlaknya, MAN 1 Banyuwangi adalah

madrasah yang ada di lingkungan pesantren sehingga kultur atau budayanya sudah berbudaya pesantren.

6. Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi adalah Madrasah berbasis budaya pesantren, dalam pembauran antara para santri dengan para siswa, bisa mempengaruhi kepesantrenanya siswa yang tidak nyantri, yaitu teman-temannya yang tidak mondok kepingin mondok akan tetapi tempatnya yang sudah tidak muat dan penuh, jumlah santri putri ada 190 sedangkan satri putra 40, dari 1100 siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi.

Kesimpulan peneliti di MAN 1 Banyuwangi dalam temuannya bahwa, Model penguatan materi PAI berbasis budaya Pesantren, sangat membawa dampak positif terhadap para siswa yang tidak berma'had dengan berbaurnya para siswa yang tidak berma'had dengan yang berma'had kelihatannya sama-sama baik semuanya, perbedaannya pada pendalaman dan pengetahuan agama Islam secara mendalam lebih baik yang ada di ma'had. Siswa yang nyantri di ma'had dengan jumlah 230 satri bisa memberi pengaruh yang positif kepada para siswa yang tidak berma'had contoh dalam kegiatan sholat dhuha di lanjutkan dengan kultum yang di laksanakan bersama-sama di masjid bisa memberi pengaruh kepada para siswa yang tidak berma'had, demikian pula dalam pelaksanaan sholat dhuhur denga berjamaah para siswa dengan kesadaran diri juga ikut sholat dengan berjama'ah.

Madrasah berbasis budaya pesantren sangat menonjol di MAN 1 Banyuwangi yaitu di implementasikan dengan datangnya para siswa ke madrasah selalu bersalaman dengan para guru, yang laki-laki bersalaman

dengan para guru laki-laki, bagi siswa putri bersalaman dengan para guru putri, akhlakunya sangat menonjol sekali, pakainya ala santri, yang perempuan bajunya di bawah pantat, laki-laki celana tidak boleh ngepres dan body pencil, sholat dhuha dengan berjamaah, sholat dhuhur tidak usah di perintah sudah melaksanakan dengan berjamaah sendiri. Keberadaan Ma'had di MAN 1 Banyuwangi sangat membantu peserta didik dalam segi penguatan materi pendidikan agama Islam.

C. Model pengelolaan materi PAI berbasis pengelolaan Pesantren di MAN 1 Banyuwangi, adalah model yang didasarkan atas asumsi bahwa sistem pendidikan pesantren dengan meteri dan budayanya dipandang cocok atau sesuai dengan karakter MA, terutama dalam mewujudkan ciri khas Islam. Pesantren ada unsur- unsur yang secara kultural sejalan dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan dengan ciri khas Islam.

1. Madrasah berbasis pengelolaan pesantren yang sangat menonjol dalam pengelolaan adalah sholat dhuha dengan berjamaah pada pagi hari dan diteruskan dengan kultum, demikian pula dengan sholat dhuhur dengan berjamaah para siswa sudah tidak di perintah sudah sadar dengan sendirinya untuk melaksanakan sholat berjamaah.
2. Madrasah berbasis pengelolaan pesantren yang ada di MAN 1 Banyuwangi, yang sangat menonjol pada para siswa adalah akhlakunya, kenakalanya Cuma berada pada keterlambatan masuk sekolah, kalau di suruh pak guru nurut, tawadhuk, semua siswa yang berma'had atau yang tidak berma'had akhlakunya baik semua.

3. Sistem nilai madrasah berbasis pengelolaan pesantren yang tampak di MAN 1 Banyuwangi adalah para siswa datang bersalaman dengan para guru, dawamun wudhuk, bertawadhuk terhadap para guru, sholat dhuha dengan berjama'ah, yang haid membaca istiqhosah, tidak usah di perintah untuk melaksanakan sholat berjama'ah, akhlaknya sangat baik terutama terhadap para guru.

4. Sistem nilai Madrasah berbasis pengelolaan Pesantren sangat membawa dampak positif terhadap para siswa yang tidak berma'had dengan berbaurnya para siswa yang tidak berma'had dengan yang berma'had kelihatanya sama-sama baik semuanya, perbedaanya pada pendalaman dan pengetahuan agama Islam secara mendalam lebih baik ada yang berma'had.

Kesimpulan temuan peneliti di MAN 1 Banyuwangi bahwa, Model penguatan materi PAI berbasis pengelolaan pesantren yang sangat menonjol dalam sistem pengelolaan adalah sholat dhuha dengan berjamaah pada pagi hari dan di teruskan dengan kultum, demikian pula dengan sholat dhuhur dengan berjamaah para siswa sudah tidak di perintah sudah sadar dengan sendirinya untuk melaksanakan sholat berjamaah. Madrasah berbasis pengelolaan pesantren yang ada di MAN 1 Banyuwangi, yang sangat menonjol pada para siswa adalah akhlaknya, kenakalanya Cuma berada pada keterlambatan masuk sekolah, klaw di suruh pak guru nurut, tawadhuk, semua siswa yang berma'had atau yang tidak berma'had akhlaknya baik semua.

Sistem nilai madrasah berbasis pengelolaan pesantren yang tampak di MAN 1 Banyuwangi adalah para siswa datang bersalaman dengan para guru,

dawamun wudhuk, bertawadhuk terhadap para guru, sholat dhuha dengan berjama'ah, yang haid membaca istiqhosah, tidak usah di perintah untuk melaksanakan sholat berjama'ah, akhlaknya sangat baik terutama terhadap para guru. Model penguatan materi PAI berbasis pengelolaan pesantren, sangat membawa dampak positif terhadap para siswa yang tidak berma'had dengan berbaurnya para siswa yang tidak berma'had dengan yang berma'had kelihatanya sama-sama baik semuanya, perbedaanya pada pendalaman dan pengetahuan agama Islam secara mendalam lebih baik ada yang berma'had.

B. Temuan Penelitian Situs 2 di Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi.

1. Model penguatan materi PAI berbasis kurikulum pesantren di MAN 3 Srono Banyuwangi adalah model pengelolaan Madrasah Aliyah yang secara operasional pengelolaannya berada dalam satu sistem manajemen. Artinya, suatu MA tidak hanya secara fisik berada dalam lingkungan pesantren tetapi antara MA dan pesantren berada dalam satu struktur organisasi dan manajemen yang menyatu (*integrated*). Tujuan penyatuan sistem pengelolaan ini agar semua proses pendidikan berada dalam suatu sistem sehingga semua kegiatan guru dan murid berada dalam satu alur dan paket program yang sama.
2. Terintegrasinya ma'had Al-hidayah dengan Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi adalah untuk melengkapi dan menguatkan mata pelajaran PAI yang ada diformal, karena materi yang ada di formal tidak

mencukupi dalam penguatan materi pendidikan pendidikan agama Islam, di ma'had adalah pengembangan dan penguatan materi PAI.

3. Keberadaan ma'had Al-hidayah di Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi merupakan madrasah berbasis kurikulum pesantren yang keberadaanya berada didalam MAN 3 Srono Banyuwangi, dalam pengelolaan ma'had Al-hidayah yaitu dibawah naungan MAN 3 Srono Banyuwangi baik dalam manajemenya dan pengelolaanya, ma'had Al-hidayah di pimpin oleh seorang pengasuh bernama Kiyai Samsul Ma'arif, dan di bantu 15 guru yang berada di ma'had.
4. Metode pembelajaran di ma'had Al-hidayah cara penyampaiannya seperti metode yang ada di pondok pesantren pada umumnya yaitu dengan memakai metode , bandongan, sorogan dan wetonan, model penguatan materi pendidikan agama Islam yang di implementasikan di dalam ma'had sangatlah efektif bagi para siswa yang menjadi santri di ma'had Al-hidayah, karena bisa memahami agama Islam secara tajam dan mendalam.
5. Pondok pesantren yang di dirikan oleh Lembaga di MAN 3 Srono Banyuwangi yang terintegrasi adalah ma'had Al-hidayah yang berbasis Pesantren, kalau Pondok Pesantren yang didirikan oleh seorang kiyai, kalau yang ada di formal sebutan namanya adalah ma'had, sehingga yang ada adalah sebutan santri, sehingga sangat tepat di ma'had tersebut dengan katagori madrasah berbasis pesantren.
6. Pendalaman materi pendidikan agama Islam yang ada di ma'had di Al-hidayah, adalah pedidikan yang sangat menunjang untuk memperdalam

dan memperkuat materi pendidikan agama Islam, karena kajian kitab-kitab yang di ajarkan di Ma'had Al-hidayah, seperti kitab Qowaidus Sorfi, Qowaidul Iklal, kitab Bidayatul Bidayah, Ahklakul Banat, Nahwu Sorof, kitab Mabadi, dan kitab-kitab klasik lainnya.

7. Dalam pembelajaran materi pendidikan agama Islam yang ada di ma'had Al-hidayah adalah materi pondok pesantren pada umumnya seperti materi Bidayatul Hidayah, Nahwu Shorof, Mabadi Fiqih, Akhlakul Banat, Al-qur'an penguatannya dengan tahfidil Qur'an, Hadits penguatannya dengan Al-arbaiin Nawawi, Aqidah Akhlak dengan Akhlakul Banat, bahasa Arab dengan berbahasa arab dan kitab Jurumiyah. SKI pendalamanya dengan Burda Albanjanji, pada hari jumat habis magrip tahlil bersama, setiap malam minggu kegiatan berjanji dan muhadhoroh.

Kesimpulan temuan peneliti di MAN 3 Srono Banyuwangi, bahwa dengan terintegrasinya Ma'had Al-hidayah dengan Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi adalah untuk melengkapi dan menguatkan materi PAI yang ada di formal, karena materi yang ada di formal tidak mencukupi dalam pendidikan pendidikan agama Islam, di ma'had adalah pengembangan dan penguatan materi PAI. Keberadaan ma'had Al-hidayah di Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi merupakan madrasah berbasis kurikulum pesantren yang keberadaanya berada di dalam MAN 3 Srono Banyuwangi, dalam pengelolaan ma'had Al-hidayah yaitu di bawah naungan MAN 3 Srono Banyuwangi baik dalam manajemnya dan pengelolaanya, ma'had Al-hidayah

di pimpin oleh seorang pengasuh bernama Kiyai Samsul Ma'arif dan di bantu 15 guru yang berada di ma'had.

Metode pembelajaran di ma'had Al-hidayah cara penyampaiannya seperti metode yang ada di pondok pesantren pada umumnya yaitu dengan memakai metode , bandongan, sorogan dan wetonan, model penguatan pendidikan agama Islam yang di implementasikan didalam ma'had sangatlah efektif bagi para siswa yang menjadi santri di ma'had Al-hidayah, karena bisa memahami agama Islam secara tajam dan mendalam. Pondok pesantren yang di dirikan oleh Lembaga di MAN 3 Srono Banyuwangi yang terintegrasi adalah ma'had Al-hidayah yang berbasis kurikulum Pesantren, kalau Pondok Pesantren yang didirikan oleh seorang kiyai, kalau yang ada di formal sebutan namanya adalah ma'had, sehingga yang ada adalah sebutan santri, sehingga sangat tepat di ma'had tersebut dengan katagori madrasah berbasis pesantren.

Pendalaman materi pendidikan agama Islam yang ada di ma'had di Al-hidayah, adalah pendidikan yang sangat menunjang untuk memperdalam dan memperkuat materi pendidikan agama Islam, karena kajian kitab-kitab yang di ajarkan di Ma'had Al-hidayah, seperti kitab Qowaidus Sorfi, Qowaidul Iklal, kitab Bidayatul Bidayah, Akhlakul Banat, Nahwu Sorof, kitab Mabadi, dan kitab-kitab klasik lainnya. Dalam pembelajaran materi pendidikan agama Islam yang ada di ma'had Al-hidayah adalah materi pondok pesantren pada umumnya seperti materi Al-qur'an penguatannya dengan tahfidil Qur'an, Hadits penguatannya dengan Al-arbaiin Nawawi, Aqidah Akhlak dengan Akhlakul Banat, bahasa arab dengan berbahasa arab dan kitab Jurumiyah. SKI

pendalamannya dengan Burda Albanjanji, pada hari jumat habis magrip tahlil bersama, setiap malam minggu kegiatan berjanji dan muhadhoroh.

C. Model penguatan materi pendidikan agama Islam berbasis budaya pesantren di MAN 3 Srono Banyuwangi adalah madrasah yang berada di lingkungan Pesantren secara substantif memiliki kesamaan dengan model yang pertama, perbedaannya hanyalah terletak pada keberadaan pesantren secara fisik. Bila pada model pertama MA dan pesantren berada dalam satu sistem pengelolaan dan dalam satu kompleks pendidikan, sementara model ini antara MA dan pesantren tidak berada dalam satu sistem manajerial Model madrasah berbasis budaya pesantren yang di maksud di sini adalah pesantren yang secara fisik berada dalam satu kawasan atau lingkunguan di sekitar lokasi Madrasah Aliyah.

1. Ma'had Al-hidayah bisa memberikan efek positif dan pengaruh yang baik terhadap budaya Madrasah Aliyah, bagi siswa yang tidak berma'had contoh ketika sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah siswa yang tidak mondok ikut serta pula dalam sholat berjamaah dan berbaur dengan teman-teman yang nyantri, para siswa yang tidak berma'had ada beberapa alasan yaitu kegiatannya padat tidak boleh begini dan begitu, peraturanya sangat ketat, kalau dari wali murid masalah pembiayaan tidak masalah
2. Para siswa yang nyantri di ma'had bisa memberi pengaruh yang positif kepada para siswa yang tidak berma'had contoh dalam kegiatan sholat dhuha bisa memberi pengaruh kepada siswa yang tidak berma'had,

demikian pula dalam pelaksanaan sholat dhuhur para siswa juga ikut sholat dengan berjama'ah.

3. Para santri Al-hidayah bisa memberikan efek positif dan pengaruh yang baik bagi siswa yang tidak berma'had seperti ketika sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah siswa yang tidak mondok ikut serta pula dalam sholat berjamaah dan berbaur dengan teman-teman yang nyantri, para siswa yang tidak berma'had ada beberapa alasan yaitu kegiatannya padat tidak boleh begini dan begitu, peraturanya sangat ketat, kalau dari wali murid masalah pembiayaan tidak masalah.

Kesimpulan temuan peneliti di MAN 3 Srono Banyuwangi, bahwa model Model penguatan materi PAI berbasis budaya Pesantren sangat membawa dampak positif terhadap para siswa yang tidak berma'had dengan berbaurnya para siswa yang tidak berma'had dengan yang berma'had kelihatanya sama-sama baik semuanya, perbedaanya pada pendalaman dan pengetahuan agama Islam secara mendalam lebih baik yang ada di ma'had.

Siswa yang nyantri di ma'had bisa memberikan pengaruh budaya positif terhadap siswa yang tidak berma'had contoh dalam kegiatan sholat dhuha di lanjutkan dengan kultum yang di laksanakan bersama-sama di masjid bisa memberi pengaruh kepada siswa yang tidak berma'had, demikian pula dalam pelaksanaan sholat dhuhur dengan berjamaah para siswa dengan kesadaran diri juga ikut sholat dengan berjama'ah.

Madrasah berbasis budaya Pesantren sangat membawa dampak positif terhadap para siswa yang tidak berma'had, perbedaanya pada pendalaman dan

pengetahuan agama Islam secara mendalam lebih baik yang berada di ma'had. Madrasah berbasis budaya pesantren yang sangat menonjol di MAN 3 Srono Banyuwangi yaitu di implementasikan dengan datangnya para siswa ke madrasah selalu bersalaman dengan para guru, yang laki-laki bersalaman dengan para guru laki-laki, bagi siswa putri bersalaman dengan para guru putri, akhlaknya sangat menonjol sekali, pakainya ala santri, yang perempuan bajunya di bawah pantat, laki-laki celana tidak boleh ngepres dan body pencil, sholat dhuha dengan berjamaah, sholat dhuhur tidak usah di perintah sudah melaksanakan dengan berjamaah sendiri.

D. Model penguatan materi PAI berbasis pengelolaan Pesantren untuk menguatkan agama Islam di MAN 3 Srono Banyuwangi adalah konsep yang didasarkan atas asumsi bahwa sistem pendidikan pesantren dengan materi dan budayanya dipandang cocok atau sesuai dengan karakter MA, terutama dalam mewujudkan ciri khas Islam. Pesantren ada unsur- unsur yang secara kultural sejalan dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan dengan ciri khas Islam.

1. Model penguatan materi PAI berbasis pengelolaan pesantren, bisa di wujudkan contoh implementasi dalam nilai-nilai kepesantrenan adalah siswa datang bersalaman dengan para guru, pakainya menutupi aurat, tawadhuk dengan para guru, mengedepankan akhlak jika bertemu gurunya, pengasuh memberikan kajian kitab ta'lim mutaallim dengan cara mengundang Kiyai dari luar untuk memperdalam materi pendidikan agama Islam.

2. Madrasah Aliyah Negeri 3 Banyuwangi, Sistem nilai madrasah berbasis pengelolaan pesantren sangat menonjol dan terlihat, terutama pada

karakter contoh para siswa sangat tawadhuk sekali khususnya kepada para guru, sopan santun pun sangat terlihat, terutama kepada teman sejawat, madrasah berbasis pengelolaan pesantren, yang di wujudkan di MAN 3 Srono Banyuwangi, berupa nilai-nilai kepesantrenan yang di tonjolkan berupa budaya berpakaian ala santri, masuk sekolah siswa putra bersalaman dengan para guru putra, siswa putri dengan para guru putri, yang tidak di pesantren juga terasa nilai-nilai kepesantrenanya, khususnya ketika ada PHBI.

3. Sistem model penguatan materi PAI berbasis pengelolaan pesantren yang sangat menonjol yaitu masalah adab, terutama saat berhadapan dengan guru, dalam segi pakaian selalu menutup aurat, bertawadhuk, mau masuk sekolah bersalaman dengan para guru, bagi siswa putri bersalaman dengan para guru putri, bagi siswa putra bersalaman dengan para guru putra, budaya inilah yang di sebut sistem nilai madrasah berbasis pesantren.
4. Ma'had Al-hidayah bisa memberikan efek positif dan pengaruh yang baik terhadap lingkungan Madrasah Aliyah, bagi siswa yang tidak berma'had contoh ketika sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah siswa yang tidak mondok ikut serta pula dalam sholat berjamaah dan berbaur dengan teman-teman yang nyantri, para siswa yang tidak berma'had ada beberapa alasan yaitu kegiatannya padat tidak boleh begini dan begitu, peraturanya sangat ketat, kalau dari wali murid masalah pembiayaan tidak masalah.

Kesimpulan temuan peneliti di MAN 3 Srono Banyuwangi bahwa model penguatan materi PAI berbasis pengelolaan pesantren, yang sangat

menonjol yaitu masalah adab, terutama saat berhadapan dengan guru, dalam segi pakaian selalu menutup aurat, bertawadhuk, mau masuk sekolah bersalaman dengan para guru, bagi siswa putri bersalaman dengan para guru putri, bagi siswa putra bersalaman dengan para guru putra, budaya inilah yang disebut sistem nilai madrasah berbasis pesantren. Para santri yang berma'had, sudah persis seperti anak mondok di pesantren pada umumnya, nilai-nilai kepesantrenan di tanamkan di ma'had Al-hidayah, cara berpakaian, adabnya kepada guru, pakainya ala santri melekat pada anak-anak santri, pakai sarung dan kopyah. Mengenai kurikulum secara umum yang berlaku di semua jurusan, umum 70% dan agama 30%, kalau jurusan materi pendidikan agama Islam yang ada di MAN 3 Srono Banyuwangi.

Siswa yang nyantri di ma'had Al-hidayah bisa memberi pengaruh yang positif kepada para siswa yang tidak berma'had contoh dalam kegiatan sholat dhuha bisa memberi pengaruh kepada para siswa yang tidak berma'had, demikian pula dalam pelaksanaan sholat dhuhur para siswa juga ikut sholat dengan berjama'ah. Perbedaan antara santri dan siswa secara umum masalah aklhaknya dan tawadhuknya, terutama menjaga unggah-ungguh.

Tabel 4.1

Hasil Temuan Penelitian

Persamaan dan Perbedaan hasil temuan penelitian di kedua situs, Model Penguatan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi dan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi.

NO	Fokus Penelitian	Temuan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bayuwangi	Temuan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Bayuwangi
1.	Model penguatan materi pendidikan agama Islam berbasis kurikulum pesantren di Madrasah Aliyah.	<ul style="list-style-type: none"> - Keberadaan Madrasah berbasis pesantren sangat membantu peserta didik dalam segi penguatan pendidikan agama Islam, antara Ma'had dan Madrasah terintegrasi baik dalam sistem & menejamnya, akan tetapi dalam pengelolaan Ma'had, dalam segi akomodasi santri di kelola sendiri oleh Pengurus Ma'had beserta jajaranya. - Para siswa yang ada di ma'had MA di sebut santri, Kiyainya adalah pengasuh yang ada di ma'had itu sendiri, dan ma'had yang ada di MA sudah terpenuhi syarat sebagai pondok pesantren sebagaimana yang di katakan oleh Jamahsyari bahwa pondok pesantren terdiri 5 unsur yaitu adanya masjid, asrama, Kiyai, santri dan kajian kitab klasik. - Para siswa yang tinggal di ma'had lebih berkualitas dalam pengetahuan dan pemahaman tentang agama Islam di bandingkan dengan para siswa yang tidak berma'had dan 	<ul style="list-style-type: none"> - Keberadaan Madrasah berbasis pesantren sangat membantu peserta didik dalam segi penguatan pendidikan agama Islam, antara Ma'had dan Madrasah terintegrasi baik dalam system & menejamnya, akan tetapi dalam pengelolaan Ma'had, dalam segi akomodasi santri di kelola sendiri oleh Pengurus Ma'had beserta jajaranya. - Para siswa yang ada di ma'had MA di sebut santri, Kiyainya adalah pengasuh yang ada di ma'had itu sendiri, dan ma'had yang ada di MA sudah terpenuhi syarat sebagai pondok pesantren sebagaimana yang di katakan oleh Jamahsyari bahwa pondok pesantren terdiri 5 unsur yaitu adanya masjid, asrama, Kiyai, santri dan kajian kitab klasik. - Para siswa yang tinggal di ma'had lebih berkualitas dalam pengetahuan dan pemahaman tentang agama Islam di bandingkan dengan para siswa yang tidak berma'had dan

		<p>keunggulannya di atas rata-rata di kelas artinya banyak keunggulannya antara anak-anak yang berada di ma'had dan yang tidak di ma'had.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Antusias wali murid untuk memondokkan anaknya di ma'had Darul Mutaallimin yang ke beradaanya di MAN 1 Banyuwangi sangat besar sekali, sehingga keberadaan asrama sudah tidak mampu menampung para santri, jumlah santri Putri berjumlah 190 dan santri putra ada 80, dari 1100 murid yang ada di MAN 1 Banyuwangi - Kajian kitab klasik yaitu, Fiqih Wadek, kitab Tankikhul Qaul, Arbain Nawawi, Mustolah Hadits, Bulugul Marom, Ta'lim Muta'allim, Jawahirul Kalamiyah, Jurumiyah, Nurul Yakin, Fathul Qorib, habis sholat shubuh berjama'ah membaca Alqur'an bersama-sama. 	<p>keunggulannya di atas rata-rata di kelas artinya banyak keunggulannya antara anak-anak yang berada di ma'had dan yang tidak di ma'had.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Belum adanya antusias bagi para wali murid untuk memondokkan putra putrinya di Ma'had Al-hidayah yang ke beradaanya di MAN 3 Srono Banyuwangi, ma'hadnya sangat besar, akan tetapi para siswa yang berma'had baru 75 satri putrid an 40 santri putra yang ada di MAN 3 Srono Banyuwangi. - Kajian kitab klasik yaitu qowaidus Sorfi, Qowaidul Iklal, kitab Bidayatul Bidayah, Akklakul Banat, Nahwu Sorof, Nahwu Shorof, Mabadi Fiqih, Al-qur'an, Hadits, Al-arbain Nawawi, bahasa Arab, Jurumiyah dan Burda Albanjanji, setiap malam minggu kegiatan berjanji & muhadhoroh
2.	Model penguatan materi pendidikan agama Islam berbasis budaya pesantren di Madrasah Aliyah.	- Model madrasah berbasis budaya pesantren sangat membawa dampak positif terhadap para siswa yang tidak berma'had dengan berbaurnya para siswa yang tidak berma'had dengan yang berma'had kelihatanya sama-sama	- Model madrasah berbasis budaya Pesantren sangat membawa dampak positif terhadap para siswa yang tidak berma'had dengan berbaurnya para siswa yang tidak berma'had dengan yang berma'had kelihatanya sama-sama

		<p>baik semuanya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Madrasah berbasis budaya pesantren yang sangat menonjol yaitu di implementasikan dengan datangnya para siswa ke madrasah selalu bersalaman dengan para guru, akhlaknya sangat menonjol sekali, pakainya ala santri, yang perempuan bajunya di bawah pantat, laki-laki celana tidak boleh ngepres dan body pencil, sholat dhuha dengan berjamaah, sholat dhuhur tidak usah di perintah sudah melaksanakan dengan berjamaah sendiri. - Keteladanan yang mencakup sholat dhuha, sholat lima waktu berjamaah, infaq dan shoadaqoh, peringatan hari besar Islam, dzikir dan istighosah. - Pembiasaan mencakup senyum, sapa, salam, baca tulis Al- qur'an, dan hafalan do'a harian 	<p>baik semuanya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Madrasah berbasis budaya pesantren yang sangat menonjol yaitu di implementasikan dengan datangnya para siswa ke madrasah selalu bersalaman dengan para guru, akhlaknya sangat menonjol sekali, pakainya ala santri, yang perempuan bajunya di bawah pantat, laki-laki celana tidak boleh ngepres dan body pencil, sholat dhuha dengan berjamaah, sholat dhuhur tidak usah di perintah sudah melaksanakan dengan berjamaah sendiri. - Pemberian nasihat mencakup memberikan himbauan kepada santri, dan kerjasama dengan orang tua santri. - Pemberian janji dan ancaman mencakup pemberian sanksi, dan pemberian penghargaan.
3.	Model penguatan materi pendidikan agama Islam berbasis pengelolaan	- Model madrasah berbasis pengelolaan pesantren yang sangat menonjol dalam nilai dan kultur adalah sholat dhuha dengan berjamaah pada pagi hari dan di teruskan dengan kultum,	- Model madrasah berbasis pengelolaan pesantren yang sangat menonjol dalam nilai dan kultur adalah sholat dhuha dengan berjamaah pada pagi hari dan di teruskan dengan kultum,

<p>pesantren di Madrasah Aliyah.</p>	<p>demikian pula dengan sholat dhuhur dengan berjamaah para siswa sudah tidak di perintah sudah sadar dengan sendirinya untuk melaksanakan sholat berjamaah.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sistem nilai madrasah berbasis pengelolaan pesantren, yang sangat menonjol pada para siswa adalah akhlakunya, kenakalanya Cuma berada pada keterlambatan masuk sekolah, klau di suruh pak guru nurut, tawadhuk, semua siswa yang berma'had atau yang tidak berma'had akhlakunya baik semua. - Menumbuhkan semangat beribadah dan beramal. - Memiliki sikap sopan santun terhadap orang lain. 	<p>demikian pula dengan sholat dhuhur dengan berjamaah para siswa sudah tidak di perintah sudah sadar dengan sendirinya untuk melaksanakan sholat berjamaah.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sistem nilai madrasah berbasis pengelolaan pesantren, yang sangat menonjol pada para siswa adalah akhlakunya, kenakalanya Cuma berada pada keterlambatan masuk sekolah, klau di suruh pak guru nurut, tawadhuk, semua siswa yang berma'had atau yang tidak berma'had akhlakunya baik semua. - Menghargai setiap perbedaan. - Memiliki sikap kepemimpinan santri dalam bergotong royong.
--------------------------------------	---	--

BAB V **PEMBAHASAN**

A. Model Penguatan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Pesantren di MAN 1 Banyuwangi dan MAN 3 Srono Banyuwangi.

Hasil temuan yang peneliti dapatkan dari pelaksanaan model madrasah berbasis kurikulum Pesantren untuk menguatkan pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi adalah dengan keberadaan Ma'had MA tersebut sangat membantu peserta didik dalam segi penguatan materi pendidikan agama Islam, antara Ma'had dan Madrasah yang terintegrasi baik dalam sistem dan menejemenya, akan tetapi dalam pengelolaan Ma'had, dalam segi akomodasi santri di kelola sendiri oleh ketua Pengurus Ma'had beserta jajarannya. Antusias wali murid untuk memondokan anaknya di ma'had/pesantren Darul Mutaallimin yang ke beradaanya di MAN 1 Banyuwangi sangat besar sekali, sehingga keberadaan asrama sudah tidak mampu menampung para santri, jumlah santri Putri berjumlah 190 dan santri putra ada 80 santriwan dari 1100 murid yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi. Beuchamp, seluruh aktifitas anak didik/mahasiswa bahwa tanggung jawab sekolah/kampus.³⁶¹ Model pengelolaan Madrasah berbasis pesantren yang secara operasional pengelolaannya berada dalam satu sistem manajemen.³⁶²

Temuan yang peneliti simpulkan bahwa model madrasah berbasis kurikulum pesantren untuk menguatkan materi pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi adalah Terintegrasinya Ma'had Al-

³⁶¹ Beauchamp, G, *Curriculum Theory* (Wilmette, Illinois: Kagg Press, 1996), 4.

³⁶² Ihsan, *madrasah berbasis pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2020), 183.

hidayah dengan Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi adalah untuk melengkapi dan menguatkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di formal, karena materi yang ada di formal tidak mencukupi dalam pendidikan pendidikan agama Islam, di ma'had adalah pengembangan dan penguatan materi PAI. Keberadaan ma'had Al-hidayah di MAN Srono 3 Banyuwangi merupakan Madrasah Berbasis Pesantren yang keberadaanya berada di dalam MAN 3 Srono Banyuwangi, dalam pengelolaan ma'had Al-hidayah yaitu di bawah naungan MAN 3 Srono Banyuwangi baik dalam manajemenya dan pengelolaanya, ma'had Al-hidayah dipimpin oleh seorang pengasuh bernama Kiyai Samsul Ma'arif, S.Ag dan di bantu 15 guru yang berada di ma'had. Model adalah kerangka konseptual yang dipakai untuk mempedomani dengan bahasa lainnya adalah acuan dalam melaksanakan suatu kegiatan dalam pembelajaran. Menurut pandangan modern, kurikulum tidak hanya sebatas isi atau materi pelajaran/mata kuliah yang harus dikuasai anak didik/mahasiswa, tetapi memuat hal-hal lain yang dipandang dapat mempengaruhi proses pencapaian tujuan pendidikan atau pembentukan anak didik/mahasiswa sesuai yang di inginkan.³⁶³

Temuan peneliti di Ma'had Darul Muta'allimin Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi, dalam aktifitasnya pulang dari sekolah jam 14.40, habis sholat berjama'ah magrib madrasah diniyah, habis sholat isya' kajian kitab klasik seperti, Fiqih Wadek, kitab Tankikhul Qaul, Arbain Nawawi, Mustolah Hadits, Bulugul Marom, Ta'lim Muta'allim, Jawahirul Kalamiyah, Jurumiyah, Nurul Yakin, Fathul Qorib, habis sholat shubuh berjama'ah membaca Alqur'an bersama-sama.

³⁶³ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan kurikulum, Tinjauan Teoritis* (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2011), 32.

Para siswa yang tinggal di ma'had lebih berkualitas dalam pengetahuan dan pemahaman tentang agama Islam di bandingkan dengan para siswa yang tidak berma'had dan keunggulanya di atas rata-rata di kelas artinya banyak keunggulanya antara anak-anak yang berada di ma'had dan yang tidak di ma'had.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"³⁶⁴

Hasil temuan Madrasah berbasis kurikulum pesantren dengan terintegrasinya Ma'had Al-hidayah dengan Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi adalah untuk melengkapi dan menguatkan materi PAI yang ada di formal, karena materi yang ada di formal tidak mencukupi dalam pendidikan agama Islam, di ma'had adalah pengembangan dan penguatan materi PAI. Keberadaan ma'had Al-hidayah di Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi merupakan madrasah berbasis pesantren yang keberadaanya berada didalam MAN 3 Srono Banyuwangi, dalam pengelolaan ma'had Al-hidayah yaitu di bawah naungan MAN 3 Srono Banyuwangi baik dalam manajemnya dan pengelolaanya, ma'had Al-hidayah di pimpin oleh seorang pengasuh bernama Kiyai Samsul Ma'arif, dan di bantu 15 guru yang berada di ma'had. Metode

³⁶⁴ Departemen Agama RI Dirjen Pendidikan Islam, *UU No.20 tahun 2003, tentang Sisdiknas* (Jakarta : 2007).

pembelajaran di ma'had Al-hidayah cara penyampaianya seperti metode yang ada di pondok pesantren pada umumnya yaitu dengan memakai metode bandongan, sorogan dan wetonan, model penguatan materi pendidikan agama Islam yang di implementasikan di dalam ma'had sangatlah efektif bagi para siswa yang menjadi santri di ma'had Al-hidayah, karena bisa memahami agama Islam secara tajam dan mendalam. Pendalaman pendidikan agama Islam yang ada di ma'had Al-hidayah, adalah pendidikan yang sangat menunjang untuk memperdalam dan memperkuat pendidikan agama Islam, karena kajian kitab-kitab yang di ajarkan di ma'had Al-hidayah, seperti kitab Qowaidus Sorfi, Qowaidul Iklal, kitab Bidayatul Bidayah, Akklakul Banat, Nahwu Sorof, kitab Mabadi, dan kitab-kitab klasik lainnya.

Secara umum lahirnya gagasan pesantrenisasi madrasah sebagai upaya penguatan kembali pendidikan agama Islam didasarkan pada sebuah kesadaran bahwa madrasah kita perlu dikembalikan kepada basis nilai, kultur, dan arah pendidikan yang menjadi pijakan awalnya.

Dengan menyatunya manajemen madrasah dengan pesantren maka pengelolaan madrasah sebagai lembaga pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien, sehingga produktivitas madrasah menjadi lebih tinggi. Hal ini dimungkinkan karena tidak ada lagi dikhotomi antara pengelolaan madrasah dan pesantren. Madrasah Aliyah memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun bangsa, Madrasah Aliyah merupakan sebuah sarana untuk

melahirkan kaum terdidik dan intelektual guna menata kehidupan bangsa menuju arah yang baik.³⁶⁵

Ma'had atau pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara yang disinyalir sebagai lembaga pendidikan dengan ciri khas dan keaslian Indonesia telah terbukti mampu memberikan beragam kontribusi untuk perkembangan bangsa, madrasah berbasis kurikulum pesantren ikut andil dalam menyediakan layanan jasa pendidikan sehingga terdapat adanya pendidikan yang tetap kental dengan nuansa pesantren.³⁶⁶

Model madrasah berbasis kurikulum Pesantren, materi yang diajarkan di madrasah tidak hanya sama tetapi menyatu dengan materi yang diajarkan di pesantren. Karena pendidikan madrasah di mulai pagi hari, maka kegiatan sore hingga malam pada dasarnya adalah penambahan dan pendalaman untuk penguatan materi yang diajarkan pada pagi hari. Dalam hal ini pembelajaran malam hari, yakni model pesantren bertujuan mendalami atau bahkan mengembangkan kurikulum madrasah. Model pembelajaran adalah model untuk memecahkan masalah dalam pendidikan. Model pembelajaran mencakup hal-hal yang berhubungan dengan komponen sistem pendidikan, baik dalam arti sempit, yaitu tingkat lembaga pendidikan, maupun arti luas, yaitu sistem

³⁶⁵ Umaedi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah/Madrasah (MMBS)*, (Bandung, CEQM, 2018), 5.

³⁶⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 2015), 22.

pendidikan nasional.³⁶⁷ Model merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.³⁶⁸

Kurikulum madrasah memang harus disempurnakan atau diperkaya dengan kurikulum pesantren. Materi pendidikan agama Islam adalah (Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab) baik struktur, isi, dan buku ajar yang digunakan 100% menggunakan rumusan kemenag. Standarnya kepesantrenan ini dapat merujuk pada penggunaan sumber utama keilmuan Islam klasik, dalam bentuk kitab kuning, sebagai acuan wajib pembelajaran. Penyatuan kurikulum, atau bahkan maksimalisasi pengajaran *'ulum al-din* melalui sistem pesantren ini menjadi keniscayaan untuk maksimalisasi pendidikan Islam. Secara umum lahirnya gagasan pesantrenisasi madrasah sebagai upaya penguatan kembali pendidikan agama Islam didasarkan pada sebuah kesadaran bahwa madrasah kita perlu dikembalikan kepada basis nilai, kultur, dan arah pendidikan yang menjadi pijakan awalnya.³⁶⁹

Hal ini harus dilakukan karena dalam madrasah, khususnya madrasah yang tidak berbasis pendidikan *salafi*, hanya menggunakan sumber sekunder dalam acuan pembelajaran. Dalam madrasah non-*salafi*, tidak ada kewajiban mendalami keilmuan Islam hingga ke akar ajaran klasik. Yang ada hanya pemahaman ilmu-ilmu agama yang masih elementer belum sampai pada tatataraan penguasaan atau kemampuan membaca kitab-kitab karya para ulama klasik yang termaktub dalam

³²⁸ Rusdiana, *Konsep inovasi pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka setia, 2017), 46.

³⁶⁸ Wardah Hanafie, Abdul Malik, *Pendidikan Islam di Pondok Pesantren: Problematika dan Solusinya*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 20, di kutip dari Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 176.

³⁶⁹ Marzuki Wahid, (dalam Ikhsan, 2020: 990) *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 22015), 223.

kitab kuning. Pesantren yang ideal adalah pesantren yang didalamnya terdapat berbagai macam lembaga pendidikan dengan memperhatikan kualitasnya dan tidak menggeser ciri kusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.³⁷⁰

a. Model Penguatan materi Pendidikan Agama Islam

Model madrasah berbasis kurikulum pesantren di dalam pondok pesantren menjadi tempat yang paling memungkinkan untuk tercapainya kompetensi plus. Hal ini dimungkinkan karena interaksi pembelajaran berlangsung dalam durasi waktu yang cukup lama, baik melalui kurikulum formal maupun *hidden curriculum*. Madrasah adalah tempat pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama.³⁷¹

Ketersediaan waktu inilah yang memungkinkan untuk pembelajaran penguatan materi pendidikan agam Islam, tidak hanya materi PAI tetapi untuk pengetahuan dan keterampilan yang lain relevan dan dibutuhkan. Dilihat dari sudut materi atau bahan, model penguatan ini dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu (1) penguatan materi PAI kurikuler, dan (2) penguatan PAI dengan nilai dan spirit pesantren. Pesantren dalam hal ini bertugas membentuk pribadi muslim yang harmonis dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama dan lingkungan yang dimulai dari diri sendiri, keluarga, dan tetangga dekat. Madrasah adalah tempat pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama.³⁷²

³⁷⁰ Husni Rahim, *Arah Baru, Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Logos Wahana Ilmu, 2015), 160

³⁷¹ Ihsan, *madrasah berbasis pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2020), 53, yang di kutip dari, Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi*, 90

³⁷² Ihsan, *madrasah,* (Yogyakarta: LKiS, 2020), 53, yang di kutip dari, Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi*, 90

1. Al-Quran-Hadis

Bila Madrasah Aliyah model ini hendak mengadopsi mata pelajaran pokok Al-Quran-Hadis sebagaimana kurikulum kementerian Agama seyogyanya hal itu dalam konteks standar minimal yang wajib dilaksanakan oleh setiap madrasah. Seperti yang telah disinggung di atas, untuk mencapai kompetensi yang memadai layaknya lulusan madrasah, maka mata pelajaran ini membutuhkan pengembangan atau penguatan lebih lanjut.

Kehadiran madrasah dengan kurikulumnya era tahun 1994, menyatakan bahwa madrasah adalah sekolah umum yang berciri khas agama Islam. Maksud ciri khas adalah, *pertama*: pendidikan dan pengajaran yang bentuk nomenklatur mata pelajaran keagamaannya dijabarkan menjadi mata pelajaran Al-Quran-Hadits, Aqidah-Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab. *Kedua*, adanya suasana keagamaannya berupa: suasana kehidupan madrasah yang agamis, adanya sarana ibadah, penggunaan metode pendekatan yang agamis dalam penyajian bahan pelajaran bagi setiap mata pelajaran yang memungkinkan dan kualifikasi guru yang harus beragama Islam dan berakhlak mulia, di samping memenuhi kualifikasi sebagai tenaga pengajar berdasar ketentuan yang berlaku.³⁷³ Kurikulum madrasah memang harus disempurnakan atau diperkaya dengan kurikulum pesantren. Materi pendidikan agama Islam adalah (Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab) baik struktur, isi, dan buku ajar yang digunakan 100% menggunakan rumusan kemenag.³⁷⁴

³⁷³ Departemen Agama RI, *Pedoman Kurikulum Madrasah (Landasan, Program dan Pengembangan Kurikulum)*. Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, 1997/ 1998.

³⁷⁴ Ihsan, *madrasah berbasis*, 182.

2. Fiqh

Mata pelajaran Fiqh juga harus dikembangkan ke dalam atau menjadi beberapa mata pelajaran dengan menggunakan kitab-kitab *salaf*. Pengembangan tersebut antara lain dengan penambahan mata pelajaran *Ushul al-Fiqh*, dan *Qawa'id al-Fiqh*. Dengan cara ini akan melahirkan dua kemampuan sekaligus. *Pertama*, para siswa akan mengkaji fiqh langsung dari kitab induknya, yakni kitab *salaf* untuk menciptakan orisinalitas pendidikan Islam. Ini adalah kekuatan pendidikan pesantren, yang harus dimasukkan ke dalam madrasah. *Salaf* ini akan menutup langkah pragmatis dari madrasah, yang hanya ingin menuntaskan kurikulum standar Kementerian Agama, kepada lembaga pendidikan yang memang ingin menggali kekayaan peradaban Islam.

3. Aqidah-Akhlak

Dilihat dari sudut struktur dan komposisi sebagai sebuah ajaran, Aqidah-Akhlak sangat penting dalam rangka menanamkan keyakinan tentang Islam serta pembentukan tingkah yang Islami. Aqidah dan akhlak merupakan dua disiplin sangat berbeda namun memiliki kesaling terkaitan. Aqidah sebagai sebuah disiplin ilmu objek pembahasan meliputi wilayah prinsip agama (*ushul al-din*) karena pembicaraan tertuju pembahasan ketuhanan, kenabian, eskatologi, dan lain-lain yang mendasari dan menentukan bangunan agama secara keseluruhan. Untuk kepentingan pengembangan mata pelajaran Aqidah- Akhlak bisa diambilkan dari materi dari kitab-kitab klasik Ilmu Kalam dan Akhlak yang lazim digunakan dalam pesantren. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (3) yang menegaskan agar pemerintah mengusahakan satu sistem pendidikan nasional yang

meningkatkan iman, takwa, dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.³⁷⁵

Pendidikan Nasional seperti disebutkan dalam Pasal 1 ayat 1, dimaksudkan untuk meningkatkan kekuatan spiritual agama. Tujuan pendidikan nasional juga menegaskan, menjadikan manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, selain harus sehat, berilmu, kreatif, mandiri sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³⁷⁶

Karena pada dasarnya akhlak merupakan manifestasi praktis dari aqidah atau keyakinan. Sebagaimana Ilmu Kalam, materi akhlak dapat diambilkan dari pustaka klasik sebagaimana lazin digunakan pada dunia pesantren. Dalam khasanah keilmuan Islam jenjang kelanjutan dari ilmu akhlak berpuncak pada disiplin ilmu tasawuf. Tasawuf sebagai sebuah disiplin ilmu sangat penting dalam pembentukan akhlaq, karena ia akan menyempurnakan materi pelajaran akhlaq.

4. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Kelemahan pengajaran SKI di madrasah selama ini adalah kurang terinternalisasinya nilai-nilai peristiwa (even sejarah) dalam diri siswa. Hal tersebut terjadi, di samping karena keterbatasan waktu dalam pembelajaran, karena kesalahan metodologis dalam pembelajaran. SKI selama ini diajarkan hanya sebatas narasi (pengajaran naratif), sehingga peristiwa (sejarah Islam) diajarkan secara naratif dan hanya menjangkau pada ranah kognitif saja.³⁷⁷

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang ada di Indonesia, yang memberikan pendidikan dan pengajaran

³⁷⁵ Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (3)

³⁷⁶ Undang-undang sistem Pendidikan Nasional, no 20, tahun 2003, dalam Pasal 1 ayat 1

³⁷⁷ Ihsan, *madrasah berbasis pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2020), 213

kepada santrinya ilmu-ilmu agama yang berdasarkan dari kitab-kitab kuning, dan ilmu- ilmu umum lainnya, dengan cara klasik atau non-klasik, dimana para santri tersebut tinggal dan menetap di asrama yang ada di kompleks pondok pesantren tersebut. Pondok pesantren sebagai identitas lembaga pendidikan Islam di Indonesia, dan memiliki kontribusi besar dalam melahirkan intelektual muslim.³⁷⁸

B. Model Penguatan Materi PAI Berbasis Budaya Pesantren di MAN 1 Banyuwangi dan di MAN 3 Srono Banyuwangi.

Hasil temuan yang peneliti simpulkan dalam model penguatan materi PAI berbasis budaya pesantren untuk menguatkan agama Islam yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi yaitu Model budaya yang membawa dampak positif terhadap para siswa yang tidak berma'had, maka dengan berbaurnya para siswa yang tidak berma'had dengan siswa yang berma'had kelihatanya sama-sama baik semuanya, perbedaanya pada pendalaman dalam pengetahuan agama Islam secara mendalam lebih baik yang ada di ma'had. Siswa yang nyantri di ma'had bisa memberi pengaruh yang positif kepada para siswa yang tidak berma'had contoh dalam kegiatan sholat dhuha di lanjutkan dengan kultum yang di laksanakan bersama-sama di masjid bisa memberi pengaruh kepada yang tidak berma'had, demikian pula dalam pelaksanaan sholat dhuhur denga berjamaah para siswa dengan kesadaran diri juga ikut sholat dengan berjama'ah.

Model penguatan materi PAI berbasis budaya pesantren secara substantif memiliki kesamaan dengan model yang pertama, perbedaannya hanyalah terletak pada keberadaan pesantren secara fisik. Bila pada model pertama MA dan

³⁷⁸ Wardah Hanafie, Abdul Malik, *Pendidikan Islam di Pondok Pesantren: Problematika dan Solusinya*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 47.

pesantren berada dalam satu sistem pengelolaan dan dalam satu kompleks pendidikan, sementara model ini antara MA dan pesantren tidak berada dalam satu sistem manajerial Model madrasah berbasis budaya pesantren yang di maksud di sini adalah pesantren yang secara fisik berada dalam satu kawasan atau lingkungan di sekitar lokasi Madrasah Aliyah. Model ini sekaligus menjadi alternatif bagi MA yang memiliki keterbatasan dalam penyiapan infrastruktur. yaitu mengkombinasikan pembelajaran madrasah dengan pondok pesantren.³⁷⁹

Pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang mampu melahirkan *output* yang memiliki karakter dan akhlak mulia yang siap menghadapi segala tantangan dan persoalan kehidupan.³⁸⁰ Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki sejarah yang panjang dan unik. Disebut memiliki sejarah yang panjang karena pondok pesantren termasuk lembaga pendidikan yang paling awal dan bertahan sampai sekarang.³⁸¹

Temuan peneliti bahwa model penguatan materi PAI berbasis budaya pesantren untuk menguatkan materi pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi adalah Model penguatan materi PAI yang sangat membawa dampak positif terhadap para siswa yang tidak berma'had dengan berbaurnya para siswa yang tidak berma'had dengan yang berma'had kelihatanya sama-sama baik semuanya, perbedaanya pada pendalaman dan pengetahuan

³⁷⁹ Zikri Septoyadi, Vita Lastriana Candrawati, Fakhurrozin Al-asy'ri, Model Integrasi Pembelajaran Pondok Pesantren dengan Mandrasah Tsanawiyah di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Fattah Temboro Magetan, *Jurnal At-Tarbawi kajian pendidikan Islam*, vol.6 no.1 (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia), 64.

³⁸⁰ Abdul haris, Khusnul Amin, Model pembelajaran agama Islam berbasis pesantren di panti asuhan Al-ma'wa sumberpucung Malang, *Jurnal Ta'dibuna vol.9 No.1, April 22020* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang), 117.

³⁸¹ Abuddin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan...*, 100.

agama Islam secara mendalam lebih baik yang ada di ma'had. Siswa yang nyantri di ma'had bisa memberi pengaruh yang positif kepada para siswa yang tidak berma'had contoh dalam kegiatan sholat dhuha di lanjutkan dengan kultum yang di laksanakan bersama-sama di masjid bisa memberi pengaruh kepada siswa yang tidak berma'had, demikian pula dalam pelaksanaan sholat dhuhur dengan berjamaah para siswa dengan kesadaran diri juga ikut sholat dengan berjama'ah. Model penguatan materi PAI sangat membawa dampak positif terhadap para siswa yang tidak berma'had dengan berbaurnya para siswa yang tidak berma'had dengan yang berma'had kelihatanya sama-sama baik semuanya, perbedaanya pada pendalaman dan pengetahuan agama Islam secara mendalam lebih baik ada yang berma'had. Madrasah budaya pesantren sangat menonjol di MAN 3 Srono Banyuwangi yaitu di implementasikan dengan datangnya para siswa ke madrasah selalu S3 (senyum, sapa, salaman) dengan para guru, yang laki-laki bersalaman dengan para guru laki-laki bagi siswa putri bersalaman dengan para guru putri, pakainya ala santri, yang perempuan bajunya di bawah pantat, laki-laki celana tidak boleh ngepres dan body pencil, sholat dhuha dengan berjamaah, sholat dhuhur tidak usah di perintah sudah melaksanakan dengan berjamaah sendiri.

1. Aspek Penciptaan Budaya Lingkungan

Aspek penciptaan budaya lingkungan yang dimaksud di sini adalah penciptaan suasana religius dalam rangka untuk membentuk karakter dan jati diri siswa. Karakter dan jati diri yang dimaksud adalah agar para lulusan madrasah tidak hanya menguasai ilmu agama Islam sebagai pengetahuan semata, tetapi yang lebih penting adalah sistem nilai yang akan menjadi pemandu dalam gerak

dan langkahnya sebagai seorang muslim. Oleh karena itu, penciptaan lingkungan ini bertujuan untuk pengkondisian siswa agar hidup dalam keberagaman yang praktis.

Madrasah berbasis pesantren dapat mencetak generasi yang berkarakter. Secara historis, karakter merupakan misi utama para Nabi. Begitupun, Nabi Muhammad SAW mempunyai misi, yaitu menyempurnakan akhlak umatnya agar menjadi hamba Allah SWT yang mempunyai karakter yang baik dan mulia yang sudah di contohkan pada pribadi Rosulullah SAW, kepada umatnya yang tertuang dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah saw itu suri tauladan yang baik baginya (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmad) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah.³⁸²

2. Penguatan Materi Pendidikan Agama Islam di Madrasah

Model penguatan materi PAI pada madrasah berbasis budaya pesantren, substansi dan tujuannya sama dengan penguatan PAI sebagaimana dilaksanakan dalam madrasah model berbasis pesantren. Perbedaannya terletak hanya pada pengiriman jurnal kegiatan belajar kepada pesantren untuk kepentingan sinkronisasi. Hal ini penting dan perlu dilaksanakan demi untuk penyamaan orientasi, karena secara struktural kelembagaan antara keduanya adalah dua unit organisasi yang berbeda dan terpisah namun sesungguhnya keduanya memiliki orientasi yang sama dan menyatu. Penyatuan ini menuntut adanya komunikasi dan

³⁸² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: PT. Mahkota, 2013), 27.

fungsi yang saling menunjang melalui sinkronisasi, adaptasi, bahkan evaluasi di antara keduanya. Madrasah kendatipun telah mengalami perkembangan baik sistem maupun isinya, akan tetapi essensinya tetap sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia tidak berubah. Secara sederhana orang sering membedakan madrasah, dari sekolah, sebagai *sekolah agama*.³⁸³

Kesulitan atau mungkin kekurangan bisa saja terjadi terutama terkait dengan kerjasama dengan para kiai atau pengasuh pesantren. Madrasah harus bekerjasama dengan para kiai atau pengasuh yang notabene kurang atau tidak menguasai mata pelajaran yang diajarkan di madrasah. Oleh karenanya, kerjasama akan lebih baik apabila terjadi timbal baik atas dasar prinsip *mutual needs*. Kiai merupakan salah satu elemen dasar dari tradisi pesantren, di samping elemen pondok, masjid, santri, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Menurut Zamakhsyari Dzhofier, ada (lima) 5 unsur pokok pesantren, yaitu adanya Pondok, Masjid, Santri, Pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan Kiai. Lima unsur ini adalah menjadi elemen dasar dalam tradisi pesantren.³⁸⁴

3. Penguatan Lingkungan Pesantren

a. Penguatan Bahasa Arab

Seperti halnya pada madrasah berbasis pesantren, pengajaran bahasa Arab pada madrasah model ini lebih ditingkatkan tidak hanya pada aspek hafalan saja tetapi juga sampai pada kualifikasi pemahaman dan dilaksanakannya evaluasi hasil penguatan yang dilakukan di pesantren. Kiai merupakan elemen yang paling

³⁸³ Sutejo Ibnu Pakar, Pendidikan dan Pesantren, (Cirebon: Elsi Pro), 184.

³⁸⁴ Zamakhsyari Dzhofier, (dalam Moh Ikhsan, 2020:48) *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*(Jakarta: LP3ES, 1990), 14.

esensial dari suatu pesantren. Bahkan ia seringkali merupakan pendirinya. Pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kiainya. Hal ini penting dalam rangka mengukur tingkat capai dan hasil dari kegiatan pengayaan yang dilakukan di pesantren tersebut. Bila dimungkinkan, penambahan beban (kualifikasi/*grade*) dalam penguatan bahasa Arab sangat penting demi peningkatan kompetensi dan kualitas berbahasa Arab siswa, baik melalui pengajaran terstruktur maupun praktik sehari-hari. Pendidikan Agama Islam di sekolah bermuatan materi ajar yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu: aspek Al-Quran Hadits, Keimanan/Aqidah, Akhlak, Fiqh (Hukum Islam), dan Tarikh (Sejarah). Meskipun masing-masing aspek tersebut dalam prakteknya saling terkait (mengisi dan melengkapi), tetapi jika dilihat secara teoritis masing-masing memiliki karakteristik tersendiri.³⁸⁵

Meskipun tujuan utama Model penguatan materi PAI berbasis budaya pesantren, namun model ini juga akan berdampak positif sebagai dorongan untuk pengembangan kelembagaan dan peningkatan kapasitas kelembagaan pendidikan Islam pada umumnya. Karena dengan langkah ini akan terlahir kegiatan-kegiatan di madrasah dan pesantren yang berujung banyaknya kegiatan positif yang harus atau bisa diikuti oleh siswa. Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki persamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha. Kelompok peneliti yang memiliki pandangan ini adalah Th.G.Th.Pigeud (dalam *Java in the Fourteenth Century*) Geertz (dalam *Islam Observed dan Religion of Java*), Zamakhsyari Dhofier (dalam *Tradisi Pesantren: Studi tentang*

³⁸⁵ Miftah Syarif, Penguatan Pendidikan Agama Islam sebagai kurikulum inti di sekolah, *Jurnal Figur Vol.02 No.01*, (Riau: Universitas Islam Riau, 2017), 196.

Pandangan Kiai), dan Nurcholish Madjid (dalam *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*).³⁸⁶

4. Penguatan Perpustakaan

Rata-rata pesantren tidak mempunyai perpustakaan dan pustakawan yang *qualified*, padahal dalam model madrasah berbasis budaya pesantren, siswa sangat membutuhkan keberadaan perpustakaan untuk mendalami dan melengkapi pengetahuan dan wawasan. Artinya, keberadaan perpustakaan untuk model ini menjadi keniscayaan. Dengan model madrasah berbasis budaya pesantren ini, masing-masing lembaga bisa saling mengisi dan saling belajar. Misalnya, siswa madrasah secara rutin bisa melakukan kajian pendalaman ilmu keagamaan di pesantren. KH. Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.³⁸⁷

5. Penguatan Basis Nilai Budaya Pesantren

Secara umum model penguatan materi PAI berbasis budaya pesantren ini, akan bisa menciptakan rangkaian sistemik dan kultural antara madrasah dan pesantren, jika keduanya terjalin koordinasi. Koordinasi ini bisa bersifat struktural kependidikan, maupun kultural keagamaan. Struktural pendidikan artinya kerjasama pada level kurikulum, cara pengajaran, dan para pengajar. Pada level kurikulum, madrasah bisa memasukkan mata pelajaran Islam klasik dari pesantren

³⁸⁶ Neliwati, *Pondok Pesantren Modern system Pendidikan, Manajemen, dan Kepemimpinan*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), 8.

³⁸⁷ Amir Hamzah Wiryosukarto, (dalam Alfurkon, 2015: 76), et al., *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 51.

ke dalam kurikulum madrasah, bisa dalam rangka pendalaman maupun perluasan wawasan keislaman. Ahmad Syaf'i Noer memberikan definisi pondok pesantren adalah Tempat belajar para santri yang mempunyai persamaan arti dengan pondok, *funduq*, hotel, rangkang, surau dan langgar.³⁸⁸

Hal ini penting sebab kurikulum keagamaan amat terbatas sifatnya, dan tidak sampai merasuk dalam jantung peradaban Islam. Dalam hal pengajaran, madrasah bisa mengadopsi metode *sorogan* atau pemaknaan kitab kuning dengan lafadz *arab pegon*. Pendidikan agama Islam model pesantren dengan tujuan untuk mengantarkan mereka menjadi kader-kader mubalig masa depan seperti yang dilakukan oleh pondok pesantren.³⁸⁹

6. Realitas pendidikan

Potensi empirik model penguatan materi PAI berbasis budaya pesantren di MAN 1 Banyuwangi dan MAN 3 Srono Banyuwangi memiliki Pola relasi madrasah-pesantren, bisa bersifat geografis. Ada yang secara struktural, artinya para pengasuh madrasah mendirikan pesantren untuk murid-murid madrasah yang ingin mesantren. Para pengasuh MA ini telah mendirikan pesantren untuk para murid (luar kota) yang ingin mesantren. Meskipun tidak berada dalam satu yayasan dan manajemen kependidikan, namun pesantren yang didirikan secara khusus bercorakkan Madrasah berbasis pesantren. Lembaga awal pengajian pesantren dilakukan secara individual di rumah guru, masjid, langgar, surau atau

³⁸⁸ Abuddin Nata(Ed), dalam Alfurkon, 2015: 76), *Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT.Grasindo, 2021), 97.

³⁸⁹ Abdul haris, Khusnul Amin, Model pembelajaran agama Islam berbasis pesantren di panti asuhan Al-ma'wa sumberpucung Malang, *Jurnal Ta'dibuna vol.9 No.1, April 22020* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang), 120.

juga di rumah-rumah orang tua murid yang memiliki kedudukan penting.³⁹⁰

Model madrasah berbasis budaya pesantren yang memang memiliki pola relasi struktural. Bahkan pada satu titik, beberapa MA yang akan dibahas ini telah memenuhi syarat sebagai madrasah berbasis pesantren, sebab secara struktural geografis memang menggambarkan kesatuan antara madrasah dan pesantren. MA-pesantren adalah model ideal madrasah berbasis pesantren karena kesatuan madrasah-pesantren tidak hanya bersifat institusional, melainkan pula sistemik dan substansial, karena kesatuan madrasah-pesantren baru sebatas institusional-geografis. Madrasah adalah tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Saluran Islamisasi terdiri dari berbagai cara antara lain melalui perdagangan, perkawinan, pondok pesantren dan kebudayaan atau kesenian.³⁹¹

C. Model Penguatan Materi PAI Berbasis Pengelolaan Pesantren di MAN 1 Banyuwangi dan di MAN 3 Srono Banyuwangi.

Hasil temuan yang peneliti dapatkan bahwa model penguatan matri pendidikan agama Islam berbasis pengelolaan pesantren di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi, yang sangat menonjol dalam nilai-nilai dan kultur adalah sholat dhuha dengan berjamaah pada pagi hari dan di teruskan dengan kultum, demikian pula dengan sholat dhuhur dengan berjamaah para siswa sudah tidak di perintah sudah sadar dengan sendirinya untuk melaksanakan sholat berjamaah.

³⁹⁰ Karel Steenbink A., (dalam Neliwati,2019:7) Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern (Jakarta: LP3ES, 1986), 10,

³⁹¹ Zikry Septoyadi, Vita Lastriana Candrawati, Fakhrurrozin Al Asy'ari, Model Integrasi Pembelajaran Pondok Pesantren dengan Madrasah Tsanawiyah di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Alfatah Temboro Magetan, Jurnal At-Tarbawi:Kajian Kependidikan Islam,Vol.6, no.1, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021), 64.

Sistem nilai madrasah berbasis pengelolaan pesantren yang ada di MAN 1 Banyuwangi, yang sangat menonjol pada para siswa adalah akhlaknya, kenakalanya Cuma berada pada keterlambatan masuk sekolah, kalau di suruh pak guru nurut, tawadhuk, semua siswa yang berma'had atau yang tidak berma'had akhlaknya baik semua.

Konsep model ketiga ini didasarkan atas asumsi bahwa sistem pendidikan pesantren dengan meteri dan kulturnya dipandang cocok atau sesuai dengan karakter MA, terutama dalam mewujudkan ciri khas Islam. Pesantren ada unsur-unsur yang secara kultural sejalan dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan dengan ciri khas Islam. Seperti keberadaan kiai sebagai figur panutan, masjid sebagai pusat kegiatan pendidikan dan ibadah, pengajaran kitab kuning sebagai sumber pengetahuan agama Islam, dan asrama sebagai media penciptaan suasana sosial keberagamaan, lengkap dengan kondisi lingkungan pesantren sebagai sub kultur masyarakat sekitar. Gerakan nasionalisme Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kiprah para kiai pesantren. Secara umum lahirnya gagasan pesantrenisasi madrasah sebagai upaya penguatan kembali pendidikan agama Islam didasarkan pada sebuah kesadaran bahwa madrasah kita perlu dikembalikan kepada basis nilai, kultur, dan arah pendidikan yang menjadi pijakan awalnya.³⁹²

Hasil temuan yang peneliti peroleh bahwa model penguatan materi Pendidikan Agama Islam berbasis pengelolaan pesantren di Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi, yang sangat menonjol yaitu masalah adab, terutama saat berhadapan dengan guru, dalam segi pakaian selalu menutup aurot,

³⁹² Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 20016), 223.

bertawadhuk, mau masuk sekolah bersalaman dengan para guru, bagi siswa putri bersalaman dengan para guru putri, bagi siswa putra bersalaman dengan para guru putra, budaya inilah yang disebut model sistem nilai berbasis pengelolaan pesantren. Para santri yang berma'had, sudah persis seperti anak mondok di pesantren pada umumnya, nilai-nilai kepesantrenan di tanamkan di ma'had Al-hidayah, cara berpakaian, adabnya kepada guru, pakainya ala santri melekat pada anak-anak santri, pakai sarung dan kopyah.

1. Aspek Pengelolaan

Aspek pengelolaan kelembagaan madrasah dengan sistem nilai pesantren ini mengambil pola penyerapan sistem nilai pesantren ke dalam madrasah. Penyerapan nilai yang dimaksud pada dataran normatif adalah adopsi kultur dan spirit keislaman yang selama ini hidup di pesantren. Dibandingkan dengan model pertama dan kedua model ini bisa dikatakan bersifat minimalis karena berbagai pertimbangan atau keterbatasan yang ada. Madrasah pesantren adalah modernisasi sistem budaya tersebut, meskipun levelnya terbatas. Madrasah atau Sekolah Islam adalah lembaga penyelenggara kegiatan belajar-mengajar.³⁹³

Ketika model madrasah pesantren tak memungkinkan, demikian pula madrasah lingkungan pesantren, maka madrasah sistem nilai pesantren menjadi alternatif terakhir. Dikatakan normatif, karena penyerapan nilai tidak langsung terapkan pada level kelembagaan, seperti model madrasah pesantren. Hal ini terjadi karena antara keduanya terdapat perbedaan konseptual antara nilai madrasah dan nilai pesantren. Karena madrasah berangkat dari sistem sekolah,

³⁹³ W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 2015), 889.

maka nilai utama dalam lembaga ini adalah stabilitas dan rasionalitas manajerial. Hampir sama persis dengan sekolah umum, hanya saja muatan madrasah bersifat keagamaan. Lahirnya madrasah dan sekolah-sekolah Islam telah menemukan momentumnya pada akhir abad ke 20. Meskipun pada awal abad tersebut telah muncul beberapa model lembaga pendidikan Islam dengan format dan tampilan yang berbeda, untuk tidak mengatakan modern, dari karakteristik lembaga pendidikan Islam yang ada sebelumnya, misalnya lembaga pendidikan dibawah naungan organisasi Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama'.³⁹⁴

Secara historis pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang merupakan salah satu bentuk kebudayaan asli (*indegenous cultura*) Indonesia.³⁹⁵ Madrasah pesantren akhirnya bisa menjadi lokomotif perubahan mendasar dalam struktur masyarakat, dari masyarakat materialis menuju masyarakat spiritual. Lulusan madrasah diharapkan mampu merespon tantangan dunia global yang semakin kompetitif. Dan nama serta citra madrasah juga tetap akan terjaga. Karena ternyata alumni alumni madrasah mempunyai kompetensi yang tidak kalah kualitasnya dengan alumni sekolah sekolah umum.

2. Aspek Model Penguatan

Aspek model penguatan, karena tidak semua wali murid menghendaki anaknya belajar di pesantren, maka alternatif model ketiga inilah yang memberi kesempatan kepada anak-anak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, baik pengetahuan umum maupun agamanya. Karena pada madrasah model ini

³⁹⁴ Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta: Logos, 2015), 71.

³⁹⁵ Abdurrahman Shaleh, dkk). *Pedoman Pembinaan pondok pesantren* (Jakarta: Binbaga Islam Depag RI, 2016), 6.

dimasukkan nilai-bina pesantren ke dalam madrasah. Kurikulum pesantren salaf yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: Tauhid, Tafsir, Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Tasawwuf, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balaghah dan Tajwid), Mantiq dan Akhlak. Pendidikan di pesantren, Ahmad Qadri A. Azizy menyebutkan bahwa bentuk pendidikan pesantren sekarang ini menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum dan perguruan tinggi.³⁹⁶

Madrasah dengan model berbasis pengelolaan pesantren inilah yang dapat menjawab dan mengatasi permasalahan wali murid yang menginginkan agar anaknya menjadi orang yang berpendidikan kiai dan intelek tetapi anaknya tidak mau di pesantren. Model madrasah berbasis pengelolaan pesantren, harus membuat formula yang tepat serta tambahan waktu serta pengajar yang berbasis pesantren. Untuk mencapai tujuan tersebut maka model ini, harus diperkuat dengan :

3. Mata Pelajaran PAI dengan Pengayaannya.

- a. Pengayaan Al-Qur'an-Hadis dengan materi yang ada buku paket Qur'an dan Hadis, tetapi diperkaya dengan kitab Tafsir dan kitab Hadist dengan syarahnya, tanpa diperluas dengan ilmu tafsir dan ilmu *qiro'at*.
- b. Pengayaan Fiqh dengan materi yang ada pada buku paket, tetapi diperkaya dengan kitab tanpa diperluas dengan *ushul al-fiqh*, *Qowaid al-fiqhiyyah*

³⁹⁶ Ahmad Qodri Abdillah Azizy, "Memberdayakan Pesantren dan Madrasah", pengantar buku *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), Viii.

dan Falak (Astronomi).

- c. Pengayaan Aqidah Akhlaq dengan materi yang ada pada paket dengan diperkaya dengan ilmu tauhid dan kitab Akhlaq yang sesuai dengan materi tersebut.
- d. Pengayaan Sejarah Kebudayaan Islam dengan materi yang ada pada paket dengan diperkaya materi tarikh sebagai materi pendalaman.

1). Pengayaan Sistem Pengelolaan Pesantren

Dalam praktiknya, perwujudan madrasah berbasis pengelolaan pesantren ini, harus diawali dengan usaha penyadaran siswa dan warga madrasah tentang pentingnya pesantren sebagai dasar pendidikan Islam. Hal ini urgen sebab proses penyerapan nilai terlebih berada di ruang kesadaran. Satu proses yang menandakan bahwa pesantren adalah akar dari pendidikan Islam, dan madrasah yang merupakan bentuk modern dari pendidikan tersebut haruslah kembali dan berpijak dari akar pendidikan itu. Langkah ini bisa diawali dengan agenda sederhana seperti seminar dan workshop tentang pesantren. Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam tidak lantas cukup merasa puas atas keberhasilan yang telah dicapainya dengan memberikan pengetahuan bahasa asing kepada para siswanya dan desain kurikulum pendidikan yang kompatibel dan memang dibutuhkan oleh madrasah.³⁹⁷ Pesantren hadir sebagai pusat pendidikan nasionalisme (paham kebangsaan).³⁹⁸

³⁹⁷ M. Hasyim, Abdullah Botma, Konsep Pengembangan Pendidikan Islam, (Makasar: Kedai Aksara, 2014), 138.

³⁹⁸ Moh Slamet Untung, *Sejarah Sosial Pesantren menurut Prof.KH.Saifuddin Zuhri*, Pekalongan: Duta Media Utama, 2018), 129.

Dari pengkajian ini diharapkan siswa dan warga madrasah mampu memahami beberapa hal, yaitu: *Pertama*, pemahaman akan sistem nilai, melahirkan pemahaman letak normatif pesantren di dalam sistem nilai pendidikan menurut Islam. Hal ini akan menandakan landasan yang paling dasar, yakni niat, bagi siswa dan warga madrasah di dalam proses pendidikan. Persoalan niat memang sederhana, tetapi ia fundamental, sebab terkait dengan sifat transenden atau profan dari segala sesuatu. Jika niatnya selaras dengan nilai keislaman, maka praktik pendidikan di madrasah tidak akan digeser oleh hal-hal yang bersifat profan, seperti pragmatisme pendidikan modern. Model pembinaan keagamaan yang dapat dikembangkan adalah model pembinaan keagamaan berbasis pesantren.³⁹⁹

Dengan pemahaman atas sistem pengelolaan pesantren ini, siswa akan mampu menemukan dirinya di tengah sistem nilai Islam, dalam konteks pendidikan. Ia bisa menyambungkan niat, antara proses belajarnya di madrasah dengan elemen dasar dari pengelolaan nilai-nilai utama Islam. Madrasah Aliyah dapat didefinisikan sebagai jenis pendidikan yang bercirikan agama Islam yang di kelola oleh menteri agama.

2). Realitas Penguatan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren

Realitas MAN 1 Banyuwangi dan MAN 3 Srono Banyuwangi, terdapat dua model. Yakni, madrasah yang secara maksimal telah menerapkan kurikulum pesantren dan metodologi pengajaran pesantren. Metode pengajaran ini terkait dengan penggunaan kitab kuning sebagai bahan pembelajaran. Kedua model

³⁹⁹ Abdul haris, Khusnul Amin, Model pembelajaran agama Islam berbasis pesantren di panti asuhan Al-ma'wa sumberpucung Malang, *Jurnal Ta'dibuna vol.9 No.1, April 22020* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang), 120.

madrasah yang masih minimalis dalam mengadopsi kurikulum pesantren. Ilmu-ilmu yang dipelajari dikelompokkan ke dalam empat kelompok atau bidang ilmu, yang meliputi: *Al-Ulum al- Syari'ah* (Ilmu-Ilmu Syari'ah/hukum), *al-Ulum al-Lughowiyah* (Ilmu-Ilmu Bahasa), *al-Ulum al-Tsaqofah* (ilmu-ilmu sosial budaya), *Al-ulum al- Riyadhiyah* (ilmu-ilmu pasti). Indikator *tafaqquh fidien* dapat diukur dari kemampuan siswa dalam membaca, menterjemahkan dan memahami isi teks kitab-kitab klasik atau *salaf (kitab kuning)* yang bermuara pada penguasaan ilmu-ilmu agama (*al-'ulum ad- dien*). Intelektualisme terkait dengan corak pendidikan pesantren yang mengedepankan tradisi ilmiah. Model pendidikan agama Islam berbasis pesantren adalah untuk mengembangkan mentalitas santri seperti mentalitas anak santri pesantren. Selain itu juga dimaksudkan untuk membangun asa para santri dalam menghadapi masa depan secara optimis. Belajar dan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Pendampingan kiai ini akan terasa sekali, khususnya dalam pesantren tradisional yang dekat dengan praktik ketarekatan. Model pembelajaran berbasis pondok pesantren dapat meningkatkan karakter Santri.⁴⁰⁰

Pada titik inilah, secara kurikulum, MA adalah madrasah yang paling memenuhi syarat bagi pola Madrasah Pesantren, sebab kurikulumnya memang mengacu pada kompleksitas kurikulum pesantren. Hal ini terlihat pada kurikulum muatan lokalnya, yang meliputi; Tafsir Al-Qur'an, Ilmu Tafsir, Ilmu Qiro'ah,

⁴⁰⁰ Zikry Septoyadi, Vita Lastriana Candrawati, Fakhurrozin Al Asy'ari, Model Integrasi Pembelajaran Pondok Pesantren dengan Madrasah Tsanawiyah di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Alfatah Temboro Magetan, *Jurnal At-Tarbawi:Kajian Kependidikan Islam*, Vol.6, no.1, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021), 65.

Hadits, Mustholah Hadits, Tauhid, Akhlak, Mantiq, Doktrin Aswaja, Fiqh, Ushul Fiqh, Qowaid al-Fiqhiyah, Falak Lugharitna, Nahwu-Shorof, Bahasa Arab, Balaghoh, Muthola'ah, Qiro'ah (Qiro'ah *Sab'ah*). Dengan kurikulum seperti ini, *de facto*, siswa MA telah mengenyam pendidikan pesantren salaf di sebuah MA, tujuan agar para siswa menguasai berbagai ilmu sehingga berani menghadapi penjajah dan sekaligus mampu menjadi pemimpin agama dan bangsa. Pondok pesantren tidak hanya sebagai tempat pengkajian ilmu agama Islam saja, melainkan juga sebagai wahana pemberdayaan umat, hal ini dikarenakan kemajuan pondok pesantren dari masa ke masa. Seperti yang kita ketahui fungsi dan peran pesantren, memang sebagai pemberdaya umat baik dari segi Syi'ar keagamaan (dakwah) pengkajian kitab, sejarah, seni, dan lain sebagainya.⁴⁰¹ Pesantren adalah pusat pendidikan yang bersifat kultural. Ia menyatu dengan degup jantung kehidupan masyarakat.

Peneliti meringkas penelitiannya dalam pembahasan Model Penguatan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi.

a) Keberadaan Ma'had di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi sangat membantu peserta didik dalam segi penguatan materi pendidikan agama Islam, antara Ma'had dan Madrasah yang ada di MAN 1 Banyuwangi terintegrasi baik dalam sistem dan menejemenya, akan tetapi dalam pengelolaan Ma'had, dalam segi akomodasi santri di kelola sendiri oleh ketua

⁴⁰¹Zikry Septoyadi, Vita Lastriana Candrawati, Fakhurrozin Al Asy'ari, Model Integrasi Pembelajaran Pondok Pesantren dengan Madrasah Tsanawiyah di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Alfatah Temboro Magetan, *Jurnal At-Tarbawi:Kajian Kependidikan Islam*, Vol.6, no.1, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021), 64.

Pengurus Ma'had beserta jajarannya. Antusias wali murid untuk memondokkan anaknya di ma'had/pesantren Darul Mutaallimin yang ke beradaanya di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi sangat besar sekali, sehingga keberadaan asrama sudah tidak mampu menampung para santri, jumlah santri Putri berjumlah 190 dan santri putra ada 80 santriwan dari 1100 murid yang ada di MAN 1 Banyuwangi. Ma'had Darul Muta'allimin MAN 1 Banyuwangi, dalam aktifitasnya pulang dari sekolah jam 14.40, habis sholat berja'ah magrib madrasah diniyah, habis sholat isya' kajian kitab klasik seperti, Fiqih Wadek, kitab Tankikhul Qaul, Arbain Nawawi, Mustolah Hadits, Bulugul Marom, Ta'lim Muta'allim, Jawahirul Kalamiyah, Jurumiyah, Nurul Yakin, Fathul Qorib, habis sholat shubuh berjama'ah membaca Alqur'an bersama-sama. Para siswa yang tinggal di ma'had lebih berkualitas dalam pengetahuan dan pemahaman tentang agama Islam di bandingkan dengan para siswa yang tidak berma'had dan keunggulanya di atas rata-rata di kelas artinya banyak keunggulanya antara anak-anak yang berada di ma'had dan yang tidak di ma'had.

- b) Model penguatan materi PAI berbasis budaya pesantren di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi, sangat membawa dampak positif terhadap para siswa yang tidak berma'had dengan berbaurnya para siswa yang tidak berma'had dengan yang berma'had kelihatanya sama-sama baik semuanya, perbedaanya pada pendalaman dan pengetahuan agama Islam secara mendalam lebih baik yang ada di ma'had. Siswa yang nyantri di ma'had bisa memberi pengaruh yang positif kepada para siswa yang tidak berma'had contoh dalam kegiatan

sholat dhuha di lanjutkan dengan kultum yang dilaksanakan bersama-sama di masjid bisa memberi pengaruh kepada siswa yang tidak berma'had, demikian pula dalam pelaksanaan sholat dhuhur dengan berjamaah para siswa dengan kesadaran diri juga ikut sholat dengan berjama'ah. Model madrasah berbasis budaya pesantren membawa dampak positif terhadap para siswa yang tidak berma'had dengan berbaurnya para siswa yang tidak berma'had dengan yang berma'had kelihatannya sama-sama baik semuanya, perbedaannya pada pendalaman dan pengetahuan agama Islam secara mendalam lebih baik ada yang berma'had.

- c) Model penguatan materi PAI berbasis pengelolaan pesantren di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi, yang sangat menonjol dalam kultur adalah sholat dhuha dengan berjamaah pada pagi hari dan di teruskan dengan kultum, demikian pula dengan sholat dhuhur dengan berjamaah para siswa sudah tidak diperintah sudah sadar dengan sendirinya untuk melaksanakan sholat berjamaah. Sistem nilai madrasah berbasis pengelolaan pesantren yang ada di MAN 1 Banyuwangi, yang sangat menonjol pada para siswa adalah akhlakunya, kenakalanya Cuma berada pada keterlambatan masuk sekolah, kalau di suruh pak guru nurut, tawadhuk, semua siswa yang berma'had atau yang tidak berma'had akhlakunya baik semua.

Peneliti meringkas penelitiannya dalam pembahasan Model penguatan materi Pendidikan Agama Islam berbasis kurikulum pesantren di Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi.

1. Madrasah berbasis kurikulum pesantren dengan terintegrasinya ma'had Al-hidayah dengan Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi adalah untuk melengkapi dan menguatkan materi PAI yang ada di formal, karena materi yang ada di formal tidak mencukupi dalam pendidikan agama Islam, di ma'had adalah pengembangan dan penguatan materi PAI. Keberadaan ma'had Al-hidayah di Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi merupakan madrasah berbasis pesantren yang keberadaannya berada di dalam MAN 3 Srono Banyuwangi, dalam pengelolaan ma'had Al-hidayah yaitu di bawah naungan MAN 3 Srono Banyuwangi baik dalam manajemnya dan pengelolaanya, ma'had Al-hidayah di pimpin oleh seorang pengasuh bernama Kiyai Samsul Ma'arif, dan di bantu 15 guru yang berada di ma'had. Metode pembelajaran di ma'had Al-hidayah cara penyampaiannya seperti metode yang ada di pondok pesantren pada umumnya yaitu dengan memakai metode bandongan, sorogan dan wetonan, model penguatan materi pendidikan agama Islam yang di implementasikan di dalam ma'had sangatlah efektif bagi para siswa yang menjadi santri di ma'had Al-hidayah, karena bisa memahami agama Islam secara tajam dan mendalam. Pendalaman pendidikan agama Islam yang ada di ma'had Al-hidayah, adalah pendidikan yang sangat menunjang untuk memperdalam dan memperkuat pendidikan agama Islam, karena kajian kitab-kitab yang di ajarkan di ma'had Al-hidayah, seperti kitab Qowaidus Sorfi, Qowaidul Iklal, kitab Bidayatul Bidayah, Akklakul Banat, Nahwu Sorof, kitab Mabadi, dan kitab-kitab klasik lainnya.

2. Model penguatan materi pendidikan agama Islam berbasis budaya pesantren di Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi. Sangat membawa dampak positif terhadap para siswa yang tidak berma'had dengan berbaurnya para siswa yang tidak berma'had dengan yang berma'had kelihatannya sama-sama baik semuanya, perbedaanya pada pendalaman dan pengetahuan agama Islam secara mendalam lebih baik yang ada di ma'had. Siswa yang nyantri di ma'had bisa memberi pengaruh yang positif kepada para siswa yang tidak berma'had contoh dalam kegiatan sholat dhuha di lanjutkan dengan kultum yang di laksanakan bersama-sama di masjid bisa memberi pengaruh kepada siswa yang tidak berma'had, demikian pula dalam pelaksanaan sholat dhuhur dengan berjamaah para siswa dengan kesadaran diri juga ikut sholat dengan berjama'ah.
3. Model penguatan materi Pendidikan Agama Islam berbasis pengelolaan pesantren di Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi, yang sangat menonjol yaitu masalah adab, terutama saat berhadapan dengan guru, dalam segi pakaian selalu menutup aurot, bertawadhuk, mau masuk sekolah bersalaman dengan para guru, bagi siswa putri bersalaman dengan para guru putri, bagi siswa putra bersalaman dengan para guru putra, budaya inilah yang disebut model sistem nilai berbasis pengelolaan pesantren. Para santri yang berma'had, sudah persis seperti anak mondok di pesantren pada umumnya, nilai-nilai kepesantrenan di tanamkan di ma'had Al-hidayah, cara berpakaian, adabnya kepada guru, pakainya ala santri melekat pada anak-anak santri, pakai sarung dan kopyah.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari kajian dan riset yang peneliti lakukan terhadap penguatan materi Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi, kita mengetahui ada 3 model penguatan materi Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren. Ketiganya telah secara gamblang diulas di bab sebelumnya. Dan dalam bab ini, peneliti secara khusus merangkum dan menyimpulkan hasil risetnya. Ada 3 poin simpulan yang peneliti temukan, sebagai berikut:

1. Model penguatan materi pendidikan agama Islam berbasis kurikulum Pesantren di Madrasah Aliyah adalah keberadaan Ma'had yang ada di Madrasah yang sangat membantu peserta didik dalam segi penguatan pendidikan agama Islam, antara kurikulum ma'had dan kurikulum madrasah yang teradopsi baik dalam sistem dan menejamenya. Para siswa yang tinggal di ma'had lebih berkualitas dalam pengetahuan dan pemahaman tentang agama Islam dibandingkan dengan para siswa yang tidak berma'had dan keunggulanya di atas rata-rata di kelas. Terintegrasinya kurikulum ma'had dengan Madrasah Aliyah adalah untuk melengkapi dan menguatkan materi pendidikan agama Islam yang ada di formal, karena materi yang ada di formal tidak mencukupi dalam pendidikan agama Islam, kurikulum Ma'had adalah pengembangan dan penguatan materi PAI. Metode pembelajaran di ma'had cara penyampaianya seperti metode yang ada di pondok pesantren

pada umumnya yaitu dengan memakai metode bandongan, sorogan dan wetonan, model penguatan materi pendidikan agama Islam yang di implementasikan di dalam Ma'had sangatlah efektif bagi para siswa yang menjadi santri di Ma'had, karena bisa memahami agama Islam secara tajam dan mendalam. Bukti tentang ini dapat dilihat struktur dan komposisi kurikulum yang minimalis untuk pendidikan agama Islam. Materi yang terangkum dalam rumpun PAI adalah (Al-Qur'an-Hadist, Akidah-Akhlaq, Fiqih dan SKI) nyata-nyata menjadi sangat tidak memadai untuk pembentukan dan pengembangan “kompetensi keagamaan”.

2. Model penguatan materi pendidikan agama Islam berbasis budaya pesantren di Madrasah Aliyah, sangat membawa dampak positif terhadap para siswa yang tidak berma'had dengan berbaurnya para siswa yang tidak berma'had dengan yang berma'had kelihatanya sama-sama baik semuanya, perbedaanya pada pendalaman dan pengetahuan agama Islam secara mendalam lebih baik yang ada di Ma'had. Madrasah berbasis budaya pesantren pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga madrasah, dan masyarakat sekitar madrasah. Budaya pesantren merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra madrasah tersebut dimata masyarakat luas.
3. Model penguatan materi pendidikan agama Islam berbasis pengelolaan pesantren di Madrasah Aliyah, Sistem nilai-nilai kepesantrenan yang sangat menonjol pada para siswa adalah akhlaknya, kenakalanya Cuma berada pada

keterlambatan masuk sekolah, kalau di suruh pak guru nurut, tawadhuk, semua siswa yang berma'had atau yang tidak berma'had akhlaknya baik semua. Model madrasah berbasis pengelolaan nilai pesantren untuk menguatkan materi pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah, yang sangat menonjol yaitu masalah adab, terutama saat berhadapan dengan guru, dalam segi pakaian selalu menutup aurat, bertawadhuk, mau masuk sekolah bersalaman dengan para guru, bagi siswa putri bersalaman dengan para guru putri, bagi siswa putra bersalaman dengan para guru putra, budaya inilah yang di sebut sistem nilai pengelolaan madrasah berbasis pesantren. Nilai-nilai kepesantrenan di tanamkan di Madrasah, cara berpakaian, adabnya kepada guru. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang dibentuk berdasarkan nilai-nilai keislaman, baik nilai intelektual maupun spiritual. Artinya, Madrasah dalam bentuk ini tidak sebatas penyampai pengetahuan keislaman. Ia bertanggung jawab untuk membentuk para murid sebagai muslim yang secara intelektual dan moral, memiliki karakter keislaman.

B. IMPLIKASI TEORITIK

Penguatan materi pendidikan agama Islam dengan wujud madrasah berbasis pesantren, sebagai bentuk keprihatinan mendalam atas masa depan pendidikan Islam di Indonesia, berimplikasi pada harapan akan pembenahan yang bersifat mendasar. Sebab, pendidikan Islam itu sendiri memang memiliki dasar. Dasar tersebut ada dan telah teruji implementasinya di pesantren yang secara historis merupakan lembaga pendidikan Islam pertama, khas Indonesia. Mungkin banyak pihak yang tidak menyadari keprihatinan ini. Mengapa?

Karena pendidikan Islam

kita sudah stabil dalam sistem yang baku. Namun dari harapan masyarakat muslim sendiri, kita bisa menangkap betapa besar arti pendidikan Islam bagi masyarakat kita. Hal ini terlihat dari ramainya orang tua untuk menyekolahkan anaknya di madrasah, dengan harapan sang anak menjadi putra-putri soleh yang ahli agama. Di Kabupaten Banyuwangi, kehendak orang tua untuk menyekolahkan anaknya di madrasah sangat antusias sekali, bahkan terarah pada gagasan di madrasah berbasis pesantren. Artinya, madrasah-madrasah tua yang bisa dimasukkan dalam katagori Madrasah berbasis budaya pesantren dan Madrasah berbasis pengelolaan pesantren, yang menjadi lembaga favorit bagi orang tua yang *mafhum* ilmu keagamaan, untuk menjadi taman-taman pendidikan bagi anaknya.

1. Model penguatan materi pendidikan agama Islam berbasis kurikulum pesantren di Madrasah Aliyah, merupakan bukti bahwa madrasah tersebut menjadi pilihan utama orang tua untuk mendidik anaknya, agar benar-benar menjadi orang yang *yufaqquhu fi al-din*. Model Madrasah Berbasis Pesantren yang merupakan model yang paling ideal, lembaga yang dapat mengintegrasikan antara manajemen madrasah dan pesantren, yang selalu berusaha untuk menjadi ideal sebagaimana tipologi madrasah berbasis kurikulum pesantren dengan hadirnya *boarding school*. Gagasan madrasah berbasis kurikulum pesantren sebagai sebuah pola penguatan PAI pun masih dianggap utopia dan mengada-ada, sebab selain menyimpang dari realitas awam, ia juga akan membutuhkan biaya tak sedikit. Sebut saja

pendirian pesantren yang menjadi basis dari madrasah berbasis kurikulum pesantren tersebut. Tentu membutuhkan biaya besar. Apalagi terkait dengan reorganisasi kelembagaan, yang semula hanya satu, yakni madrasah atau pesantren, menjadi kesatuan kelembagaan madrasah berbasis kurikulum pesantren. Pendirian pesantren sebagai basis dari madrasah berbasis pesantren memang diperlukan, meskipun satu titik tidak menjadi keharusan utama. Artinya, pendirian pesantren baru dalam arti gedung fisik, bisa diganti dengan pemanfaatan pesantren yang sudah ada di lingkungan tersebut. Gagasan madrasah berbasis kurikulum pesantren akan mengembalikan term madrasah di dalam dirinya sendiri, mengganti term sekolah yang menutupi definisinya. Konsep madrasah berbasis pesantren sebagai model penguatan semakin meneguhkan penelitan yang secara tegas menyimpulkan bahwa secara normatif konseptual dalam Islam tidak dijumpai dikhotomi ilmu. Madrasah berbasis kurikulum pesantren tidak hendak melakukan arus balik dengan meniadakan pengetahuan umum.

Akan tetapi hanya memberikan tekanan pada kebutuhan untuk memahami keunikan dari pola pengetahuan Islam. Madrasah berbasis kurikulum pesantren hendak meneguhkan teori pendidikan Islam tradisional. Teori ini merujuk pada keniscayaan basis tradisional dalam konsep pendidikan Islam. Dengan basis tradisional ini, konsep pendidikan Islam berpijak pada dirinya sendiri, sebab apa yang disebut tradisi adalah pijakan nilai yang telah terjaga secara historis, menstruktur di dalam pola-pola kognitif, serta melembaga dalam produk-produk pemikiran.

2. Model penguatan materi pendidikan agama Islam berbasis budaya pesantren adalah langkah sinergis yang dilakukan kerjasama antara madrasah dan pesantren yang sudah ada, dengan madrasah yang ada di lingkungan pesantren tersebut. Di daerah keagamaan dan santri, sering memiliki wilayah atau komunitas kauman, yang keberadaannya sering dipenuhi oleh pesantren bersanding dengan madrasah. Hal ini sebenarnya telah membentuk pola budaya kesiantrian, sebab siswa yang sekolah di madrasah tua, seringnya juga berstatus sebagai santri pesantren di lingkungan madrasah tersebut.
3. Model penguatan materi pendidikan agama Islam berbasis pengelolaan pesantren adalah sebagai perwujudan madrasah tua yang sudah berkurikulum pesantren, bisa disempurnakan menjadi Madrasah Berbasis Pesantren. Hal ini malah semakin mudah, sebab secara esensi, basis kepesantrenan sudah ada dalam pola pendidikannya. Tinggal langkah yang bersifat institusional, terkait dengan reorganisasi madrasah berbasis pesantren tersebut. Implikasi teoritik ini berkaitan dengan reorientasi pendidikan Islam yang selama ini berbasis pendidikan umum (sekolah), untuk kembali pada pendidikan Islam tradisional (pesantren). Artinya, diperlukan perubahan paradigma dalam sistem pengelolaan pendidikan madrasah, dari pola *sekolah umum dengan ciri khas Islam*, menjadi *madrasah berbasis pesantren*. Konsep Madrasah berbasis pengelolaan sistem Pesantren sebagai model penguatan kembali pendidikan dan pembelajaran Islam di MA sebagai SMU berciri khas Islam, akan

menyempurnakan konsep pendidikan Islam yang saat ini diterapkan di dalam madrasah, baik negeri maupun swasta. Konsep madrasah berbasis pengelolaan sistem nilai pesantren sebagai sekolah umum berciri khas Islam, maka sistem pendidikan Islam belum sempurna sebagai sebuah sistem yang otonom, yang berakar pada sistem pengetahuan dan pendidikan Islam itu sendiri, sebagaimana terjadi pada pesantren, dengan puncak keberhasilannya dalam model madrasah berbasis pesantren.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses melakukan penelitian ini, terdapat keterbatasan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu:

1. Adanya keterbatasan waktu penelitian, tenaga, dan kemampuan peneliti.
2. Penelitian ini hanya melakukan pengkajian pengaruh terhadap model penguatan materi pendidikan agama Islam berbasis pesantren terhadap para siswa di MAN 1 Banyuwangi dan MAN 3 Srono Banyuwangi. sehingga perlu dikembangkan penelitian lebih lanjut untuk meneliti pengaruh faktor lain yang belum dikaji terhadap penguatan materi pendidikan agama Islam tersebut.
3. Kesimpulan yang diambil hanya berdasarkan perolehan analisis data, maka diharapkan adanya penelitian yang lebih lanjut mengenai model penguatan materi PAI berbasis pesantren kualitas dengan metode penelitian yang berbeda, sampel yang lebih luas, dan penggunaan instrumen penelitian yang berbeda dan lebih lengkap.

D. Saran

Berdasarkan beberapa temuan lapangan, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kementerian Agama

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada program madrasah berbasis pesantren, Kementerian Agama (Pusat, Provinsi, Kabupaten/Kota) perlu melakukan pembinaan lebih intensif atau berkala khususnya terhadap madrasah yang menyelenggarakan model madrasah berbasis pesantren. Apakah pembinaan langsung maupun tidak langsung terkait dengan pengelolaan kelas, manajerial serta kurikulum yang dikembangkan.

2. MAN 1 Banyuwangi dan MAN 3 Srono Banyuwangi

Sangat perlu sekali melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap hasil penyelenggaraan program madrasah berbasis pesantren. Mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian program, implementasi program serta evaluasi program. Madrasah juga perlu memperhatikan *skill* dan kompetensi tenaga pendidik dalam rangka membangun madrasah berbasis pesantren semakin baik, serta memperhatikan sarana dan pra sarana pendukung, model kurikulum yang dikembangkan, serta pola pembinaan program. Sementara madrasah lain yang ingin membuka model madrasah berbasis pesantren, setidaknya dapat mempertimbangkan perangkat sumber daya dengan sebaik-baiknya seperti, manajemen pengelolaan, kesiapan tenaga pengajar, kesiapan sarana dan prasarana, dan kesiapan lingkungan belajar.

3. Guru-guru Program Madrasah Berbasis Pesantren

Belum seragamnya pemahaman tentang keberadaan madrasah berbasis pesantren, sehingga terjadi perbedaan kesiapan dan *treatment* dalam pengelolaan pembelajaran, maka perlu program pembimbingan secara khusus terhadap para guru yang terlibat langsung untuk memahami secara mendalam dan utuh khususnya yang menyangkut penguatan tentang penguatan materi pendidikan agama Islam, pendekatan serta kurikulum yang dikembangkan.

4. Peneliti Berikutnya

Kehadiran model penguatan materi PAI berbasis pesantren, memunculkan ambivalensi, di satu sisi, ingin menegaskan keberadaan madrasah berbasis pesantren menyisakan beberapa pengelompokan siswa mendatangkan *stereotype* baik dari kalangan civitas madrasah, masyarakat (orang tua wali siswa) dan bahkan kalangan praktisi, akademisi dan masyarakat luas, bahwa model madrasah berbasis pesantren dipandang sebagai harapan untuk penguatan agama Islam, siswa yang terpilih sebagai siswa yang bisa segala-galanya. Dan di sisi lain, kehadiran madrasah berbasis pesantren hajatnya dalam rangka menjawab mutu madrasah yang selalu dipandang sebelah oleh masyarakat. Perlu diadakan penelitian lanjutan tentang model penguatan materi pendidikan agama Islam berbasis pesantren, karena sampai saat ini masih menyisakan pro dan kontra atas keberadaan madrasah berbasis pesantren khususnya pada kalangan akademisi. Untuk itu, perlu kajian yang mendalam terhadap keberadaan madrasah berbasis pesantren. Disarankan pada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian

lebih lanjut dan mendalam mengenai kualitas terhadap model penguatan materi PAI madrasah berbasis pesantren dengan menggunakan metode kualitatif.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Al Furkon, 2015, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenhanya*, Padang: UIN Pres, 2015.
- Al-Attas, Syed Muhammad, Al-Naquib, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 2015), 90.
- Amin, Abdullah, *Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).
- Arianto, Dedi, 2019, Judul *Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren di OKU Timur*, UIN Raden Fatah: Palembang.
- Arikunto, Suharsimi, 2019, *Metode Penelitian*, Cetakan Kedua, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arza, Atho'illah, Syukron, *Wawancara*, Banyuwangi, 01 Desember 2022.
- Asrohah, Hanun, 2016, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- Azizy, Ahmad, Qodri, Abdillah, 2017, "Memberdayakan Pesantren dan Madrasah", pengantar buku *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, Viii.
- Azmi, Mohammad, 2021, *Integrasi Kurikulum Pesantren dan Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung*, UIN Raden Intan: Lampung.
- Azra, Azyumardi, 2015, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta: Logos, 2015.
- Azyumardi, Azra, (dalam Alfurkon, 2015: 91) "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan", dalam Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), xxi
- Bandura, Albert, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1997).
- Basri, Hasan, (dalam Hadi Purnomo, 2017: 61) *Pesantren: Karakteristik dan Unsur-unsur kelembagaan*, dalam Buku *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), 101.
- Basyir, Ahmad, Azar, 2020 *Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Islam Wasathiyah Dalam Menanamkan Nilai Toleransi, Studi Kasus di Pondok*

- Pesantren Al-Jamhar Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Beauchamp, G, *Curriculum Theory*, (Wilmette, Illinois: Kagg Press, 1996)
- Bruinessen, Martin, van, 2015, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan .
- Dawam, Ainurrafiq dan Ahmad Ta'arifin, 2015, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Listafariska Putra.
- Departemen Agama RI Dirjen Pendidikan Islam, *UU No.20 tahun 2003, tentang Sisdiknas* (Jakarta : 2007).
- Departemen Agama RI, 2017, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Jakarta: Halim Publishing dan Distributing.
- Departemen Agama RI, *Panduan Kurikulum 1994 Madrasah* (Jakarta: Depag RI, 2004), 90.
- Departemen Agama Ri, *Pedoman Kurikulum Madrasah (Landasan, Program dan Pengembangan Kurikulum)*. Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, 1997/1998.
- Dhofier, Zamakhsyari, (dalam Alfurkon, 2015: 84) *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan*, (Cet.I; Jakarta; Pesantren Nawesea Press, 2009), 54.
- Dhofier, Zamakhsyari, (dalam Moh Ikhsan, 2020:48) *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Dhofir, Zamahsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang pandangan hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994).
- Dina, Sivi, Nur, *Wawancara*, Banyuwangi, 01 Desember 2022.
- Erricker, Clive, "Pendekatan Fenomenologis", dalam Peter Conolly(ed), *Aneka Pendekatan Study Agama*, terj. Imam Khairi, (Yogyakarta: LKiS, 2018).
- Fadjar, H.A. Malik, 2015, dalam *Kontekstualisasi Ajaran Islam 70 Tahun Munawir Sjadzal*, Jakarta: kerja sama IPHI dan Paramadina.
- Fahyuni, Eni, Fariyatul Nurdyansyah, 2015, *Inovasi pembelajaran PAI SD/SMP/SMA Teori dan Praktek*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Gufron, Muhammad, 2015, *Model pembelajaran di pesantren mahasiswa (Studi Perbandingan Materi, Proses dan Penilaian Pembelajaran di Pesantren Mahasiswa Ma'had 'Aly UIN Maliki Malang dengan di Pesma Al-Hikam Malang)*, UIN Maulana Malik Ibrahim: Malang.

- Hadi, Purnomo, 2017, *Manajemen Pendidikan Peodok Pesantren*, (Yogyakarta: Cv. Bildung Nusantara).
- Hadi, Abdul, Suwito, *Wawancara*, Banyuwangi, 09 November 2022.
- Halim, Mustari, 2021, *model pembelajaran pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlash Ujung Bone*, UIN Ujung Bone.
- Hanafie, Wardah, Malik ,Abdul, 2019, *Pendidikan Islam di Pondok Pesantren:Problematika dan Solusinya*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, di kutip dari Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 127.
- Hanafie,Wardah, Malik, Abdul,2019, *Pendidikan Islam di Pondok Pesantren:Problematika dan Solusinya*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, yang di kutip dari, Abdul Malik M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 81.
- Haris, Abdul Khusnul, Amin, 2020, Model pembelajaran agama Islam berbasis pesantren di panti asuhan Al-ma'wa sumberpucung Malang, *Jurnal Ta'dibuna vol.9 No.1, April 2020* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang), 120.
- Hasyim, H.M. Yusuf.2016, "Peranan dan Potensi Pesantren dalam Pembangunan" dalam *Wolfgang Karcherdkk* (Peny.), *Dinamika Pesantren* ,Jakarta: P3M, 2016.
- Hasyim, M, 2014, Abdullah Botma, *Konsep Pengembangan Pendidikan Islam, Makasar: Kedai Aksara.*
- Hatta, Muhammad, 22021, *Model Pembelajaran dalam Pengembangan Peradapan Islam di Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe*, UIN Medan.
- Hidayat, Riki, Ryan, *Wawancara*, Banyuwangi, 01 Desember 2022.
- Husnan, *Wawancara*, Banyuwangi, 14 November 2022
- Idam ,Mustofa , 2019, *Pendidikan Nilai Pesantren*, UIN Sunan ampel: Surabaya.
- Ihsan, 2020, *madrasah berbasis pesantren*, Yogyakarta: LKiS, yang di kutip dari, Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi*, 90
- Irawan, Bambang, *Wawancara*, waka humas MAN 3 Srono, tanggal 1 November 2021 di MAN 3 Srono Banyuwangi.

- Irwan, Abdullah, Muhammad Zain, Hasse J. (Ed.), 2018, *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Iskandar, Tsani, 2018, *Model Evaluasi Afektif pada Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jamas, Nurhayati, (dalam Neliwati, 2019:10) *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 8.
- Joyce, Bruce, & Marsha, Weil, *Model of Teaching*, New York: Allyn & Bacon A Pearson Education Company, 1992.
- Karel A. Steenbrik, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah* (Jakarta : LP3ES, 1986), 27.
- Khoirun, Maulida, Nisa', *Obserfasi*, Banyuwangi, 01 Juli 2022.
- Kurniawn, Ifan, Wahyu, *Wawancara*, Banyuwangi, November 2022.
- Ma'arif, Samsul, *Wawancara*, Banyuwangi, November 2022.
- Mardalis, 2019, *Metode suau penelitian: suatu pendekatan proprosan*, Jakarta: Bumi aksara.
- Maryam, Lisa, *Obserwasi*, Banyuwangi, 01 Juli 2022.
- Marzuki, Wahid, 2016, *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Mastuhu, (dalam Sutejo Ibnu Pakar: 200) *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* .
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 2016), 58-62.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expeded Sourcebook* (3rd ed.). (America: Arizona State University, 2015), 13.
- Maulana, Dwi, Nursa, *Wawancara*, Banyuwangi, November 2022.
- Maulidah, *Wawancara* , *Staf MAN 1 Banyuwangi*, tgl, 25 november 2021 di MAN 1 Banyuwangi
- Meleong, Lexy, J, 2015, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Muhaimin, Ahmad, Ilhami, *Wawancara*, Banyuwangi, 01 Desember 2022.
- Muhaimin, Sutiah, Nur Ali, (dalam Moh Ikhsan: 2020, 251), *Paradigma Pendidikan Islam: Pemikiran dan Pengembangannya dalam Desain Pembelajaran*, (Bandung: Rineka Cipta, 2015), 115.

- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (PSAPM, 2018), 179
- Muhajir, Noeng, *Filsafat Telaah Ilmu Sistematis Fungsional Komparatif*, (Yogyakarta: RakeSarasini, 1998), 81.
- Mukni'ah, 2015, *Membangun Life skill di Pesantren*, Jember: IAIN Jember Press.
- Mulkhan, Munir *Nalar Spiritual Pendidikan*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Munir, Misbahul, *Wawancara*, Banyuwangi, November 2022.
- Musthofa dan Ally, 2015, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bandung: PT Pustaka Setia.
- Najib, Muhammad, Fahmi, 2018, *Model Pendidikan Karakter bagi siswa Madrasah yang berbasis Pesantren di MAN 1 Magelang*, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Nasir, Ridlwan, 2015, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Nata(Ed), Abuddin, dalam Alfurkon, 2015: 76), *Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT.Grasindo, 2021), 97.
- Nawawi, Muhamad, Latief, 2017, *Manajemen Pengembangan Madrasah Unggul Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Unggulan Darul Ulum Jombang* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim: Malang.
- Neliwati, 2019, *Pondok Pesantren Modern system Pendidikan, Manajemen, dan Kepemimpinan*, Depok: Rajawali Pers.
- Ningsih, Tutuk, 2015, *Implementasi pendidikan Karakter*, Purwokerto: STAIN Pres.
- Ningsih, Tutuk, *Implementasi pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Pres, 2015).
- PMA Republik Indonesia (PMARI) nomor. 16 tahun 2010, *tentang pengelolaan pendidika agama dan sekolah*.
- PMA Republik Indonesia (PMARI), nomor 13 tahun 2014, *tentang pendidikan Keagamaan Islam*.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2019, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN BalaiPustaka.
- PP Menteri Agama RI Nomor 90 Tahun 2013, *Tentang Penyelenggaraan MA*

- PP Republik Indonesia (PPRI), no.55 tahun 2007, *tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan*.
- Prayogi, Endar Evta Yuda, 2021, *Menejemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Madrasah di Pondok Pesantren Tahfid Al-quran Kota Metro Lampung*, UIN Raden Intan : Lampung.
- Purnomo, Hadi, 2017, *Manajemen Pendidikan Peodok Pesantren*, Yogyakarta: Cv. Bildung Nusantara.
- Puspitasari, Diana, *Wawancara*, Banyuwangi, November 2022.
- Raco, R.j, 2017, *Metode penelitian kualitatif*, Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana.
- Raganm, William B, *Modern Elementri Kurikulum*, (Holt Renehart and Winsston Inc,1990).
- Raharjo, Dawam (*peny*), 2015, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES.
- Rahim, Husni, 2015, *Arah Baru, Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Logos Wahana Ilmu, 2015.
- Rahman, Abdur, 2020, *Model Pembelajaran Berbasis Riset pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kota Pekanbaru*, Universitas Suska: Riau.
- Rahmawati, Dewi, *Wawancara*, Banyuwangi, 01 Desember 2022.
- Rizki, Ahmad, Maulana, *Wawancara*, Banyuwangi, 30 November 2022.
- Rosida, Silqi, *Wawancara*, Banyuwangi, November 2022.
- Rusdiana, 2017 *Konsep inovasi pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka setia, 2017.
- Sa'diyah, Nurhalimatus, *Wawancara*, Banyuwangi, 30 November 2022.
- Sabda, Syaifuddin, *Pengembangan kurikulum, Tinjauan Teoritis* (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2011).
- Samba Sujono, 2017, *Lebih Baik Tidak Sekolah*, Yogyakarta: Lkis.
- Sanaki, Hujai A, 2016, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 256-267
- Sayyi, Ach, 2020, *Pendidikan Islam Moderat: Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk*.

- Septoyadi, Zikry, Vita, Lastriana, Candrawati, Fakhurrozin Al Asy'ari, Model Integrasi Pembelajaran Pondok Pesantren dengan Madrasah Tsanawiyah di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Alfatah Temboro Magetan, *Jurnal At-Tarbawi:Kajian Kependidikan Islam*, Vol.6, no.1, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021), 64.
- Shaleh, Abdurrahman dkk, 2016, *Pedoman Pembinaan pondok pesantren*, Jakarta: Binbaga Islam Depag RI, 2016.
- Sheehan, Natasa, Audina, *Wawancara*, Banyuwangi, 01 Desember 2022.
- Sholikhin, 2018, Jaelani "Peran pendidikan Agama Islam dalam keluarga dan Masyarakat" dalam *Jurnal Ilmiah Widya, STIAKIN, 2018, Vol.1 no.2*
- Slamet, Moh, Untung, *Sejarah Sosial Pesantren menurut Prof.KH.Saifuddin Zuhri*, Pekalongan: Duta Media Utama, 2018.
- Soejoeti, 2017, *Gambaran Manusia Masa Depan Suatu Tinjauan tropologi Filsafat Praktis*, "Makalah". Disajikan pada Seminar Perekrayan Kualitas Sumberdaya Insani dalam Menyongsong Fase Lepas Landas Per ngunan, di IKIP Semarang.
- Steenbink, Karel, A., (dalam Neliwati, 2019:7) *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), 10,
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan islam dalam kurunModern*, (Jakarta : Penerbit LP3ES), 20
- Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta:LP3ES.
- Sugiono, 2020, *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Edy, *Wawancara*, Banyuwangi, November 2022.
- Sutejo Ibnu Pakar, *Pendidikan dan Pesantren*, (Cirebon: Elsi Pro), 184.
- Suyuti, Ahmad, *Wawancara*, Banyuwangi, November 2022.
- Syafaat, Ardiyan, *Wawancara*, Banyuwangi, November 2022
- Syaifuddin, 2020, *Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Keagamaan Islam: Kajian tentang Kiai Sebagai Aktor dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet*, Mojokerto, Universitas Negeri Malang.
- Syarif, Miftah, 2017, Penguatan Pendidikan Agama Islam sebagai kurikulum inti di sekolah, *Jurnal Figur Vol.02 No.01*, Riau: Universitas Islam Riau,

2017, 196.

Syukur, Ahmad, 2021, *Konsep dan strategi pengembangan Madrasah unggulan Amanul Ummah*, UIN Sunan Ampel: Surabaya.

Tafsir, Ahmad, 2016, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Thoriq, Ahmad, Ikkal, Alkhoiri, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 November 2022.

Tolib, Abdul Pendidikan di Pondok Modern, *Jurnal Risalah Pendidikan dan Studi Islam, volume.01, vol.01 Desember 2015*, (Indramayu: Unifersitas Wiralodra), 61.

Tolib, Abdul, Pendidikan di Pondok Modern, *Jurnal Risalah Pendidikan dan Studi Islam, volume.01, vol.01 Desember 2015*, (Indramayu: Unifersitas Wiralodra), 62.

Trianto, (Dalam Mu'niah: 2015,63), *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010)124

Tsani, Iskandar, 2018, *Model Evaluasi Afektif pada Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren*, Universitas Negeri Yogyakarta.

Umaedi, 2018, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah/Madrasah (MMBS/M)*, Bandung: CEQM.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) no.20 Tahun 2003.

Untung, Moh Slamet, 2018, *Sejarah Sosial Pesantren menurut Prof.KH.Saifuddin Zuhri*, Pekalongan: Duta Media Utama.

UU sistem Pendidikan Nasional, no 20,tahun 2003, dalam Pasal 1 ayat 1

W.J.S.Poerwadarminta, 2015, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka.

Wahid, Abdurrachman, (Dalam Mu'niah: 2015,72),*Pesantren sebagai subkultur dalam Dawam Ra- hardjo(ED) Pesantren dan Pembaruan* (Jakarta :LP3ES, 1988), 47

Wahid, Abdurrahman, (dalam Alfurkon, 2015: 77), *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*, (Cet. I; Yogyakarta: KIS, 2001), 17.

Wahid, Abdurrahman, (dalam Ihksan. 2020: 90), *Principle of Pesantren Education*, makalah *the Pesantren Education Seminar* (Berlin: FNS, 2007), 4.

- Wahid, Abdurrahman, (Dalam Moh Slamet Untung, 2018: 117), "Pengantar", dalam Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat Kiai Pesantren – Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), xiii.
- Wahid, Abdurrahman, *Principle of Pesantren Education*, makalah *the Pesantren Education Seminar*, Berlin: FNS.
- Wahid, Abdurrahman, (Dalam Moh Slamet Untung, 2018: 115), "Prinsip-Prinsip Pendidikan Pesantren", dalam *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), 171.
- Wahid, Marzuki, (dalam Ikhsan, 2020: 990) *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2015), 223.
- Wahid, Marzuki, (dalam Ikhsan, 2020: 990) *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2015).
- Willis Anggraeni, *Wawancara*, Banyuwangi, November 2022.
- Wiradinata, Ade, Yahya, *Wawancara*, Banyuwangi, November 2022
- Wiryosukarto, Amir, Hamzah, (dalam Alfurkon, 2015: 76), et al., *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 51.
- Wolfgang Karcherdck (Peny.), *Dinamika Pesantren* (Jakarta: P3M, 1918), 88.
- Zaini, Mohammad, *Manajemen Kurikulum Terintegrasi, kajian di Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 75.
- Zamakhsyari Dhofier, (Dalam Moh Slamet Untung, 2018: 115) *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 44,55.
- Zamakhsyari Dhofir, (dalam Hadi Purnomo, 2017: 60), *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994).
- Zarkowi, Mas'ud, Abdurrahman, (dalam Neliwati, 2019:11) *Dinamika Pondok Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 3-10.
- Ziemek, Manfred, (Dalam Mu'niah: 2015,67), *Pesantren dalam pembaharuan sosial* (Jakarta, P3M, 1996) 67.
- Zikry Septoyadi, Vita Latriana Candrawati, Fakhurrozin Al Asy'ari, *Model Integrasi Pembelajaran Pondok Pesantren dengan Madrasah Tsanawiyah di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Alfatah Temboro Magetan*,

*Jurnal At-Tarbawi:Kajian Kependidikan Islam,Vol.6, no.1, (Yogyakarta:
Universitas Islam Indonesia, 2021), 64.*

Zuhairi, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Moh Mundzir
NIM : 204307020006
Program : Doktor (S3)
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Institut : Pascasarjana UIN KHAS Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa disertasi yang berjudul, “Model Penguatan Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi ” keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, November 2022

Yang Menyatakan



Moh Mundzir

NIM: 204307020006

UNIVERSITAS ISLAM
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550
 Fax (0331) 427005 e-mail : info@uinkhas.ac.id Website : http://www.uinkhas.ac.id

No : D.PPS.2958/In.20/PP.00.9/10/2022 26 September 2022
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk
 Penyusunan Tugas Akhir Studi

Kepada Yth.
 Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi di-
 tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

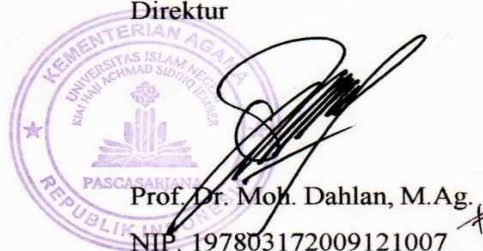
Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Moh Mundzir
 NIM : 204307020006
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam Jenjang
 : S3
 Judul : Model Penguatan Pendidikan Agama Islam Berbasis
 Pesantren di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi
 dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi
 Pembimbing 1 : Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I.
 Pembimbing 2 : Dr. H. Mundir, M.Pd.
 Waktu Penelitian : ± 3 bulan (terhitung mulai tanggal di
 terbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur


 Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.
 NIP. 197803172009121007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550
 Fax (0331) 427005 e-mail : info@uinkhas.ac.id Website : http://www.uinkhas.ac.id

No : D.PPS.2958/In.20/PP.00.9/10/2022 26 September 2022
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk
 Penyusunan Tugas Akhir Studi

Kepada Yth.
 Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi di-

tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.


Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

Nama	:	Moh Mundzir
NIM	:	204307020006
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam Jenjang
	:	S3
Judul	:	Model Penguatan Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi
Pembimbing 1	:	Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I.
Pembimbing 2	:	Dr. H. Mundir, M.Pd.
Waktu Penelitian	:	± 3 bulan (terhitung mulai tanggal di terbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur



Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.
 NIP. 197803172009121007



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BANYUWANGI
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1**

Jalan Ikan Tengiri Nomor 02 Sobo Banyuwangi (68418)

Telepon (0333) 424610; Faximile (0333) 424610

Website: www.man1banyuwangi.sch.id; Email: man_banyuwangi@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 944/Ma.13.30.01/PP.00.9/12/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Drs. Abd. Hadi Suwito

NIP : 19660620 199503 1 001

Pangkat/Gol.Ruang : Pembina (IV/a)

Jabatan : Guru Madya/Kepala MAN 1 Banyuwangi

Menerangkan bahwa

Nama : Moh Mundzir

NIM : 204307020006

Program Studi : Pendidikan Agama Islam Jenjang S3

Judul : Model Penguatan Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren di
Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi dan MAN 3 Srono
Banyuwangi

Nama tersebut diatas adalah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq
(UIN KHAS) Jember Pasca Sarjana dan **Telah Melakukan Penelitian** di Madrasah Aliyah
Negeri 1 Banyuwangi mulai tanggal 27 November sd 15 Desember 2022.

Demikian Keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 15 Desember 2022

Kepala Madrasah



JURNAL KEGIATAN PENELITIAN DISERTAS DI MAN 1 BANYUWANGI
 “Model Penguatan Pendidikan Agama Islam Madrasah Berbasis Pesantren di
 MAN 1 Banyuwangi dan MAN 3 Srono Banyuwangi”

No	Tanggal	Kegiatan	Nama
01	01/07/ 2022	Observasi dan Dokumentasi	Maulida Khoirun Nisa, S.M
02	01/07/2022	Observasi dan Wawancara	Lisa Maryam, S.E
03	09/11/2022	Wawancara Kepala Madrasah	Drs Ahmad Hadi Suwito
04	30/11/2022	Wawancara Waka Kurikulum dan Dokumentasi	Nur Khalimatus Sa'diyah, S.Pd
05	30/11/2022	Wawancara Guru PAI dan Dokumentasi	Ahmad Rizki Maulana, S.Pd
06	01/12/2022	Wawancara Peserta Didik Kelas 12	Firgy Ryan Hidayat
07	01/12/2022	Wawancara Santri Putri Klas 12 dan Dokumentasi	Dewi Rahmawati
08	01/12/2022	Wawancara Santri Putri Klas 12	Silvi Nur Dina
09	01/12/2022	Wawancara Santri Putri Klas 12	Dwi Hilda
10	01/12/2022	Wawancara Santri Putri Klas 12	Natasha audina
11	01/12/2022	Wawancara Santri Purta Klas 10 dan Dokumentasi	Ahmad Muhaimin Ilhami
12	01/12/2022	Wawancara Santri Purta Klas 10	Arzha Athoillah Syukron

Mengetahui:

Kepala MAN 1 Banyuwangi



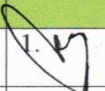




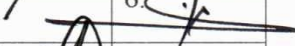


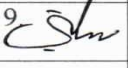




Drs. Ahmad Hadi Suwito

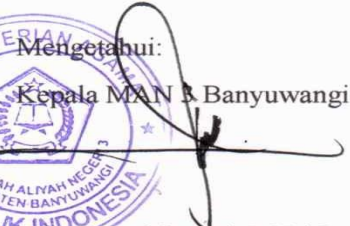

Banyuwangi, 20 Desember 2022

Peneliti

Moh Mundzir

DAFTAR NAMA INFORMAN MAN 3 SRONO BANYUWANGI

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Drs. Bambang	Guru Madrasah Aliyah Negeri 3 Banyuwangi	1. 
2	Samsul Ma'arif, S.Ag	Pengasuh Ma'had MAN 3 Banyuwangi	2. 
3	Drs Ahmad Suyuti, M.Pd.I	Kepala MAN 3 Banyuwangi	3. 
4	Willis Angraeni, S.SI	Waka Kurikulum	4. 
5	K.Samsul Ma'arif, S.Ag	Guru PAI MAN 3 Banyuwangi	5. 
6	Husnan, S.H	Kepala Tata Usaha MAN 3 Banyuwangi	6. 
7	Misbahul Munir, S.Pd	Direktur Ma'had MAN 3 Banyuwangi	7. 
8	Ahmad Ikbal Faiz Alkhoir, S.Pd	Ustadz Ma'had MAN 3 Banyuwangi	8. 
9	Silqi Rosida, S.Pd	Ustadah Ma'had Alhidayah	9. 
10	Diana Puspitasari	Santri Putri Ma'had Alhidayah	10. 
11	Ardian Syafaat	Satri Putri Ma'had Alhidayah	11. 
12	Ifan Wahyu Kurniawan	Santri Putra Ma'had Alhidayah	12. 
13	Ade Wahyu Wiradinata	Santri Putra Ma'had Alhidayah	13. 

Mengetahui:

 Kepala MAN 3 Banyuwangi

 Drs Ahmad Suyuti, M.Pd.I

Banyuwangi, 15 Desember 2022

Peneliti

 Moh Mundzir



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BANYUWANGI
MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 BANYUWANGI**

Jalan Raya Srono
Telepon (0333) 397173 ; Faksimile (0333) 397173
Website : man3bwi.sch.id ; Email : mansrono@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 1261/Ma.13.30.03/KP.02/12/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala MAN 3 Banyuwangi, Menerangkan bahwa :

Nama : **Moh Mundzir, S.H, S.Pd.I, M.Pd**
NIM : 204307020006
Program Studi : S3 (Pendidikan Agama Islam)
Perguruan Tinggi : UIN KH Achmad Siddiq Jember
Status : Mahasiswa

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa nama mahasiswa tersebut di atas Benar-benar telah melaksanakan penelitian di MAN 3 Banyuwangi sejak September 2022, dengan judul penelitian **“Model Penguatan Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi”**

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk di gunakan oleh yang bersangkutan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 10 Desember 2022

Kepala,

Drs. Ahmad Suyuti, M.Pd.I

NIP. 19680910 199703 1 002



LAMPIRAN 8

JADWAL TA'LIM INTENSIF MA'HAD DARUL MUTA'ALLIMIN

MAN 1 BANYUWANGI TAHUN
PELAJARAN 2022/2023

No	Hari	Waktu	Materi	Kelas	Mu'allim/ah
1	Senin	16.15-17.00	Jurumiyah	XI & XII Putri	Ustadz Hapipi
			Jurumiyah	X / Putri A	Ustadz Daroini
			Jurumiyah	X / Putri B	Ustadz Nizar
			Jurumiyah	Putra (semua kelas)	Ustadz Najib
			Tahfidz	Santri Tahfidz	Ustadzah Fiki, Ustadzah Aghistna
2	Selasa	16.15-17.00	Jurumiyah	XI & XII Putri	Ustadz Hapipi
			Jurumiyah	X / Putri A	Ustadz Daroini
			Jurumiyah	X / Putri B	Ustadz Nizar
			Jurumiyah	Putra(semua kelas)	Ustadz Najib
			Tahfidz	Santri Tahfidz	Ustadzah Fiki, Ustadzah Aghistna
3	Rabu	16.15-17.00	Bhs. Inggris	XI & XII	Ustadzah Ifa
			Bhs. Inggris	X / A	Ustadzah Rosika
			Bhs. Inggris	X / B	Ustadzah Deby
			Bhs. Arab	Semua Kelas	Ustadz Hanif
			Tahfidz	Santri Tahfidz	Ustadzah Fiki, Ustadzah Aghistna
4	Kamis	16.15-17.00	Bhs. Inggris	XI & XII	Ustadzah Ifa
			Bhs. Inggris	X / A	Ustadzah Rosika
			Bhs. Inggris	X / B	Ustadzah Deby
			Bhs. Arab	Semua Kelas	Ustadz Hanif
		Ba'da Isya,	Tahfidz	Santri Tahfidz	Ustadzah Fiki, Ustadzah Aghistna

LAMPIRAN 9

JADWAL DINIYAH BA'DA MAGHRIB MA'HAD DARUL
MUTA'ALLIMIN MAN 1 BANYUWANGI TAHUN PELAJARAN

2022/2023

No	Hari	Waktu	Materi	Kelas	Mu'allim/ah
1	Ahad malam Senin	18.00 – 19.15	Tauhid	Seluruh Santri	Ustadz Nizar
2	Senin malam Selasa	18.00 – 19.15	Hadist	Seluruh Santri	Ustadz Riski
3	Selasa malam Rabu	18.00 – 19.15	Akhlak	Seluruh Santri	Ustadz Busro
4	Rabu malam Kamis	18.00-19.15	Fiqih	XII	Ustadz Daroini
			Fiqih	XI	Ustadzah Rusyaifah
			Fiqih	X	Ustadz Anwar
			Fiqih	X	Ustadz Nanang
			Fiqih	X	Ustadz Rofik
4	Rabu malam Kamis	18.00-19.15	Fiqih	Santri Putra	Ustadz Nizar
5	Kamis malam Jum'at	Ba'da Magrib	Istighosah	Seluruh Santri	Ustadz Anwar
6	Jum'at malam Sabtu	18.00-19.15	Hadrah	Santri	Ustadz Affan
			Khitobah	Santri	Ustadz Riski
			Qiro'ah	Santri	Ustadz Bahroin
			Bahasa	Santri	Ustadzah Ifa, Ustadzah Rosika
			Kitab	Santri	Ustadz Nizar
7	Sabtu malam Ahad	Ba'da Maghrib	Diba'	Seluruh Santri	Musyrif /ah
		Ba'da Isya,	Khitobah	Seluruh Santri	Musyrif /ah



**JADWAL KEGIATAN HARIAN
MA'HAD DARUL MUTA'ALLIMIN
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 BANYUWANGI**

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	03.30 - 04.00	SHOLAT TAHAJJUD
2	04.00 - 04.30	SHOLAT SHUBUH
3	04.30 - 05.00	MEMBACA AL QUR'AN
4	05.00 - 05.15	SARAPAN PAGI
5	05.15 - 06.25	PERSIAPAN BERANGKAT SEKOLAH
6	06.30 - 07.00	SHOLAT DHUHA
7	07.00 - 14.40	KBM DI MADRASAH
8	14.40 - 16.15	ISHOMA (ISTIRAHAT, SHOLAT, & MAKAN)
9	16.15 - 17.00	INTENSIF SORE
10	17.15 - 17.30	PERSIAPAN JAMA'AH MAGHRIB DAN DINIYAH
11	17.30 - 18.00	JAMA'AH MAGHRIB
12	18.00 - 19.00	MADRASAH DINIYAH
13	19.00 - 19.30	JAMA'AH ISYA'
14	19.30 - 21.00	BELAJAR
15	21.00 - 03.30	ISTIRAHAT



Profil MAN 1 Banyuwangi

Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi yang beralamat di Jln, IkanTengiri No. 02 RT.003 RW.001, Kelurahan Sobo, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi JawaTimur, NomorTelepon, (0333)424610, Nomor

Faximile,(0333)424610,Email,man_banyuwangi@yahoo.co.id,Website:<http://man1banyuwangi.sch.id>, Kode Pos , 6841, Status Madrasah Negeri , Terakreditasi A, SK Akreditasi Nomor, Ma.009803, tanggal 03 November 2011, NSM:131135100001, NPSN ,20579399, tahun berdiri, 1980, Nama Kepala, Drs. SAEROJI, M.Ag, SK Kepala Madrasah nomor : 4364/Kw.13.1.2/Kp.07.6/11/2016, tanggal, 22 November 2016, Jumlah Pendidik pada Tahun Pelajaran 2017/2018, Pendidik PNS, 33 Orang, Pendidik PDK 1 Orang, Pendidik Non PNS 28 Orang, Jumlah 62 Orang, Jumlah Tenaga Kependidikan pada Tahun Pelajaran 2017/2018, Tenaga Kependidikan PNS 8 Orang, Tenaga Kependidikan Non PNS 8 Orang, Jumlah 16 orang.

a. Sejarah MAN 1 Banyuwangi

Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi (MAN 1 Banyuwangi) bermula dari Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SPIAIN) Situbondo. Dengan Surat Keputusan Menteri Agama No. 27 tahun 1980, tertanggal 31 Mei 1980, SPIAIN Situbondo di relokasi ke Banyuwangi menjadi Madrasah Aliyah Negeri Banyuwangi. Penerimaan siswa baru sudah dimulai sejak tahun pelajaran 1979/1980 yang diprakarsai oleh Bapak Drs. H. Damin Nasar. Sejak keluarnya SK Menteri Agama tersebut, secara operasional Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Banyuwangi secara bertahap terus mengembangkan diri. Seiring dengan

semangat dan antusiasme masyarakat terhadap Madrasah, maka Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi secara bertahap mulai membuka kelas jauh (Fillial) sebagai berikut :

- 1) Tahun Pelajaran 1981/1982 di Parijatah Srono
- 2) Tahun Pelajaran 1982/1983 di Situbondo
- 3) Tahun Pelajaran 1983/1984 di Genteng

Ketiga MAN Fillial tersebut sekarang sudah menjadi Madrasah Negeri yang berdirisendiri, lepas dari madrasah Aliyah Negeri Banyuwangi. Pada masa awal keberadaannya, sebagaimana lajimnya madrasah belum memiliki gedung sendiri, sehingga kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada gedung pinjaman, dengan kronologis sebagai berikut :

- 1) Tahun Pelajaran 1979/1980 di MI Penataban Giri
- 2) Tahun Pelajaran 1980/1981 di MI Roudlotul Ulum Panderejo
- 3) Tahun Pelajaran 1981/1982 di Kelas I dan II di SDN Kebalenan Banyuwangi, sedang kelas III digedung sendiri di Jalan Ikan Tengiri 02 Sobo Banyuwangi.

Sejak tahun itu terus diusahakan pengembangan gedung, baik dengan swadaya maupun DIP yaitu dana bantuan dari pemerintah. Pada awal berdirinya MAN 1 Banyuwangi sampai saat ini, sudah mengalami beberapa pereode kepemimpinan. Periode pertama mulai tahun 1979 sampai tahun 1981 pimpinan dijabat Drs. H. Damin Nasar . Periode kedua pimpinan dijabat oleh Drs. H. Anies Malady dari tahun 1981 sampai dengan tahun 1990. Pereode berikutnya mulai tahun 1990 sampai tahun 1995 pimpinan dijabat oleh Drs. H. Dulhalim. Untuk periode keempat pimpinan dijabat oleh Drs. H. Mursidi dari tahun 1995

hingga tahun 2002. Periode berikutnya mulai tahun 2003 sampai tahun 2008 pimpinan dijabat oleh Drs. H. Sumiran. Tahun 2008-2010 pimpinan dijabat oleh Bapak H. Choirul Anam SH, MPd.I. Tahun 2010-2011 pimpinan dijabat oleh Bapak Drs. H. Kosim, M.Pd.I. Tahun 2011-2012 pimpinan dijabat oleh Bapak H. Hairomi Hasyim, M.Pd.I. Mulai awal bulan Maret tahun 2012 Madrasah Aliyah Negeri Banyuwangi dipimpin oleh Drs. Moh. Anwar, M.Pd.I sampai saat ini, dari aspek fisik Madrasah Aliyah Negeri Banyuwangi terus berupaya mewujudkan lingkungan yang bersih, rapi dan asri sehingga bisa memberikan kenyamanan dan kesejukan bagi warga Madrasah. Disamping itu upaya peningkatan kualitas Madrasah secara akademik dan non akademik terus digalakkan, misalnya prestasi olimpiade Fisika di tingkat Jawa Timur, Drum Band dengan segudang prestasi baik tingkat Kabupaten maupun tingkat Propinsi, serta di awal bulan Juni tahun 2009 siswa MAN 1 Banyuwangi dapat bersaing dengan SMA favorit tingkat Kabupaten dan Propinsi dalam olimpiade ekonomi ditingkat Propinsi Jawa Timur.

Upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas atau mutu madrasah sesuai dengan visi dan misi tidak semudah membalikkan telapak tangan, akan tetapi butuh kerja keras dan kebersamaan warga MAN 1 Banyuwangi serta dukungan dari semua pihak terutama ummat Islam Yang mempunyai Power atau peran serta Stake-Holder yang mempunyai komitmen untuk memajukan Lembaga Madrasah Khususnya MAN 1 Banyuwangi. Hal ini didasarkan pada Realitas pada Era Otonomi daerah dan persaingan lembaga pendidikan yang semakin ketat, menuntut perbaikan dan perubahan yang positif baik bidang Management, ketenagaan dan fasilitas, yang semuanya dalam

upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Arah pengembangan mengacu pada standar nasional pendidikan yaitu untuk menjamin terciptanya tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, maka pengembangan yang dilakukan oleh MAN 1 Banyuwangi disusun dengan tujuan antara lain agar dapat memberi kesempatan peserta didik untuk:

- a) Belajar beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
- b) Belajar memahami dan memahaminya,
- c) Belajar mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif,
- d) Belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain,
- e) Belajar membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang efektif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Di samping itu pengembangan yang dilakukan juga bertujuan untuk memberdayakan kondisi riil, upaya yang akan dicapai, tuntutan perubahan dan perkembangan yang terjadi, antara lain:

- 1) Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia yang bertujuan untuk mengantarkan peserta didik menjadi manusia paripurna, yakni menjadi muslim yang menguasai Iptek dengan imtaq yang kuat;
- 2) Peningkatan potensi, kecerdasan dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik yang memungkinkan pengembangan keragaman potensi, minat, kecerdasan intelektual,

emosional, spiritual, dan kinestetik peserta didik secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya;

- 3) Menghasilkan lulusan yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan daerah dan nasional;

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sebagai bentuk peradaban yang harus dimiliki oleh setiap manusia Indonesia tanpa harus kehilangan nasionalisme dan jati diri sebagai bangsa yang berkepribadian ketika berkompetensi dengan perkembangan global..



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Fokus 1 dalam rangka Pembelajaran di MAN 1 Banyuwangi dalam penyampaian kurikulum Pendidikan Agama Islam di kelas x.



Fokus 1 dalam rangka Peserta didik melakukan pembiasaan, melaksanakan kurikulum Ma'had dengan membaca Al-Quran di Masjid MAN 1 Banyuwangi.



Fokus ke 2 dalam rangka Peserta didik melakukan pembiasaan budaya religius dengan sholat dhuhur berjama'ah di Masjid Akbar MAN 1 Banyuwangi.



Fokus 1 dalam rangka pengembangan hidden kurikulum, Para santri dengan khusuk mendengarkan ceramah dari Kiai dengan materi SKI dengan model ceramah di MAN 1 Banyuwangi.



Fokus ke 3 dalam rangka Peserta didik mendengarkan ceramah kajian kitab Ta'lim Muta'allim (Aqidah Akhlak) di Ma'had Darul Mutallaimin MAN 1 Banyuwangi.



Santri Putra program Tahfidil Qur'an di Ma'had Darul Muta'allimin, dalam rangka pendalaman materi Al-Quran.

STRUKTUR KURIKULUM MAN 3 BANYUWANGI TAHUN PELAJARAN 2022-
2023

Tabel 3.1 Struktur Kurikulum kelas X

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Perpekan
KELOMPOK MATA PELAJARAN UMUM		
	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	
1.	a. Al Qur'an Hadis	2
	b. Akidah Akhlak	2
	c. Fikih	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2
2.	Bahasa Arab	4
3.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2
4.	Bahasa Indonesia	3
5.	Matematika	4
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	
	a. Fisika	2
	b. Kimia	2
	c. Biologi	2
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	
	a. Sosiologi	2
	b. Ekonomi	2
	c. Sejarah	2
	d. Geografi	2
8.	Bahasa Inggris	2
9.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	2
10.	Informatika	2
11.	Seni Rupa	2
12.	Mulok Bahasa Jepang	2
13.	Literasi	2
Jumlah		47

Tabel 3.2 Struktur Kurikulum Peminatan MIPA

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Perpekan	
		Kelas XI	Kelas XII
KELOMPOK A (UMUM)			
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti		
	a. Al Qur'an Hadis	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2
	c. Fiqih	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4
4.	Bahasa Arab	2	2
5.	Matematika	4	4
6.	Sejarah Indonesia	2	2
7.	Bahasa Inggris	3	3
KELOMPOK B (UMUM)			
1.	Seni Budaya	2	2
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	2	2
3.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2
4.	Mulok Bahasa Jepang	-	-
KELOMPOK C (PEMINATAN)			
Peminatan akademik:			
1	Matematika	4	4
2	Biologi	4	4
3	Fisika	4	4
4	Kimia	4	4
Mata pelajaran Pilihan			
Mata Pelajaran Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat dan/atau Informatika		4	4
Jumlah		51	51

J E M B E R

Tabel 3.3 Struktur Kurikulum Peminatan IPS

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Perpekan	
		Kelas XI	Kelas XII
KELOMPOK A (UMUM)			
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti		
	a. Al Qur'an Hadis	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2
	c. Fikih	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4
4.	Bahasa Arab	2	2
5.	Matematika	4	4
6.	Sejarah Indonesia	2	2
7.	Bahasa Inggris	3	3
KELOMPOK B (UMUM)			
1.	Seni Budaya	2	2
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	2	2
3.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2
4.	Mulok Bahasa Jepang	2	2
KELOMPOK C (PEMINATAN)			
Peminatan akademik:			
1	Geografi	4	4
2	Sejarah	4	4
3	Sosiologi	4	4
4	Ekonomi	4	4
Mata pelajaran Pilihan			
Mata Pelajaran Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat dan/atau Informatika		2	2
Jumlah		51	51

Tabel 3.4 Struktur Kurikulum Peminatan Keagamaan

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Perpekan	
		Kelas XI	Kelas XII
KELOMPOK A (UMUM)			
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti		
	a. Al Qur'an Hadis	4	4
	b. Akidah Akhlak	4	4
	c. Fiqih	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4
4.	Bahasa Arab	2	2
5.	Matematika	4	4
6.	Sejarah Indonesia	2	2
7.	Bahasa Inggris	3	3
KELOMPOK B (UMUM)			
1.	Seni Budaya	2	2
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	2	2
3.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2
4.	Mulok Bahasa Jepang	-	-
KELOMPOK C (PEMINATAN)			
Peminatan akademik:			
1	Ilmu Tafsir	3	3
2	Ilmu Hadis	3	3
3	Ushul Fiqih	3	3
4	Bahasa Arab	3	3
Mata pelajaran Pilihan			
Mata Pelajaran Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat dan/atau Informatika		4	4
Jumlah		51	51

J E M B E R

Profil Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi.

Semula Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi berasal dari kelas jauh (filial) dari MAN 1 Banyuwangi yang bertempat di desa Parijatah Kecamatan Srono. Karena di Parijatah rupanya perkembangannya relative lamban karena tempatnya yang kurang strategis, maka MAN Filial Parijatah itu dipindahkan ke kota Srono, dengan status tetap sebagai kelas jauh, dengan nama Madrasah Aliyah Negeri Banyuwangi Filial Srono Untuk sementara madrasah menempati gedung milik yayasan Cokroaminoto yang terdiri dari 4 ruang, dengan 3 ruang belajar dan 1 ruang kantor. Ternyata dari tahun ke tahun madrasah filial ini mengalami perkembangan cukup bagus, tampak dari perkembangan jumlah siswa dan kualitas lulusan yang makin baik. Bahkan dalam tahun 1989 mampu membeli tanah untuk pendirian gedung seluas 5440 m². Pengandaan tanah ini sebagai hasil kerjasama antara madrasah dengan Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan (BP3) dan Wali murid. Pada tahun 1991 mulai membangun gedung untuk ruang belajar dan kantor pada tanah tersebut di atas. Gedung yang pertama kali di bangun itu terdiri dari 3 ruang belajar, 2 ruang kantor (bertingkat) dan 2 kamar mandi. Dengan dibangunnya gedung tersebut kemudian kurang lebih lima tahun Madrasah Aliyah Negeri Banyuwangi Filial Srono menempati dua lokasi yang terpisah, yaitu ; a) Gedung milik yayasan Cokroaminoto di jalan Muncar, yang dipinjam sejak tahun 1985 ; b) Gedung milik sendiri di jalan Secawan, yaitu lokasi yang sekarang MAN 3 Banyuwangi, Srono berada Perkembangan selanjutnya pada tahun 1996, dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 515A tanggal 25 November 1995, status Madrasah Aliyah Negeri Filial Banyuwangi di Srono menjadi Madrasah Aliyah Negeri

Srono. Dengan demikian maka pengelolaan sepenuhnya oleh Kepala Madrasah bersama segenap guru dan pegawai MAN 3 Banyuwangi, Srono hingga sekarang.

Adapun secara fisik, perkembangan bangunan MAN 3 Banyuwangi Srono adalah sebagai berikut :

- 1) Tahun 1989 : Membeli tanah lokasi pendidikan MAN 3 Banyuwangi Srono.
- 2) Tahun 1991 : Membangun 3 ruang belajar, 2 ruang kantor (bertingkat) dan kamar mandi/WC.
- 3) Tahun 1996 : Membangun 2 ruang belajar.
- 4) Tahun 1997 : Membangun Mushollah dan membangun rumah penjaga madrasah.
- 5) Tahun 1998 : Membangun 3 ruang belajar dan 1 kamar mandi, membangun rumah penjaga madrasah.
- 6) Tahun 1999 : Membangun 9 kamar asrama putri dan 3 kamar asrama putra Membangun 1 unit perumahan guru Membangun 1 unit ruang perpustakaan.
- 7) Tahun 2000 : Membangun 1 unit perumahan guru.
- 8) Tahun 2001 : Membangun 1 ruang kelas kecil Membangun pagar tembok.
- 9) Tahun 2002 : Membangun plesteran jalan masuk Membangun fondasi untuk rencana gedung bertingkat.

Dalam perkembangannya dari awal berdiri sampai dengan sekarang Madrasah Aliyah Negeri 3 Banyuwangi, Srono, Kabupaten Banyuwangi, yang

berdiri Kokoh, terus berbenah untuk melengkapi sarana dan prasarana untuk penyelenggaraan pendidikan. Ada beberapa faktor pendorong berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 3 Banyuwangi, Srono:

1. Untuk mengantarkan siswa siswi melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
2. Untuk menciptakan Lembaga Pendidikan Islam yang berbasis IPTEK dan IMTAQ.
3. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang bisa menghasilkan lulusan yang berprestasi dan menguasai IPTEK serta mempunyai kepribadian yang baik dan berahlakul karimah.

Cita – cita pendirian Madrasah Aliyah Negeri 3 Banyuwangi, Srono, ini adalah bisa mengantarkan anak didik yang mampu menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta mempunyai kepribadian yang baik dan berahlakul karimah. Obsesi besar yang ingin diwujudkan adalah menjadikan Madrasah Aliyah Negeri 3 Banyuwangi, Srono sebagai salah satu sekolah unggulan yang berbasis IPTEK dan Keagamaan Ahli Sunnah Wal Jamaah ternama di daerah Srono dan sekitarnya (Center of Islamic Education) dan pusat keunggulan (center of excellence).

Secara global, dunia mengalami perubahan-perubahan mendasar yang antara lain ditandai oleh kecenderungan dunia yang semakin terbuka dan tanpa batas (borderless), persaingan (competitiveness) dan ketidakpastian (uncertainty) serta perkembangan teknologi dan informasi yang sangat cepat dan massif, maka setiap institusi pendidikan tinggi dituntut untuk selalu dapat menyesuaikan dengan berbagai perubahan itu. Oleh karenanya, Madrasah Aliyah Negeri 3

Banyuwangi, Srono sudah semestinya selalu berusaha meningkatkan mutu, relevansi, dan daya saing di tengah perubahan tersebut, di era global seperti sekarang ini, berbagai bangsa di dunia Islam telah mengembangkan Islam-Based Knowledge (IBK), yang mensyaratkan dukungan mutu manusia. Karena itu, pendidikan Islam mutlak diperlukan guna menopang pengembangan Islam-Based Society (IBS). Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam harus pula berfungsi sebagai pusat penelitian dan pengembangan (research and development) yang mendukung IBK. Dengan demikian, setiap lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat mengantarkan Islam dan bangsanya meraih keunggulan dalam persaingan global.

Madrasah Aliyah Negeri 3 Banyuwangi, Srono adalah unit pelaksana teknis di bidang pendidikan lanjutan tingkat Pertama yang berciri khas Agama Islam di lingkungan Kementerian Agama, yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Cq.Kepala Seksi Pendidikan Madrasah yang berlokasi di Jalan Raya Srono, Sukamaju Srono Kabupaten Banyuwangi dengan titik kordinat terletak pada lintang -8.398593 dan bujur 114.266392

Madrasah Aliyah Negeri 3 Banyuwangi, Srono, secara umum mempunyai tugas melaksanakan pendidikan dan pengajaran Agama Islam sekurang-kurangnya 30% sebagai mata pelajaran dasar disamping pendidikan dan pengajaran Umum, selama 3 (tiga) tahun bagi tamatan Madrasah Aliyah atau yang sederajat.

Visi Misi

Visi, Misi dan Tujuan

Visi, misi tujuan dan sasaran Madrasah Aliyah Negeri 3 Banyuwangi, Srono disusun berdasarkan Visi, Misi dan Agenda Pembangunan Nasional Pemerintah Republik Indonesia serta Visi, Misi, tujuan dan sasaran Kementerian Agama RI. Oleh karena itu pada uraian visi, misi tujuan dan sasaran Madrasah Aliyah Negeri 3 Banyuwangi, Srono ini sebelumnya diuraikan secara rinci Visi dan Misi.

VISI

Beriman dan bertaqwa, unggul dalam prestasi, terampil dan berwawasan IPTEK

MISI

1. Menumbuh kembangkan sikap dan perilaku menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai Al-Quran dan Hadist.
2. Menumbuhkan semangat belajar ilmu keagamaan Islam.
3. Mengembangkan life-skills dalam setiap aktivitas pendidikan.
4. Menumbuhkan sikap siswa memiliki akhlak yang baik dengan teman, orang tua dan guru.
5. Unggul dalam prestasi akademik maupun non akademik
6. Mendorong siswa melanjutkan ke Perguruan Tinggi favorit sesuai dengan bakat dan minatnya.
7. Mendorong peningkatan nilai UAN dan UAMBN dan UAM siswa.
8. Menguasai keterampilan-keterampilan yang dapat digunakan untuk bekal hidup di masyarakat.
9. Mendorong semangat menerapkan ilmu dan keterampilan yang dimiliki.
10. Menumbuhkan sikap mampu menyelesaikan masalah yang di hadapi.
11. Menumbuhkan cara berfikir ilmiah, obyektif dan masuk akal.

12. Mendorong dan memfasilitasi siswa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
13. Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
14. Menumbuhkan semangat keunggulan secara insentif dan daya saing yang sehat kepada seluruh warga Madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.
15. Mendorong, membantu dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan, bakat dan dikembangkan secara lebih optimal dan memiliki daya saing yang tinggi.
16. Mengembangkan sikap kepekaan terhadap lingkungan.
17. Menciptakan lingkungan Madrasah yang sehat, bersih dan indah.
18. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah, Komite Madrasah dan stakeholders dalam pengambilan keputusan.
19. Mewujudkan Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

TUJUAN

Sebagaimana tugas dan fungsinya, Madrasah Aliyah Negeri Srono juga mengemban tugas pembangunan di bidang pendidikan, maka sebagai penjabaran dari visi dan misi Madrasah Aliyah Negeri Srono menetapkan tujuan sebagai berikut :

1. Meningkatkan kualitas wajib belajar pada madrasah Aliyah.
2. Meningkatkan akses pendidikan.

3. Meningkatkan keberlanjutan partisipasi pendidikan.
4. Meningkatkan kualitas, relevansi dan daya saing pendidikan.
5. Meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan agama pada madrasah.
6. Meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan.
7. Meningkatkan pengembangan kurikulum.
8. Meningkatkan pengembangan Proses pembelajaran.
9. Melaksanakan Rencana Induk Pengembangan Fasilitas Pendidikan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Lokasi Ma'had Al-hidayah Putri MAN 3 Banyuwangi.



Fokus 1 dalam rangka Pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banyuwangi.



Fokus 2, Budaya membaca Al-Quran bersama habis sholat berjamaah isyak santri putra dan putri di Masjid Ma'had Al-Hidayah MAN 3 Srono Banyuwangi



Fokus 1 dalam rangka Para Santri mendengarkan materi SKI dari Kiainya dengan model ceramah di Masjid Ma'had Al-Hidayah MAN 3 Banyuwangi



Ma'had Putra dan putri Alhidayah MAN 3 Banyuwangi



Fokus ke 3 dalam rangka Pengelolaan nilai dan sistem pesantren dengan kegiatan sholat dhuha, para siswa dan para guru di Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi.

PROFIL MA'HAD AL HIDAYAH

A. Latar Belakang

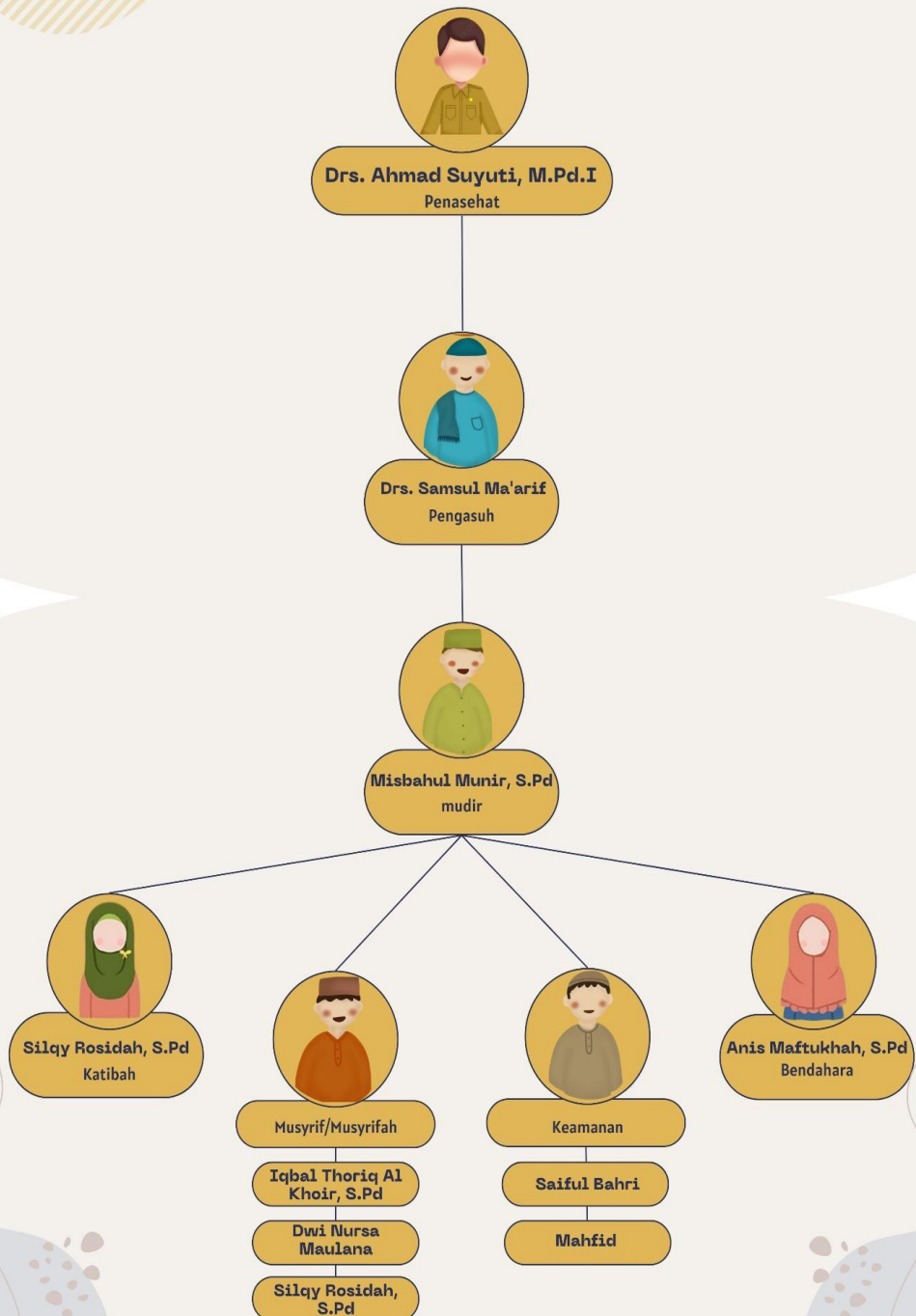
MAN 3 Banyuwangi sebagai salah satu rujukan tempat menuntut ilmu para peserta didik dari berbagai daerah di seluruh Kabupaten Banyuwangi semakin diminati oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan meningkatnya jumlah orang tua yang mendaftarkan putra-putrinya ke MAN 3 Banyuwangi dari tahun ke tahun. Sebagai madrasah yang sebagian besar peserta didiknya berasal dari luar daerah kecamatan Srono tempat MAN 3 Banyuwangi berada, MAN 3 Banyuwangi dituntut untuk menyediakan tempat tinggal bagi mereka. Setelah tempat tinggal tersedia, pekerjaan yang lebih besar dan menuntut tanggung jawab yang lebih berat adalah bagaimana mendesain pola pembinaan untuk para penghuninya. Mengacu pada fenomena yang terjadi di lingkungan pendidikan, hanya ada dua alternatif pola pembinaan, yaitu; pola pembinaan asrama dan pola pembinaan ma'had (pesantren). Jika memilih pola pembinaan asrama, secara garis besar pihak madrasah hanya bertanggung jawab menyediakan tempat tinggal yang layak, makan dan minum yang cukup, serta pengawalan akademik dan ibadah yang intens. Sedangkan jika memilih pola pendidikan ma'had, maka disamping harus menyediakan tiga unsur di atas, pihak sekolah juga harus mendesain kurikulum ma'had yang berbasis pesantren.

Ditinjau dari posisinya, Ma'had Al Hidayah memiliki posisi yang sangat strategis untuk mencapai visi dan misi MAN 3 Banyuwangi. Di samping itu Ma'had Al Hidayah memiliki cakupan yang sangat luas sehingga membutuhkan pengelolaan yang sistematis dan profesional. Ma'had merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan santri di madrasah, hanya dalam pengaturan ma'had mempunyai alur (regulasi) tersendiri.

Tekad MAN 3 Banyuwangi untuk menjadi etalase madrasah Indonesia telah memberikan energi positif sekaligus tantangan bagi Ma'had Al Hidayah. Energi positif yang dimaksud adalah output yang dihasilkan menjadi semakin kompetitif dan selektif, sedangkan tantangannya berupa input santri yang heterogen tentunya harus mendapatkan penanganan dan manajemen yang tepat dari para pengurus ma'had. Karena niat yang kuat tidak cukup jika tidak disertai komitmen dan konsistensi yang kuat dari para pengelola ma'had ini, terutama para ustadz, karyawan dan semua civitas institusi yang berhadapan langsung dengan santri dan orang tua. Berdasarkan informasi diatas, maka perlu dibuat kodifikasi tentang sistem ke-*ma'had*-an yang mencakup; Landasan filosofis, nilai-nilai dasar, visi dan misi, struktur organisasi, tupoksi pengurus, tata tertib, kegiatansantri di ma'had dan lain-lai

Struktur Kepengurusan Ma'had Al-Hidaya

SRUKTUR PENGURUS MA'HAD AL-HIDAYAH MAN 3 BANYUWANGI



STRUKTUR KEPENGURUSAN MA'HAD AL-HIDAYAH MAN 3 BANYUWANGI

- A. PENASEHAT : Drs. Ahmad Suyuti, M.Pd.I
B. PENGASUH : Drs. Samsul Ma`arif
C. MUDIR : Misbahul Munir, S.Pd
D. KATIBAH : Silqy Rosidah, S.Pd
E. BENDAHARA : Anis Maftukhah, S.Pd.I
F. MUSYRIF/MUSYRIFAH:
1. Iqbal Thoriq Al khoir, S.Pd
2. Dwi Nursa Maulana
3. Silqy Rosidah, S.Pd
G. KEAMANAN :
1. Saiful Bahri
2. Mahpit
H. TENAGA PENGAJAR:
1. Drs. Samsul Ma`arif
2. Masrukin, S.Pd.I
3. Slamet, S.Ag
4. Drs. Eko Suyitno
5. Misbahul Munir, S.Pd
6. Karno, S.Pd.I
7. Iqbal Thoriq Al khoir, S.Pd
8. Silqy Rosidah, S.Pd

Srono, 18 Juli 2022
Mengetahui
Kepala Madrasah

UNIVERSITAS ISLAM
KIAI HAJI ACHMAI
J E M B E R



Drs. Ahmad Suyuti, M.Pd.I
NIP. 196809101997031002

Drs. Ahmad Suyuti, M.Pd.I

NIP. 19680901997031002

DISKRIPSI TUGAS PENGURUS MA`HAD AI-HIDAYAH MAN 3

BANYUWANGI

1. PENGASUH

- Penanggung jawab Ma`had
- Melaporkan keadaan Ma`had kepada Kepala Madrasah
- Bertanggung jawab terhadap jalannya tata tertib dan kegiatan Ma`had
- Melakukan pengawasan, pengarahan, dan pembinaan terhadap jalannya program

2. MUDIR MA`HAD

- Mengkonsultasikan program ma`had kepada pengasuh
- Melakukan pengawasan, pembinaan dan pendampingan terhadap seluruh kegiatansantri
- Melaporkan secara berkala tentang perkembangan santri-santri kepada pengasuh
- Mengecek, meneliti dan memeriksa administrasi pesantren
- Memonitoring tugas musyrif ma`had

3. KATIBAH

- Membuat /menyimpan surat
- Menulis buku induk
- Mengarsipkan surat
- Mengadakan presensi, jurnal
- Mengadakan buku laporan (raport)
- Mengadakan Buku tamu
- Membuat Surat Ijin Santri keluar dan pulang
- Bertanggung jawab terhadap jalannya tata tertib dan kegiatan Pesantren

4. BENDAHARA

- Membuat Laporan Keuangan Pesantren Tiap Bulan
- Mengurusi Pembayaran sahriah Santri Tiap Bulan
- Menerima sahriyah dan dana makan dari santri
- Menyampaikan honor

5. MUSYRIF/MUSYRIFAH

- Mendampingi seluruh kegiatan santri
- Mencegah dan menindak segala hal yang tidak sesuai dengan tata tertib
- Melakukan pengawasan rutin terhadap kegiatan santri didalam dan diluar ma`had
- Menangani masalah yang berhubungan dengan segala bentuk kehidupan santri selamadi Asrama
- Konseling
- Menemui orang tua/wali sntri/tamu bila berkunjung
- Mengabsen santri keluar dan masuk
- Mengkonsultasikan dan melaporkan kegiatan ma`had kepada pimpinan ma`had

6. SARANA DAN PRASARANA

- Mendata harta ma'had
- Merawat fasilitas ma'had
- Memperbaiki sarana ma'had yang rusak
- Melaporkan kerusakan dan perbaikan kepada pimpinan ma'ha

7. KEAMANAN

- Menjaga ma'had 24 jam
- Memberi izin kepada santri akan keluar pada siang hari
- Memberi izin kepada santri ketika izin pulang
- Melaksanakan razia rutin setiap 2 minggu sekali

Srono, 18 Juli 2022

Mengetahui

Kepala Madrasah



Pengasuh

Drs. Samsul Ma'arif
NIP. 196907132007011028

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**JADWAL KEGIATAN MA'HAD AL-
HIDAYAH MAN 3 BANYUWANGI SRONO
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

No.	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1.	02.00-03.30	Sholat Tahajut	
2	03.40- 04.00	Jama'ah Shubuh, wirid, baca Surat Pilihan	1. Khusus kegiatan Malam Ahad di gantikan Dengan Muhadhoroh atau Pekan Bahasa. 2. Hari Ahad kegiatan santri Olah raga, Roandan piket Bapenta. 3. Kegiatan malam jum'ah diganti Dengan kegiatan Tahlilan, membaca surah Yasinan dan
	04.00-04.10	Kultum pagi	
3	04.10-04.30	Mufradat/ Lughoh	
4.	04.30-04.50	Piket Harian	
5.	04.50-06.00	Persiapan Sekolah	
6.	06.00-06.25	Sarapan dan Berangkat Sekolah (absen)	
7.	06.30-14.20	Pembelajaran regular di Sekolah	
8.	14.20-14.30	Pulang Sekolah dan Absen	
9.	14.30-14.45	Piket Sore Harian	
10.	14.45-15.00	Istirahat	
11.	15.00-15.30	Jama'ah Ashar, wirid dan Membaca Surat Pilihan	
12.	15.30-16.30	Pembelajaran Diniyah	
13.	16.30- 17.10	Makan Sore dan Mandi	
14.	17.10-17.20	Piket Ngaji Sore	
15.	17.20-17.45	Jama'ah Maghrib, wirid, baca Al-Qur'an	
16.	17.45-18.35	Kegiatan Hafalan Bilghoib dan Tajwid. Khusus santri	

		Tahfidz hafalan Setoran dan Muroja'ah	Sholawat an
17.	18.35-19.00	Jama'ah Isya', Wirid, Baca Al-Qur'an	
18.	19.00-19.45	Belajar Malam Bersama	
19.	19.45-22.00	Istirahat	
20.	22.00-22.20	Piket Dapur	
21	22.20-02.00	Tidur Malam	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

JADWAL QIROATUL KUTUB

KELAS X

NO	HARI	PUKUL	PELAJARAN/KITAB/ KEGIATAN	PEMBIMBING
1	SENIN	-	LIBUR	-
2	SELASA	15:30-16:30	AQIDATUL AWAM	Ust. Karno S.Pd
3	RABU	15:30-16:30	AKHLAQUL BANAT	Ustdzh. Silqy Rosidah S.Pd
4	KAMIS	18:00-20:00	YASIN/TAHLIL/SHOL AWAT	Musyrif/Musyrifah
5	JUM'AT	15:30-16:30	MABADI FIQH 1	Ust. H. Eko Suyitno M.Pd.I
6	SABTU	19:30-21:00	MUHADHOROH/PEK AN BAHASA	Musyrif/Musyrifah
7	AHAD		Roan /bersih-bersih	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KELAS XI

NO	HARI	PUKUL	PELAJARAN/KITAB/ KEGIATAN	PEMBIMBING
1	SENIN	15:30-16:30	TA'LIM MUTA'ALLIM	Ust. Masrukin S.Pd.I
2	SELASA	15:30-16:30	JURUMIYAH	Ust. Slamet S.Ag
3	RABU	-	LIBUR	-
4	KAMIS	18:00-20:00	YASIN/TAHLIL/SHOLA WAT	Musyrif/Musyrifah
5	JUM'AT	15:30-16:30	MABADI JUZ II	Ust. Ahmad Iqbal Thoriq A
6	SABTU	19:30-21:00	MUHADHOROH/PEKAN BAHASA	Musyrif/Musyrifah
7	AHAD		Roan /bersih-bersih	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KELAS XII

NO	HARI	PUKUL	PELAJARAN/KITAB/ KEGIATAN	PEMBIMBING
1	SENIN	15:30-16:30	ARBA'IN NAWAWI	Ust. Misbahul Munir S.Pd
2	SELASA	15:30-16:30	BIDAYATUL HIDAYAH	Ust. Drs. Samsul Ma`arif
3	RABU	-	LIBUR	-
4	KAMIS	18:00-20:00	YASIN/TAHLIL/SHOLA WAT	Musyrif/Musyrifah
5	JUM'AT	15:30-16:30	MABADI JUZ II	Ust. Ahmad Iqbal Thoriq A
6	SABTU	19:30-21:00	MUHADHOROH/PEKA N BAHASA	Musyrif/Musyrifah
7	AHAD		Roan /bersih- bersih	

Srono,
25 juli
2022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI Haji ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Pengasuh

 Drs. Samsul Ma'arif
 NIP. 19690713 200701 1 028

Mudir

 Misbahul Munir, S.Pd NIP.-

**DAFTAR NAMA SISWA BERPRESTASIMAN 3
BANYUWANGI TAHUN 2018**

N O	NAMA SISWA	PRESTASI	TINGKAT	KETERANGAN
1	Afton iskandar zulqornain	Juara 1	Kabupaten	Pencak silat
2	Ahmad dani arisa	Juara 3	Nasional	Essai
3	Az zahra vasha	Juara 1	Nasional	Cerpen dan puisi
4	Candra wijaya	Juara 1	Kabupaten	Pencak silat
5	Dimas hariyadi	Juara 1	Kabupaten	Pencak silat
6	Ervina wahyuningrum	Juara 1	Kabupaten	Pmr
7	Fahmi mubarak	Juara 1	Kabupaten	Catur
8	Ida haitul hailiyah	Juara 3	Nasional	Essai
9	Ida haitul hailiyah	Juara 1	Se- jawa bali	Kti
10	Irjik abror maulana irfida	Juara 3	Nasional	Pencak silat
11	M. Tegar baihaqi	Juara 1	Kabupaten	Badminton
12	Mega putri aulia	Juara 1	Kabupaten	Pidato b. Inggris
13	Moh hafid nour apriadi	Juara 1	Kabupaten	Futsal
14	Muhammad agiel bawavi	Juara 3	Provinsi	Pencak silat
15	Muhammad agiel bawavi	Juara 1	Kabupaten	Pencak silat
16	Muhammad lucky sahid	Juara 1	Internasional	Pencak silat
17	Muhammad zein maghribi	Juara 1	Kabupaten	Tenis meja
18	Nor elisah	Juara 1	Kabupaten	Ksm kimia
19	Putri oktaviana dwi chayani	Juara 3	Kabupaten	Ksm matematika
20	Rahmat hidayatur rohman	Juara 1	Kabupaten	Badminton
21	Risma qurotul aini	Juara 1	Kabupaten	Ksm ips
22	Sugihartono	Juara 1	Kabupaten	Tenis meja
23	Susi setyawati	Juara 3	Nasional	Essai
24	Susi setyawati	Juara 1	Se- jawa bali	Kti
25	Vega thalia	Juara 3	Kabupaten	Lari 3000 m

J E M B E R

DAFTAR NAMA-NAMA SISWA BERPRESTASI
DALAM KEJUARAANMADRASAH ALIYAH NEGERI
3 BANYUWANGI

No	Nama	Kejuaraan	Tingkat	Peringkat	Ket
1	M. Agiel	Blambangan ChamrOnship Se Jawa-Bali	Provinsi	III	
2	Adam Faisal	Blambangan ChamrOnship Se Jawa-Bali	Provinsi	III	
3	Afton	Blambangan ChamrOnship Se Jawa-Bali	Provinsi	III	
4	Moh. Lucky Syahid	Blambangan ChamrOnship Se Jawa-Bali	Provinsi	III	
5	Asri Amelia	Gulat Putri	Provinsi	III	
6	Ida Haitul H	Karya tulis Ilmiah	Nasional	III	
7	Ida Haitul H	Essay	Provinsi	I	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

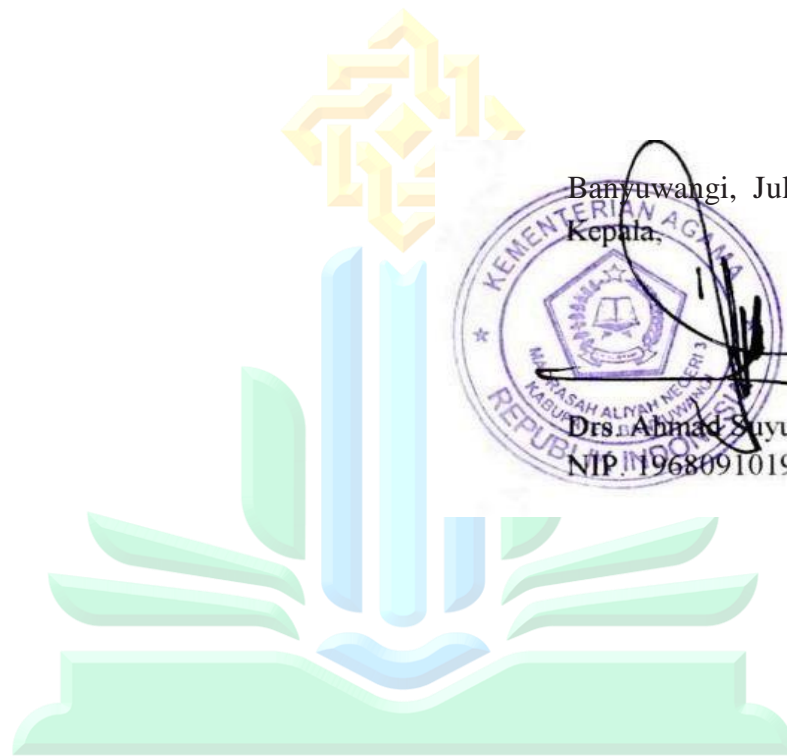
DAFTAR NAMA SISWA BERPRESTASI
MAN 3 BANYUWANGI 2021/2022

N O	NAM A	JENIS LOMBA	TINGKAT	KOMPETISI	STA TUS
1	Az Zahra Vasha Masruchi	KSM	KAB	Geografi Terintegrasi	Juara III
2	Mila Dewi Partikasari	KSM	KAB	Kimia Terintegrasi	Juara Harapan I
3	Naila Rofid Nisrina	KSM	KAB	Biologi Terintegrasi	Juara Harapan III
4	Diva Mirza Wardatus Soleha	KSM	KAB	Matematika Terintegrasi	Juara I
5	Sherly Shela Anggraini	KSM	KAB	Matematika Terintegrasi	Juara III
6	Quni Zakia	KSM	KAB	Matematika Terintegrasi	Juara Harapan I
7	Bintang Muslimah	STORYTELLING	Nasional	Storytelling	Medali emas
8	Man 3 Banyuwangi	VIDEO	KAB	Video Kreatif Ramadhan	Juara II
9	MAN 3 BANYUWANGI	VIDEO	KAB	Video Kreatif Ramadhan	Juara Favorit
10	MAN 3 BANYUWANGI	VIDEO	KAB	Video Kreatif Ramadhan	Harapan III

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PENUTUP

Demikian profil sekolah ini di susun sebagai salah satu media informasi tentang keberadaan Madrasah Aliyah Negeri 3 Banyuwangi yang terletak di kecamatan Srono. Semoga bermanfaat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.



Banyuwangi, Juli 2022
Kepala,

Drs. Ahmad Suyuti, M.Pd.I
NIP. 196809101997031002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
UPT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Mataram 1 Mangli, Kaliwates, Jawa Timur Indonesia Kode Pos 68136
Telp: (0331) 487550, Fax: (0331) 427005, 68136, email: upbuinkhas@uinkhas.ac.id,
website: <http://www.upb.uinkhas.ac.id>



SURAT KETERANGAN

Nomor: B-015/Un.20/U.3/80/VIII/2023

Dengan ini menyatakan bahwa abstrak Disertasi berikut:

Nama Penulis : **Moh Mundzir**
 Prodi : S3-PAI
 Judul (Bahasa Indonesia) : Model Penguatan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi
 Judul (Bahasa arab) : نموذج تقوية مادة التربية الإسلامية على أساس المعهد الإسلامي في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية ١ بانيوانجي والمدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية ٣ سرونو بانيوانجي
 Judul (Bahasa inggris) : **Model of Strengthening Islamic Education Based on Pesantren in Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi and Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi**

Telah diperiksa dan disahkan oleh TIM UPT Pengembangan Bahasa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Jember, 15 Agustus 2023

Kepala UPT Pengembangan Bahasa,

Moch. Imam Machfudi



RIWAYAT HIDUP

Moh Mundzir di lahirkan di Jombang, Jawa Timur tanggal 06 Juli 1972, anak ke 7 dari 7 bersaudara, pasangan Bapak Faqih dan Ibu Shofiatun. Alamat Dusun Krajanbaru Rt.05 Rw.05 Desa Wonosobo kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur.

Hp.081336617482, E-mail:mohmundzir0@gmail.com. Pendidikan dasar dan menengah telah di tempuh di kampung halamannya di Desa Gadinmangu Perak Jombang Jawa Timur, Tamat Madrasah Ibtidaiyah tahun 1985, Madrasah Tsanawiyah tahun 1988, di lanjutkan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Mishar di Prambon Nganjuk Jawa Timur pada tahun 1992.

Pendidikan berikutnya di tempuh di STIH Malang dengan gelar Sarjana Hukum (S.H) dan di STAIDA Pondok Pesantren Blokagung Banyuwangi pada tahun 2015 dengan gelar Sajana Pendidikan Islam (S.Pd.I), gelar Magister pendidikan (M.Pd) pada tahun 2019 di STIB Banyuwangi, masuk di UIN KHAS Jember Program Doktor (S3) pada tahun 2020 sampai sekarang.

Karirnya sebagai pengajar di mulai tahun 2004 mengajar di Pondok Pesantren Bandarsari Darussalam dan menjadi wakil rois NU ranting desa Tapanrejo, tahun 2014 mengajar di SMAN 1 Srono, tahun 2017 menjadi ketua BPC (PERADIN) Persatuan Advokat Indonesia Cabang Banyuwangi sampai sekarang, tahun 2023 menjabat wakil BPW Peradin Jatim dan mengabdikan di Universitas Bakti Indonesia sampai sekarang.

Tahun 2002 menikah dengan Sholikhatus di karuniai 1 anak, tahun 2004 menikah dengan Habibah Mutmainah di karuniai 2 anak, tahun 2008 menikah dengan Mutiatun di karuniai 1 anak , pada tahun 2009 menikah dengan Ribus setyowati di karuniai 2 anak, dan sekarang hidup dengan 2 orang istri dan 7 anak.

Jember, Agustus 2023

Moh. Mundzir